

SENI BUDAYA & WARISAN **INDONESIA**

SENI
PERTUNJUKAN



SENI PERTUNJUKAN





Seni Budaya & Warisan

INDONESIA

Sanksi Pelanggaran
Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Seni Budaya & Warisan Indonesia

SENI PERTUNJUKAN



Penerbit PT Aku Bisa, Jakarta

Seni Budaya & Warisan Indonesia

SENI PERTUNJUKAN

Hak cipta © Penerbit Aku Bisa, 2014, 2019, 2021
Penerbit PT Aku Bisa, Jakarta (Anggota IKAPI)

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras memperbanyak dan atau menyebarluaskan dalam bentuk apa pun sebagian atau seluruh isi buku ini dengan mencetak, memfotokopi atau dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit PT Aku Bisa

ISBN 978-602-7706-50-7

ESBW - 110222

TIM PENYUSUN

Koordinator	:	S. Wirawan
Penulis	:	Lily Turangan, Willyanto, Reza Fadhilla
Editor Naskah	:	Fajar Gunawan, Tofandi Pranandya, Zaelani, Djoni Prasetyo, Norma Sutanti, Hesti Rastanti
Editor Bahasa	:	Drs. Prasto Nurdyianto, Beny Aditya, SS.
Pemeriksa Ahli	:	Dr. Budi Setiadi Daryono, M.Agr.Sc. (Universitas Gadjah Mada)
Riset & Data	:	Haryata, Merry Santi
Desain Grafis & Tim Artistik	:	Henry Purba, Iswanto, Sigit Aria Putera, Arief Mujiono, M Aras Setia Putra, Bobby Harjanto, Edi Purwanto, Agung, Taufik
Pra-produksi	:	Setya Asmara, Willy Permana



SAMBUTAN

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF

Kehadiran buku berjudul "Seni Budaya & Warisan Indonesia" ini menurut hemat saya layak dan penting untuk diperhatikan. Bukan hanya karena telah secara lengkap dan terpadu merekam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia tetapi juga karena telah memotret kemajuan pembangunan di Indonesia secara cukup lengkap dan menyeluruh.

Informasi di dalamnya mencakup pula dinamika kehidupan masyarakat Indonesia sebagai negara dengan berbagai corak dan keragamannya. Bangsa Indonesia harus diakui memiliki kekhasan sendiri, sehingga keberadaannya layak dipertimbangkan sebagai sebuah entitas yang memiliki makna, tujuan, dan perkembangan tertentu. Buku ini mencoba menggagas corak dan karakter itu dalam sebuah 'rangkuman besar', yakni sebuah kompendium tentang bangsa dengan pernik-pernik yang unik. Oleh sebab itu, berbeda dengan buku-buku lain yang membahas topik yang sama, buku ini memuat berbagai macam informasi tentang seluk beluk negara dan bangsa Indonesia sebagai suatu kesatuan dalam keberagaman (Bhinneka Tunggal Ika).

Kami menyambut baik prakarsa PT Aku Bisa menerbitkan buku ini disertai harapan agar buku yang terbit dalam 12 (duabelas) jilid ini melengkapi berbagai informasi yang telah disajikan oleh buku-buku sebelumnya. Dengan demikian, buku ini akan meningkatkan aspirasi masyarakat untuk lebih berpartisipasi membangun Indonesia.

Semoga buku ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan pariwisata, serta memperoleh sambutan positif dari seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya.



Mari Elka Pangestu
Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

PENGANTAR PENERBIT

SENI BUDAYA & WARISAN INDONESIA merupakan serangkaian tulisan yang menampilkan corak dan karakter bangsa Indonesia dalam sebuah rangkuman besar, yakni sebuah kompendium tentang bangsa dengan pernik-pernik yang unik. Berbeda dengan buku-buku lain yang membahas topik yang sama, ensiklopedia ini memuat berbagai macam informasi tentang seluk beluk negara dan bangsa Indonesia sebagai suatu kesatuan dalam keberagaman (bhinneka tunggal ika).

Kebesaran dan kehormatan Indonesia terletak di tangan kita sendiri sebagai bangsa. Maju terus pantang mundur harus menjadi sikap hidup yang tak boleh lekang oleh zaman. Itulah sikap yang juga melatarbelakangi lahirnya buku ini. Selain hendak mengungkapkan fakta keberadaan hidup kita dalam berbagai faset kehidupan, buku ini juga ingin memancarkan energi positif untuk mengurai berbagai kemungkinan mengubah tata kehidupan Indonesia menjadi lebih baik. Buku ensiklopedia ini jelas mengandung harapan, sehingga bisa dijadikan sebagai upaya untuk menerobos kelambanan yang mengungkung kehidupan kita selama ini. Berbagai simpul pemikiran diletakkan secara proporsional di dalamnya agar kita tahu dan paham mengenai apa yang telah terjadi dan apa yang seharusnya terjadi; apa yang kita kehendaki dan apa yang sesungguhnya telah kita perbuat.

Seirama dengan harapan itu, buku ini menghadirkan pernik-pernik keindahan, kekayaan, dan potensi yang kita miliki, termasuk sosok-sosok pahlawan di balik semua itu, agar kita mampu melihat harapan itu melalui sebuah buku. Pendekatan yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah bahwa penulisan ini lebih daripada sekadar memprofilkan tokoh yang dimaksud. Pencapaian atau prestasi barangkali merupakan hal yang mengesankan, tetapi pergulatan hidup niscaya akan lebih menggugah inspirasi.

Buku **SENI BUDAYA & WARISAN INDONESIA** ini, bersama dengan buku-buku lain yang telah kami terbitkan sebelumnya, merupakan ‘jendela-jendela’ untuk melihat tidak saja dunia yang sedang berubah, tetapi juga keadaan diri kita sendiri sekarang ini. Di dalamnya terdapat tidak saja kumpulan tulisan mengenai daya-daya penggerak perubahan yang akan membentuk dunia baru, tetapi juga respon bangsa ini terhadap perubahan-perubahan itu. Melalui jendela-jendela ide itu, kita akan mengetahui, betapa luas dan dalamnya perubahan yang telah terjadi, dan betapa uniknya bangsa dan negara ini.

SENI BUDAYA & WARISAN INDONESIA ini terdiri atas dua belas jilid, masing-masing memaparkan Indonesia secara bernalas, padat, dan umum berdasarkan sudut pandang bidang dan ilmu pengetahuan yang menjadi acuan dan sandaran dalam proses penerbitannya.

Jilid 1 dan 2 menggambarkan Sejarah Tanah Air kita. Jilid 1 memaparkan Sejarah Awal Nusantara, mulai dari Zaman Prakambrium, masa Prasejarah, masa Protosejarah, dan masa Sejarah yang diakhiri dengan masa kerajaan (masa Hindu dan Buddha) dan masa kesultanan (masa Islam). Jilid 2 menampilkan Sejarah Modern, diawali dengan masuknya Portugis ke Nusantara, diikuti Spanyol, lalu organisasi dagang VOC. Bagian ini mengisahkan pula era pendudukan oleh Belanda, Jepang, zaman pergerakan menuju kemerdekaan, era Orde Baru, dan diakhiri dengan era Reformasi. Sejarah menjadi amat penting karena menjadi sarana kita belajar dan bercermin untuk mengusahakan masa depan yang lebih baik.

Jilid 3 dan 4 memaparkan kekayaan Flora dan Fauna Indonesia, dengan segala keunikannya, bahkan tidak sedikit yang terhitung langka yang tentu saja mengundang kita untuk melestarikannya.

Jilid 5 menampilkan dunia Olahraga, mulai dari yang tradisional, yang menjadi favorit anak-anak dan orang dewasa seperti Gobak Sodor dan Panjat Pinang. Juga dibahas tentang olahraga bela diri khas Indonesia, tentang berbagai olahraga modern seperti golf, tenis, surfing beserta perkembangan para atlet dan prestasi yang pernah diraih. Di bagian akhir buku ini dikemukakan para tokoh olahraga yang pernah mengharumkan nama bangsa, termasuk nasib mengenaskan sejumlah mantan atlet.

Jilid 6 bertema Agama dan Kepercayaan, mengetengahkan serba serbi agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, mulai dari sejarah masuknya, tempat-tempat ibadat bersejarah yang unik, tokoh-tokoh penyebar agama termasuk juga organisasi keagamaan dan tradisi perayaan keagamaan khas Indonesia. Ragam aliran dan kepercayaan keagamaan di Indonesia sungguh amat kaya.

Jilid 7 menampilkan Wilayah Nusantara, mulai dari Sumatra hingga Papua, lengkap dengan bentang alam, iklim dan cuaca, perairan dan pengunungan, serta suku-suku yang mendiami gugusan pulau-pulau tersebut lengkap dengan tata cara kehidupan, makanan tradisional dengan keunikannya masing-masing.

Jilid 8, tentang Bahasa, memaparkan asal-usul bahasa yang digunakan di Indonesia dan sejarah ragam aksara Nusantara pada masa Hindu-Buddha, masa Islam, dan masa kolonial. Juga diceritakan berbagai peninggalan kesusastraan di Indonesia seperti cerita rakyat, puisi, hikayat, dan kitab-kitab.

Jilid 9 menyajikan beragam Arsitektur yang ada di Indonesia sejak zaman Hindu-Buddha hingga masa modern sekarang ini, lengkap dengan tokoh-tokoh arsitektur. Termasuk di dalamnya juga disentuh berbagai bangunan tradisional, cara pembuatan, dan keunikan arsitekturnya.

Jilid 10 dan 11 memaparkan Seni Nusantara, mulai dari yang tradisional berupa tari dan teater daerah hingga seni musik. Selain itu diceritakan pula beragam bentuk kesenian Indonesia seperti seni ukir, anyaman, tembikar, batik, dan seni lukis. Organisasi-organisasi baik berupa badan pendidikan maupun organisasi kemasyarakatan yang memiliki andil besar dalam mengembangkan kesenian yang ada di Indonesia serta kisah para tokoh seniman Nusantara memarnai bagian ini.

Jilid 12 menampilkan tema Teknologi. Pentingnya teknologi merupakan sebuah keniscayaan yang tak mungkin tidak diperlukan bagi bertumbuhkembangnya sebuah bangsa. Karenanya perlu dipaparkan macam-macam teknologi yang ada di Indonesia, baik itu berupa teknologi rakyat yang masih sederhana namun sangat berpengaruh pada kehidupan orang banyak hingga teknologi modern, seperti teknologi bidang persenjataan, bidang tumbuhan dan pangan, peternakan, informasi, medis, dan industri. Juga dikisahkan para penemu dan organisasi pendidikan yang ada di balik perkembangan teknologi tersebut.

Demikianlah, ke-12 jilid ini merangkai Nusantara, sungguh ingin menampilkan seluruh kekayaan Tanah Air dengan segala kekhasan dan keunikannya, yang mengundang generasi muda untuk mempelajarinya, melestarikannya, dan mengembangkannya. Semoga buku ini memenuhi harapan kita untuk memiliki koleksi yang elok dan lengkap tentang negeri yang amat kita cintai ini, INDONESIA.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

VI

DAFTAR ISI

VIII

SENI TARI

1

TARI BERCORAK PRASEJARAH	1
Hudoq	1
Tor-tor	5
Sanghyang Dedari	6
Kuda Lumping	8
TARI BERCORAK HINDU-BUDDHA	10
Ramayana	10
Mahabharata	10
Panji	12
TARI BERCORAK ISLAM	14
Saman	14
Zapin Melayu	16
Seudati	18
TARI ISTANA	20
Bedhaya Ketawang	20
Golek Ayun-Ayun	22
Manggala Yudha	23
TARI RAKYAT	24
Ronggeng	24
Jaipong	27
Sajojo	29
Gambyong	30
TARI KONTEMPORER	32
Bagong Kussudiardja dan Wisnuwardhana	36
Peran Lembaga Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia	38

41

SENI MUSIK

ALAT MUSIK TRADISIONAL	41
Gamelan	41
Siter	45
Sasando	46
Angklung	48
Gondang	50
Tifa	52
MUSIK MODERN	54
Keroncong	54
Dangdut	56
Pop	58
Rock	62
Jazz	64
Indie	66

69

SENI PERTUNJUKAN

WAYANG	70
Konsep Estetika dalam Perwayangan	72
Wayang Kulit	73
Persiapan Wayang Kulit	74
Wayang Kayu	77
Wayang Wong	79
Wayang Suket	81
TEATER	83
Ludruk	84
Lenong	86



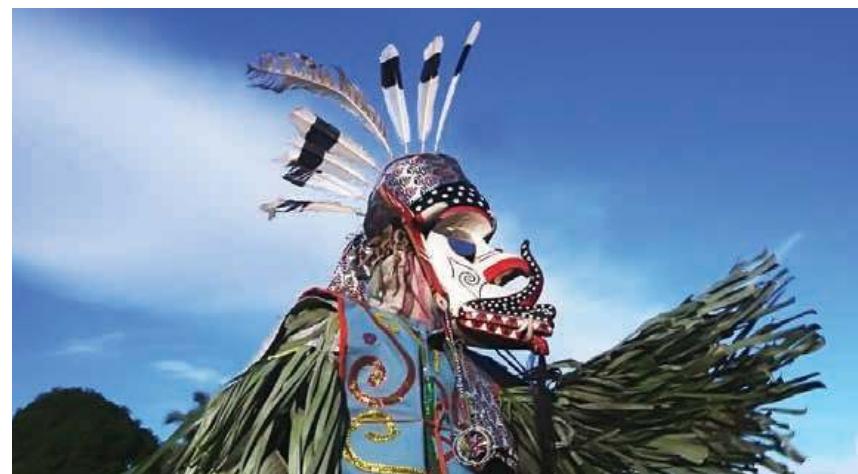
Ketoprak	88
Longser	90
Mamanda	91
Randai	92
Drama Gong	94
Mak Yong	96
REOG PONOROGO	98
Karakteristik Reog Ponorogo	98
DEBUS	100
RAMPAK REBANA	102
FILM	104
Sejarah Film Indonesia	104
Prestasi Film Indonesia di Kancah Internasional	106
SENIMAN	109
SENIMAN MASA LAMPAU	109
Benyamin Sueb	109
Bokir	113
Mang Udjo	114
Bing Slamet	116
Gesang	120
Mimi Rasinah	122
Pak Raden	124
Wolly Sutinah	126
Usmar Ismail	128
SENIMAN MASA KINI	132
Eko Supriyanto	132
Guruh Soekarno Putra	134
Didik Nini Thowok	136
Sujivo Tejo	138
Iwan Fals	140
Addie MS	142
Christine Hakim	144
Butet Kertaradjasa dan Djaduk Ferianto	145
Hanung Bramantyo	146
INDEKS	148
DAFTAR PUSTAKA	152





SENI TARI

Seni tari di Indonesia merupakan cerminan dari kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Ada lebih dari 300 tarian asli Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa. Hal ini juga tidak lepas dari pengaruh berbagai budaya dari negeri tetangga di Asia bahkan juga pengaruh Barat yang diserap melalui kolonialisasi. Perjalanan dan bentuk seni tari yang ada di Indonesia sangat erat kaitannya dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan. Jika ditinjau sekilas perkembangan Indonesia sebagai negara kesatuan, maka perkembangan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keadaan masyarakat Indonesia di masa lampau.



1

Seni Tari

TARI BERCORAK PRASEJARAH

Periode prasejarah di Indonesia memiliki pendahuluan berupa serangkaian periode yang bermakna, meliputi zaman Paleolitikum, Mesolitikum, Neolitikum, dan zaman Perunggu Besi. Bentuk-bentuk kesenian yang berkembang pada masa ini banyak merujuk pada cerita rakyat, upacara kesuburan, dan penghormatan terhadap nenek moyang. Bentuk dan wujud tarian pada masa ini cenderung imitatif yakni

dengan menirukan gerak alam dan lingkungan sekitar. Sebagai contoh menirukan binatang yang akan diburu, pemujaan dan penyembuhan penyakit.

Hudoq

Banyak ahli antropologi percaya bahwa tarian di Indonesia berawal dari suatu gerakan yang digunakan pada ritual dan upacara keagamaan. Bentuk seni yang merujuk pada cerita rakyat dan upacara kesuburan, juga penghormatan terhadap nenek moyang, dianggap sebagai



sejarahtaribali.blogspot.com

warisan budaya yang berakar pada masa tersebut. Misalnya tari Hudoq yang merupakan ritual suku Dayak Bahau dan Dayak Modang, yang biasa dilakukan untuk memulai musim tanam padi, ngungu tahun (bersih desa), dan merayakan musim panen. Tarian ini sebagai bentuk persembahan kepada dewa padi dan kepada Po' Matau, pencipta alam semesta. Secara etimologi, *hudoq* berarti menjelma, oleh karena itu setiap penari memakai topeng burung perlambang menjelma menjadi burung. Semua gerakan tari Hudoq, konon dipercaya turun dari kahyangan.

2 Para penari Hudoq biasanya berjumlah 13 orang yang

melambangkan 13 dewa pelindung Dewa Hunyang Tenangan, dewa yang memelihara tanaman padi. Para penari berlaku sebagai perantara yang bertugas menyampaikan doa untuk memperoleh panen melimpah dan kesejahteraan bagi desa, serta ucapan syukur atas hasil panen yang diperoleh. Di sela-sela semak belukar dan pepohonan para penari mulai mengenakan kostum yang terbuat dari daun pisang hingga menutupi mata kaki dan topeng kayu berukir yang menyerupai binatang buas. Sementara itu, warna topeng pada tari Hudoq biasanya didominasi oleh warna merah dan kuning yang dipercaya sebagai warna yang disukai para

dewa. Busana dilengkapi dengan topi berbulu dan tongkat kayu yang dipegang di tangan kanan. Musik pengiring tarian berupa gong dan tubun, yaitu sebuah gendang kecil yang dapat digenggam, dilapis *besi* (kulit kadal) pada salah satu sisinya dan diikat kuat dengan rotan.

Tari Hudoq dimulai dengan ritual Napoq. Ritual ini dipimpin oleh seorang dayung yakni orang yang dipercaya memiliki kemampuan supranatural. Dayung berkeliling kampung bersama dua asistennya sambil membunyikan mebang atau gong kecil yang berfungsi sebagai alat komunikasi kepada roh-roh penjaga desa. Kemudian, para Hudoq akan





Para penari Hudoq biasanya berjumlah 13 orang yang melambangkan 13 dewa pelindung.

dijamu makan siang oleh sang dayung, dengan cara menuapai para penari yang telah dirasuki titisan dewa ketika mengenakan topeng Hudoq. Sang dayung pun mulai melakukan komunikasi dengan para Hudoq. Komunikasi ini menggunakan bahasa Dayak yang santun dan halus, dan hanya bisa dimengerti oleh sang dayung sendiri. Dari komunikasi verbal ini, diketahui kelanjutan hasil bercocok tanam. Sang dayung juga meminta para hudoq untuk melindungi tanaman mereka

dari serangan hama, binatang buas dan fenomena alam yang ganas. Inilah esensi dari Tari Hudoq, yaitu permintaan warga untuk mengusir roh jahat dari hasil panen mereka. Upacara kemudian dilanjutkan dengan ritual ugaaitan atau menarik nyawa padi. Dalam ritual ini para Hudoq berbaris sejajar, yang urutannya disesuaikan dengan kelas sosial para dewa. Sambil membaca mantra, para Hudoq menarik nyawa padi sebanyak tujuh kali.

Tarian Hudoq biasanya digelar di tanah lapang atau sawah yang akan ditanami. Para

penonton mengelilingi arena pertunjukan. Dengan ritme tinggi, para Hudoq melakukan gerakan maju sambil menghentakkan kaki dan tumit diiringi gerakan tangan mengibas. Layaknya gerakan sayap seekor burung yang sedang terbang. Gerakan ini bermakna untuk mengusir hama penyakit agar tidak menyerang tanaman padi. Selain untuk ritual tahunan, tari Hudoq juga biasa dilakukan sebagai atraksi pagelaran budaya di Kalimantan.

Topeng Hudoq

Tidak semua orang pada suku Dayak mampu membuat topeng Hudoq. Topeng yang biasanya digunakan dalam tari-tarian menyambut masa usai menanam padi, hanya bisa dibuat oleh orang-orang yang memiliki talenta khusus. Aksesoris pada tari Hudoq sangat bergantung pada alam. Hiasan pada topeng berasal dari bulu burung tinggang dan burung tukung yang kini semakin langka keberadaannya.





Tor-tor

Tari Tor-tor adalah seni tari tradisional suku Batak. Tari Tor-tor biasa digunakan dalam acara ritual yang berhubungan dengan roh. Kata “*tor-tor*” berasal dari suara hentakan kaki penarinya di atas papan rumah adat Batak. Ketika menari, setiap penari harus memakai ulos. Tari Tor-tor selalu ditampilkan dengan tabuhan gondang sembilan. Warga Mandailing menyebutnya gondang sembilan, sesuai dengan jumlah gendang yang ditabuh. Jumlah gendang ini merupakan yang terbanyak di wilayah suku Batak. Karena gendang di wilayah lainnya seperti Batak Pakpak hanya delapan buah, Batak Simalungun tujuh buah, Toba enam buah, dan di Batak Karo tinggal tersisa dua buah gendang. Dahulu tarian ini dilakukan untuk upacara kematian seorang pria yang berkedudukan sayur matuah (yang telah mempunyai anak-cucu). Pertunjukan tari Tor-tor yang berkaitan

dengan kematian dilakukan oleh orang Simalungun di ujung timur laut Danu Toba. Seluruh penarinya adalah laki-laki dan dirangi gendang beragam ukuran. Upacara penguburan dimulai di rumah almarhum dengan Tor-tor tanpa topeng oleh keluarga yang berduka sebagai penghormatan kepada keluarga. Tarian ini akhirnya bertransformasi di ibukota karena mulai ditampilkan di upacara perkawinan. Jika sudah disuguhkan dalam upacara seperti ini, bentuknya bukan lagi ritual melainkan sebagai hiburan karena menjadi tontonan dan tidak semua yang hadir ikut terlibat dalam tarian tersebut. Durasi tari Tor-tor bervariasi, mulai dari tiga hingga sepuluh menit. Di tanah Batak, hal ini tergantung dari permintaan satu rombongan yang hendak menyampaikan suatu hal ke rombongan lain. Dimintalah satu buah lagu pada pemusik, jika maksud sudah tersampaikan barulah tarian dihentikan.

Di suku Batak sendiri dikenal beragam tari Tor-Tor. Ada yang dinamakan Tor-tor Pangurason atau tari pembersihan yang biasanya digelar pada saat pesta besar. Sebelum menggelar pesta, tempat dan lokasi pesta terlebih dahulu dibersihkan dengan menggunakan jeruk perut yang dipercaya dapat menjauhkan dari mara bahaya. Adapula Tor-tor Sipitu Cawan (tari tujuh cawan), tari ini biasanya ditampilkan pada waktu pengukuhan seorang raja. Konon, tari ini berasal dari 7 putri kayangan yang mandi di sebuah telaga di puncak Gunung Pusuk Buhit bersamaan dengan datangnya piso sipitu sarung atau pisau dengan tujuh sarung. Yang terakhir, ada Tor-tor Tunggal Panaluan yang merupakan budaya ritual yang digelar apabila suatu desa dilanda musibah. Khusus untuk Tor-tor Tunggal Panaluan ditarikkan oleh para dukun untuk mendapatkan petunjuk dalam mengatasi musibah yang terjadi.



Sanghyang Dedari

Sanghyang Dedari merupakan tarian yang paling dikenal dan paling mudah diamati dari semua tarian untuk upacara di Bali. Sanghyang Dedari memiliki arti dewi langit yang paling terhormat. Tarian ini dilakukan oleh gadis-gadis kecil yang didandani mirip widyadari atau makhluk setengah dewi dalam mitologi Hindu. Unsur tarian ini merupakan hasil dari kebudayaan desa, yang berbeda dengan hasil kebudayaan istana yang lebih rumit. Sanghyang Dedari berunsurkan kerawuhan yakni masuknya roh suci ke dalam badan manusia ketika manusia kehilangan kesadarannya.

Para penari Sanghyang Dedari dipilih dari gadis-gadis istimewa yang berumur 9–13 tahun. Gadis-gadis kecil ini memiliki

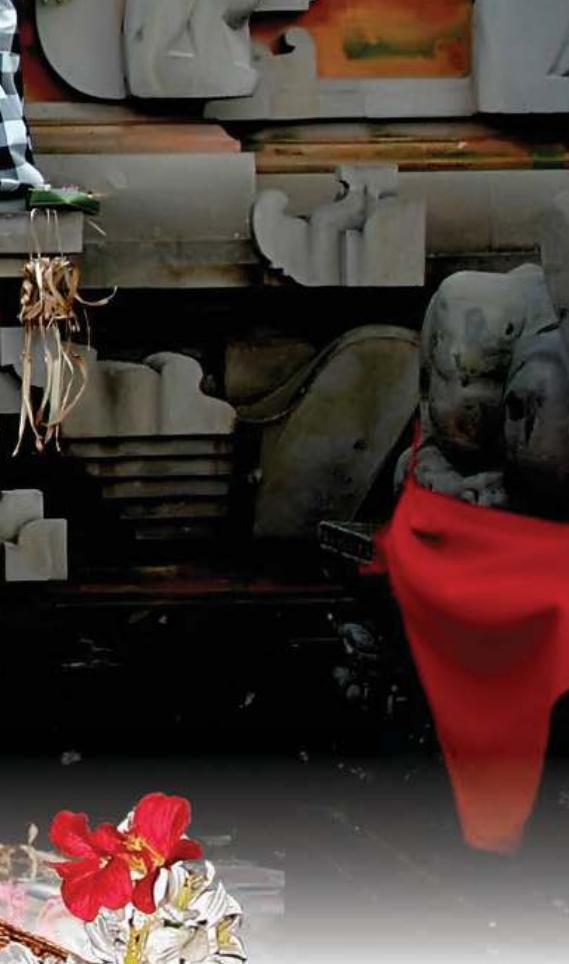
tugas khusus di pura dan biasanya berasal dari keluarga penjaga pura (pemangku). Sebelum menari, kedua gadis tadi diupacarakan untuk memohon datangnya sang Dedari ke dalam badan kasar mereka.

Prosesi diiringi dengan paduan suara gending sanghyang yang dilakukan oleh kelompok paduan suara wanita dan pria. Kedua gadis itu kemudian pingsan, tanda bahwa roh Dedari telah merasukinya. Kemudian beberapa orang

membangunkan dan memasangkan hiasan kepalanya, kedua gadis dalam keadaan tidak sadar, di bawa ke tempat menari. Di tempat menari, kedua gadis kecil itu diberdirikan di atas pundak dua orang pria yang kuat. Dengan irungan gamelan, kedua penari

Para penari Sanghyang Dedari dipilih dari gadis-gadis istimewa yang berumur 9–13 tahun.





penduduk desa menarikkan tari Sanghyang sebagai ragam hiburan untuk wisatawan. Selain itu, tari Sanghyang ini juga menjadi sumber ilham bagi seniman setempat untuk menciptakan tarian baru. Salah satunya adalah tari Legong yang sekarang menjadi daya tarik wisatawan.

Sanghyang Dedari di Bali termasuk tarian primitif yang di dalamnya mengandung unsur-unsur improvisasi yaitu gerakan-gerakan yang keluar dengan sendirinya. Struktur tarian Sanghyang Dedari ini sesuai dengan gending-

gending yang dipakai, bahkan ada beberapa gerakan yang disesuaikan dengan teks didalam gendingnya. Kostum khas pada tari Sanghyang Dedari dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu hiasan kepala (gelungan pepudukan lengkap dengan bancangan dan bunganya), hiasan badan (kain putih, baju putih, sabuk putih, lamak, simping, oncer, ampok-ampok, gelang kaki, dan gelang tangan dari perak dan tembaga) dan perlengkapan yang dibawa berupa kipas. Sanghyang Dedari yang ada di Desa Bona menggunakan irungan vokal yang berlaraskan slendro dan pelog.

info

7

Seni Tari

menari-nari di atas pundak si pemikul yang berjalan berkeliling pentas. Gerakan tarian yang dilakukan mirip dengan tari Legong. Selama tarian berlangsung, mata kedua gadis itu tetap tertutup rapat.

Zaman dahulu, tarian ini selalu digelar pada saat 'bulan berbahaya', yaitu bulan kelima dan keenam penanggalan Bali. Sekarang, beberapa

Laras Slendro dan Laras Pelog

Laras slendro merupakan urutan nada-nada yang ada di dalam satu gembongan(oktaf) di mana terdiri dari lima buah nada pokok dengan sruti (interval) yang sama. Laras pelog merupakan urutan nada-nada yang di dalam satu oktafnya terdiri dari lima buah nada pokok dan mempunyai dua buah macam sruti yaitu sruti panjang dan sruti pendek.



www.indo.com

www.indo.com

Kuda Lumping

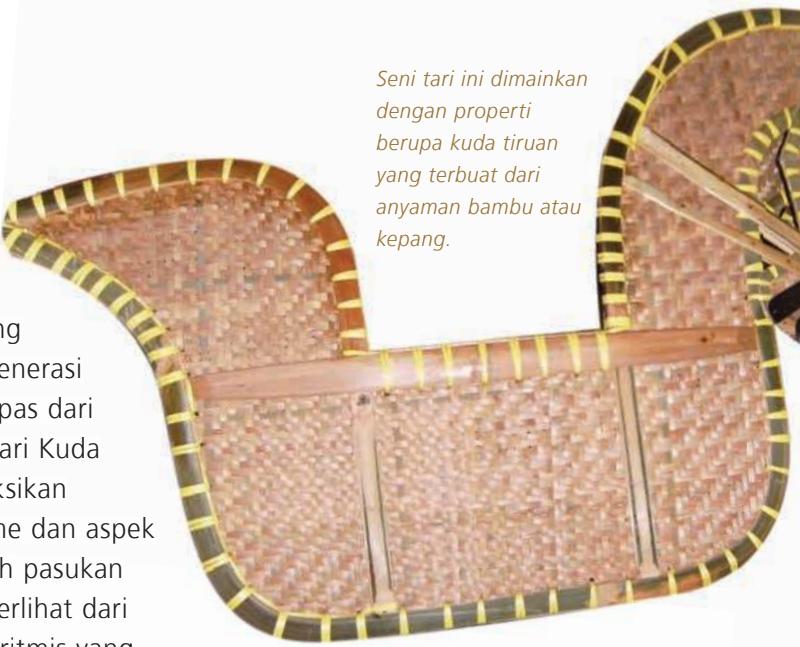
Kuda Lumping juga disebut jaran kepang atau jatilan adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini merupakan salah satu tarian yang berakar dari tarian adat. Seni tari ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu atau kepang. Anyaman kuda ini dihias

dengan cat dan kain beraneka warna. Tidak ada satupun catatan sejarah

yang mampu menjelaskan asal mula tarian ini, hanya riwayat verbal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Terlepas dari nilai historisnya, tari Kuda Lumping merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis yang dinamis, dan agresif melalui kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda yang berada di tengah peperangan.

Seringkali masyarakat mengenal Kuda Lumping ini selalu melibatkan makhluk halus dalam atraksi supranatural dan berbau magis. Dengan mempertontonkan atraksi mengunyah kaca, makan bara api, berjalan di atas kaca, membakar diri, menyayat lengan dengan golok sampai menari dalam keadaan kesurupan. Sebelum tarian Kuda Lumping

Seni tari ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu atau kepang.



digelar, dua orang pawang yang bertugas untuk mempertahankan cuaca tidak hujan dan melakukan ritual pemanggilan makhluk halus. Selain itu, para pawang ini juga bertugas untuk menjaga lingkungan dari makhluk halus, mengendalikan makhluk halus yang merasuki penari dan memulihkan penari dari kesurupan.

Dalam pertunjukan tari Kuda Lumping, para penari menunggang kuda lumping dan membawa senjata seperti pedang atau tongkat. Tokoh prajurit memakai celana selutut, kain batik, kemeja atau baju lengan pendek maupun panjang, lengkap dengan ikat pinggang, gesper, srempang, selendang panjang, dan ikat kepala. Para penari ini berhias nyata dan memakai kacamata hitam.

Tari Kuda Lumping merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis yang dinamis dan agresif melalui kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda yang berada di tengah peperangan.



Jatilan atau Kuda Lumping dipentaskan oleh dua penari atau lebih yang berpasangan dan melakukan gerakan seperti berperang. Tari ini di beberapa daerah masih dianggap sebagai tarian keramat dan digelar dalam upacara seperti bersih desa atau upacara peringatan tertentu.

Selain itu, Kuda Lumping telah berkembang menjadi hiburan sekuler, barongan, yang ditarikan oleh seniman keliling. Alat musik yang digunakan pada tarian ini lebih sederhana dari seni karawitan, karena hanya terdiri dari gendang, gong, gamelan pelog, kenong dan selopret (terompet khas Kuda Lumping). Adapula grup kesenian Kuda Lumping yang menggunakan alat musik yang lebih modern dengan menambahkan drum, gitar elektrik, dan bas elektrik.

Beberapa ragam daerah Kuda Lumping atau Jatilan mengisahkan cerita Panji, menggambarkan tari perang kepahlawan yang biasanya juga didukung dua tokoh lucu, Pentul dan Tembem. Terkadang juga menggunakan sosok barongan (satwa besar dalam mitologi) yang menari dengan gerak-gerik berlebihan. Penari yang berperan sebagai Pentul dan Tembem memakai celana sepanjang selutut, kain batik, epek timang, iket, sampur, rompi dan topeng. Ciri khas Pentul adalah memakai topeng putih, sedangkan Tembem memakai topeng hitam. Penari Barongan harus memakai topeng besar berbentuk singa atau wajah raksasa yang menutup seluruh kepala. Sementara itu, badannya tertutup oleh jubah yang menyatu dengan topeng.



Terkadang Kuda Lumping didukung dua tokoh lucu, Pentul dan Tembem. Ada juga yang menggunakan sosok barongan memakai topeng besar berwajah singa dengan badan yang tertutup oleh jubah yang menyatu dengan topeng.



kebumen2013.com

Sesaji dalam Tarian Kuda Lumping

Dalam pertunjukan Jatilan/Kuda Lumping juga disediakan beberapa jenis sesaji antara lain pisang raja satu tangkep, jajanan pasar yang berupa makanan-makanan tradisional, tumpeng robyong yaitu tumpeng robyong yang dihias dengan kubis, dawet, beraneka macam kembang, dupa Cina dan kemenyan, ingkung klubuk (ayam hidup) yang digunakan sebagai sarana pemanggilan makhluk halus dan lain-lain.

TARI BERCORAK HINDU-BUDDHA

Pada zaman Hindu-Buddha, seni tari mulai digarap dan banyak dipengaruhi oleh kebudayaan India. Dengan diterimanya agama Hindu dan Buddha di Indonesia, kedua kepercayaan ini dirayakan dalam berbagai bentuk ritual suci dan seni. Kisah epik seperti Ramayana, Mahabharata dan Panji menjadi ilham untuk ditampilkan dalam suatu tari-drama yang disebut sendratari. Suatu metode tari yang rumit dan sangat bergaya



Sendratari Ramayana Memecahkan Rekor Dunia

Sendratari Ramayana
Prambanan berhasil mendapat penghargaan rekor dunia Guiness World Records sebagai pentas tari kolosal yang paling banyak melibatkan penari sekaligus paling lama dan rutin digelar yakni sejak tahun 1961 hingga 2012.

Ada empat lakon dalam Tari Ramayana ini yaitu penculikan Sinta, misi Hanoman ke Alengka, kematian Kumbakarna atau Rahwana, dan pertemuan kembali Rama dan Sinta. Semua kisah ini terukir dalam relief cantik di Candi Prambanan.

diciptakan dan tetap lestari hingga kini, khususnya di Pulau Jawa dan Pulau Bali.

Ramayana

Ramayana berasal dari bahasa Sanskerta, dari kata *Rama* dan *Ayana* yang berarti perjalanan rama. Tarian ini sendiri menyuguhkan kisah Ramayana, sebuah epos dari India, digubah oleh Walmiki yang dipercaya sebagai salah satu penyair pertama di India. Ada empat lakon dalam Tari Ramayana ini yaitu penculikan Sinta, misi Hanoman ke Alengka, kematian Kumbakarna atau Rahwana, dan pertemuan kembali Rama dan Sinta. Semua kisah ini terukir dalam relief cantik di Candi Prambanan.

Kisah Ramayana ini ditampilkan dalam rangkaian gerak tari yang dibawakan oleh para penari yang rupawan dengan diiringi musik gamelan. Tidak ada dialog yang terucap dari para penari, satu-satunya penutur adalah sinden yang menggambarkan jalan cerita lewat tembang-tembang Jawa dengan suaranya yang khas.

Mahabharata

Mahabharata adalah sebuah karya sastra kuno yang konon ditulis oleh Begawan Byasa atau Vyasa yang berasal dari India. Kisah ini diyakini merupakan kumpulan dari banyak cerita yang semula terpencar-pencar, yang dikumpulkan semenjak abad ke-4 sebelum

Masehi. Secara singkat Mahabharata menceritakan kisah konflik para Pandawa lima dengan saudara sepupu mereka yaitu seratus Kurawa,

mengenai sengketa hak



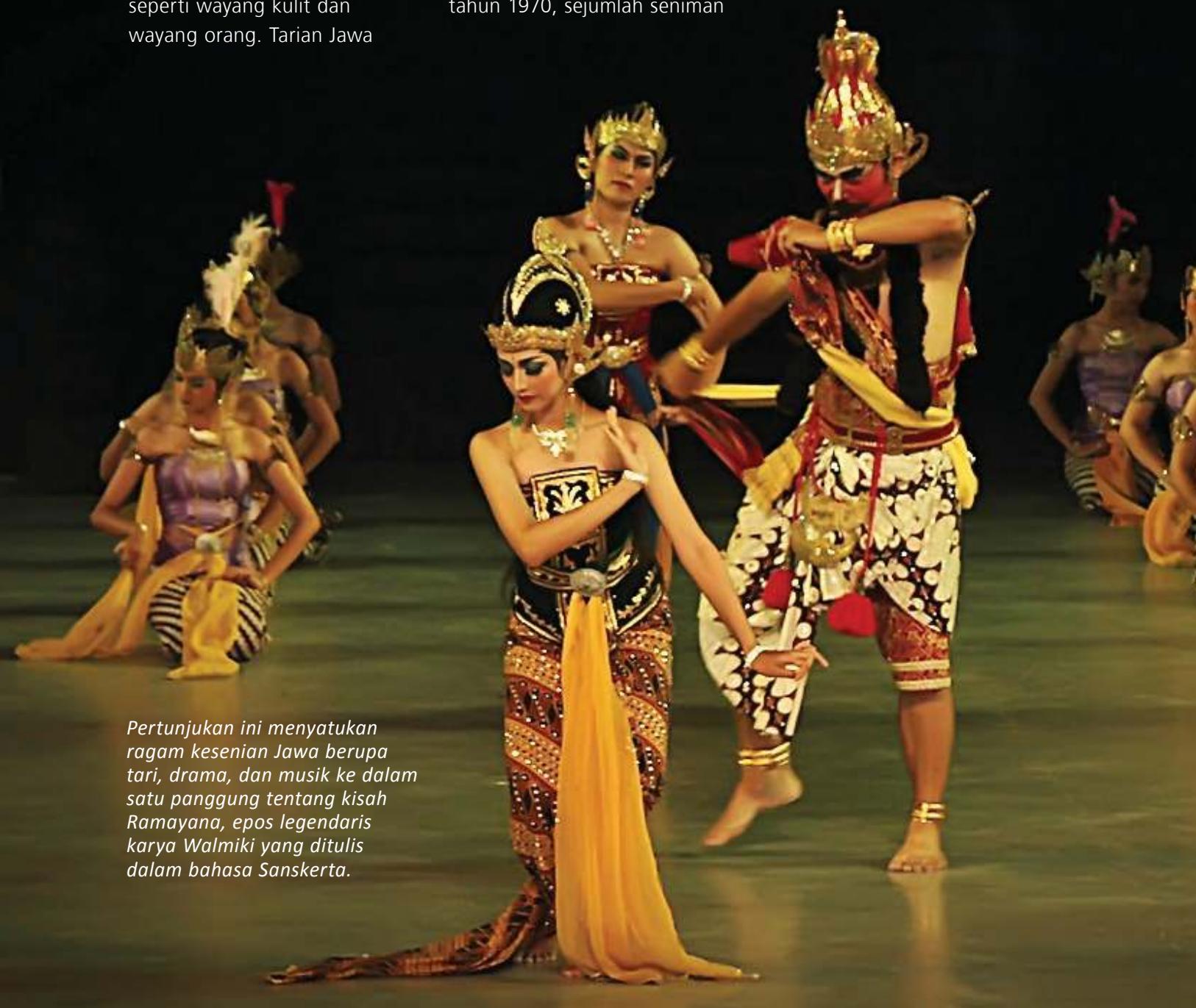
pemerintahan tanah negara Astina. Sebagai puncaknya terjadi perang Bharatayudha di medan Kurusetra dan pertempuran berlangsung selama delapan belas hari.

Selain itu, karya Mahabharata ini juga berkembang dan memberikan inspirasi bagi berbagai bentuk budaya dan seni pengungkapan, terutama di Jawa dan Bali. Mulai dari seni patung, seni ukir (relief) pada candi-candi, seni tari, seni lukis hingga seni pertunjukan seperti wayang kulit dan wayang orang. Tarian Jawa

Wayang Orang mengambil cuplikan dari episode Ramayana atau Mahabharata. Akan tetapi dalam banyak cerita Wayang Orang maupun Wayang Purwa ternyata dari segi perwatakan, cara bicara, cara bertindak, sikap atau pun pandangan hidup tokoh-tokohnya sudah menyimpang jauh dari versi India.

Cerita Mahabharata menjadi sumber lakon pada sendratari yang banyak digarap seniman tari di Bali. Sejak pertengahan tahun 1970, sejumlah seniman

baik perorangan maupun berkelompok, telah menggarap bagian-bagian cerita ke dalam sendratari ini. Para seniman tari Bali juga telah membentuk tim Sendratari Ramayana dan Mahabharata yang telah mempagelarkan ke delapan belas bagian atau parwa dalam epos Mahabharata. Berdasarkan jumlah penarinya, sendratari Mahabharata juga dapat dibedakan menjadi sendratari Mahabharata kecil dan sendratari besar atau kolosal.



Pertunjukan ini menyatukan ragam kesenian Jawa berupa tari, drama, dan musik ke dalam satu panggung tentang kisah Ramayana, epos legendaris karya Walmiki yang ditulis dalam bahasa Sanskerta.



Panji

Tari Panji atau yang lebih dikenal dengan Panji Semirang adalah ciptaan I Nyoman Kaler pada tahun 1942 yang pada awalnya bernama kebyar dung. Panji adalah sebuah kumpulan cerita yang berasal dari Jawa periode klasik, lebih tepatnya pada era Kerajaan Kediri. Cerita ini berkisah tentang kepahlawanan dan cinta

yang berpusat pada dua orang tokoh utamanya, yaitu Raden Inu Kertapati (Panji Asmarabangun) dan Dewi Sekartaji (Galuh Candrakirana). Ada banyak versi dari cerita Panji ini, dan telah menyebar di beberapa tempat di Nusantara seperti Jawa, Bali, Kalimantan, Malaysia, Thailand, Kamboja, Myanmar, dan Filipina. Di Bali, tarian Panji Semirang merupakan tarian kedua setelah tari Pendet, dalam kurikulum

Mahabarata Kolosal

Mahabarata Kolosal di Bali sudah dipagelarkan pada pesta kesenian Bali sejak 1981. Beberapa bagian cerita yang dipagelarkan pada tahun-tahun awal Pesta Kesenian Bali antara lain, Arjuna Wiwaha, Sayembara Drupadi, Dewa Ruci, Eka Lawya, Bale Gala-Gala, Prabu Nala, Gugurnya Gatut kaca dan lain-lain.



Tari Panji atau yang lebih dikenal dengan Panji Semirang yang dahulu bernama Kebyar dung adalah karya I Nyoman Kaler pada tahun 1942.

I Nyoman Kaler

I Nyoman Kaler adalah seorang empu tari dan tabuh yang melahirkan banyak kreasi yang melambungkan nama Bali di seluruh dunia. Bersama 3 rekannya, I Wayan Lotting, I Ketut Marya, dan I Wayan Beratha menjadi tokoh seniman Bali yang telah melegenda. Nyaris seluruh hidup Nyoman Kaler diabdikan untuk kesenian. Dari tahun 1918–1959, karya dan pemikirannya terhadap seni tumbuh subur. Ia telah menerima penghargaan tertinggi bidang seni dari pemerintah RI pada 1968 yakni Wijaya Kusuma.

belajar tari Bali. Tarian ini mengisahkan seorang wanita gagah perkasa, seperti cerita Srikandi. Tarian Panji Semirang versi Bali menggambarkan pengembalaan Galuh Candrakirana yang menyamar sebagai seorang lelaki untuk mencari kekasihnya Raden Panji Inu Kertapati. Sementara itu, cerita Panji Semirang versi wayang Jawa Timur lebih difokuskan pada Kerajaan Kediri. Tari ini termasuk tari putra halus dan biasanya ditarik oleh penari wanita.

Drama-tari Panji juga berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur, di mana para penarinya menggunakan topeng

yang mengambil bentuk wayang kulit gedhog yang serupa dengan wajah wayang kulit purwa. Tokoh jahat seperti Prabu Klana Sewandana, musuh Panji digambarkan dengan topeng merah bermata besar dan menakutkan, hidung menonjol, mulut terbuka memperlihatkan gigi dan kumis besar. Sedangkan topeng Panji sebagai seorang ksatria berwarna biru sangat muda dengan mata sipit, hidung kecil, mulut sedikit terbuka, dan tidak berkumis.

Di Bali, tarian Panji Semirang merupakan tarian kedua setelah tari Pendet, dalam kurikulum belajar tari Bali. Tarian ini mengisahkan seorang wanita gagah perkasa, seperti cerita Srikandi.



TARI BERCORAK ISLAM

Sebagai agama yang datang setelahnya, agama Islam mulai masuk ke Nusantara ketika tarian asli dan tarian dharma masih populer. Pada zaman Indonesia Islam, seni tari mengalami kekayaan penggarapannya terutama di kasunanan dan kesultanan. Meski demikian, seniman dan penari masih menggunakan gaya dari era sebelumnya, dan mengganti kisah cerita yang lebih bertema Islam dan busana yang lebih tertutup sesuai dengan ajaran Islam.

Saman

Tari Saman adalah tarian asli suku Gayo yang ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat. Biasanya, tarian ini juga ditampilkan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Syair dalam tarian Saman pun menggunakan bahasa Arab dan bahasa Gayo. Dalam beberapa literatur disebutkan tari Saman di Aceh dibuat dan dikembangkan oleh Syekh Saman, seorang ulama yang berasal dari Gayo, Aceh Tenggara. Awalnya, tarian ini hanyalah berupa permainan rakyat yang dinamakan *Pok Ane*.

Tarian ini dimaksudkan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan, keagamaan, sopan santun,

kepahlawanan, kekompakan, dan kebersamaan. Tari Saman biasanya ditampilkan tidak menggunakan irungan alat musik, akan tetapi menggunakan suara dan tepuk tangan para penarinya yang dikombinasikan dengan memukul dada dan pangkal paha sebagai sinkronisasi dan menghempaskan badan ke berbagai arah. Tarian ini dipimpin oleh seorang yang biasa disebut sebagai syekh. Syekh juga bertugas menyanyikan syair-syair lagu Saman. Keseragaman formasi dan ketepatan waktu adalah suatu keharusan dalam menampilkan tarian ini, maka para penari dituntut untuk memiliki konsentrasi yang tinggi dan latihan yang serius agar dapat tampil dengan sempurna.

Tari Saman termasuk salah satu tarian yang cukup unik, karena

hanya menampilkan gerak tepuk tangan dan gerakan-gerakan lainnya, seperti gerak guncang, kirep, lingang, surangsaring (semua gerak adalah dalam bahasa Gayo). Selain itu, ada 2 baris orang yang menyanyi sambil bertepuk tangan dan semua penari tari Saman harus menari dengan harmonis. Biasanya untuk membuat tari Saman lebih menarik, semakin lama temponya akan dipercepat.

Dalam tari Saman, ada 5 macam nyanyian di antaranya:

1. Rengum, yaitu sebagai pembukaan atau mukadimah (yaitu dilakukan sebelumnya keketar pidato pembukaan). Rengum ini adalah tiruan

Tarian ini dimaksudkan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan, dan kebersamaan.

dokumentasi



Tari Saman sebagai Warisan Budaya UNESCO

Pada 24 November 2011, tari Saman resmi ditetapkan UNESCO sebagai Daftar Warisan Budaya Tak Benda yang memerlukan perlindungan mendesak dalam Sidang ke-6 Komite Antar-Pemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak benda UNESCO. Sidang akbar tahunan yang dihadiri lebih dari 500 anggota delegasi dari 69 negara, LSM internasional, pakar budaya dan media itu berlangsung di Bali International Convention Centre yang berlangsung 22-29 November 2011.

- bunyi. Begitu berakhir, langsung disambung secara bersamaan dengan kalimat yang terdapat di dalamnya, antara lain berupa pujiyan kepada seseorang yang diumpamakan, bisa kepada benda, atau kepada tumbuhan-tumbuhan.
2. Dering, yaitu rengum yang segera diikuti oleh semua penari.
 3. Redet, yaitu lagu singkat dengan suara pendek yang dinyanyikan oleh seorang penari pada bagian tengah tarian.
 4. Syek, yaitu lagu yang dinyanyikan oleh seorang penari dengan suara panjang tinggi melengking, biasanya sebagai tanda perubahan gerak.

5. Saur, yaitu lagu yang diulang bersama oleh seluruh penari setelah dinyanyikan oleh penari solo.

Penari tari Saman terdiri dari para pemuda yang mengenakan pakaian adat. Pada umumnya dimainkan oleh belasan atau puluhan laki-laki, tetapi jumlahnya harus ganjil. Ada pula yang berpendapat, tarian ini ditarik oleh kurang lebih 10 orang, dengan rincian 8 penari dan 2 orang sebagai pemberi aba-aba sambil bernyanyi. Dalam perkembangan era modern yang menghendaki bahwa semakin banyak penari maka tarian tersebut akan semakin semarak.



Zapin Melayu

Tari Zapin muncul sejak kedatangan pedagang Arab, Persia, dan India abad ke-13. Tari tersebut telah menjadi warisan budaya, akar pertumbuhan bentuk tari baru Indonesia yang pada prosesnya dipermudah oleh kekayaan bentuk Zapin, serta tuntutan improvisasi secara spontan ataupun terencana. Zapin Melayu di Indonesia sangat beragam, misalnya di Sumatra terdapat Zapin Deli, Zapin Siak, Zapin Pulau Penyengat, Zapin Tembilahan, dan Zapin Palembang. Semuanya memiliki kesamaan dalam hal pola tari dan musik pengiring, namun berbeda dalam hal gaya.

Tari Zapin tertua di Indonesia tercatat ada di Flores, Nusa Tenggara Timur, Ternate, dan Ambon, serta berkembang di Pontianak, Kalimantan dengan sebutan Japin. Di Indonesia bagian Barat, tari Zapin awalnya dikenal di Jambi baru kemudian tumbuh di Riau dan kepulauan sekitarnya. Di Riau, tari Zapin awalnya hanya dilakukan penari lelaki untuk dapat mengangkat status sosialnya di masyarakat. Saat itu, penarinya akan menjadi incaran para orang tua untuk dijodohkan dengan anak perempuannya.

Tari Zapin terdapat di hampir seluruh pesisir Indonesia, terutama di daerah-daerah yang memiliki pengaruh Islam kuat. Zapin berasal dari bahasa arab yaitu 'zafn' yang artinya pergerakan kaki cepat mengikuti rentak

pukulan. Tarian ini bersifat edukatif sekaligus menghibur, yang juga digunakan sebagai media dakwah Islam melalui syair lagu-lagu Zapin yang didendangkan. Zapin sendiri merupakan khasanah tarian rumpun Melayu yang mendapat pengaruh Arab. Masyarakat yang memiliki tradisi Zapin umumnya suku Melayu, sedangkan di Jawa, Madura, dan Nusantara hanya dikenal pada masyarakat keturunan Arab. Oleh karena itu, terdapat perbedaan antara Zapin Arab dan Zapin Melayu.

Zapin Melayu mempunyai banyak gaya dan langkah sesuai asal daerahnya.

Pola tariannya sekilas serupa dengan Zapin Arab. Tari dibuka dengan salam penghormatan yang dilakukan dengan berdiri atau duduk, diikuti langkah buka, langkah tari, tahtim, langkah tari, dan sembah penutup. Jumlah langkah tari yang digunakan masing-masing Zapin

Tari Zapin tertua di Indonesia tercatat ada di Flores, Nusa Tenggara Timur, Ternate, dan Ambon.





www.kidnesia.com

Waktu pertunjukan Tari Zapin umumnya pada acara-acara tertentu seperti upacara khitanan, pemandian, dan peringatan hari raya Islam.

tergantung si penari. Zapin mempertontonkan gerak kaki cepat mengikuti hentakan pukulan pada gendang kecil yang disebut marwas. Harmoni ritmik instrumennya semakin merdu dengan alat musik petik gambus. Karena mendapat pengaruh dari Arab, tarian ini memang terasa bersifat edukatif tanpa menghilangkan sisi hiburan. Ada sisipan pesan agama dalam syair lagunya. Dalam tarian ini, biasanya berkisah tentang keseharian hidup masyarakat Melayu seperti gerak meniti batang, pinang kotai, pusar belanak dan lainnya. Anda akan melihat gerak pembuka tariannya berupa gerak membentuk huruf alif (huruf bahasa Arab) yang melambangkan keagungan Tuhan.

Perbedaan utama Zapin Melayu dan Zapin Arab dalam hal penari menghadap penonton bukan pemusik. Musik pengiringnya terdiri dari dua alat utama yaitu

alat musik petik gambus dan tiga buah alat musik tabuh gendang kecil yang disebut marwas. Sedangkan pengiring vokal tampil dalam bentuk pantun atau syair berlarik empat. Pantun ini dibawakan dalam bahasa Arab untuk zapin Arab serta bahasa Melayu untuk Zapin Melayu. Keduanya berisi nasihat, cerita, kisah cinta, dan humor yang berkaitan erat dengan puisi Islami.

Waktu pertunjukan Tari Zapin umumnya pada acara-acara tertentu seperti upacara khitanan, pemandian, dan peringatan hari raya Islam. Pada awalnya para penari Zapin semuanya laki-laki, menari berpasangan dengan mengenakan sarung, kemeja, dan kopiah hitam atau teluk belanga dengan sesamping songket (sarung tenun songket benang emas) dan ikat kepala lacak. Namun, Zapin Melayu sekarang juga dibawakan oleh sekelompok penari perempuan atau laki-laki dan perempuan. Para penari perempuan mengenakan sarung

songket, baju kurung atau kebaya panjang, dan selendang. Selendang kemungkinan akan dikenakan menutupi rambut, diselempangkan menyilang dada, atau mengikat pinggang. Bila rambut tidak ditutupi, selendang biasanya disangkutkan pada sanggul dan dihias dengan beberapa sunting (hiasan penjepit rambut) atau bunga-bunga.

Pementasan Zapin Melayu

Zapin Melayu modern dipentaskan di panggung, di lapangan terbuka, dan di sekolah dalam gaya dan bentuk yang berbeda. Dengan menemukan cara pengungkapan yang baru, gaya tari diperluas menjadi suatu karya kreatif. Sementara itu, di tingkat desa Zapin Melayu tetap harus memenuhi peran tradisionalnya.



Tarian Seudati ini juga termasuk dalam kategori tari perang dengan syairnya yang selalu membangkitkan semangat pemuda Aceh untuk bangkit dan melawan penjajah.

Seudati

Seudati merupakan sebuah tarian adat rakyat dari propinsi paling utara di Indonesia yaitu Nangroe Aceh Darussalam. Seudati sendiri berasal dari bahasa Arab dari kata *Syahadat* yang berarti bersaksi atau pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW utusan Allah SWT. Orang-orang Aceh meyakini Seudati muncul bersamaan dengan penyebaran Islam yang pada saat itu digunakan sebagai media pengajaran Islam kepada masyarakat dengan cara yang menghibur. Tarian ini cukup berkembang di Aceh Utara, Pidie, dan Aceh Timur.

Dalam proses perkembangannya, tari Seudati berubah menjadi ajang perlombaan antarperkumpulan. Seperti Seudati Tunang, biasanya

diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur, seperti setelah masa panen yang berhasil, dimulai setelah sholat Isya dan berakhir saat fajar. Menurut pakar tari Aceh dari Institut Kesenian Jakarta, Nurdin Daud, tari Seudati berakar dari teater rakyat pra-Islam. Salah contohnya adalah sandiwara rakyat aneuk dhiiek, di mana anak laki-laki mengenakan anting, perhiasan yang dipakai perempuan, kemudian menyanyi dan menari untuk menghibur khalayak ramai.

Tarian Seudati ini juga termasuk kategori *tribal war dance* atau tari perang, yang mana syairnya selalu membangkitkan semangat pemuda Aceh untuk bangkit dan melawan penjajah. Oleh sebab itu, tarian ini sempat dilarang pada zaman penjajahan Belanda, tetapi sekarang tarian

ini diperbolehkan kembali dan menjadi salah satu kesenian nasional Indonesia.

Sebagai pertunjukan, tari Seudati terdiri atas unsur sastra dan musik yang dihasilkan dari tubuh para penari sendiri dengan menggunakan kertakan jari, tepukan tangan atau dada (untuk penari laki-laki), dan paha (untuk penari perempuan) serta hentakan kaki di tanah. Lagu dalam Seudati bisa diambil dari kitab suci atau secara kreatif dikembangkan oleh aneuk syahi, penyanyi sekaligus penyair. Gerakan-gerakan tari Seudati dililhami oleh alam sekitar seperti ranting pohon yang tertutup angin, kebuasan seekor elang, keberanian ayam jantan. Tari Seudati terdiri atas enam bagian yang dikenal sebagai saleum, likok, saman, kisah, nasib dan lanie.

Penarinya berformasi 8 hingga 10 orang dengan mengenakan celana panjang dan baju ketat berwarna putih. Kepala penari dihiasi ikat yang disebut tangkulok dan sarung sebatas paha tempat diselipkan rencong yaitu senjata tradisional Aceh.

Tari Seudati selalu dipimpin oleh seseorang yang disebut syeikh sebagai lambang dari keimanan yang dipersaksikan dalam syahadat. Syeikh ini dibantu seorang pembantu syeikh. Setelah itu ada dua orang di sebelah kiri yang disebut apeet wie, satu orang pembantu

lagi di bagian belakang yang disebut apeet bak, dan tiga orang pembantu lainnya yang menyertai semua peran tadi. Delapan orang ini ditemani penyanyi yang biasanya dua orang atau disebut aneuk syahi.

info ::

Kisah Kakak Beradik yang Menggemarkan Aceh dengan Tari Seudati

Adalah Syeh Rih Meureuedu dan kakaknya Syeh Lah Banguna selalu berlatih di tanah kosong sebagai anak-anak kecil Aceh yang gigih “bermain” Seudati. Walau ayahnya sering mengejar mereka saat melarang bermain Seudati, mereka terus membandel dan akhirnya mengantarkan pada sebuah pertandingan seudati atau disebut tunang. Dengan menggunakan nama sampan ayahnya, Banguna, Syeh Lah kecil menamai kelompoknya sebagai Syeh Lah Banguna dan selalu memenangkan tunang. Bertahun-tahun hingga dewasa kakak beradik ini memainkan Seudati hingga suatu saat mereka bergabung dalam kelompok Seudati yang menjadi duta budaya Indonesia. Bermain di hadapan masyarakat Amerika Serikat di 10 negara bagiannya. Syeh Lah Banguna dan adiknya Syeh Rih Meureudu bermain bersama maestro Seudati lainnya seperti Syeh Lah Geunta, T. Abu Bakar, Syeh Jafar, Syeh Muktar, Alamsyah, Marzuki, dan Nurdin Daud. Masyarakat Amerika mereka sihir dalam ketakjuban hingga layar panggung ditutup. Tepukan tangan sambil berdiri yang dikenal sebagai *standing ovation* adalah lambang apresiasi tertinggi penonton telah mereka rasakan. Tiga kali layar dinaikkan dan ditutup untuk menumpahkan lautan ketakjuban penonton Amerika kepada Seudati Aceh ini. Hal ini nyaris terulang dalam ketakjuban penonton di Sevilla, Spanyol, juga Belanda, serta negara-negara Eropa lainnya. Tidak ketinggalan pula negara di kawasan Asia Tenggara telah mereka taklukkan penontonnya.



TARI ISTANA

Beragamnya tarian di Indonesia tidak lepas dari sejarah panjang Indonesia. Beberapa keluarga bangsawan dari berbagai istana dan keraton yang masih bertahan di berbagai daerah di Indonesia menjadi pelindung dan pelestari budaya istana. Strata masyarakat Jawa yang berlapis-lapis dan bertingkat tercermin dalam budayannya. Sebagai akibatnya, tarian istana lebih ketat dan memiliki seperangkat aturan dan disiplin yang dipertahankan dari generasi ke generasi. Perlindungan kerajaan atas seni dan budaya istana umumnya digalakkan oleh pranata kerajaan sebagai penjaga dan pelindung tradisi.

20

Seni Tari



Setiap orang yang menyaksikan tarian ini harus dalam keadaan khusuk, semedi, dan hening. Artinya tidak boleh berbicara atau makan, hanya menyaksikan dengan khusuk gerakan demi gerakan sang penari.

bedhaya atau budaya. Istilah ini digunakan karena tari Bedhaya sendiri diciptakan melalui proses berpikir dan olah rasa. Pendapat lain menyatakan bedhaya berarti penari keraton, sedangkan ketawang berarti langit atau angkasa. Sehingga dapat diartikan Bedhaya Ketawang adalah tarian langit yang menggambarkan gerak bintang-bintang, sehingga gerakan para penarinya sangat pelan. Gerak sangat lambat ini

menciptakan suasana tenang, teduh, dan khidmat.

Tari ini termasuk dalam jenis pusaka keraton Jawa Tengah dan hingga sekarang hanya ditampilkan di dalam istana untuk acara-acara yang sangat istimewa. Ditarikan oleh sembilan penari terbaik dan tercantik di kerajaan, Bedhaya Ketawang juga merupakan lambang kesempurnaan. Sebagai tarian yang sakral, maka para penari Bedhaya Ketawang haruslah seorang gadis yang suci dan tidak sedang haid. Selain suci secara lahiriah, penari Bedhaya Ketawang juga dituntut untuk suci secara batiniah. Hal ini dapat dicapai



Dalam persiapan pementasan tari Bedhaya Ketawang, para penari harus melalui beberapa aturan dan upacara. Malam sebelum pertunjukan, para penari harus tidur di Panti Satria, daerah yang paling suci di istana di mana semua peninggalan spiritual disimpan.

dengan menjalani puasa selama beberapa hari menjelang pagelaran. Dengan menjalankan ritual ini diharapkan para penari tersebut dapat membawakan tari Bedhaya Ketawang dengan sebaik-baiknya. Sebagai penyempurnaan tampilan para penari, beberapa hari sebelum pagelaran para penari harus mempersiapkan diri dengan meratus rambut serta kain, melulur tubuh, dan diikuti dengan perawatan tubuh lainnya supaya aura mereka dapat terpancar sempurna agar dapat memperkuat aura kesakralan dari tarian itu sendiri.

Sementara itu busana dan tata rias penari dalam pagelaran tari Bedhaya Ketawang adalah layaknya pengantin putri keraton Surakarta. Keseluruhan tata busana dan tata rias pengantin yang dikenakan oleh para penari Bedhaya Ketawang ini mereaktualisasikan perjanjian antara Panembahan Senopati



dan Kanjeng Ratu Kidul. Bahwasanya Kanjeng Ratu Kidul akan senantiasa menjaga dan melindungi Kerajaan Mataram, salah satunya adalah ia akan selalu memperbarui pernikahannya dengan raja-raja Mataram. Oleh karena itu, sunan biasanya akan mengangkat salah satu penari Bedhaya Ketawang sebagai selirnya. Kanjeng Ratu Kidul dipercaya akan masuk ke tubuh salah satu penari yang kemudian diangkat sebagai selir raja.

Ritual Sebelum Menggelar Tari Bedhaya Ketawang

Sebelum tari Bedhaya Ketawang ditampilkan terlebih dulu harus meminta izin kepada Kanjeng Ratu Kidul yang dipercaya sebagai pemilik tari. Untuk itu dilaksanakan ritual *caos dhahar*, yang merupakan manifestasi suatu kebaktian dan usaha untuk berkomunikasi dengan roh halus atau dunia gaib. *Caos dhahar* dilaksanakan 5 kali, yaitu pertama menghadap ke selatan, ditujukan kepada Kanjeng Ratu Kidul, lalu menghadap ke utara untuk Bathari Durga, menghadap ke barat untuk Kanjeng Ratu Sekar Kedhaton, dan terakhir kembali menghadap ke selatan untuk berpamitan kepada Kanjeng Ratu Kidul. Ritual tersebut dilakukan dengan harapan Kanjeng Ratu Kidul akan berkenan hadir dan turut terlibat baik dalam latihan maupun pagelaran yang akan dilaksanakan.



Menurut Sinuhun Paku Buwono X, tarian ini menggambarkan cinta Kanjeng Ratu Kidul pada Panembahan Senopati. Setiap gerak melambangkan bujuk rayu dengan penuh keanggunan. Kanjeng Ratu Kidul tetap memohon agar Sinuhun ikut bersamanya menetap di dasar samudra bersinggasana di Sakadhomas Bale Kencana (singgasana yang dititipkan Prabu Rama Wijaya di dasar lautan) dan terjadilah perjanjian atau sumpah yang sangat sakral antara Kanjeng Ratu Kidul dan raja-raja penerusnya.

Romo Sas, leluhur tari klasik Indonesia

Alm. KRT Samsita Dipura atau lebih dikenal dengan Romo Sas merupakan empu seni tari klasik gaya Yogyakarta yang menghadirkan nuansa yang berbeda dalam dunia tari klasik Indonesia. Berkat jasa beliau dalam pengembangan tari klasik gaya Yogyakarta menjadi tari klasik Jawa sehingga digemari oleh masyarakat nasional dan internasional.

Golek Ayun-ayun

Tari Golek Ayun-ayun diciptakan oleh Romo Sas pada tahun 1976.

Tarian ini merupakan tarian tradisional yang berasal dari Bantul, Yogyakarta. Golek Ayun-ayun adalah salah satu tarian keraton yang disuguhkan untuk para bangsawan sehingga yang menjadi perhatian utama adalah unsur estetika, spiritual, dan keanggunan. Biasanya tarian ini ditampilkan untuk menyambut tamu kehormatan keraton.



Golek Ayun-ayun merupakan tarian lapangan di mana para penarinya mencerminkan seorang putri cantik yang menunjukkan gerakan yang kompleks namun tetap anggun, diselingi dengan gerakan yang lebih ekspresif dan ritme yang juga mewakili riasan dan busana yang dikenakan. Jika diamati, dalam tarian ini ditemukan unsur-unsur dari kebudayaan lain yang mempengaruhi seni tari Jawa. Contohnya, gerakan lutut dalam posisi membungkuk dapat ditemukan pula dalam gerakan Tai Chi Cina dan Aikido Jepang. Sementara itu, gerakan

Tari Golek Ayun-ayun diciptakan oleh Romo Sas pada tahun 1976. Tarian ini merupakan tarian tradisional yang berasal dari Bantul, Yogyakarta.

lengan tangan yang lemah lembut dan ekspresif didasarkan pada seni tari India kuno. Salah satu gerakan dalam tari menunjukkan seolah-olah penari sedang memperlihatkan bahwa ia sedang bersolek. Gerakan lainnya juga memperlihatkan seolah ia tengah menyulam. Pertunjukan tarian ini dipadankan dengan balutan baju beludru hitam dengan bawahan kain batik putih lengkap dengan mahkota merak bersayap merah muda yang semakin mempercantik penampilan sang penari.

Golek Ayun-ayun adalah salah satu tarian keraton yang disuguhkan untuk para bangsawan, sehingga yang menjadi perhatian utama adalah unsur estetika, spiritual, dan keanggunan.



Manggala Yudha

Tari Manggala Yudha merupakan sebuah tarian kepahlawanan yang bertolak dari tari klasik Bali. Manggala Yudha termasuk dalam tarian baris, yang merupakan tarian yang menggambarkan ketangkasan para prajurit. Ditarikan oleh 4 sampai 6 orang penari pria yang mengenakan seragam dari Bebarisan, sehingga tarian ini sering juga disebut Baris Masal. Busana yang dikenakan dalam tarian ini sangat lengkap

dari Kerajaan Badung (Bandana) sebelum maju ke medan perang (Puputan Badung). Tari kreasi Bebarisan ini diciptakan pada tahun 1979 oleh I Nyoman Catra sebagai koreografer dan I Nyoman Astika sebagai komposer.

Di Jawa, tari Manggala Yudha juga dikenal dalam lingkungan keraton Cirebon, yang merupakan simbol pasukan perang yang sedang memamerkan kemampuannya di hadapan raja. Tarian ini ditarikan



nyomancatra.wordpress.com

Di Jawa, tari Manggala Yudha yang juga dikenal dalam lingkungan keraton Cirebon merupakan simbol pasukan perang yang sedang memamerkan kemampuannya di hadapan raja.

info

I Nyoman Catra

I Nyoman Catra adalah seorang maestro tari Bali. Beliau pernah menjadi *artistic director* untuk pergelaran kesenian pada anjungan Indonesia di beberapa World Expo, maupun kerja kolaborasi dengan seniman kenamaan seperti Yulie Taimor, Larry Reed, Ron Jenkins, Lynn Kremer serta Eugenio Barba. Penghargaan yang pernah diraihnya adalah Grant Fulbright Hays sebagai Konsultan Kurikulum untuk Balinese Theater di Wesleyan University Middletown, Connecticut, Amerika Serikat pada tahun 1982/1983.



kemeng.org/seni/tari/bali/babcock.com

Tarian ini menggambarkan sekelompok pasukan perang dari Kerajaan Badung (Bandana) sebelum maju ke medan perang (Puputan Badung).

mulai dari badong, beberapa set awir, lamak, celana panjang, baju beludru, stiwel, gelang kana, dan gelungan (mahkota) menggunakan cokli atau kerang. Kadang-kadang para penari juga membawa keris mainan yang dibuat dari kayu.

Dalam tarian ini digambarkan sekelompok pasukan perang

oleh penari pria berbalut baju hitam sambil menggenggam senjata berupa mata tombak. Kadang-kadang mereka mengacungkan senjata ke atas selain melakukan gerakan agresif lainnya. Selanjutnya tiga penari pria ini ditemani tiga perempuan berbaju kuning membawa senjata yang sama, tetapi tersembunyi di balik selendang dan gengaman.



TARI RAKYAT

Berdasarkan pelindung dan pendukungnya, tari rakyat adalah tari yang dikembangkan dan didukung oleh mayoritas masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Bila dibandingkan dengan jenis tarian istana yang dilindungi oleh pihak istana, tari rakyat Indonesia lebih dinamis, energik,

dan relatif lebih bebas dari aturan ketat dan disiplin tertentu. Namun

demikian, beberapa langgam gerakan atau sikap tubuh yang menjadi ciri khas seringkali tetap dipertahankan. Tarian rakyat lebih memperhatikan fungsi hiburan dan pergaulan sosial daripada fungsi ritual. Beberapa tarian rakyat tradisional telah dikembangkan menjadi tarian massal dengan gerakan sederhana yang tersusun rapi.

Ronggeng

Ronggeng adalah jenis tarian kesenian Jawa di mana pasangan penari saling bertukar ayat-ayat puitis diiringi musik dari rebab atau biola dan gong. Dalam sejarahnya, tari Ronggeng Gunung dikisahkan sebagai bentuk penyamaran Dewi Siti Semboja dari Kraton Galuh Pakuan Padjajaran yang ingin membala dendam atas kematian kekasihnya bernama Raden Anggalarang yang tewas di tangan perampok (bajak laut) pimpinan Kalasamudra saat tengah melakukan perjalanan menuju Pananjung, Pangandaran. Saat itu Dewi Siti Samboja berhasil selamat dan bersembunyi di kaki gunung sekitar Pangandaran. Kemudian Dewi Siti Samboja dan pengiringnya menyamar sebagai Nini Bogem, yaitu seorang penari Ronggeng Kembang keliling yang diiringi para penabuh gamelan. Mereka berkeliling ke seluruh wilayah kerajaan hingga ke pelosok

pegunungan dengan tujuan untuk mencari pembunuhan kekasihnya tersebut. Dewi Samboja sendiri ada yang menyebut sebagai putri ke-38 Prabu Siliwangi.

Tari Ronggeng merupakan tarian rakyat yang telah hidup di tanah Jawa sejak abad ke-15. Sejarahnya bisa dibilang sama tuanya dengan jejak kehidupan masyarakat agraris tanah Jawa. Letnan Gubernur Jenderal Inggris di Jawa era 1811-1816, Sir Thomas Stamford Raffles, menulis dalam *The History of Java* bahwa Ronggeng adalah tradisi populer di kalangan petani Jawa saat itu. Kedekatan petani dan Ronggeng tak lepas dari keyakinan, tarian itu awalnya adalah ritual pemujaan terhadap dewi kesuburan atau Dewi Sri.

Dalam perkembangannya, begitu banyak catatan mengenai sebutan atas tarian ini. Masyarakat Betawi dan Jawa Barat mengenalnya sebagai Ngibing. Pantai Utara Jawa menyebutnya Dombret dan Sintren. Tanah Parahyangan menamakannya Ronggeng Gunung. Tayub, Lenger, dan Ledhek Gandrung dikenal di sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Seni tari ini dipentaskan oleh lima orang wanita berpenampilan cantik dan luwes yang terdiri dari satu orang penari utama yang mengenakan selendang dan diiringi oleh pengibing

Tari Ronggeng merupakan tarian rakyat yang telah hidup di tanah Jawa sejak abad ke-15. Sejarahnya bisa dibilang sama tuanya dengan jejak kehidupan masyarakat agraris tanah Jawa.





Perkembangan Tari Ronggeng dari Dulu hingga Kini

Tari Ronggeng mengalami masa keemasan tahun 1970-1980 namun tenggelam satu dekade kemudian pada era 1990-an sebagaimana kesenian rakyat lainnya yang terancam punah karena tidak ada peminat atau sepinya tawaran mentas. Satu demi satu kelompok Ronggeng pun pensiun hingga hanya menyisakan sedikit peronggeng. Oleh karena itu, pementasan rutin kemudian digelar atas kerja sama Disparbud Jawa Barat dan Pemerintah Daerah Pangandaran sebagai upaya untuk terus melestarikan kesenian yang hampir dilupakan ini sekaligus untuk meningkatkan citra pariwisata di Pangandaran.

yaitu sekelompok laki-laki yang mengenakan sarung, penyinden, dan penabuh gamelan. Iringan musik yang digunakan berasal dari irama tabuhan gendang, bonang, dan gong menghasilkan irama sederhana namun auranya mampu menggetarkan hati penonton. Ada suatu aturan dalam kesenian ini yang tidak boleh dilanggar yaitu antara

penari dan pengibing tidak diperbolehkan melakukan kontak langsung. Kondisi fisik penari harus kuat karena pertunjukan dapat berlangsung selama berjam-jam.

Untuk mencegah pandangan negatif terhadap jenis tari yang hampir punah ini diterapkan peraturan-peraturan yang melarang penari dan pengibing melakukan kontak (sentuhan) langsung. Beberapa adegan yang dapat menjurus kepada perbuatan negatif seperti mencium atau memegang penari, dilarang sama sekali. Peraturan ini merupakan suatu cara untuk menghilangkan pandangan dan anggapan masyarakat bahwa Ronggeng identik dengan perempuan yang senang menggoda laki-laki.

Pertunjukan tari Ronggeng biasanya dibedakan bentuk pementasannya, apakah untuk keperluan pertunjukan adat atau untuk hiburan. Tari Ronggeng untuk upacara adat biasanya dibawakan dengan pakem atau aturan tertentu, yaitu adanya tata urutan lagu. Sementara itu, tari Ronggeng untuk hiburan biasanya lebih fleksibel, karenanya tidak ada pakem urutan lagu.

Bagi sebagian masyarakat di Jawa Barat, tari Ronggeng



bukan hanya sekedar sarana hiburan tetapi juga digunakan sebagai pengantar upacara adat saat panen raya, perkawinan, khitanan, dan penerimaan tamu. Sebelum pertunjukan dimulai, biasanya akan diadakan sesajen untuk persembahan kepada para leluhur dan roh-roh yang ada di sekitar tempat digelarnya tarian agar pertunjukan berjalan lancar. Bentuk sesajennya berupa kue kering tujuh macam dan tujuh warna, pisang emas, sebuah cermin, sisir, dan sering pula ditemukan rokok sebagai pelengkap sesaji.



Tari Ronggeng untuk upacara adat biasanya dibawakan dengan pakem atau aturan tertentu, yaitu adanya tata urutan lagu. Sementara itu, tari Ronggeng untuk hiburan biasanya lebih fleksibel, karenanya tidak ada pakem urutan lagu.

Jaipong

Jenis tari pergaulan tradisional masyarakat Sunda ini cukup populer di Indonesia. Tari Jaipong atau Jaipongan adalah sebuah kesenian Sunda berupa tarian yang diiringi musik degung, yang dulunya bernama ketuk tilu. Tari ini diciptakan oleh seorang seniman Bandung, Gugum Gumbira, pada tahun 1960-an, dengan tujuan untuk menciptakan suatu jenis musik dan tarian pergaulan yang digali dari kekayaan seni tradisi rakyat Nusantara, khususnya Jawa Barat. Ia terinspirasi pada kesenian rakyat, salah satunya adalah Ketuk Tilu. Ia juga mengetahui



Tari ini diciptakan oleh seorang seniman Bandung, Gugum Gumbira, pada tahun 1960-an.

kesenian yang kini di kenal dengan nama Jaipongan. Tari Raden Bojong, tari Daun dan Pulus Keser Bojong adalah karya tari Jaipong Gugum Gumbira yang pertama kalinya.

Ciri khas utama dari tari Jaipong adalah gaya kaleran, alami dan apa adanya, ceria, humoris, bersemangat, spontanitas, dan sederhana. Seringkali tarian ini menampilkan gerakan yang dianggap kurang pantas jika dilihat dari sudut pandang istana, akibatnya tari rakyat ini seringkali disalahartikan terlalu erotis atau terlalu kasar

dan mengenal betul perbendaharaan pola-pola gerak tarian tradisional yang ada pada kliningan atau bajidoran atau ketuk tilu. Hal ini membuatnya dapat mengembangkan tarian atau

Dalam tari Jaipong gerakan-gerakannya sangat dipengaruhi oleh kliningan, pencak silat, seni ketuk tilu, dan Ronggeng.





sahhala.wordpress.com

Tari Jaipongan ini banyak mempengaruhi kesenian-kesenian lainnya yang ada di Jawa Barat, baik pada seni pertunjukan wayang, degung, genjring, dan lainnya.

dalam standar istana. Dalam tari Jaipong, gerakan-gerakannya sangat dipengaruhi oleh kliningan, pencak silat, seni ketuk tilu, dan Ronggeng sehingga terbentuklah gerakan



Debut pertama tari Jaipong di Indonesia

Jaipongan memulai debutnya pada 1974 ketika Pak Gugum beserta gamelan dan penari pertamanya tampil di depan umum. Pemerintah sporadis berupaya untuk menekan ini karena amoralitas yang dirasakan (mewarisi beberapa sensualitas ketuk tilu) yang hanya membuatnya lebih populer. Tarian ini selamat bahkan setelah larangan resmi Indonesia pada musik pop asing selama beberapa tahun, dan menghilang pada 1980-an.

tari yang indah. Gerak tari Jaipong dibedakan menjadi empat bagian di antaranya, gerakan pembuka yang disebut bukaan, bagian dari gerakan-gerakan yang disebut pencungan, pemberhentian disebut ngala, dan pindahan dari peralihan sesudah ngala disebut mincit.

Masyarakat mulai mengenal Jaipong pertama kali melalui tari "Daun Pulus Keser Bojong" dan "Rendeng Bojong" yang keduanya merupakan jenis tarian putri dan tarian berpasangan. Pada awal kemunculannya pun tarian ini sempat menjadi perbincangan dengan isu sentralnya adalah gerakan tarian yang erotis dan vulgar. Namun semakin lama popularitas tarian semakin meningkat seiring dengan

frekuensi kemunculannya baik di media televisi, hajatan, maupun perayaan-perayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta.

Tari Jaipong pada saat ini bisa disebut sebagai salah satu tarian khas Jawa Barat, terlihat pada acara-acara penting kedatangan tamu-tamu dari negara asing yang datang ke Jawa Barat, selalu disambut dengan pertunjukkan tari Jaipong. Tari Jaipong ini banyak mempengaruhi kesenian-kesenian lain yang ada di Jawa Barat, baik pada seni pertunjukkan wayang, degung, genjring, dan lainnya dan bahkan telah dikolaborasikan dengan dangdut modern oleh Mr. Nur dan Leni hingga menjadi kesenian Pong-Dut.

Sajojo

Tari Sajojo adalah tari pergaulan asal Papua, pulau terluas dengan keadaan geografisnya yang terjal dan berada di ujung timur Indonesia. Selain keindahan alamnya, kesenian budaya tradisional Papua adalah kekayaan tersendiri yang diciptakan dan dimiliki oleh masyarakat Papua. Salah satu seni tari yang berkembang di Papua adalah Sajojo. Lirik lagu dalam tarian Sajojo bercerita tentang kisah seorang perempuan cantik dari desa yang dicintai oleh ayah dan ibunya, sekaligus perempuan yang didamba laki-laki untuk bisa berjalan-jalan bersamanya.

Tarian ini mulai populer pada tahun 1990-an di kalangan militer yang pernah bertugas di Timor, Maluku, dan Papua.

Tari Sajojo mempunyai ciri khas pada gerakan loncat bongkok, yang dimulai dari kaki kiri. Tarian ini mengutamakan gerak kaki dan tangan, biasa juga ditarikan bersama dan tiap penari dapat bergerak ke kiri atau kanan, muka atau belakang atau maju-serong kanan atau kiri, mundur-serong kiri atau kanan dengan ketegasan gerak. Iringan musik yang menyertai tari Sajojo, biasanya berirama cha cha Ambon medley. Kepopuleran tarian ini tidak lepas dari karakter tari Sajojo sendiri. Sajojo adalah jenis tarian grup yang jumlah penarinya tidak dibatasi. Dukungan iringan musik yang dinamis dan menghentak, serta membawa kegembiraan sehingga nuansa kebersamaan dan pergaulan dari tarian ini sangat terasa. Inilah

Black Brothers, Grup Musik yang Mempopulerkan Lagu Sajojo

Lagu dari tari Sajojo juga ikut populer berkat dinyanyikan oleh grup Black Brothers pada tahun 1994-an. Black Brothers adalah grup vokal dari Jayapura, yang terdiri dari lima anggota, dipimpin oleh Andy Ayamiseba. Musik mereka termasuk pengaruh dari unsur-unsur reggae dan politik yang terinspirasi oleh gerakan Black Power. Bahkan, lagu mereka pernah dinyanyikan di dalam bahasa Papua Nugini.

29

Seni Tari

salah satu karakter menonjol dari karya seni tradisional masyarakat Papua daerah pantai.

Sajojo adalah jenis tarian kelompok yang jumlah penarinya tidak dibatasi. Dukungan iringan musik yang dinamis dan menghentak membawa kegembiraan.



Gambyong

Gambyong merupakan tarian rakyat yang berasal dari pedesaan Jawa yang dan berkembang menjadi bentuk yang lebih sempurna. Tarian ini banyak ditemukan di daerah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Di Jawa Barat pun pernah ditemukan ragam Gambyong, namun sekarang telah punah. Asal muasal Gambyong menurut tradisi lisan masyarakat setempat berawal pada masa pemerintahan Sri Sunan Pakubuwono IX (1881-1893) dari Kasunanan Surakarta. Namun pada catatan tertulis merujuk lebih awal, yaitu pada

masa pemerintahan Sri Sunan Pakubuwono IV (1788-1820). Dua sumber tertulis yang membuktikan hal ini adalah tarcantumnya Gambyong dalam Serat Centhini dan Serat Cabolang yang mencatat tentang seni panggung Indonesia dan ditulis pada abad ke-19. Tarian ini juga disebutkan dalam buku *Cariyos Lelampahanipun* karya Suwargi R.Ng. Ronggowarsito (1803-1873) yang mengungkapkan adanya penari ledhek bernama Gambyong yang memiliki kemahiran dalam menari dan kemerduan dalam suara sehingga menjadi pujaan kaum muda pada zaman itu.

Menurut masyarakat setempat, tarian ini berawal pada masa pemerintahan Sri Sunan Pakubuwono IX.

Gerakan-gerakan tarian Gambyong diiringi oleh gamelan dan vokal dalam nada slendro ataupun pelog. Ciri khas dari pertunjukan tari Gambyong adalah selalu dibuka atau diawali dengan gendhing pangkur sebelum tarian dimulai. Tari Gambyong akan terlihat lebih indah dan elok jika sang penari dapat menyelaraskan antara gerakan dan irama musik gendang. Gendang sendiri dalam tarian ini seringkali disebut sebagai otot tarian dan pemandu gendhing.

Tarian ini dilakukan oleh seorang penari atau lebih untuk acara-acara tertentu seperti pesta pernikahan, penyambutan tamu, atau sebagai pembukaan pagelaran wayang wong oleh beberapa perkumpulan seperti Ngesti Pandawa di Semarang dan Sri Wedari di Surakarta.





Bahkan perkumpulan ketoprak seperti, ketoprak Siswo Budoyo di Tulungagung, dan Sapta Mandala di Yogyakarta, menggunakan tari Gambyong sebagai pembuka acara mereka. Dalam penampilannya, penari Gambyong mengenakan kain dengan wiron di depan, kemben, selendang di bahu kanan, rambut panjang berkonde (ukel, gelung) dan dihias dengan sebuah

sisir kecil berbentuk setengah lingkaran (cundhuk jungkat), jepit rambut berbentuk bunga dirakit pada pegas yang selalu bergoyang (cundhuk mentul), dan jepit rambut kecil (penetep), serta anting bentuk lingkaran, kalung dan gelang. Untai panjang bunga melati sering kali dililitkan di leher dengan ujungnya diselipkan di belakang pinggang.

Koreografi tari Gambyong sebagian besar berpusat pada penggunaan gerak kaki, tubuh, lengan dan kepala. Lebih spesifik, gerak kepala dan tangan yang halus dan terkendali. Arah pandangan mata sang penari bergerak mengikuti arah gerakan tangan dengan memandang jari-jari tangan menjadi faktor dominan dalam tari Gambyong. Gerakan kaki para penari Gambyong baik saat berdiri maupun berjalan juga mempunyai korelasi yang harmonis. Ciri khas gerakan kaki tari Gambyong adalah gerakan embat atau entrag, yaitu posisi lutut yang membuka karena mendhak bergerak ke atas dan ke bawah.

Tarian ini dimainkan oleh seorang penari atau lebih untuk acara-acara tertentu seperti pesta pernikahan atau penyambutan tamu.

TARI KONTEMPORER

Tari kontemporer merupakan istilah untuk tarian yang mengacu pada tari-tari yang dianggap lebih mutakhir dibanding tari modern yang lahir sebagai perlawanan terhadap balet klasik yang sudah mapan. Balet klasik menurut sebagian tokoh tari modern telah mencapai tahap yang stagnan dalam perkembangan tekniknya, terlepas dari tema yang seolah-olah selalu berupa dongeng indah dan tidak menyediakan



Tari Noh asal Jepang

32

Seni Tari

Noh atau No (Jepang: Nō) ialah bentuk utama drama musik Jepang klasik yang telah dipertunjukkan sejak abad ke-14. Noh tersusun atas mai (tarian), hayashi (musik) dan utai (kata-kata yang biasanya dalam lagu-lagu). Pelakon biasanya adalah laki-laki yang menggunakan topeng dan menari secara lambat. Instrumental musiknya terdiri dari rum (tuzumi, taiko) dan seruling (fue) yang biasa digunakan di teater.



Tata gerak artistik dalam penciptaan tari, didorong dengan niat untuk menjadikan tarian sebagai bahasa ucapan ekspresi seni tari itu sendiri.

ruang untuk menafsirkan secara bebas masalah kehidupan yang terjadi di dunia nyata.

Gerakan tari modern kini telah berjalan selama tiga generasi: yang pertama memusatkan perhatiannya pada kesan pribadi dan gaya individual penata tari, generasi kedua mencoba menemukan landasan baru dalam teknik tari, dan yang ketiga terdiri dari para penata tari yang selalu berupaya untuk mencari gagasan baru untuk setiap karyanya. Tarian kontemporer sendiri adalah topik yang paling tidak telah berkembang sejak seratus tahun terakhir. Jika bercermin pada diskusi yang berlangsung di tingkat global, sebelum sampai pada istilah 'kontemporer' dunia tari terlebih dulu mengenal

istilah tari modern yang merujuk pada sebuah momentum artistik ketika penciptaan tari juga didorong dengan niat untuk menjadikan tarian sebagai bahasa ucapan ekspresi seni tari itu sendiri. Momentum ketika tari bukan lagi melayani kebutuhan di luar dirinya baik itu dalam konteks dunia ritual maupun ruang-ruang sosial dan kultur melainkan melayani seni tari itu sendiri.

Gagasan seni tari sebagai media ekspresi pribadi seniman telah membangkitkan seni tari Indonesia dari yang semula selalu berlatar tradisi menjadi berlatar belakang seni dan budaya yang lebih luas dan kaya.



Gagasan seni tari sebagai media ekspresi pribadi seniman telah membangkitkan seni tari kontemporer di Indonesia.

Seni tari tradisional Indonesia pun juga berperan dalam tari kontemporer di Indonesia, misalnya dalam langgam tari Jawa berupa pose dan sikap tubuh serta keanggunan gerakan seringkali muncul dalam pagelaran seni tari kontemporer Indonesia. Bahkan, dimungkinkan juga untuk kolaborasi internasional, seperti kolaborasi tari Noh dari Jepang dengan seni teater tradisional Jawa dan Bali.

Konsep dalam sebuah tari merupakan sesuatu yang sangat penting supaya penataan gerak bisa dilakukan dengan rapi dan sesuai dengan konsep yang diinginkan. Begitu pula dalam tari kontemporer, konsep adalah hal yang terpenting. Tidak akan tercipta sebuah tarian kontemporer yang luar biasa tanpa adanya konsep. Dalam tari kontemporer, konsep terbagi atas beberapa bagian diantaranya:

- Konsep Musik
Musik yang dipilih dalam tari kontemporer harus benar-benar cocok dengan tema yang diambil. Seringkali ditemukan tarian kontemporer diiringi musik yang diambil dari beberapa potongan lagu. Dalam hal ini, yang harus diperhatikan adalah pemilihan lagu, penempatan urutan, dan pencampuran. Meskipun irungan musik yang digunakan berasal

dari potongan beberapa lagu, tetapi irungan musik ini harus bisa terdengar sebagai satu kesatuan dan seimbang. Hal ini membuat musik secara keseluruhan terdengar harmonis.

- Gerakan

Dalam tari kontemporer, kekompakkan gerak haruslah diperhatikan. Dalam tari kontemporer semua anggota tim adalah satu kesatuan yang membutuhkan kekompakkan atau kesamaan gerak. Bukan tingkat kesulitan gerakan yang akan menjadikan tari kontemporer bagus untuk dinikmati. Yang terpenting adalah kekompakkan, keserasian dan keharmonisan antara konsep, gerak dan musik

- Kostum dan Properti
Kostum dan properti dalam sebuah tarian kontemporer berperan sebagai alat penunjang.





Kostum harus diperhatikan sehingga tidak terjadi unsur pemaksaan, dalam arti tidak sesuai dengan konsep yang dibawakan. Untuk properti yang digunakan dalam tari, juga akan dapat menimbulkan masalah jika salah menempatkannya.

- Detail
Bagian terpenting dalam sebuah tarian kontemporer adalah perhatian terhadap setiap detail gerakan maupun ekspresi yang ingin ditunjukkan.

Para tokoh penata tari di Indonesia pun tidak terlepas dari pengaruh pembaruan tari di mancanegara, walaupun

sebagian besar awalnya berkarya dalam salah satu tarian tradisional. Pada tahun 1954, dua seniman dari Yogyakarta, Bagong Kussudiardja dan Wisnuwardhana merantau ke Amerika Serikat untuk belajar balet dan tari modern dari berbagai sanggar tari di sana. Ketika kembali ke Indonesia pada tahun 1959, mereka membawa budaya berkesenian baru yang pada akhirnya mampu mengubah arah, wajah, pergerakan, dan koreografi. Kedua seniman ini memperkenalkan gagasan seni tari sebagai wujud ekspresi pribadi sang seniman ke dalam seni tari Indonesia.

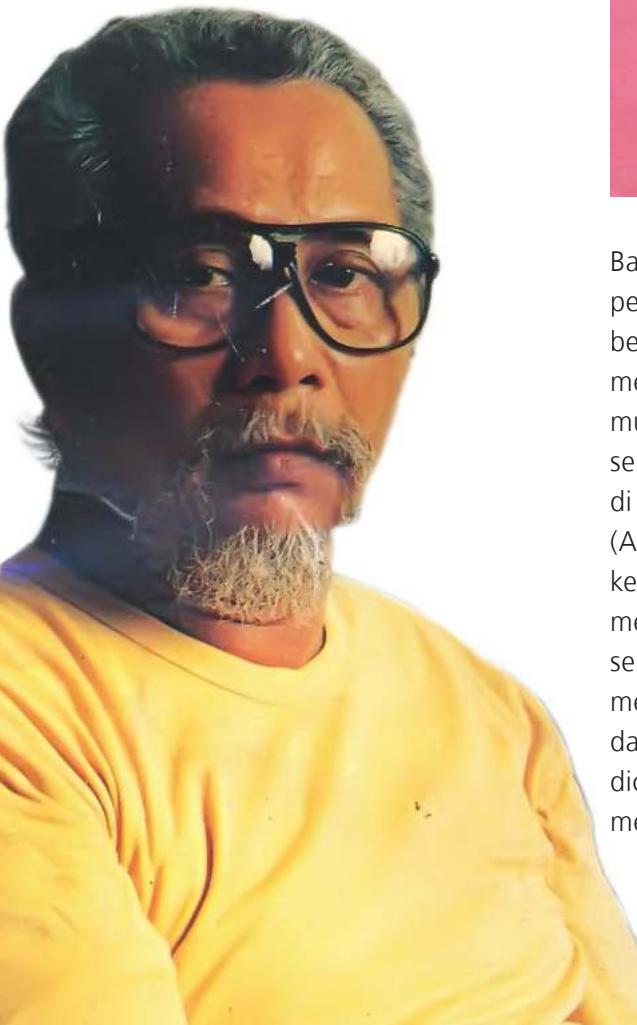
Tata musik, kostum, dan make-up sangat mempengaruhi harmonisasi gerakan maupun makna dalam tarian kontemporer.

info +

Perintis Tari Modern di Indonesia

Tiga orang perintis tari Indonesia modern adalah Seti-Arti Kaliola, Bagong Kussudiardja, dan Wisnuwardhana. Ketiganya pernah berlatih dalam perkumpulan tari Jawa klasik Krida Beksa Wirama (KBW) yang didirikan oleh GPH Tedjakusuma di luar tembok keraton pada tahun 1918.





Bagong Kussudiardja dan Wisnuwardhana

Sebagai perintis tari kontemporer di Indonesia, Bagong Kussudiardja dan Wisnuwardhana ternyata sebelumnya telah bertahun-tahun belajar tari Jawa klasik di sanggar Krida Beksa Wirama Yogyakarta yang kemudian mengikuti pelatihan singkat pada Martha Graham. Bagong bahkan telah menciptakan beberapa karya tari baru seperti, Kuda-kuda dan Layang-layang. Beliau termasuk orang yang memiliki dorongan kreatif yang tinggi. Hal ini dibuktikan pada saat di Yogyakarta, Bagong pernah belajar di Akademi Seni Rupa Indonesia yang berkiblat Barat.



Bagong Kussudiardja juga pernah risau perihal pengalaman belajar tari Jawa klasik. Beliau mengungkapkan "Sejak saya mulai melukis tahun 1946 dan selama belajar bertahun-tahun di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), saya menemukan kebebasan penuh untuk menjelajahi berbagai proses seni lukis dan kebebasan untuk mengungkapkan suasana hati dan semangat saya tanpa harus dicekoki kaidah teknis. Lalu mengapa, pikir saya, kebebasan

ekspresi tidak dapat juga diterapkan pada seni tari? Apa salahnya melawan kemapanan dan mengembangkan lebih lanjut budaya yang sudah ada?"

Sementara itu, Wisnuwardhana lebih banyak menekuni bidang pengajaran dan pendidikan. Beliau meraih gelar doktor dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta, yang masih merupakan tempat beliau mengajar. Beliau juga mengepalai Institut Kesenian



www.sikagallery.com

Wisnuwardhana dan sebuah forum pendidikan nonformal dalam bidang seni dan budaya untuk umum yang dinamakan Puser Widya Nusantara (Pusat Belajar Nusantara).

Bagong Kussudiardja juga mendirikan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (PBSK) pada tahun 1978 di Desa Kembaran, Bantul, pinggiran Yogyakarta. Sekolah seni ini bahkan mampu menarik murid dari seluruh Indonesia, negara-

negara Asia, Australia, Amerika, dan Eropa dengan latar belakang budaya yang beragam.

Sepulang belajar dari Amerika, Bagong menciptakan karya yang dipengaruhi Graham, misalnya *Burung Dalam Sangkar* dan *Derita*. Karya yang kedua, yang juga menyerupai *Lamentatetions* karya Graham merupakan tarian tunggal di mana penari memakai kain bentuk tabung sehingga yang tampak hanya tangan dan kaki. Dalam karya-

karya Bagong selanjutnya, beliau memadukan unsur tari dan musik tiga daerah berbeda yakni Jawa Tengah, Bali, dan Jawa Barat. Banyak karyanya bertema cerita dan diiringi gamelan yang diperluas (Arjunawiwaha dan Ratu Kidul). Bagong juga terilhami untuk menciptakan suatu karya nasional, seperti Gema Nusantara dan Pesta Desa. Dalam karyanya ini, beliau menggabungkan berbagai macam gerak tari dan unsur musik dari beberapa daerah di Indonesia sebagai cerminan kekayaan budaya negara ini.

Sebelumnya pada tahun 1958, Bagong Kussudiardja dan Wisnuwardhana masing-masing mendirikan sekolah tari modern. Pusat Latihan Tari miliki Bagong Kussudiardja dan Sekolah Tari Kontemporer milik Wisnuwardhana. Mereka berdua dikenal sebagai guru dan penata tari yang sangat bagus, dan telah menciptakan baik tarian maupun drama tari.

Peran Lembaga Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia

Diawali dengan tingginya apresiasi masyarakat terhadap berdirinya pusat pelatihan seni dan kebudayaan yang kemudian memicu adanya lembaga pendidikan tinggi seni yang dikelola langsung oleh pemerintah. Sekolah tinggi kesenian yang pertama di Indonesia adalah Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) yang berdiri sejak awal tahun 1950 sebagai hasil usaha para seniman pada waktu itu. Dilatar belakangi kondisi Indonesia yang memiliki tradisi seni tinggi yang akan mampu memelihara dan mengembangkan kemampuannya, maka lahirlah Akademi Seni Rupa Indonesia. Sekolah formal ini bermula dari status akademi dan baru pada tahun 1968 memperoleh

bentuknya sebagai sekolah tinggi (Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia, STSRI) yang memberinya kewenangan untuk membuka tingkat sarjana. Proses perjalanan lembaga pendidikan tinggi seni rupa ini yang paling akhir adalah bergabungnya STSRI dengan Akademi Musik Indonesia (AMI) dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) membentuk Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang secara resmi dibentuk melalui SK Presiden RI tanggal 30 Mei 1984 dan peresmian berdirinya oleh Mendikbud pada 23 Juli 1984.

Walaupun usianya yang relatif muda sebagai institusi pendidikan, namun perguruan-perguruan yang merupakan pembentuk ISI Yogyakarta sudah lama ada dan telah lama berkiprah dalam perkembangan



seni tanah air serta banyak menghasilkan seniman-seniman profesional yang tersebar dalam berbagai fungsi, profesi, dan keahlian, baik di dalam maupun luar negeri. ISI Yogyakarta pada perkembangannya berperan sebagai *pilot project* atau proyek rintisan agar tercipta ISI lainnya di tiap pulau di Indonesia sebagai sarana pembinaan seni tradisional dan modern di daerah.

Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) yang berdiri sejak awal tahun 1950 sebagai hasil usaha para seniman pada waktu itu.





fidyaarnely.wordpress.com

Institut Seni Indonesia (ISI) merupakan perguruan tinggi negeri yang mengkhususkan diri pada pendidikan seni. Hingga saat ini, di Indonesia terdapat empat institut dengan nama yang sama namun terletak di kota yang berbeda dan di bawah kepengurusan yang berbeda-beda pula di antaranya: ISI Yogyakarta, ISI Denpasar, ISI Surakarta dan ISI Padang Panjang.

Para seniman dan masyarakat Sunda pun tidak mau kalah dalam menggalakkan lembaga pendidikan di bidang kesenian. Berawal dari aspirasi masyarakat Jawa Barat yang menghendaki adanya lembaga pendidikan tinggi seni tari di Bandung, tanggal 31 Maret 1968 di Bandung didirikan Konservatori Tari (KORI) yang pengelolaannya langsung di bawah Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Bandung. Seiring dengan meningkatnya animo masyarakat dan besarnya perhatian pemerintah, maka KORI berupaya agar keberadaannya dapat diakui

sebagai lembaga formal. Sehingga sejak 27 Februari 1971, Konservatori Tari berubah menjadi Akademi Seni Tari Indonesia Jurusan Sunda di Bandung. Sebagai bagian dari ASTI Yogyakarta, kegiatan pendidikan ASTI jurusan Sunda di Bandung merujuk pada peraturan dan ketentuan ASTI Yogyakarta. Begitu pula dalam hal kurikulum. Baru pada tahun 1995 melalui SK Presiden RI No.59 secara resmi berdiri Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung yang terdiri dari beberapa jurusan yaitu jurusan

Sanggar Swara Mahardika

Sanggar Swara Mahardika merupakan salah satu sanggar tari yang cukup terkenal di era 70-an. Sanggar ini didirikan oleh Guruh Soekarno Putra pada tahun 1977. Banyak seniman-seniman tari profesional yang berasal dari sanggar Swara Mahardika seperti Titi DJ dan Denny Malik. Namun Guruh memutuskan untuk menghentikan seluruh kegiatan sanggar tarinya tersebut menjadi sebuah yayasan kesenian pada tahun 1987.





SENI MUSIK

Ragam seni musik Indonesia memang selalu berkembang dari masa ke masa, mulai dari dikenalnya musik tradisional yang masih dapat kita nikmati saat ini, hingga musik-musik modern yang terus berkembang dengan berbagai aliran. Tak hanya berfungsi sebagai pengiring, sering pula dijumpai acara-acara yang khusus menampilkan pagelaran musik, baik bertema tradisional maupun yang bertema modern. Perbedaan keduanya memang lebih menonjolkan alat musik yang digunakan, hingga menghasilkan nada yang berbeda pula jenisnya. Kedua alat musik tersebut, dikelompokkan menjadi alat musik tradisional dan alat musik modern.

ALAT MUSIK TRADISIONAL

Indonesia kaya akan budaya misalnya seperti ragam alat musik tradisional yang tersebar di penjuru nusantara. Mulai dari kumpulan beberapa instrumen alat musik yang membentuk ansambel, hingga alat musik tunggal.

Beberapa contoh dari alat musik tradisional nusantara adalah gamelan, siter, sasando, angklung, gondang, dan tifa yang berasal dari beberapa wilayah di Indonesia.

Gamelan

Gamelan adalah set alat musik tradisional yang berasal dari kata *game*/ yang berarti memukul atau menabuh, diikuti imbuhan *an* yang menjadikannya kata benda. Menurut ceritanya, gamelan pertama dibuat pada 167 Saka

oleh Dewa Shivam Malholtra yang menjelma menjadi manusia. Kerajaannya berada di Pegunungan Mahendra yang kini dikenal dengan Gunung Lawu. Ia membuat gong untuk menghubungi dewa-dewa lainnya, kemudian untuk menyampaikan pesan yang lebih kompleks, ia membuat dua gong

lagi yakni kempul dan siyem yang kemudian terbentuk menjadi gamelan. Walaupun identik dengan budaya Jawa, gamelan juga digunakan di pulau lain seperti Bali dan Lombok. Sebagai alat musik atau tepatnya ansambel, gamelan juga memiliki filosofi baik dari namanya, maupun bunyi yang dihasilkannya. Filosofi dari namanya yakni "G" bermakna Gusti, "A" bermakna



henry purba

Jenis Gamelan

Walaupun identik dengan tradisi Jawa, gamelan juga memiliki beberapa jenis, di antaranya adalah gamelan Jawa Tengah, gamelan Sunda yang lebih dikenal dengan gamelan degung dan gamelan Bali yang dikenal dengan nama rincikan. Ketiga jenis gamelan ini memiliki perbedaan nada yang dihasilkannya. Gamelan Jawa Tengah memiliki nada berirama lembut dan selaras. Gamelan Sunda memiliki nada yang mendayu-dayu serta didominasi oleh suara suling, sedangkan gamelan Bali memiliki ritme yang lebih cepat serta jenis instrumen yang agak berbeda, yakni terdiri atas jiyeng, reyong, kanthil, gangse, jigog, jublak, gong, kenong, kethuk, ceng-ceng (kecrak), kendhang, gender, dan suling.

Alloh, "M" bermakna *maringi* (memberi), "E" bermakna *emut* (ingat), "L" bermakna *lakonono* (mengerjakan), "A" bermakna *ajaran*, dan "N" bermakna Nabi. Sedangkan untuk bunyinya yang bernada *nang*, *ning*, *nung*, *neng*, *nong* masing-masing bermakna menang, *wening* (berpikir), *ndhunung* (berdoa), *meneng* (diam) dan Tuhan.

Gamelan terdiri dari dua titik nada (titik laras) yakni laras pelog dengan nada 1,2,3,4,5,6,7 dan laras slendro dengan nada 1,2,3,5,6. Satu set gamelan, biasanya terdiri dari beberapa instrumen yang

terdiri dari kendang, bonang barung, bonang penerus, demung, saron, peking, kenong dan kethuk, slenthem, gender, gong, gambang, rebab, siter, suling serta kempul. Jika dikelompokkan, instrumen-instrumen yang terdapat dalam gamelan bisa dikategorikan dengan empat bagian yakni:

Counter Melody

Untuk kategori ini terdiri dari gambang, suling, rebab dan siter. Gambang menyerupai instrumen metalofon, namun bilah-bilah instrumen ini terbuat dari bambu. Sedangkan suling adalah alat musik tiup yang

Suling dengan lima lubang digunakan untuk laras pelog, sedangkan suling dengan empat lubang digunakan untuk laras slendro.



Gamelan Kyai Guntur Madu adalah salah satu koleksi gamelan keraton Yogyakarta yang dibuat pada masa Raja Sultan Agung 1642.



Rebab, adalah jenis alat musik yang digesek dan mempunyai tiga atau dua utas tali dari dawai logam (tembaga). Badan rebab ini menggunakan kayu nangka yang berongga di bagian dalam dan ditutup dengan kulit lembu yang dikeringkan sebagai pengeras suara.

biasanya juga terbuat dari bambu. Suling dengan lima lubang digunakan untuk laras pelog, sedangkan suling dengan empat lubang digunakan untuk laras slendro. Rebab adalah alat musik gesek dengan suara yang keras dan siter adalah alat musik petik yang memiliki banyak senar.

Perbedaan Bonang Barung dan Bonang Panerus

Bonang Panerus merupakan pengisi dan pengiring harmoni dari Bonang Barung yang merupakan kepala utama dalam irama melodi gamelan. Bonang Panerus memiliki laras satu oktaf lebih tinggi serta ukuran yang lebih kecil dari ukuran Bonang Barung. Keduanya terbuat dari besi, kuningan maupun perunggu yang ditengahnya berpencu (seperti menonjol keluar) serta dimainkan dengan cara dipukul dengan dua tangan menggunakan alat pemukul yang disebut dengan bindi.



Kendang, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan. Gunanya untuk mengatur irama. Kendang ukuran kecil disebut ketipung, yang sedang disebut ciblon dan yang ukuran paling besar disebut kendang gedhe atau kendang kalih.

Gambang menyerupai instrumen metalofon, namun bilah-bilah instrumen ini terbuat dari bambu.



Drum

Drum terdiri dari bedug dan kendang. Bedug terbuat dari kayu besar dan ditengahnya berlubang serta ditutupi dengan kulit binatang seperti sapi, kerbau ataupun kambing. Kendang adalah bentuk kecil dari bedug yang memiliki empat ukuran, ukuran terbesar disebut kendang gending diikuti kendang wayangan, kendang ciblon serta kendang ketipung yang merupakan kendang dengan ukuran terkecil.

Gong

Secara umum, gong terdiri dari dua jenis yakni gong ageng dan kempul. Gong ageng merupakan gong terbesar dan dipercaya sebagai pusat roh dalam gamelan. Sedangkan kempul merupakan gong yang digantung serta memiliki ukuran yang lebih kecil daripada gong ageng. Kempul terdiri atas bonang, kenong serta ketuk dan kempyang. Bonang sendiri terdiri atas bonang parung dan bonang panerus.



Saron adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk balungan. Setiap gamelan biasanya mempunyai 4 saron.

Metalofon

Metalofon adalah alat musik yang terdiri dari bilah-bilah atau lempengan dan dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni saron dan gender. Saron juga terdiri dari tiga jenis berdasarkan ukurannya. Mulai dari yang terbesar yakni saron demung, saron barung serta saron panerus atau peking. Ketiganya memiliki dua jenis yakni slendro dan pelog.

Setiap gamelan dipercaya memiliki roh dan pusatnya berada pada gong terbesar atau gong ageng. Maka dari itu, para pemain gamelan dilarang menggunakan alas kaki karena akan mengganggu para roh tersebut serta tidak diperbolehkan melangkahai instrumen-instrumen gamelan. Dulunya, gamelan hanya dipentaskan di kerajaan karena kepemilikannya hanya terbatas pada kalangan kerajaan saja. Namun, saat ini gamelan sudah bisa dimiliki oleh umum asalkan bukan gamelan

Perbedaan Siter dan Celempung

Kedua alat ini seringkali dianggap sama, padahal keduanya memang berbeda. Perbedaannya terletak pada ukuran serta penyetelan oktafnya. Untuk ukuran, panjang celempung sekitar 90 cm sementara siter biasanya hanya memiliki panjang sekitar 20 hingga 30 cm. Kemudian, nada celempung juga disetel satu oktaf lebih rendah dari siter.

Celempung



45

Seni MUSIK

pusaka. Pertunjukkan gamelan juga sering dipentaskan dalam acara-acara seperti pementasan wayang, beberapa ritual adat seperti temu manten, ketoprak, uyon-oyon dan lain sebagainya.

Pada pementasan, gamelan memadukan musiknya dengan vokal nyanyian Jawa. Penyanyi perempuan disebut waranggana, sedangkan penyanyi pria disebut wiraswara. Seni gamelan, sudah pernah dipentaskan di lima benua dan telah ditetapkan oleh PBB sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

Siter

Siter merupakan salah satu alat musik petik yang tergolong dalam kelompok alat musik tradisional. Umumnya digunakan di Jawa Tengah untuk mengiringi instrumen dalam gamelan. Siter berasal dari bahasa Belanda yakni "citer" dan bahasa Inggris "zither". Alat musik ini hampir mirip dengan kecapi dari Sunda, guzheng dari Cina serta sitar dari India. Komponen penyusun siter hampir mirip gitar dengan senar yang lebih banyak yakni sekitar 13 hingga 24 buah dan direntangkan di atas kotak resonator. Siter memiliki ukuran sekitar 20 cm x 50 cm. Bahan pembuat siter biasanya terbuat dari kayu jati.

Selain itu, siter memiliki dua buah sisi yang berfungsi

Berdasarkan ukuran besar ataupun kecilnya senar dalam siter, terbagi menjadi tiga jenis yakni siter gedhe, siter tengah, dan siter penerus. Alat musik ini biasanya dimainkan dengan tempo yang cenderung cepat karenanya siter sering digunakan sebagai musik pengiring dalam pementasan. Selain itu, siter biasa dimainkan beriringan dengan celempung, yang memang menyerupai siter walaupun nyatanya kedua alat musik ini sebenarnya berbeda.

Cara memainkan siter harus menggunakan dua tangan, di mana ibu jari bertugas memainkan senar, sedangkan jari-jari lainnya menahan



Siter ukuran berkisar 20cm-30cm.

getaran saat senar lain dipetik. Jari-jari tangan kiri berada di atas senar, sedangkan jari-jari tangan kanan diposisikan di bawah senar. Siter mampu menghasilkan suara yang jernih dan ringan serta memiliki getaran yang khas apabila disetem dengan benar. Kencang atau kendurnya senar sangat berpengaruh pada tinggi rendahnya nada yang dihasilkan. Namun, tidak semua orang mampu melakukan penyeteman siter, karena memang sangat sulit dan membutuhkan keahlian. Itulah alasan mengapa orang yang ahli dalam menyetem siter disebut sebagai maestro musik tradisional Jawa.

Legenda Asal Mula Sasando

Menurut legenda yang berkembang di masyarakat, pada zaman dahulu, konon ada seorang pemuda yang terdampar di Pulau Ndana. Pemuda yang bernama Sangguana tersebut akhirnya dibawa oleh masyarakat ke hadapan Raja Takalaa yang membuatnya bertemu dengan sang puteri raja. Sangguana pun jatuh cinta dan ingin menikahi sang putri. Sebagai syarat, raja meminta Sangguana membuatkan alat musik yang berbeda. Sangguana pun bermimpi memainkan alat musik yang akhirnya disebut sasandu, kemudian ia membuatnya. Raja setuju dan akhirnya mengizinkan Sangguana untuk mempersunting sang putri. Sasandupun diberikan kepada putri dan diberi nama "hita" karena ketujuh senar bergetar bersamaan saat senar dipetik.

Sasando

Sasando merupakan alat musik petik yang berasal dari Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur (NTT). Sasando berasal dari bahasa Rote yakni *sasandu* yang memiliki arti bergetar atau berbunyi. Alat musik ini memiliki bentuk yang unik dan terbuat dari bahan-bahan yang didapat dari alam kecuali bagian senar dan penyangganya. Bagian utama yang menyusun sasando adalah tabung bambu yang kemudian diberikan penyangga (senda) yang melingkar dari atas ke bawah untuk merentangkan senar-senar. Penyangga ini

akan menghasilkan nada yang berbeda-beda dari setiap senar yang dipetik. Kemudian, anyaman dari daun pohon gebang, atau daun yang sejenis pohon lontar dibuat seperti kipas yang berfungsi sebagai tempat resonansi sasando (haik).

Untuk memainkan alat musik ini, anda harus menggunakan dua tangan dari arah yang berlawanan di mana posisi tangan kanan ke kiri dan sebaliknya. Kedua posisi tangan ini juga memiliki tugas yang berbeda, tangan kanan bertugas memainkan akor sedangkan tangan kiri bertugas memainkan melodi dan bas. Alat musik tradisional ini tergolong unik karena dapat menghasilkan kombinasi dari tiga suara alat musik yakni harpa, piano, dan gitar plastis yang menyatu dalam melodi, nada dan ritme yang sama.

Berdasarkan jumlah senarnya, sasando dapat dibedakan menjadi sasando engkel dan sasando dobel. Sasando engkel memiliki 28 senar, sedangkan sasando dobel memiliki senar yang lebih banyak, berjumlah 56 senar hingga 84 senar. Selain itu, sasando juga dibedakan berdasarkan nada yang dihasilkannya, yakni sasando gong atau sasando haik dan sasando biola. Sasando gong memiliki irama gong dan nada pentatonik serta terdiri dari tujuh buah senar yang kemudian berkembang menjadi 11 buah. Sasando jenis ini biasa digunakan dalam irungan tarian yang

Berdasarkan jumlah senarnya, sasando dapat dibedakan menjadi sasando engkel dan sasando dobel. Sasando engkel memiliki 28 senar, sedangkan sasando dobel memiliki senar yang lebih banyak yakni berjumlah 56 senar, hingga 84 senar.



dipadukan dengan syair daerah Rote untuk menghibur keluarga yang sedang berduka ataupun untuk hiburan dalam suatu pesta. Jenis berikutnya adalah sasando biola yang memiliki nada diatonik dan diperkirakan mulai berkembang sejak abad ke-18. Sasando jenis ini lebih popular digunakan di Kupang, NTT, dengan diameter tabung bambu yang lebih besar daripada sasando yang dimiliki oleh sasando gong. Jumlah senar yang dimilikinya juga lebih banyak yakni berjumlah 30 senar yang kemudian berkembang menjadi 32 dan 36 senar.

Sasando biola juga memiliki dua jenis, yakni sasando biola yang ruang resonansinya terbuat dari lontar, serta adapula

yang terbuat dari bahan kayu ataupun bahan multipleks (kotak). Namun, jenis sasando biola yang menggunakan kotak sebagai resonasi ternyata kurang mengalami pertumbuhan, sehingga mulai ditinggalkan dan banyak yang menggunakan sasando dengan ruang resonasi daun lontar atau haik.

Sasando juga memiliki dua jenis ansambel yang populer di dua pulau yang berbeda. Di Pulau Rote, sasando digunakan untuk mengiringi tarian dan nyanyian dipadukan dengan suara tabuhan gendang. Sedangkan di Pulau Sabu, walaupun sama-sama mengiringi nyanyian vokal, tetapi tidak menggunakan

gendang, melainkan menggunakan dua sasando yang dimainkan bersamaan.

Saat ini, sasando sudah semakin berkembang. Sekitar 1958, Arnoldus Edon terinspirasi untuk membuat sasando elektrik ketika memperbaiki sasando ibu mertuanya. Berbekal pengetahuan sebagai guru fisika, ia mencoba berbagai eksperimen, hingga pada 1959, ia pindah ke Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB) karena bertugas sebagai kepala sekolah. Ia berhasil menyelesaikan sasando elektrik yang memiliki suara yang sama pada 1960 di Mataram. Sasando elektrik ini tidak menggunakan ruang resonasi seperti sasando-sasando sebelumnya, sehingga petikan jari dari pemain sasando bisa dilihat oleh para

penonton dengan jelas.

Sasando elektrik dibuat dengan jumlah senar sebanyak 30 dan dapat menghasilkan suara yang lebih besar. Setelah rampung, sasando elektrik ini langsung dibawa ke Jakarta oleh salah satu tokoh adat Rote, Thobi Messakh. Adapula jenis modifikasi sasando dengan mengubah daun gebang atau lontar yang menjadi ruang resonansi tersebut dengan spul gitar listrik yang dipasangkan pada tabung bambu di tengah sasando. Sehingga, apabila dipasangkan dengan *sound system*, sasando jenis ini bisa menghasilkan suara yang lebih besar dari sebelumnya.



Jeremias O Pah

Jeremias O Pah adalah seorang maestro sasando Indonesia. Walaupun sudah cukup berumur, beliau merupakan sosok yang sangat bersemangat memperkenalkan alat musik asal NTT tersebut, hingga ke Yokohama, Jepang. Beliau mulai belajar memainkan sasando sejak berusia lima tahun melalui sang ayah, Ougust Pah, yang dulunya ditunjuk raja Rote agar memainkan alat musik untuk menghibur para tamu kerajaan. Hingga kini, pelestarian kebudayaan sasando juga diajarkan pada anak-anaknya dan dua di antaranya sedang mengembangkan sasando di kota Bogor dan Surabaya.



Angklung

Angklung adalah alat musik multitonal (bernada ganda) yang terbuat dari bambu. Tabung-tabung dari bambu tersebut dirangkai dan disusun secara longgar ke dalam sebuah kerangka bambu. Dasar tabung bambu disusun secara vertikal ke dalam kerangka celah berjarak lalu bagian atasnya diikat dengan rotan ke kerangka bambu yang tipis. Secara tradisional, angklung berkembang dalam masyarakat



berbahasa Sunda di Pulau Jawa bagian barat.

Alat musik ini dibunyikan dengan cara digoyangkan. Bunyi dari alat musik ini dihasilkan dari benturan badan pipa bambu sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar. Satu kerangka angklung dapat memuat 3 sampai 4 tabung bambu yang masing-masing bambu menghasilkan nada yang berbeda-beda.

Untuk memainkan alat musik angklung sangat mudah. Cukup dengan memegang rangkanya pada salah satu tangan, biasanya menggunakan tangan kiri sehingga angklung tergantung bebas sementara tangan lainnya menggoyangnya dengan memegang ujung angklung hingga berbunyi.

Ada tiga teknik dasar menggoyang angklung, yaitu kurulung (getar), centok (sentak) dan tengkep. Teknik yang paling umum dipakai untuk memainkan angklung adalah teknik kurulung. Cara

memainkan angklung dengan teknik kurulung adalah tangan kanan memegang tabung dasar dan menggetarkan ke kiri-kanan berkali-kali selama nada ingin dimainkan. Teknik kedua adalah teknik centok yang menghasilkan bunyi angklung sekali saja atau stakato. Cara memainkan angklung dengan teknik ini adalah tabung dasar ditarik dengan cepat oleh jari ke telapak tangan kanan. Teknik yang terakhir adalah teknik tengkep. Teknik ini mirip dengan teknik kurulung namun salah satu tabung ditahan tidak ikut bergetar. Pada angklung melodi, teknik ini menyebabkan angklung mengeluarkan nada murni.

Angklung sudah dikenal oleh masyarakat Sunda sejak masa kerajaan Sunda, di antaranya sebagai penggugah semangat dalam pertempuran. Fungsi angklung sebagai pemompa semangat rakyat masih terus terasa sampai pada masa penjajahan. Itulah sebabnya pemerintah Hindia Belanda sempat melarang masyarakat menggunakan angklung. Pelarangan itu sempat membuat popularitas angklung menurun dan hanya dimainkan oleh anak-anak pada waktu itu.

Saat ini, alat musik angklung telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia.

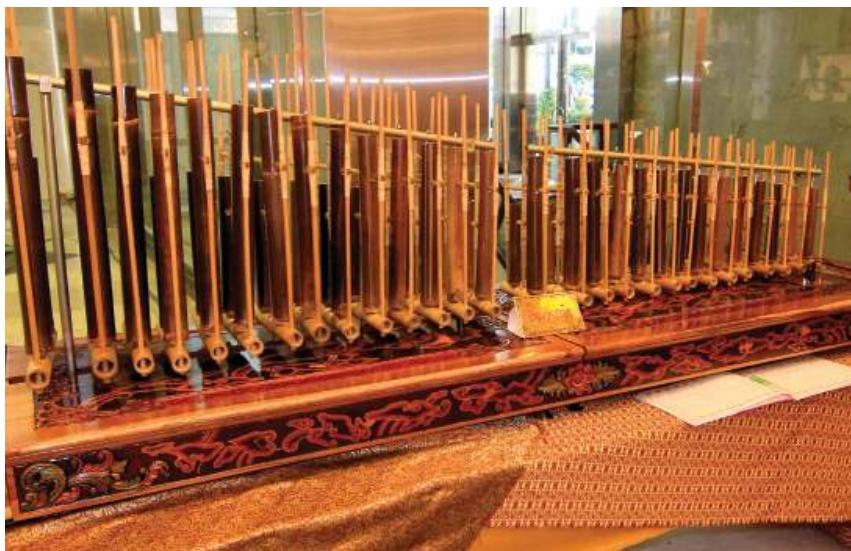
info

Bambu

Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu merupakan salah satu tanaman dengan pertumbuhan paling cepat. Di Indonesia, bambu sering digunakan sebagai alat musik tradisional yang menjadi ciri khas masing-masing daerah Indonesia. Salah satu contohnya adalah angklung dan seruling yang berasal dari Sunda. Dalam sehari, bambu dapat tumbuh sepanjang 60 cm bahkan lebih, tergantung pada kondisi tanah dan klimatologi tempat ia ditanam.

Angklung Elektrik

Angklung elektrik merupakan kreasi angklung yang telah dimodernisasi dengan menggunakan komponen mekanik elektrik dengan sistem mekatonik. Gerakan angklung diprogram dalam sebuah mikrontoler dengan aplikasi mekatronik, robot serta printer yang akhirnya menimbulkan bunyi elektrik namun tetap berharmoni angklung. Cara memainkan angklung ini berbeda dengan angklung biasa. Angklung tersebut tidak dibunyikan dengan cara digoyang melainkan hanya dengan cara menekan beberapa tombol yang tersedia, kita telah dapat memainkan angklung tersebut.



Tra-digi, angklung robot yang dikontrol oleh i-Pod, ciptaan Hasim Ghozali.

Untuk memainkan alat musik angklung biasanya membutuhkan 50 sampai 100 orang pemain. Selain itu, angklung juga dapat dikolaborasikan dengan alat musik lainnya seperti piano, organ, gitar, drum, dan lainnya. Namun, di zaman yang semakin maju sekarang ini, alat musik angklung pun telah dimodernisasi. Angklung yang pada awalnya harus dimainkan oleh banyak orang untuk menciptakan harmonisasi nada, sekarang dapat dimainkan oleh satu orang saja. Antara lain dengan menciptakan

angklung yang dapat dimainkan hanya dengan menekan tuts atau tombol seperti piano. Berikut ini adalah beberapa hasil karya kreatif anak bangsa yang telah memodernisasikan alat musik angklung:

Klungbot, robot angklung yang mula-mula dikreasi oleh Krisna Diastama dan Karismanto Rahmadika, kemudian dilanjutkan oleh Eko Mursito Budi.

Saat ini, alat musik angklung telah diakui UNESCO sebagai

warisan budaya dunia. Pengakuan ini dirasa sangat penting dan berguna untuk menghindari pengakuan bangsa lain terhadap budaya asli milik Indonesia. Selain itu, alat musik angklung juga sekarang sudah diabadikan ke dalam kepingan uang logam seribu rupiah. Alat musik angklung digambarkan tepat di satu sisi uang logam tersebut.



Permainan angklung massal yang diadakan di Washington DC, Amerika Serikat, memperoleh Guiness Book of Record di mana dimainkan oleh 5.182 orang peserta.

Gondang

Gondang adalah alat musik yang berasal dari Batak, Sumatra Utara. Tepatnya di Kabupaten Mandailing Natal. Dalam bahasa Mandailing, *gondang* mengandung beberapa arti, antara lain alat musik, ansambel atau gabungan dari alat musik, nama lagu (repertoar), irama atau ritmik, dan sebagai musik itu sendiri. Masyarakat suku Mandailing menyebut alat musik gondang dengan beragam sebutan. Suku Mandailing yang tinggal di wilayah Angkola, Sidimpuan dan Tapanuli Selatan menyebut alat musik gondang dengan

sebutan gondang 2. Sebelum mengenal gondang dengan sebutan gondang 2, masyarakat di 3 wilayah tersebut mengenal gondang dengan sebutan gondang 7. Hanya di wilayah Mandailing Natal yang tetap menyebut gondang dengan sebutan gondang sambilan hingga sekarang.

Pada masa penjajahan kolonial Belanda, alat musik ini digunakan sebagai hiburan para raja serta sebagai bentuk perlawanan masyarakat terhadap serdadu Belanda. Hal ini yang menyebabkan perubahan sebutan gondang 7 menjadi

gondang 2 karena kesenian budaya ini sempat dilarang pada masa penjajahan. Selain itu alat musik ini cukup berat jika harus dibawa untuk mengungsi. Pada masa penjajahan, gondang digunakan sebagai isyarat. Ketika gondang ditabuh dan menghasilkan bunyi tertentu. Hal ini menandakan masyarakat diminta untuk mengungsi dan bunyi lainnya meminta masyarakat untuk kembali ke kampung karena serdadu Belanda sudah pergi.

Alat musik gondang sambilan atau gondang 9 sudah ada di Kabupaten Mandailing Natal sejak ratusan tahun lalu. Alat musik gondang sambilan dipertunjukkan sebagai ritual kepercayaan sebelum agama masuk ke Mandailing Natal. Namun setelah agama masuk ke daerah ini, gondang sambilan dimainkan untuk upacara pernikahan adat, hajatan, perayaan, penyambutan tamu dan sebagai hiburan untuk masyarakat. Dulu, alat musik gondang sambilan hanya dipertunjukkan



*Gondang
sabangun
dimainkan sehari
sebelum ritual
Pameleon Bolon
atau Sipahalima.*



Semakin banyak musisi modern Batak mengombinasikan alat musik tradisional dengan alat musik modern sehingga tercipta sebuah aliran baru.

di kalangan istana. Barulah setelah kemerdekaan Indonesia, pertunjukan alat musik gondang sambilan dipertunjukkan untuk masyarakat umum.

Alat musik gondang sambilan biasanya dipertunjukkan bersamaan dengan tari Tor-tor, tariam khas Batak. Untuk suku Mandailing Natal, pertunjukan gondang sambilan dan tari Tor-tor digelar untuk perayaan hajatan dan penyambutan tamu-tamu penting.

Nama gondang sambilan dijelaskan dalam beberapa versi. Versi pertama menjelaskan jika kata "sambilan" dalam gondang sambilan menjelaskan jumlah gondang atau gendang pada alat musik ini yang berjumlah "sambilan" atau 9. Pada masa kerajaan dahulu, orang yang memainkan alat musik gondang sambilan harus berjumlah 9 orang yang terdiri dari naposo bulung atau kaum muda, anak boru, kahanggi, serta raja itu sendiri.

Dalam versi lain, kata "sambilan" dalam alat musik

Gondang melambangkan 9 raja yang pernah berkuasa di tanah Mandailing Natal. Ke-9 raja tersebut antara lain Nasution, Pulungan, Rangkuti, Hasibuan, Lubis, Matondang, Parinduri, Daulay, dan Batubara.

Dulu alat musik gondang sambilan dibuat oleh masyarakat dengan membuat 9 lubang di tanah lalu menutup lubang-lubang tersebut dengan kulit kerbau sampai lubang tersebut menghasilkan bunyi-bunyi ketika ditepuk. Namun sekarang, pembuatan alat musik gondang sambilan telah diganti dari tanah menjadi kayu. Kayu yang digunakan untuk membuat gondang pun merupakan kayu khusus agar bunyi yang dihasilkan bagus.

Dulu, berdasarkan adat masyarakat Mandailing Natal hanya laki-laki yang boleh memainkan alat musik ini. Tetapi sekarang wanita telah diperbolehkan untuk memainkan alat musik ini jika diinginkan. Alat musik gondang ini sendiri dimainkan oleh 9 orang. Alat musik yang

Gondang Hasapi

Gondang hasapi salah satu jenis ansambel musik dari Batak Toba. Gondang hasapi terdiri dari sarune etek, hasapi ende, hasapi doal, dan hesek tidak dipandang sakral karena instrumen-instrumen tersebut awalnya dimainkan secara independen (solo). Keempat instrumen dalam gondang hasapi ini digabungkan sehingga menyerupai peran dan fungsi instrumen dalam gondang sabangunan. Oleh sebab itu, gondang sabangunan merupakan embrio gondang hasapi. Pada masa berikutnya, ditemukan penggabungan instrumen garantung dan sulim dalam gondang hasapi, sehingga secara keseluruhan menjadi enam instrumen.

dimainkan antara lain 9 gondang, seruling, tiga eneng-eneng, dua gong, sepasang sasayang, dan sebuah mong-mongan.

Dalam pengertian ansambel musik, gondang dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu gondang sabangun (gondang bolon) dan gondang hasapi (uning-unigan). Kedua jenis gondang ini terdapat dalam tradisi musik Batak Toba. Secara umum, fungsi kedua jenis ansambel ini hampir sama. Keduanya selalu digunakan di dalam upacara yang berkaitan dengan religi, adat, maupun upacara-upacara ceremonial lainnya. Namun jika diteliti lebih dalam akan dapat ditemukan perbedaan yang cukup mendasar dari keduanya.

Tifa

Tifa merupakan alat musik khas Indonesia Timur terutama dari daerah Maluku dan Papua. Cara memainkan alat musik tifa mirip seperti gendang atau bedug yaitu dengan cara dipukul atau ditabuh. Tifa terbuat dari sebatang kayu yang dikosongi atau dihilangi isinya dan pada salah satu sisi ujungnya ditutupi. Biasanya penutup salah satu sisi ujung tifa menggunakan kulit rusa yang telah dikeringkan agar dapat menghasilkan suara yang merdu dan indah. Kayu pada alat musik tifa ini juga biasanya diukir sehingga alat musik ini dapat terlihat lebih indah. Alat musik tifa di daerah Maluku dan Papua memiliki ciri khasnya masing-masing. Cara alat musik tifa ini sendiri adalah dengan cara tangan kanan digunakan untuk memegang tifa dan tangan yang satunya digunakan untuk menabuh. Tifa memiliki berbagai jenis di antaranya adalah tifa dasar, tifa jekir, tifa jekir potong, tifa potong, dan juga tifa bas.

Tifa memiliki sebutan atau nama lain di Maluku, ada yang menyebutnya tahito atau ada juga yang menyebutnya tihal. Alat musik tifa ini biasa digunakan di wilayah Maluku Tengah. Untuk mereka yang berada di Pulau Aru, mereka menyebut tifa dengan sebutan titir. Oleh karena itu, tifa memiliki kerangka dan bentuk yang berbeda-beda untuk setiap daerah asalnya.



Tifa ini menggunakan kulit rusa yang telah dikeringkan agar dapat menghasilkan suara yang merdu dan indah. Kayu pada alat musik tifa ini juga biasanya diukir sehingga alat musik ini terlihat lebih indah.

Tifa biasanya dimainkan untuk mengiringi tarian-tarian tradisional seperti tari Gatsi, tari perang, tari-tarian suku Asmat dan juga tari-tarian tradisional lainnya. Kolaborasi alat musik tifa dan tari-tarian ini biasanya dipentaskan pada saat mengadakan upacara adat atau juga upacara penting lainnya.

Selain itu, alat musik ini juga sering digunakan untuk tarian perang dan beberapa tarian daerah lainnya seperti tari Lenso dari Maluku yang juga diiringi dengan alat musik totobuang.

Yang sedikit mengejutkan, di daerah Papua tepatnya di



Tifa memiliki sebutan atau nama lain di Maluku. Ada yang menyebutnya tahito atau ada juga yang menyebutnya tihal.

Kabupaten Jayapura, terdapat sebuah alat musik tifa yang telah berumur 200 tahun yang memakai kulit manusia asli. Dulu di desa ini terdapat dua tifa pusaka, yaitu tifa laki-laki dan tifa perempuan. Namun, tifa perempuan sekarang telah berada di salah satu museum di Belanda dan sekarang yang tersisa di Desa Yobeh hanya tinggal tifa laki-laki.

Namun sangat disayangkan, alat musik tradisional ini sekarang sudah jarang ditemui dan dimainkan. Saat ini, alat musik tifa hanya dipertunjukkan untuk acara-acara tertentu seperti acara penyambutan tamu khusus, pertunjukan kesenian daerah Maluku di luar daerah atau di luar negeri serta pada acara-acara adat. Orang yang memainkan alat musik ini pun biasanya merupakan pemain yang diajarkan untuk memainkan alat musik ini secara turun-temurun dari orang tua mereka.

Sebagai salah satu suku yang memiliki nilai seni sangat tinggi adalah Papua. Papua memiliki banyak barang



henry purba

Saat ini, alat musik tifa hanya dipertunjukkan untuk acara tertentu seperti penyambutan tamu khusus, pertunjukan kesenian daerah Maluku di luar daerah atau di luar negeri serta pada acara adat.

seni yang bernilai tinggi. Masyarakat papua terkenal dengan masyarakatnya yang sangat ekspresif. Salah satu bentuk ekspresi seni masyarakat Papua adalah dengan ukiran dan musik. Seni ukiran khas Papua bahkan ditorehkan pada alat musik tifa sehingga alat

musik ini memiliki estetika seni yang tinggi. Bahkan saat ini tifa menjadi salah satu souvenir khas Papua, baik dalam bentuk miniatur maupun alat musik yang sebenarnya.

Kesenian Suku Asmat

Suku Asmat adalah suku di Papua yang punya tradisi seni kuat. Suku Asmat dikenal menghasilkan ukiran kayu yang unik. Populasi suku Asmat terbagi dua yaitu mereka yang tinggal di pesisir pantai dan mereka yang tinggal di bagian pedalaman. Dalam tradisi suku Asmat, ada satu tradisi untuk melakukan upacara khusus untuk rumah baru seorang laki-laki lajang atau bujang. Pada pembuatan rumah bujang diikuti oleh beberapa orang dan upacara dilakukan dengan tari-tarian dan penabuhan tifa.

Campursari

Istilah campursari dalam dunia musik Indonesia mengacu pada campuran beberapa genre musik kontemporer Indonesia. Nama campursari diambil dari bahasa Jawa yang sebenarnya bersifat umum. Musik campursari di wilayah Jawa bagian tengah hingga timur khususnya terkait dengan modifikasi alat-alat musik gamelan sehingga dapat dikombinasikan dengan instrumen musik barat, atau sebaliknya. Dalam kenyataannya, instrumen-instrumen asing ini tunduk pada musik yang disukai masyarakat setempat, yakni langgam Jawa dan gending.

Di mana acara ini akan memilih para "bintang radio" dalam berbagai jenis musik yang populer saat itu, yakni :

- kerongcong
- seriosa
- langgam

Sejak saat itulah pertumbuhan musik pop Indonesia mulai berkembang dan pada tahun 1960-an mendapatkan "ransangan" yang luar biasa besar dari jaringan televisi pemerintah saat itu, TVRI. Dengan menyediakan banyak acara untuk musik pop Indonesia. Industri kaset pun tidak kalah memberikan dorongan dalam perkembangan musik Indonesia.

Walaupun demikian, sejumlah grup musik Indonesia secara kreatif mengindonesiakan bentuk lagu Barat. Dengan banyak eksperimen, dengan adanya penggabungan kebudayaan yang berbeda sehingga membentuk aliran-aliran musik modern Indonesia.

Tidak hanya pengaruh Barat, musik modern Indonesia juga banyak yang diciptakan dengan menggabungkan kebudayaan-kebudayaan yang ada di seluruh Nusantara.

Keroncong

Di Indonesia terdapat banyak jenis musik yang berkiblat ke Barat, seperti pop, jazz, dan rock. Tetapi ada salah satu jenis musik yang bercirikan Indonesia, yakni kerongcong.

Kata kerongcong atau kroncong merupakan peniruan bunyi yang bersumber pada cara penggunaan alat musiknya, yakni instrumen berdawai empat yang paling menonjol dalam ansambel musik tersebut. Instrumen ini sekilas mirip dengan ukulele Hawaii dan di Indonesia dinamakan cukulele, cuk, crung, dan hingga disebut kerongcong.

Pada masa awalnya, musik kerongcong dibawa oleh Portugis yang terkenal pada akhir

abad ke-16, *moritsku* (Dalam bahasa Portugis: *moresco/moresca*). Orang-orang keturunan Portugis yang bermukim di Kampung Tengah, Tanjung Priok, Jakarta masih melanjutkan tradisi kerongcong moritsku yang dianggap sebagai bentuk



Campursari merupakan musik tradisional Jawa yang lahir pada pertengahan tahun 60-an. Pada awalnya musik ini banyak mendapat tentangan dari kalangan musisi Jawa lain karena dianggap menurunkan citra musik tradisional Jawa.



Waljinah, legenda kerongcong Indonesia.

aslinya. Keroncong sendiri pada awalnya dihubungkan dengan sosok stereotip Jawa yang biasa disebut "buaya" atau "jago".

Selama kurang lebih seratus tahun, kerongcong mengalami banyak perubahan. Dewasa ini, kita mengenal beberapa jenis kerongcong, yakni :

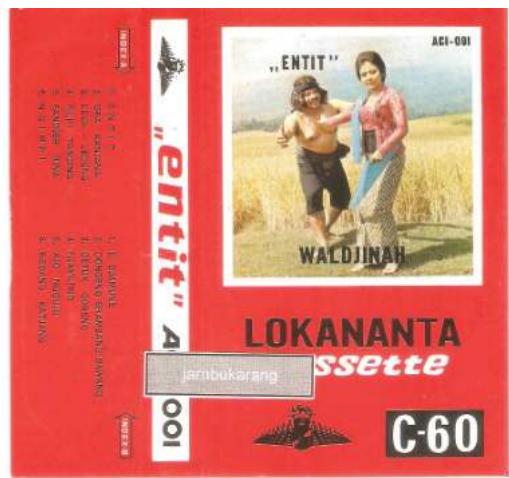
- kerongcong asli
- kerongcong kemayoran
- stambul I (II dan III)
- langgam kerongcong
- irama kerongcong
- kerongcong pop
- campursari
- dsb.

Perbedaan yang jelas terletak pada panjang irama, perubahan pola dan aransemen laras, tempo, watak dan cara penyajiannya. Meski demikian, kerongcong memiliki pola laku yang disebut irama kerongcong. Irama inilah yang menjadi ciri khas kerongcong.

Pola musik ini terdiri atas garis melodi sebagai *cantus firmus* dengan ansambel yang mengiringinya.

Dengan watak khas masing-masing, mengikuti pola-pola fungsional yang telah digariskan.

Kekhasan kerongcong terlihat jelas pada cara memainkan selo dan bas yang berbeda dan tak lazim. Keduanya dipetik. Selo berperan seperti gendang kecil dan cara memetik selo dinamakan khendangan atau gedhugan. Instrumen kerongcong modern menampilkan satu atau lebih penyanyi, biola,



Berdasarkan catatan ISI Solo, ada 34 album piringan hitam dan 176 album kaset Waljinah dengan total lagu sebanyak 1.766 buah. Lagu pertamanya berjudul *Kembang Kacang*, direkam Lokananta pada tahun 1958.

seruling, gitar melodi, selo, bas serta ukulele dan banjo.

The Krontjong Devils

The Krontjong Devils are Cetstar Recording Artists

Krontjong Devils
Zw Houtstraat 2
9715 DM Ooststad (NL)
(0)50 - 735090/733974
oel-o-phonic!

Photocredit:
Martin Lambeck
Fleidaanlaan 268
9742 NN Groningen (NL)

www.last.fm

Kelompok musik Krontjong asal Belanda dibentuk tahun 1990 menunjukkan bahwa musik kerongcong masih digemari.

Dengan lirik penuh pujian terhadap cinta, alam, negara bangsa serta Tuhan bahkan berisi pesan politik, musik kerongcong menjadi sangat dekat di hati masyarakat Indonesia.

Musik jenis ini dikenal di seantero negeri. Akan tetapi, daya tariknya hanya mempesona generasi tua sebagai pembangkit kenangan yang pernah hidup pada zaman revolusi.

Dangdut Koplo

Pada tahun 1970 dangdut mengalami perubahan yang lebih modern karena telah dipengaruhi oleh budaya Barat dengan masuknya gitar listrik. Dangdut koplo adalah sejenis musik yang identik dengan genre dangdut, tetapi dibawakan dengan irama lebih cepat Namun, menurut Rhoma Irama, musik koplo sudah menyimpang dari genre dangdut dan koplo identik dengan goyangan erotis. Sedangkan beliau ingin menciptakan pesan damai dan dakwah melalui musik dangdut. Beliau menegaskan bahwa musik koplo bukan musik dangdut.

56

Seni Musik

Dangdut

Selain kercong, jenis musik lain yang paling digemari di Indonesia adalah dangdut. Sama seperti kercong, dangdut juga digolongkan sebagai musik hiburan.



clic888888sport.com

Dangdut terpengaruh musik Arab, Melayu, dan Hindustan. Akar musik dangdut adalah Qasidah yang merupakan musik asal Arab. Musik ini dibawa oleh pedagang dari Arab yang datang ke Nusantara antara tahun 635-1600. Kemudian gambus yang dibawa pendatang asal Arab pada akhir 1800-an juga turut memengaruhi perkembangan musik dangdut. Pada 1930, dikenal musik gambus yang dikembangkan oleh Syech Albar, seorang keturunan Arab-Indonesia. Lalu Husein Bawafie memperkenalkan musik Melayu Deli pada 1940. Pada 1950-an, pengaruh musik dari Amerika Latin dan India mulai merasuki musik yang kemudian dikenal dengan nama dangdut itu.

Istilah "dangdut" konon dicetuskan oleh majalah musik *Aktuil*. Dangdut merupakan tiruan bunyi dari bunyi

Dangdut terpengaruh musik Arab, Melayu, dan Hindustan. Akar musik dangdut adalah kasidah yang merupakan musik asal Arab. Musik ini dibawa oleh pedagang Arab yang datang ke Nusantara antara tahun 635-1600.

"Nyawer" adalah istilah ketika seorang penonton memberikan sejumlah uang kepada penyanyi dangdut karena merasa terhibur atau hanya sekedar "gengsi" kepada penonton yang lain.



Ketipung



"Raja
Dangdut"
Indonesia,
Rhoma Irama.



yang dilebih-lebihkan dari teknik glissandi, yang muncul pada bagian awal irama metrik dengan didahului oleh bunyi "ndang" yang dihasilkan oleh penekanan ketukan terakhir irama sebelumnya. Ciri khusus musik jenis ini adalah cara penyajian, teknik bermain dan aransemennya.

Jenis musik ini memiliki kerangka khusus, yakni :

- Pengantar: vokal tunggal atau hanya instrumental.
- Lagu utama: satu sampai dua tema lagu utama.
- Selingan: improvisasi instrumental sebagai peralihan dari tema lagu utama ke tema kedua.
- Tema bagian lagu kedua (refrain): terdiri atas "kontra-melodi" tema lagu utama.
- Koda: penutup, berupa vokal tunggal dan/atau permainan instrumental.



circles88.blogspot.com

Musik ini banyak digemari oleh masyarakat. Musik dangdut kerap ditampilkan sebagai hiburan dalam acara pernikahan.

Musik jenis ini banyak mengusung mengenai kisah percintaan, kisah pernikahan, puji-pujian serta berbalas pantun yang sangat apik. Banyaknya penggemar musik jenis ini di Indonesia membuat musik ini masih sangat hidup di zaman modern sekalipun. Bahkan dengan kemajuan zaman dan teknologi banyak tercipta lagu-lagu

dangdut yang lebih heboh. Contohnya adalah dangdut koplo. Dangdut koplo sendiri banyak menuai pro dan kontra. Namun sebagai penikmat musik dangdut, masyarakat Indonesia mampu menerimanya dengan baik.

Raja dan Ratu Dangdut Indonesia

Raden Oma Irama yang populer dengan nama Rhoma Irama lahir di Tasikmalaya, 11 Desember 1946, Pria 'ningrat' ini merupakan putra kedua dari empat belas bersaudara. Bakat musiknya mungkin berasal dari ayahnya yang fasih memainkan seruling dan menyanyikan lagu-lagu Cianjur, sebuah kesenian khas Sunda. Selain itu, pamannya yang bernama Arifin Ganda suka mengajarinya lagu-lagu Jepang ketika Rhoma masih kecil. Pengalamannya menyanyikan lagu-lagu India sewaktu masih sekolah dasar, lagu-lagu pop dan rock Barat hingga akhir 1960-an lalu beralih ke musik Melayu, menjadikan lagu dan musik yang dibawakannya di atas panggung lebih dinamis, melodis dan menarik. Dan kini "Raja Dangdut" Indonesia ini berniat mencalonkan dirinya sebagai calon presiden Indonesia pada pemilu 2014 mendatang.

Elvy Sukaesih, kelahiran Jakarta, 25 Juni 1951 adalah salah satu penyanyi dangdut Indonesia yang legendaris dan dijuluki sebagai "Ratu Dangdut". Ia lahir dari pasangan asal Sumedang. Ia mulai menyanyi sejak di bangku kelas 3 SD. Elvy menikah pada usia muda (19 tahun) dengan pemuda keturunan Arab, Zaidun Zeth. Kariernya mulai menanjak pada awal tahun 1970-an ketika menjadi penyanyi pendamping Rhoma Irama pada Orkes Melayu (OM) Soneta meskipun sebelumnya ia telah popular di berbagai panggung. Setelah berpisah dari Soneta (pada tahun 1975), ia bersolo karier dan tetap eksis dalam musik dangdut hingga sekarang. Ia sampai sekarang dianggap sebagai salah satu penyanyi dangdut dengan kualitas suara terbaik.

Pop

Musik pop yang awalnya berasal dari singkatan "populer" adalah sebuah genre musik populer yang berasal dalam bentuk modern pada 1950-an, yang berasal dari *rock and roll*. Istilah musik populer dan musik pop sering digunakan secara bergantian, meskipun yang pertama adalah deskripsi musik yang populer (dan dapat termasuk gaya apapun), sedangkan yang terakhir adalah genre tertentu yang mengandung kualitas daya tarik massa.

Sebagai genre, musik pop sangat eklektik, sering meminjam elemen dari gaya-gaya lain termasuk *urban*, *dance*, *rock*, *latin* dan *country*. Musik pop

umumnya dianggap sebagai sebuah genre yang komersial dicatat dan keinginan untuk memiliki daya tarik audiens massa.

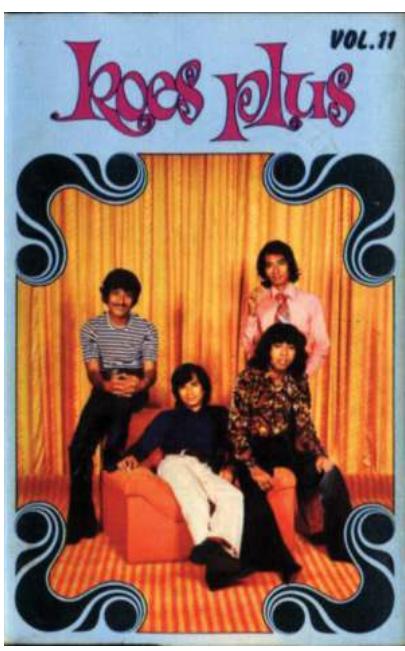
Musik pop di Indonesia diawali oleh sebuah grup yang cukup terkenal pada tahun 1970-an. Nama grup ini adalah Koes Plus.

Grup ini menjadi legendaris di Indonesia karena puluhan lagu, bahkan ratusan lahir dari kelompok musik ini, dari yang versi pop, pop jawa, irama melayu, dangdut, pop anak-anak, lagu berbahasa Inggris, irama kerongcong, *folk song*, dan *hard beat*. Baru-baru ini grup ini diabadikan sebagai kelompok musik dengan lagu terbanyak di Museum Record Indonesia (MURI). Lagu mereka sungguh sederhana baik dalam syair, musik, maupun melodi.

Ciri khasnya adalah perpaduan suara antara vokalis mereka yang khas. Lagu-lagu mereka masih tetap digemari sampai sekarang.

Salah satu ciri musik pop adalah penggunaan ritme yang terasa bebas dengan

Koes Plus menjadi legendaris di Indonesia karena puluhan, bahkan ratusan lagu lahir dari kelompok musik ini, dari versi pop, pop jawa, irama melayu, dangdut, pop anak-anak, lagu berbahasa Inggris, irama kerongcong, folk song, dan hard beat.



Dalam perjalanan bermusiknya, group ini pernah dipenjara selama tiga bulan oleh rezim Soekarno. di Penjara Glodok pada tahun 1965. Mereka dianggap memainkan musik yang tidak mencerminkan budaya bangsa.



mengutamakan permainan drum dan gitar bass. Komposisi melodinya juga mudah dicerna. Biasanya, para musisinya juga menambahkan aksesoris





musik dan gaya yang beraneka ragam menambah daya tarik dan pemahaman bagi para penikmatnya.

Musik pop dibedakan atas musik pop anak-anak dan musik pop dewasa. Musik pop anak umumnya memiliki bentuk yang lebih sederhana dengan syair

yang lebih pendek. Selain itu, komposisi musiknya tidak terlalu kompleks dengan rentang nada yang tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Tema syair musik pop anak-anak biasanya berkisar pada hal-hal yang mendidik, seperti mencintai orang tua, Tuhan, sekolah, dan tanah air.

info

The Tielman Brothers musisi Indonesia yang menjadi inspirasi The Beatles

Group musik yang beranggota keluarga Tileman asal Kupang, Indonesia mereka hijrah ke negeri Belanda dan memperkenalkan musik beraliran *rock and roll* jauh sebelum The Beatles. Orang Belanda menyebut aliran mereka *Indorock*, karena anggotanya orang Indonesia. Debut mereka dimulai sejak tahun 1945 dengan nama Timor rhythm brothers, lalu sejak 1957 berganti nama Tielman Brothers. Konon, Paul McCartney sangat mengagumi band ini dan terinspirasi dari The Tielman Brothers. The Beatles manggung pertama kali di Jerman. Grup band asal Inggris ini sempat melihat penampilan The Tielman Brothers yang manggung menggunakan Hofner Violin bass. Dan saat itulah untuk yang pertama kalinya Paul melihat Violin Hofner Bass, sementara Andy Tielmans sang gitaris memakai Fender Jazz Master khusus 10 senar. Fender sengaja mengirim wakilnya ke Jerman saat itu untuk merancang gitar buat Andy Tielmans. Setiap penampiliannya selain membius penonton dengan kualitas bermusik, mereka kerap melakukan "atraksi" teknik bermain

musik yang sangat mencengangkan pada masa itu, seperti aksi memetik senar dengan menggigit gitar, atau dengan kakinya, membalik gitar di belakang badan. Gaya bermain ini terjadi sebelum Jimi Hendrix atau Jimmy Page memainkannya.



indorock.pmouse.nl

Sebaliknya, musik pop dewasa umumnya lebih kompleks dengan alunan melodinya lebih bebas dengan improvisasinya lebih banyak, namun ringan. Tema-tema syairnya pun lebih bervariasi, dari kehidupan remaja, percintaan, sampai masalah kritik sosial.

Musik pop di Indonesia banyak yang sudah dipengaruhi oleh negara lain. Seperti Amerika, Jepang, dan tidak ketinggalan Korea. Seperti sekarang ini, anak muda Indonesia sangat menggandrungi musik pop dari Negeri Gingseng ini. Musik pop asal Negeri Gingseng ini sangat

cepat meluas, hal ini disebabkan oleh jenis musiknya yang menyenangkan, beat-nya yang cepat, dan penyanyinya yang tampan dan cantik.

Boyband asal Korea, SuJu (Super Junior).

SNSD, girlband asal Korea dengan para personel yang cantik.





Fenomena K-POP

Negara yang terkenal dengan sebutan ‘Negeri Ginseng’ ini memiliki segudang keunikan dalam budayanya yaitu, baju khas Korea yang dikenal dengan sebutan hanbok, tarian daerah seperti syamanisme atau jongjaemu, makanan khas korea seperti kimchi, dan masih banyak lagi.

Keaslian budaya Korea tidak pernah hilang ataupun berkurang. Fenomena K-pop sendiri sekarang sudah dianggap seperti budaya. Korea memperkenalkan negerinya lewat K-Pop. K-Pop yang sekarang ini sudah mendunia, telah menjadi alat yang tepat untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke

Korea. Oleh karena itu, banyak orang yang tertarik untuk datang dan memperlajari bahasa Korea.

Saat banyak wisatawan datang ke Korea, Korea memperkenalkan budayanya lewat makanan, pakaian, dan tari-tarian. Di saat seperti inilah keaslian budaya Korea tetap terjaga dan perekonomian negara juga semakin meningkat. Korea mampu membawa ‘negaranya’ masuk ke negara-negara lain dengan membawa produk-produk hasil buatan korea.

Ada banyak produk buatan Korea yang sekarang sudah terdapat di Indonesia, seperti KIA, Samsung, Lotte Mart dan lain-lain. Ada juga perusahaan-perusahaan Korea yang sekarang sudah berdiri di Indonesia. Semuanya bermula dari masuknya K-Pop ke Indonesia.

Musik pop di Indonesia banyak yang sudah dipengaruhi oleh negara lain, Seperti Amerika, Jepang, dan tidak ketinggalan Korea.

Soundrenaline

Soundrenaline adalah sebuah acara gelaran musik paling akbar dan paling kolosal di tanah air saat ini. Dibandingkan gelaran festival sejenis yang pernah diselenggarakan, boleh dikatakan bahwa Soundrenaline masih eksis dan masih rutin digelar tiap tahunnya. Tahun ini 2013, Soundrenaline telah memasuki usia ke-12 tahun. Biasanya Festival Soundrenaline digelar di lima kota di Indonesia. Soundrenaline selalu terdepan dalam hal menyajikan genre musik inovatif yang selalu menyuguhkan konsep baru dan terus berkembang serta menjadi pelopor musik lain yang ada di Indonesia. Pada tahun 2012 lalu, Festival Soundrenaline diadakan di Sunburst Extension, BSD City, Tanggerang yang bertajuk Rhythm Revival. Yang sebelumnya diadakan gelaran pemanasan Road to Soundrenaline di Palembang pada 15 September, Surabaya pada 29 September, Makassar pada 13 Oktober, dan Medan pada 27 Oktober. Musisi yang hadir pun cukup banyak, sekitar 35 penampil seperti Andra and the Backbone, J-Rock, PAS Band, Netral, dan band atau musisi top lainnya.

Rock

Musik rock adalah salah satu genre dalam khasanah musik populer dunia yang biasanya didominasi oleh vokal, gitar, drum dan bas, banyak juga dengan penambahan instrumen seperti *keyboard*, piano maupun *synthesizer*. Musik rock biasanya mempunyai *beat* yang kuat dan didominasi oleh gitar, baik elektrik maupun akustik. Beberapa aliran besar dalam musik rock :

1. Hard rock merupakan genre dari musik rock yang berakar pada musik pertengahan tahun 1960-an dengan kebanyakan didominasi oleh gitar elektrik, bass gitar, dan drum.
2. Heavy metal adalah musik yang tidak berbeda jauh

dengan hard rock hanya saja heavy metal lebih cepat dalam musiknya.

3. Punk rock, aliran ini lebih pada pemberontakan anak muda terhadap kemapanan. Punk rock lebih pada ideologi dibanding kemampuan bermusik,
4. Glam metal yang sering disebut juga sebagai hair metal karena personel band yang memiliki rambut panjang dan gaya berpakaian yang glamor lengkap dengan riasannya.

Di Indonesia musik rock mulai berkembang pada tahun 1970-an dan kemunculannya tidak terlepas dari peran para pionir seperti Giant Step, God Bless, Gang Pegangsaan, Gypsy, Super



Kid, Temcem, AKA/SAS, Bentoel hingga Rawe Rontek. Ada juga band rock yang telah memulai karirnya sejak tahun 1945 di Surabaya yaitu The Tielman Brothers. Sebelum tahun 1970-an, sudah ada sebuah band rock yaitu The Rollies yang merupakan kelompok rock tertua di Indonesia beraliran jazz rock dan memiliki 7 personel yang dibentuk di Bandung pada tahun 1967 dan populer hingga awal tahun 1980-an. Banyak yang menganggap The Rollies sebagai pelatak dasar band rock Indonesia dan berkontribusi banyak bagi musik Indonesia saat ini.

Untuk band rock era tahun 1970-an terdapat Giant Step yang walaupun tidak sefenomenal dan melegenda seperti The Rollies dan God Bless yang juga berasal dari Bandung merupakan satu-satunya band rock Indonesia pada masa itu yang paling tidak suka membawakan lagu-lagu grup lain. Mereka lebih bangga membawakan lagu-lagu hasil mereka sendiri. Sehingga dapat dikatakan Giant Step adalah band yang berani "melawan arus" pada masa itu ketika band-band pribumi lain sering membawakan lagu-lagu karya The Beatles, Rolling Stones, Led Zeppelin, Deep Purple, Black Sabbath, atau Grand Funk Railroad.

Setelah The Rollies dan Giant Step juga terdapat God Bless yang merupakan band rock papan atas di Indonesia pada masa itu. Bahkan God Bless adalah raja

penggungnya musik Indonesia dan hampir tak tertandingi. God Bless mendeklarasikan diri sebagai band rock pada tanggal 5 Mei 1973 dengan personel awal Achmad Albar sebagai vokalis, Fuad Hassan sebagai drumer, Ludwiq Lemans sebagai gitaris, Donny Fattah sebagai basis dan Jockie Soeryoprayogi sebagai pemain keyboard. Karena God Bless terlalu sering membawakan lagu-lagu asing maka gaya bermusik mereka dinilai kurang solid, dan sama juga untuk keanggotaan mereka yang sering gonta-ganti personel. Masih banyak lagi band rock yang ikut berperan dalam membangun perkembangan musik rock di Indonesia.

Pada tahun 1990-an, geliat musik rock Indonesia semakin terasa. Pada saat itu muncul musisi seperti Gong 2000, Ikang Fawzi dan Slank. Slank muncul membawa warna baru dalam bermusik rock tanah air dan memberi pengaruh besar sehingga mampu membentuk komunitas penggemar yang sangat besar. Dan memasuki tahun 2000, musik tanah air semakin bervariasi, musik rock harus bersaing dengan munculnya aliran baru seperti pop melayu yang dipelorori

oleh Radja. Hingga tahun 2011 lalu muncul fenomena boyband dan girlband di Indonesia akibat dari pengaruh Korean Wave.

Acara atau festival musik di Indonesia yang rutin dilaksanakan untuk memajukan dunia musik Indonesia terus dilakukan seperti Festival Soundrenaline, Java Rockin'land Festival, Djarum Super Rockfest 2012 dan lain sebagainya.



Seni Musik



Saat ini banyak pergelaran musik jazz yang diselenggarakan di kota-kota besar seperti di Jakarta ada Java Jazz Festival. Festival yang sudah mendunia ini diselenggarakan rutin setiap satu tahun sekali sejak 2005 dan menampilkan musisi lokal dan internasional.

Jazz

Pada awalnya, musik jazz sangatlah identik dengan orang-orang dari ras kulit hitam dan juga dikenal sebagai musik yang dinyanyikan oleh golongan rendah (kasta bawah). Akan tetapi dengan berjalanannya waktu dan gaya hidup, musik jazz semakin berkembang dan menyebar di seluruh dunia tanpa membedakan ras. Di Indonesia dapat dikatakan perkembangan musik jazz berjalan dengan pesat. Sebagian besar pencinta musik jazz di Indonesia adalah dari golongan anak muda akan tetapi tidak menutup

kemungkinan, jazz juga banyak digemari oleh semua pihak dari yang muda hingga yang tua. Berbanding terbalik dengan awal kemunculanya di Indonesia. Saat ini, musik jazz dipandang sebagai musik orang-orang berkelas. Hal ini dikarenakan pasar musik di Indonesia mulai dipenuhi oleh musik-musik yang bersifat hanya menghibur belaka, yang liriknya tidak mengedepankan seni yang ada.

Pada zaman sebelum kemerdekaan, musik jazz telah dimainkan oleh musisi Belanda dan Indonesia. Pada tahun

1920, tercatat ada band di bawah pimpinan musikus nasionalis, Wage Rudolf Supratman. Band tersebut terbentuk dan bermain di kota Makasar. Pergerakan lain juga terjadi dalam skala kecil di beberapa kota besar di Jawa semisalnya di Jakarta dengan terbentuknya Melody Makers yang ditokohi oleh Jacob Sigarlaki. Dan pada tahun 1940-an Hein



Java Jazz

Perkembangan musik jazz di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, hal ini juga tidak lepas dari pelaksanaan festival atau acara-acara musik yang bertajuk jazz dengan skala internasional. Seperti rutinnya dilaksanakan Festival Java Jazz setiap tahunya di Indonesia yang bukan hanya dihadiri oleh musisi Indonesia tetapi juga ikut serta dalam acara tersebut musisi dari dunia Internasional.

Festival Java Jazz tidak hanya penting untuk musik dan energi kreatif namun festival ini juga membawa sejumlah besar wisatawan asing dari berbagai negara di Jakarta. Dan dianggap sebagai salah satu festival musik terbesar di dunia.

Manuputty, Utha Likumahua, Ria Likumahua, Aska Daulika hingga Vicky Vendi.

Seiring berkembangnya musik jazz di Indonesia, saat ini banyak pergelaran musik jazz yang diselenggarakan di kota-kota besar seperti di Jakarta ada Java Jazz Festival yang diselenggarakan rutin setiap satu tahun sekali. Juga ada Jazz Goes to Campus serta festival-festival lainnya. Nama-nama seperti Chandra Darusman, Faris RM, Utha Likumahua hingga Indra Lesmana menjadi besar dan menjadi motor utama penerus kehidupan jazz di tanah air.

Turangan membentuk band sendiri bernama Jolly Strings di Jakarta. Di era 1940-an tersebut sudah muncul pula seorang kritikus jazz bernama Harry Liem, yang aktif menulis di Jazz Wereld. Catatan sejarah Jazz di Indonesia lebih lengkap setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945. Setelah itu muncul nama-nama musisi seperti Nick Mamahit, Bart Risakotta, Freddy Montong, Didi Patrirane, Said Kelana, Mus Mualim, Bubi Chen, Jopie Chen, Jim Espehana, Jack Lemmers (yang kemudian lebih dikenal dengan nama Jack Lesmana) hingga Ireng Maulana.

Pada tahun 1970-an, tepatnya 1978 berdiri sebuah kafe yang pada akhirnya menjadi salah satu tempat trendi

terpenting pergerakan musik jazz di era 1980-an. Green Pub namanya di gedung Djakarta Theatre, di pusat kota Jakarta. Pada era ini, musik jazz Indonesia juga didukung oleh beberapa penulis yang merupakan penggemar setia musik jazz seperti Soedibyo PR dari Bandung, Kantoso DM,

ada juga mantan basis Jim Espenhan yang lantas menjadi penulis dan kritikus musik jazz di Indonesia.

Pada tahun 1970-an terjadi pergerakan musik jazz yang mulai memasuki lingkungan kampus. Yang paling menonjol adalah Universitas Indonesia lewat mahasiswa yang berasal dari Fakultas Ekonomi. Diakhir tahun 1970-an tersebut, semakin banyak penyanyi-penyanyi jazz yang aktif di lingkungan kafe, menyanyikan lagu-lagu bertema jazz, jazz-pop seperti Helmi Pesolima, Henry

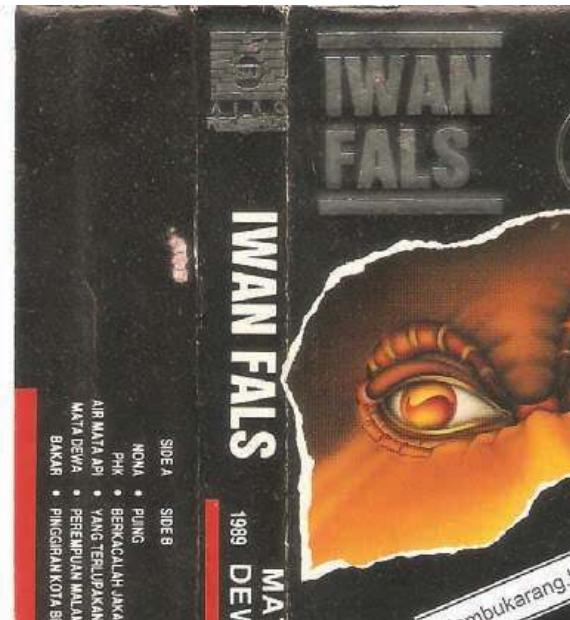
Indie

Sebenarnya musisi di Indonesia kebanyakan mengadopsi budaya Barat dalam gaya berkarya mereka. Dikarenakan keterbatasan perkembangan ekonomi di Indonesia, musik yang di belahan bumi lain merupakan musik dari kelas rendahan, diadaptasi oleh kelas menengah di Indonesia. Tak heran jika Koes Plus pernah dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena musik mereka dianggap identik dengan budaya kapitalisme internasional.

Pada tahun 1990-an, musik *underground* di Indonesia berkembang dan menyebar pesat ke golongan anak muda

Indonesia. Dan istilah *indie*, baru populer pada pertengahan tahun 1990-an. Pada saat itu, *underground* digantikan dengan istilah *indie*. Mungkin istilah *underground* terlalu identik dengan lagu metal, maka penggunaan istilah *indie* terkesan lebih modern.

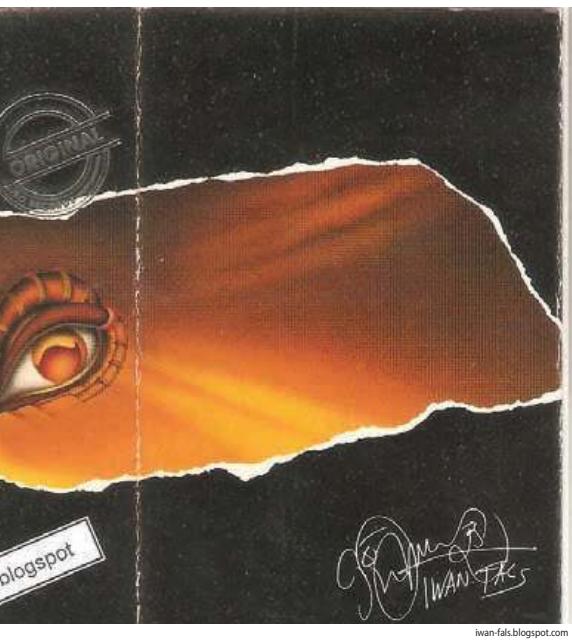
Menurut Denny, indie dapat dianggap sebagai pemberontakan oleh pemuksik, ketika karya-karya mereka tidak diterima oleh label-label besar. Kemudian mereka membuat suatu gerakan dengan membuat, merekam, merilis, dan mengedarkan sendiri album-album mereka di pasaran.



Pada tahun 1989, Iwan Fals membuat album berjudul *Mata Dewa* dan tidak melalui label besar. Penjualan album ini melalui mobil-mobil boks yang



Indie dapat dianggap sebagai pemberontakan oleh pemuksik, ketika karya-karya mereka tidak diterima oleh label-label besar. Kemudian mereka membuat suatu gerakan dengan membuat, merekam, merilis dan mengedarkan sendiri album-album mereka di pasaran.



ada di parkiran timur pada saat mereka konser. Pada saat itu yang membiayai album ini adalah Setiawan Djody dan Sofyan Ali dengan *assistant director* adalah Ian Antono.

Pure Saturday menjadi pionir band-band dengan aliran selain metal dan membuat album rekaman sendiri dan menerbitkan album pertama mereka pada tahun 1995 dengan tema "Not A Pup E.P". Kesuksesan yang mereka terima juga diikuti oleh band-band lainnya seperti Waiting Room, Pestolaer, Toilet Sound dan lain-lain.

Selanjutnya *booming indie* semakin meluas di Indonesia, setelah MOCCA (band swing pop yang berasal dari Bandung) sukses menembus penjualan album di atas 100.000 copy. Dan keberhasilan MOCCA juga berpengaruh pada berkembangan musik di Indonesia. Beberapa band seperti The S.I.G.I.T,

The Upstairs, The Brandals, Bangku taman, White Shoes and the Couples Company, Efek Rumah Kaca, The Adams, Goodnight Electric dan lain-lain mendapatkan tempat dihati penikmat musik Indonesia. Terakhir, delapan album yang dirilis lebel band indie, masuk ke dalam jajaran 20 album terbaik versi majalah Rolling Stone tahun 2008 dan ini

membuktikan bahwa kualitas band-band indie indonesia sangat baik.

Perkembangan band-band indie di Indonesia juga tidak terlepas dengan diadakannya komunitas untuk band-band indie tersebut sehingga dapat saling berbagi informasi serta pengalaman dalam bermusik seperti Zine.

info

Beberapa Band Indie yang Berhasil Go Internasional

- a. Burgerkill. Band yang sering meminta penontonnya untuk melakukan *wall of death* ini pernah diundang ke acara musik bergengsi di Australia, Soundwave pada tahun 2009 dan menjadi pembuka band metal papan atas Mastodon di acara Big Day Out tahun 2010.
- b. White Shoes dan The Couples Company. Mengusung musik jadul tahun 1970-an, White Shoes dan the Couple Company sukses merebut hati penikmat musik di San Fransisco pada sebuah acara. Akhir tahun lalu, mereka mendapat kesempatan menjajal panggung di Hong Kong dan Singapura.
- c. Bootlesmaker. Grup musik duo asal Bandung ini berhasil menarik perhatian banyak penikmat musik di Indonesia sebelum akhirnya memikat promotor negeri serumpun Malaysia dan negeri kepulauan lain di Asia Tenggara, Filipina.
- d. Goodnight Electric. Tercatat 2 kali Goodnight Electric, sebuah band fantastis beraliran synth pop, mengajak para penikmat musik di Singapura melantai di tahun 2009 dan 2010. Sebelumnya, mereka menyambangi Malaysia pada 2006 dan ikut terlibat dalam proyek Goethe Institut di Jerman pada 2008.
- e. Mocca. Sebelum memutuskan untuk vakum karena Arina sang vokalis harus pergi ke negeri Paman Sam bersama suaminya pada 2011, Mocca terhitung telah menjajal beberapa negara di Asia seperti Singapura, Malaysia, Korea Selatan, dan Jepang. Di Jepang, beberapa lagu mereka bahkan dijadikan *soundtrack* untuk film dan jingle iklan. Mereka memiliki kelompok penggemar yang bernama Swinging Friends di Bandung.
- f. Sore. Band pop asal Jakarta yang telah menelurkan dua album ini pernah tampil di Malaysia dan berhasil memikat para penonton di sana. Majalah TIME Asia memasukkan nama Sore ke dalam daftar "Lima Band Asia yang Albumnya Layak Dibeli." Dan band-band lainnya seperti The Tress and the wild, Discus, The S.I.G.I.T.



SENI PERTUNJUKAN

Meskipun budaya Indonesia masih dalam proses pembentukan, namun tetap pula hadir ciri khas ‘asli Indonesia’ sesuai dengan yang tercantum pada Pancasila. Ini termasuk penggunaan bahasa Indonesia selaku bahasa nasional yang menjadi ciri pembentukan gagasan negara Indonesia. Undang-Undang Dasar Indonesia memberi definisi kebudayaan nasional sebagai hal yang timbul dari akal budi dan daya upaya seluruh rakyat Indonesia.



Dalam seni pertunjukan, unsur budaya Indonesia hadir pada penciptaan karya seni, gubahan musik, penataan tari dan lainnya yang tidak secara kaku meneruskan tradisi kesukuan, bukan mencontoh mentah-mentah budaya Barat. Hasil karya Kusbini, Bagong Kussudiardja, dan Arifin C. Noer merupakan sedikit contoh hasil karya seni yang sukses menampilkan budaya Indonesia.

Di Indonesia, seni pertunjukan seringkali dikaitkan dengan pelaksanaan upacara. Pada beberapa pertunjukan, roh

neneh moyang, dewa atau binatang keramat terlihat menguasai tubuh manusia. Ada pula pertunjukan yang digelar untuk menghibur roh-roh yang turun ke bumi untuk bergabung dengan masyarakat dalam beberapa peristiwa khusus. Sebagai contoh, kehadiran roh-roh karena diundang oleh seorang ahli upacara untuk membantu menghalau hama atau wabah penyakit. Kerasukan pun merupakan unsur penting dan dapat dilihat sebagai pertanda kehadiran roh dalam seni pertunjukan tersebut.



Matah Ati, sebuah sendratari yang mengisahkan perjuangan dan perjalanan cinta seorang wanita bernama Rubiyah. Kisah ini juga menceritakan sejarah berdirinya istana Mangkunegaran. Matah Ati melibatkan sebanyak 150 pekerja seni profesional dan tim kreatif-produksi terbaik dari Indonesia dalam mewujudkan sebuah pentas tari tradisional dalam pagelaran modern.

WAYANG

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa dengan masyarakatnya yang pluralistik karena mempunyai berbagai macam, bentuk, dan variasi dari kesenian budaya. Kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh peradaban budayanya. Kesenian wayang adalah salah satu dari sekian banyak kesenian khas Indonesia.

hiburan, kesenian wayang juga memiliki fungsi estetika dan sarat dengan kandungan nilai yang bersifat sakral. Setiap alur cerita, falsafah, dan perwatakan tokohnya, sampai bentuk wayang mengandung makna yang sangat dalam.

Wayang Indonesia terdiri dari banyak jenis dan variasi. Di Indonesia sendiri dapat

Meskipun begitu, wayang pada dasarnya merupakan kata yang sulit diterjemahkan. Beberapa pihak mengaitkannya dengan ‘bayangan’ atau ‘gambar’ atau ‘citraan’. Bahkan, warga asing sering menyebut wayang dengan *shadow-puppet theaters* meskipun anggapan ini tidak sepenuhnya benar karena ada pula wayang yang tak menggunakan bayangan. Teater



henry purba

Di mata para pengamat budaya, kesenian wayang memiliki nilai lebih dibandingkan seni lainnya, karena kesenian wayang merupakan kesenian yang komprehensif yang dalam pertunjukannya memadukan unsur-unsur kesenian, di antaranya seni karawitan, seni rupa (tatah sungging), seni pentas (pedalangan), dan seni tari (wayang orang). Di samping fungsinya sebagai

ditemukan lebih dari 100 jenis variasi wayang yang tersebar ke berbagai pulau, Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan, Sumatra, dan lainnya. Wayang-wayang tersebut memiliki keunikan dan kekhasan sesuai dengan kultur budaya masyarakat setempat. Di antaranya masih banyak dijumpai dan dipamerkan di museum, namun beberapa sudah langka dan terancam punah.

Gunungan atau di dalam pakeliran disebut kayon, pertama diciptakan oleh Raden Patah. Dinamakan gunungan karena bentuknya menyerupai gunung yang memiliki puncak dan terdapat pada setiap pagelaran wayang. Fungsi gunungan dalam pagelaran wayang kulit adalah sebagai tanda dimulainya pentas pedalangan, sebagai tanda perubahan adegan, dan tanda untuk pergantian waktu.



wayang golek tri-matra (ragam wayang yang terbuat dari kayu di beberapa kawasan Jawa dan Sunda) misalnya, tidak diberi layar dan bayangan sama sekali.

Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa. Cerita wayang yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Kedua induk cerita dalam pewayangan itu banyak mengalami pengubahan dan penambahan untuk menyesuaikannya dengan falsafah asli Indonesia.



Wayang Thailand, Wayang Siam atau yang disebut juga sebagai "wayangnya orang siam" (Thailand). Keberadaan kesenian ini merupakan sebuah patronase dari keberadaan Wayang Purwa di Jawa maupun wayang lainnya di kawasan Asia Tenggara.

Penyesuaian konsep falsafah ini juga menyangkut pandangan filosofis masyarakat Jawa terhadap kedudukan para dewa dalam pewayangan. Para dewa dalam pewayangan bukan lagi merupakan sesuatu yang bebas dari salah, melainkan seperti juga makhluk Tuhan lainnya, kadang-kadang bertindak keliru, dan bisa jadi khilaf. Hadirnya tokoh punakawan

dalam pewayangan sengaja diciptakan para budayawan Indonesia (tepatnya budayawan Jawa) untuk memperkuat konsep falsafah bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang benar-benar baik, dan yang benar-benar jahat. Setiap makhluk selalu menyandang unsur kebaikan dan kejahatan.





Pelestarian budaya bangsa dapat melalui berbagai macam cara yang bersifat edukatif, seperti lomba mewarnai gambar wayang. Penambahan unsur hiburan dapat menarik minat masyarakat khususnya anak-anak untuk ikut berpartisipasi.

Wayang juga menggambarkan manusia, binatang, raksasa atau tokoh berbudi halus, kuat dan lucu. Setiap tokoh yang menonjol memiliki ragam yang disebut wanda. Wanda adalah penggambaran watak untuk

mengungkapkan perasaan dan keadaan tertentu. Setiap tokoh dapat memiliki empat, lima atau bahkan dua belas wanda yang masing-masing mewakili perasaan berbeda. Ini bisa dilihat dari tundukan kepala, badan, lekukan mata dan mulut, jarak antara mata dan alis, jarak antara mata dan mulut, serta warna yang digunakan.

Konsep Estetika dalam Perwayangan

Konsep nuksma dan mungguh merupakan konsep dasar estetika wayang yang ideal dan memperlihatkan pula kualitas sang dalang. Nuksma (merasuk) dapat dimaknai sebagai proses persatuan, yaitu menyatunya manusia dengan realitas transendental. Dalam pandangan budaya

Jawa dikenal konsep nyawiji, yang berarti persatuan dengan Ilahi. Sementara itu, mungguh memiliki pengertian sesuai atau pantas. Dapat dimaknai kepentasan dalam kehidupan. Konsep kemungguhan dalam budaya Jawa dikenal sebagai keselarasan yang menjadi cita-cita kehidupan manusia Jawa.

Dalam nuksma, terjadi penyatuan antara realitas unsur garap pakeliran pada diri dalang, bahwa antara dalang dan wayang merupakan satu kesatuan sehingga membentuk rasa



Asal Mula Wayang

Berbagai sumber menyatakan bahwa pagelaran wayang sudah muncul pada abad ke-11 yaitu pada Kakawin Arjunawiwa pada zaman Airlangga. Pagelaran wayang juga disebut dalam Kitab Wreta Sansaya pada pertengahan abad ke-12 Masehi. Wayang pun disebut pada Kitab Bharatayuda karya Empu Sedah tahun 1157 pada bait 664.



estetika pertunjukan wayang yang hidup dan menjiwai. Sedangkan, mungguh dalam budaya Jawa memiliki makna kepantasan, kepatutan, atau kesesuaian dari segala tindakan manusia. Hal ini berorientasi pada etika masyarakat Jawa yakni kepatutan dalam tindakan mereka, mampu menempatkan diri dan membawakan segala perilaku sosialnya sesuai norma yang ada. Bagi masyarakat Jawa, mungguh menjadi kunci sukses bagi tata hubungan sosial yang harmonis.

Nuksma dan mungguh memiliki kaitan dengan kualitas dalang. Ketika pertunjukkan wayang mampu mencapai nuksma dan mungguh, berarti dalang memiliki kualitas yang ideal. Petunjuk mengenai kualitas



henry purba

dalang dapat dipahami berdasarkan kemampuan dalang menjiwai pertunjukkan wayang dan adanya pengakuan penonton terhadap kualitas dalang. Jika dicermati, dalang yang berkualitas adalah dalang yang mampu menjiwai berbagai aspek pakelirannya. Dalang yang demikian tentu dapat dikatakan sebagai dalang paripurna.

Wayang Kulit

Meskipun sudah sangat tua dan diterpa berbagai budaya dan teknologi dari luar, wayang kulit mampu bertahan dengan tetap bernafaskan unsur tradisional dan klasik. Wayang kulit mampu menyesuaikan ide dan kebutuhan zaman. Pada dasarnya, wayang kulit memiliki banyak fungsi yaitu alat pemujaan nenek moyang,



Semar adalah pengasuh Pandawa. Ia juga bernama Hyang Ismaya. Mekipun berwujud manusia jelek, ia memiliki kesaktian yang sangat tinggi bahkan melebihi para dewa.



Wayang potehi. Wayang khas Tionghoa ini berasal dari Cina bagian selatan yang dibawa perantau pada masa itu. Wayang potehi berasal dari kata pou (kain), te (kantong) dan hi (wayang).



henry purba

Sisi kiri dan kanan layar untuk menancapkan susunan wayang yang tidak dipakai.

alat pengajaran keagamaan, pendidikan, penerangan serta penanaman tolak ukur moral. Yang menarik, wayang selalu mampu menjadi sumber hiburan bagi masyarakat.

Persiapan Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan boneka datar dwi-matra yang terbuat dari kulit kerbau yang secara rumit diukur dan diwarnai kemudian dilengkapi dengan tangkai penyanga di tengah dan gagang dari tanduk kerbau untuk memainkannya.

Wayang kulit biasanya menggambarkan dewa, manusia, raksasa, satwa, dan alam. Sekitar 150 hingga 300 wayang kulit tersimpan dalam satu kotak.

Pergelaran wayang kulit terdiri atas beberapa unsur yang membentuk suatu rangkaian cerita. Secara umum unsur-unsur itu terdiri atas cerita (wacana yang berupa narasi), laras (iringan, sulukan, dhodhogan, dan keprakan), sabet (seluruh gerak wayang). Perlengkapan maupun peralatan adalah sarana pendukung dalam pergelaran wayang kulit. Perlengkapannya meliputi terop, genjot, meja dan kursi, sound system, penerangan, dan sajen. Sedangkan peralatan meliputi kotak wayang, wayang, gamelan, gedebog, kelir,



Kepyak biasanya terbuat dari tiga keping perunggu dengan panjang 15 cm dan lebar 10 cm. Dalang akan memukul-mukul kepyak dengan chempala yang dijepit pada jari-jari kaki kanannya. Fungsi utama alat ini adalah untuk menimbulkan efek bunyi atau untuk memberikan tanda pada para pemain gamelan.

blencong, keprak (kepyak), dan cempala.

Bayangan wayang digerakkan di kelir (layar) yang berwarna putih dengan bingkai merah atau hitam yang direntangkan ke samping dan ke atas.

Sebuah gedebog (pisang) direbahkan di dasar kelir untuk menancapkan wayang. Gedebog juga diletakkan di sisi kiri dan kanan layar untuk menancapkan susunan wayang yang tidak dipakai. Susunan wayang ini disebut simpingan dan berfungsi sebagai hiasan tambahan. Sebuah blencong (lampa minyak) digantung di atas dalang. Pengiring pertunjukan wayang berupa gamelan Jawa yang ditambah dengan penekanan keprak (penanda yang dibunyikan dengan pemukul kayu).



Blencong (lampa minyak) digantung di atas dalang sebagai pencahayaan dalam pagelaran wayang kulit.



henry purba

Wayang Cina digerakkan dengan menggunakan banyak sekali tali yang dikaitkan pada tubuh boneka.



Wayang Palembang hampir sama seperti wayang kulit di Jawa, Perbedaan salah satunya adalah dalam wayang Palembang menggunakan bahasa Melayu Palembang. Keberadaan wayang Palembang hampir punah. Pagelaran wayang Palembang terakhir kali ditayangkan di TVRI Palembang pada tahun 1983.

Peralatan tersebut merupakan sarana dalam dalam menggelar pergelaran wayang. Pada karya drama pun dijumpai pula adanya elemen-elemen tokoh, alur, dan kerangka situasi cerita yang saling menunjang satu dengan lainnya. Unsur-unsur struktur lakon ialah tema dan amanat, alur (plot), penokohan (karakterisasi atau perwatakan) dan latar (setting).

Pergelaran Wayang Kulit

Pergelaran wayang kulit dipimpin oleh dalang yang bertindak sebagai pencerita serta sutradara wayang dan gamelan. Ia dibantu oleh sekitar 18 pengrawit dan lima wiraswara dan pesinden. Waktu pementasan sekitar delapan jam dari pukul 9 malam hingga pukul 5 pagi. Pementasan



Abdi dalem sedang menjemur wayang-wayang koleksi keraton Yogyakarta.

Pengakuan Dunia atas Wayang

Wayang Indonesia oleh UNESCO (United Educational, Scientific and Cultural Organization) telah diakui sebagai 'Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity' atau karya agung budaya dunia pada tanggal 7 November 2003 di Paris. Secara resmi, Piagam Penghargaan UNESCO diserahkan kepada Indonesia tanggal 21 April 2004 di Paris, Prancis. Pada saat penyerahan, dalang Ki Manteb Soedharsono mendapatkan kesempatan untuk pentas di gedung UNESCO.

76

Seni Pertunjukan

wayang pun dibagi menjadi tiga bagian yaitu pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura yang bermakna kelahiran, pertumbuhan, dan kematian. Ketiganya merupakan lambang lingkaran hidup manusia dalam pandangan tradisional jawa.

Kisah wayang biasanya menyangkut soal kelahiran, pernikahan, sayembara, wahyu, pengangkatan, kepahlawanan dan perang yang bersumber dari cerita Arjunasasra, Ramayana, Mahabharata, mitologi adat Jawa dan berbagai kisah ciptaan. Cerita-cerita yang bersumber dari Mahabharata mengenai pertentangan antara Pandawa dan Kurawa sangat terkenal.

Unsur paling menarik dari



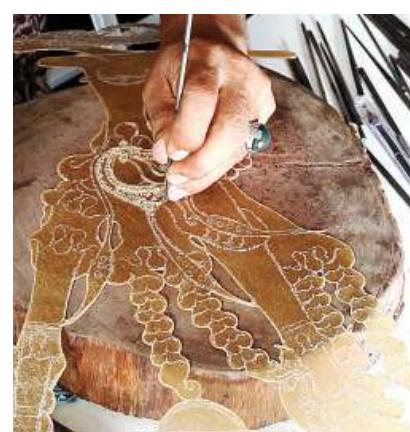
Kerry Tanoto

Wayang beber adalah seni wayang yang muncul dan berkembang di Jawa pada masa pra-Islam dan masih berkembang di daerah-daerah tertentu di Pulau Jawa. Dinamakan wayang beber karena berupa lembaran lembaran (beberan) yang dibentuk menjadi tokoh dalam cerita wayang. Wayang beber hanya dipentaskan untuk upacara ruwatan atau nadar saja. Setiap pagelaran wayang beber harus ada sesaji yang terdiri dari kembang boreh, ketan yang ditumbuk halus, tumpeng dan panggang ayam, ayam hidup, jajan pasar (kue-kue), dan pembakaran kemenyan. Cerita wayang beber biasanya mengangkat kisah panji-panji yang berakar dari budaya Nusantara. Wayang beber ini tidak boleh dimainkan oleh dalang lain kecuali keturunan Ki Roro Naladremo. Keturunan terakhirnya adalah generasi ke-13 yakni Ki Mardi Guno Carito yang sudah berumur lebih dari 70 tahun. Namun agar dapat tetap lestari, akhirnya dilantik seorang dalang muda yang bernama Rudi Prasetyo. Ia adalah muridnya, meski berada di luar keturunan dalang pertama.

pementasan wayang kulit adalah pesan terselubung dalam setiap cerita. Hal ini berkaitan dengan usaha untuk mengkritik keadaan sosial ataupun menumbuhkan semangat nasionalisme. Unsur penting lainnya adalah kemampuan dalang memainkan tokoh wayang dan lelucon tajam yang ditampilkan oleh punakawan dalam peran mereka sebagai abdi setia yang bertugas menghibur sekaligus memberi nasihat. Punakawan merupakan sesuatu yang khas dan tidak ditemukan dalam cerita India asli dan sang tokoh biasanya adalah Ki Lurah Semar Badranaya Nala Gareng, Petruk Kanthong Bolong, dan Ki Lurah Bagong.

"Puna" atau "pana" dari kata punakawan dalam terminologi Jawa artinya memahami, terang, jelas, cermat, mengerti,

cerdik dalam mencermati atau mengamati makna hakekat di balik kejadian-peristiwa alam dan kejadian dalam kehidupan manusia. Sedangkan "kawan" berarti pula pamong atau teman. Jadi punakawan mempunyai



Kerry Tanoto

Pembuatan wayang kulit memerlukan ketelitian dan kesabaran ekstra karena dibutuhkan sedikitnya 10 kali proses untuk setiap karakter wayang. Untuk membuat 1 tokoh wayang dibutuhkan waktu 6-10 hari.



henry purba

makna yang menggambarkan seseorang yang menjadi teman, yang mempunyai kemampuan mencermati, menganalisis, dan mencerna segala fenomena dan kejadian alam serta peristiwa dalam kehidupan manusia.

Punakawan dapat pula diartikan seorang pengasuh, pembimbing yang memiliki kecerdasan, ketajaman batin, kecerdikan akal-budi, berwawasan luas, sikap bijaksana, dan arif dalam segala ilmu pengetahuan. Ucapannya dapat dipercaya, antara perkataan dan tindakannya sama, tidaklah bertentangan.

Wayang Kayu

Wayang yang terbuat dari kayu sering disebut wayang golek di Jawa Tengah dan Jawa Timur serta wayang krucil di Jawa Tengah. Pementasan wayang ini menggunakan bahasa Jawa,

kecuali di Jawa Barat yang menggunakan bahasa Sunda. Meskipun sama-sama terbuat dari kayu, wayang krucil memiliki lengan dari kulit dan hanya tangan yang dapat digerakkan. Di sisi lain, pada wayang golek, bagian kepala badan dan lengan dibuat dari kayu.

Karakteristik Wayang Golek

Kata 'golek' secara harfiah berarti boneka, patung kecil atau mencari (makna cerita). Bagian tudhing (gagang penggerak) biasanya dibuat dari bambu, seperti bagian penyanga. Bagian penyanga inilah yang menembus badan ke kepala dan berfungsi sebagai pegangan. Wayang golek memakai kain sangat panjang dan diikat di pinggang dengan selendang untuk menyelipkan keris. Pada beberapa kasus saat wayang ini, adapula yang menggunakan jaket.

Menurut Serat Centhini (awal abad ke-19) dan Serat Sastramiruda (awal abad ke-20), wayang golek diperkenalkan pada tahun Jawa 1506 (1584 Masehi). Di sisi lain, wayang golek Sunda baru hadir di Priangan awal abad ke-19.

Wayang golek secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan cerita yang dipentaskan:

1. Wayang golek purwayang mengambil cerita Mahabhrata dan Ramayana yang ditemukan di Jawa Barat dan menggunakan bahasa Sunda
2. Wayang golek menak yang menampilkan cerita dari pustaka Serat Menak yang terpengaruh Islam dan ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wayang ini menggunakan bahasa Jawa.
3. Wayang golek babad yang mengisahkan babad (sejarah

Ciri Khusus Wayang Golek

Berbeda dengan wayang lainnya, kepala wayang golek dapat diputar ke kiri dan ke kanan. Badan dapat digerakkan ke atas dan ke bawah selain pula dapat digerakkan ke kiri dan ke kanan. Tangan wayang golek juga dapat digerakkan dengan bebas untuk menirukan orang menari ataupun melakukan gerakan beladiri



Herry Pramono

tradisi) seperti babad Majapahit dari Jawa Tengah dan babad Padjajaran di Jawa Barat.

78

Seni Pertunjukan

Wayang golek biasanya dipentaskan untuk acara yang berkaitan dengan daur kehidupan dan hari besar nasional seperti tahun baru dan hari kemerdekaan. Pertunjukan ini dimulai pada malam hari (pukul 9 malam hingga 5 pagi) atau siang hari. Waktu pertunjukan biasanya bergantung pada tujuan pementasan. Selain dipentaskan oleh dalang, pertunjukan wayang golek juga diiringi oleh gamelan dengan penabuh dan pesinden.

Pertunjukan wayang golek biasanya membutuhkan panggung, wayang, kotak penyimpanan, gedebog pisang, lampu minyak, kayu pemukul dan kepyak (krecek yang terbuat dari lembar logam yang diikat)

Karakteristik Wayang Krucil

Wayang krucil yang juga sering disebut dengan wayang klithik adalah boneka datar dwi-matra yang terbuat dari kayu yang diukir dan diberi warna. Berbeda dengan wayang golek, wayang ini hanya bisa digerakkan di bagian tangan. Selain itu, kepala wayang krucil seringkali terlihat lebih bulat.

Serat Sastramiruda menyebut wayang krucil pertama dibuat oleh Ratu Pekik di Surabaya tahun 1571 Saka (1648 M). Wayang ini dibuat dari kayu pipih, mirip wayang purwa. Cerita bersumber dari Serat Damarwulan yang mengisahkan legenda Majapahit. Bagian cerita yang terkenal pada kisah wayang ini adalah saat terbunuhnya Menak Jingga dan Mahabharata.

Peralatan pementasan wayang krucil adalah kotak, cempala (untuk memukul kotak) dan

gamelan bernada slendro yang terbatas, tanpa kelir. Wayang pun tidak ditancapkan pada gedebog pisang melainkan pada kayu atau bambu panjang yang berlubang (slanggan). Setiap adegan pada wayang pun diiringi oleh tembang macapat yang dinyanyikan oleh dalang. Pementasan biasanya berlangsung siang hari di antara pukul 10 pagi hingga 4 sore untuk acara penting seperti kaulan (acara sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan), pernikahan dan khitanan.





jogjakartaevent.blogspot.com

Wayang Wong

Pada tahun 1731, Sultan Amangkurat I menciptakan Wayang Wong (wayang orang). Wayang wong adalah wayang yang terdiri dari manusia dengan mempergunakan perangkat atau pakaian yang dibuat mirip dengan pakaian yang ada pada wayang kulit. Jadi sederhananya, wayang wong adalah perwujudan drama tari dari wayang kulit purwa.

Wayang wong dimainkan oleh orang-orang yang telah dirias sedemikian rupa seperti tokoh wayang kulit purwa lengkap dengan pakaian dan perhiasannya. Para pemain aktif

berdialog selama memerankan wayang wong. Namun, dalam tetap menjalankan masalah cerita dan suluk tetap ada. Pada mulanya, semua wayang wong adalah pria, seperti pada pertunjukan ludruk di Jawa Timur.

Banyak kaidah pertunjukan wayang wong yang diambil dari wayang kulit. Biasanya, wayang wong bersumber pada versi Jawa dengan unsur dua epik India, Ramayana dan Mahabharata. Pertunjukan wayang wong pun dibagi menjadi tiga (masing-masing ditegaskan oleh hubungan perlambangan nada gamelan)

yaitu *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura*. Tata rias, busana dan perwatakan wayang wong juga diambil dari kaidah-kaidah wayang kulit.

Karena ternyata kesenian wayang ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat, bermunculanlah berbagai perkumpulan wayang wong. Perkumpulan wayang wong yang cukup tua dan terkenal, di antaranya Wayang Orang (WO Sriwedari di Surakarta dan WO Ngesti Pandawa di Semarang). Wayang Orang Sriwedari merupakan kelompok budaya komersial yang pertama dalam bidang seni Wayang Orang. Didirikan tahun 1911,

Wayang Wong di Bali

Di Bali, wayang wong merupakan drama tari bertopeng yang menggunakan dialog bahasa Kawi dan terdiri dari dua jenis, yaitu wayang wong parwa dan wayang wong Ramayana. Dramatari Wayang wong yang disakralkan adalah sebagai sarana upacara keagamaan. Wayang wong yang disakralkan ditemukan di Desa Mas Ubud Gianyar, di mana pementasannya dilaksanakan pada Hari Raya Kuningan.



www.babadbali.com

80

Seni Pertunjukan

perkumpulan Wayang Orang ini mengadakan pentas: secara tetap di 'kebon raja' yakni taman hiburan umum milik Keraton Kasunanan Surakarta.

Di Jakarta, pada tahun 1960 - 1990, pernah pula berdiri beberapa perkumpulan wayang wong, di antaranya Sri Sabda Utama, Ngesti Budaya, Ngesti Wandawa, Cahya Kawedar, Adi Luhung, Ngesti Widada, Panca Murti, dan yang paling lama bertahan Bharata.

Pentas seni wayang orang juga melahirkan seniman-seniman tari yang menonjol, antara lain Sastradirun, Rusman, Darsi, dan Surana dari Surakarta; Sastrasabda dan Nartasabda dari Semarang; Samsu dan Kies Slamet dari Jakarta.

Sejarah Wayang Wong

Wayang wong berkembang dan dibakukan di keraton Surakarta dan Yogyakarta. Wayang wong mencapai puncak di paruh pertama abad ke-20. Di Yogyakarta, Hamengkubuwono VII (1921 – 1939) menggelar 11 pertunjukan wayang wong secara lengkap menggunakan 300 sampai 400 penari laki-laki selama 3-4 hari penuh (jam 6 pagi hingga 11 malam).

Wayang wong di panggung Surakarta yang terkenal dibuat atas perintah Susuhunan Pakubuwono X (1893–1939) untuk dipentaskan setiap malam di taman hiburan Sri Wedari. Wayang wong jenis ini pun dipentaskan di atas panggung tinggi lengkap dengan layar dan perlengkapan lain dan masih



www.babadbali.com

Hamengkubuwono VII

dapat ditemukan di kota-kota di pulau Jawa.

Sikap Tari dalam Wayang Wong

Mengingat Wayang Wong merupakan perpaduan dengan seni tari maka dalam pertunjukannya pun ada sikap-sikap yang menjadi panduan. Di antaranya:

- Pondhongan (sikap pria yang seakan memandang wanita): Ini menggambarkan keinginan untuk memeluk wanita dan membawanya pergi. Kedua lengan direntangkan melebar ke samping dan ke depan. Badan pun condong ke depan dengan pandangan dan tangan diarahkan ke depan.
- Nylekenthung (menarik tangan ke dalam): kedua lengan di depan tubuh, berjarak sekitar dua jengkal dari tubuh. Siku ditekuk dan telapak tangan ditekuk ke luar sehingga punggung tangan saling berhadapan
- Nyuduk nangkis (menyerang dan menangkis): ini menggambarkan perkelahian ketika seorang tokoh mencoba menusuk pasangan mainnya.



Wayang Suket

Di daerah Jawa Tengah, terdapat suatu kesenian daerah yang merupakan kreasi dari wayang kulit yaitu wayang rumput atau wayang suket. Wayang ini merupakan bentuk tiruan dari berbagai figur wayang kulit yang terbuat dari rumput (bahasa Jawa: suket). Wayang suket biasanya dibuat sebagai alat permainan atau penyampaian cerita perwayangan pada anak-anak di desa-desa dataran Jawa.

Salah seorang seniman asal Tegal yaitu Slamet Gundono dikenal sebagai tokoh yang



www.gamelan.org

Salah seorang seniman asal Tegal yaitu Slamet Gundono dikenal sebagai tokoh yang berusaha mengangkat kesenian wayang suket.

berusaha mengangkat kesenian wayang suket pada pertunjukan panggung. Seni pertunjukan wayang suket termasuk seni kontemporer sehingga tidak sepenuhnya mengikuti pakem dalam dunia perwayangan.

di tengah anyaman. Jenis rumput yang biasa digunakan untuk membuat wayang suket adalah rumput gajah, rumput mendong serta jerami. Karena bahannya dari rumput maka wayang suket ini biasanya tidak dapat bertahan lama.

Pembuatan Wayang Suket

Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan suket adalah tanaman rumput, terutama rumput yang berukuran panjang dan telah dikeringkan atau dijemur dahulu sebelum digunakan. Jenis rumput dengan ciri seperti itu dipilih karena lebih mudah dibentuk dan dianyam sehingga tidak mudah putus dan tidak perlu adanya sambungan

Alat yang digunakan dalam pembuatan wayang suket hanya berupa alat potong berapa gunting, cutter ataupun pisau. Untuk membatunya, beberapa helai daun rerumputan kering dijalin lalu dirangkai (dengan melipat) atau dianyam hingga membentuk figur serupa dengan wayang kulit. Simpul yang biasa digunakan dalam pembuatan wayang suket di antaranya simpul hidup, simpul mati, simpul kepang serta simpul lainnya.

Walaupun bentuk wayang suket lebih sederhana dibandingkan dengan bentuk-bentuk wayang lainnya, namun secara global

Wayang Rumput Karya Mbah Gepuk

Salah satu pembuat wayang suket yang terkenal adalah Mbak Gepuk yang bernama asli Kasanwitkrama Tunut asal Desa Bantarbarang, Kecamatan Rembang, Purbalingga. Maestro yang wafat pada 1997 ini kerap tampil di berbagai pameran seperti Bentara Budaya Yogyakarta dan Jakarta. Sosok wayang itu dianyam dari rumput kasuran yang tumbuh menjadi gulma tanaman lain. Dalam perkembangannya, wayang suket pun menjadi koleksi pencinta seni Tanah Air.

82

Seni Pertunjukan

tetap memiliki ciri khas atau persamaan di bentuk bagian-bagian tertentu. Persamaan umum visualisasi wayang suket dengan wayang kulit di antaranya: pada bagian kepala memiliki mahkota atau gelungan, memiliki hidung yang panjang, memiliki lengan yang kecil dan panjang serta memiliki pinggul atau bokong yang cukup besar

Kelebihan dari kesenian wayang suket yaitu memiliki ruang yang sangat bebas bagi penonton untuk membangun imajinasinya sehingga penonton bisa menafsirkan kembali siapa itu wayang-wayang sebagai bayangan hidup karena manusia akan tumbuh, sedangkan wayang kulit tidak.

Filosofi suket sebagai sesuatu yang terus tumbuh adalah merupakan spirit yang dapat

membuat bangga sebab suket hanya membutuhkan air dan sinar matahari, tanpa perlu adanya pupuk untuk terus tumbuh. Kekuatan filosofi inilah yang menggambarkan kekuatan

ruang imajinasi dari kesenian wayang suket. Pertunjukannya merupakan simbol *grass roots* yang mempertanyakan tentang diri, bukan memberontak atau merusak.



Bahan yang digunakan untuk membuat wayang suket adalah rumput khusus yang hanya tumbuh ketika bulan sura. Orang-orang menyebut rumput tersebut sebagai 'Rumput Kasuran'. Rumput dianyam dan ditata sedemikian rupa hingga bentuknya menyerupai wayang kulit. Proses pembuatan wayang sendiri bervariasi, antara tiga hingga lima minggu untuk satu tokoh wayang tergantung tingkat detail wayang.



teater-koma.blogspot.com

Teater Koma adalah kelompok teater yang paling besar di Indonesia. Kelompok ini didirikan pada 1 Maret 1977 di Jakarta. Teater ini telah mementaskan 127 pertunjukan dalam rentang waktu 36 tahun. Pendiri dan sekaligus sutradara adalah Nano Riantiarno. Ia adalah "dewa" teater di Indonesia. Pementasan mereka juga beberapa kali dilarang oleh pemerintah Indonesia.

Teater Koma adalah teater tanpa selesai. Teater yang selalu koma, selalu ada hal lain lagi sesudahnya, tidak pernah titik.

TEATER

Seni teater di Indonesia digambarkan sebagai suatu pertunjukan dengan cerita yang dimainkan oleh tokoh-tokoh, baik diperankan oleh manusia atau boneka yang dimainkan oleh dalang. Beberapa budaya suku bangsa seperti Bali dan Jawa, memiliki sistem pertunjukan sandiwara yang rumit. Di sisi lain, beberapa daerah lainnya hampir tidak ada seni teater melainkan seni sastra lisan atau penuturan kisah.

Seni sastra lisan sebenarnya bentuk cikal bakal teater karena selalu dibawakan dengan gaya tertentu. Juru tutur seringkali memainkan alat musik. Di Jawa Barat misalnya, tukang pantun memainkan kecapi (instrumen petik berdawai). Cerita yang dibawakan pada pertunjukan teater meliputi berbagai masalah seperti asal usul atau riwayat leluhur, dongeng dan legenda, cerita pahlawan kerajaan setempat yang bertarung melawan raksasa jahat, cerita tentang bangsawan dari kerajaan kuno dan lainnya.

Yang menarik, cerita yang diangkat di seni teater pun seringkali berasal dari luar

seperti cerita Mahabharata dan Ramayana, cerita Sam Pek-Eng Tay dari Cina dan lainnya. Meskipun demikian, selalu ada pemberian 'warna setempat' terhadap cerita asing yang disadur tersebut. Pertama, terjadinya proses alih bahasa ke bahasa setempat. Ini berarti ada bias konseptual disebabkan perbedaan kata-kata dan istilah khusus.

Unsur lain adalah penafsiran ulang terhadap cerita itu sendiri sehingga pesan utama atau pesan tambahan dapat berbelok dari aslinya. Perubahan bentuk yang lebih nyata pun ditemukan saat cerita yang berasal dari luar dipadukan dengan cerita setempat.

Sifat lain yang menonjol pada bentuk teater tradisional adalah hadirnya tokoh tertentu sesuai kaidah pertunjukan. Misalnya dalam sandiwara mak yong dari Riau, Sumatra, tokoh dasar mencakup seperangkat tokoh yaitu putri muda aja, ratu atau ibunda ratu, pangeran muda, sang raja tua dan pelayan/ pelawak.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teater Indonesia ditopang oleh sumber tradisi

dan dunia Barat. Berhubung kebudayaan Indonesia dapat didefinisikan sebagai percampuran unsur kesukuan dengan unsur Barat, teater Indonesia melebur unsur-unsur tersebut untuk menemukan idiom ucapan.

Sejak lahir sekitar tahun 1925, teater Indonesia modern menghasilkan kaleidoskop karya para seniman hebat. Rustam Effendy, Sanusi Pane, dan Armijn Pane mewakili penulis yang mengungkapkan harapan bangsa yang bercita-cita merdeka. Utuy T. Sontani, Usmar Ismail, Emil Sanosa, Kirdjomuljo, dan Nasjah Djamin adalah seniman-seniman yang mengungkapkan dengan sangat baik harapan, keputusasaan, dan semangat pantang menyerah perjuangan sebuah negara yang baru lahir.

Ketika negara ini memasuki zaman baru, zaman industrialisasi, proses pembangunan yang berat namun sekaligus menjajikan digambarkan oleh seniman-seniman seperti Jim Lim, Teguh Karya, Suyatna Anirun, W.S. Rendra, Arifin C. Noer, Putu Wijaya, dan N. Riantiarno.



Salah satu daya tarik khas ludruk adalah semua pemainnya adalah pria.

en.wikipedia.org

Ludruk

Ludruk merupakan teater rakyat yang populer di Jawa Timur. Bermacam makna dikaitkan dengan ludruk misalnya badut atau pelawak. Ini dikarenakan ucapan-ucapan lucu yang



Kidungan di Seni Ludruk

Kidungan merupakan salah satu unsur yang selalu ada dalam permainan seni Ludruk. Kidungan adalah nyanyian khas dengan irungan jula-juli, irama atau sistem nada dalam gamelan (musik tradisional) Jawa Timuran. Dalam satu lakon dikenal empat kidungan, yaitu kidungan tari ngrema, kidungan lawak, kidungan bedayan, dan kidungan adegan. Pembagian kidungan ke dalam empat golongan ini jika ditinjau dari pembabakan dalam pertunjukan ludruk. Artinya, tiap-tiap babak dalam ludruk selalu menampilkan atau menyelipkan nyanyian kidungan ini.

seringkali dilontarkan dengan berbagai kata dan sindiran yang menyengat. Dalam bahasa Jawa Timur, istilah yang dipakai adalah ludrug, akronim dari *gela-gelo, gedrag-gedrug* (menggeleng dan menghentakkan kaki ke tanah berulang-ulang). Kedua gerak tersebut sangat menonjol pada tari Ngremo yang selalu ditarikan sebelum pementasan ludruk.

Tak hanya itu, sebelum pertunjukan utama dimulai, muncul dagelan oleh sepasang pelawak dan juga tari Tandhakan atau bedhayan ludruk yang dibawakan oleh sejumlah waria. Memang salah satu daya tarik khas ludruk adalah semua pemainnya adalah pria. Ludruk dulunya adalah sebuah konsep pertunjukan panggung di mana disaksikan langsung oleh penonton dan termasuk folklor setengah lisan. Artinya, ia mengandung sifat kelisahan atau setengah kelisahan (bersifat lisan), yang juga diekspresikan dalam bentuk gerak di atas

panggung. Dalam kata lain, ludruk adalah teater (sandiwara) rakyat yang mengandung unsur gerak, tari, nyanyi (kidungan), musik dekor, cerita, dan sebagainya.

Fungsi Ludruk dalam Sejarah

Pada zaman Jepang, perkumpulan sandiwara ludruk lebih banyak dimanfaatkan oleh penjajah Jepang sebagai media propaganda demi kepentingan Jepang di Nusantara. Setiap perkumpulan ludruk yang akan melakukan pementasan, diwajibkan mengajukan izin pementasan dengan melampirkan sinopsis lakon. Demikian juga pada zaman Belanda, perkumpulan ludruk harus mengajukan izin pentas dengan menyertakan sinopsis dan dilarang mengkritik pemerintahan Belanda.

Menjelang tahun 1940 sebelum kemerdekaan, ketika pemimpin Indonesia mulai membangkitkan

semangat rakyat untuk menuntut kemerdekaan. Ludruk digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut dan ternyata cukup berhasil. Saat itu lah mulai dikenal nama Cak Durasim, seorang tokoh pemain ludruk yang cukup revolusioner. Gelagat kritis dan realistik yang ditunjukkan oleh Cak Durasim membuat pemerintah Hindia Belanda kemudian melarang ludruk.

Sesudah proklamasi kemerdekaan 1945, ludruk, baik secara perseorangan maupun organisatoris, sering kali mempunyai afiliasi dengan partai atau kepentingan-kepentingan politik. Selain ludruk Marhaen yang condong ke

perjuangan kaum kiri, juga tersebut Ludruk Tresna Enggal yang cenderung ke perjuangan kaum nasionalis.

Perubahan yang terjadi dalam ludruk ternyata tidak menyangkut bentuk teknis saja. Dalam perkembangannya, ludruk juga mengalami perubahan dalam fungsi (baik disadari atau tidak oleh seniman). Ludruk

yang pada awalnya adalah suatu

usaha seseorang petani untuk mencari makan (bekerja) dengan cara ngamen dengan irungan musik mulut dan wajah yang dirias sedemikian rupa dalam perkembangannya ternyata banyak dilirik oleh gerakan-gerakan politik.

Ketika partai-partai politik bertumbuhan, ludruk pun menjadi sasaran parpol karena mereka semua ingin menjadikan seni rakyat ini sebagai alat untuk menyebarkan keyakinan politik masing-masing. Karena itu, tumbuhlah perkumpulan-perkumpulan ludruk yang bernaung di bawah partai-partai politik tertentu. Terlepas dari adanya fenomena intervensi politik terhadap wilayah seni, yang jelas ludruk bisa memerankan diri sebagai media yang efektif dalam penyebaran informasi.

Sampai kini, meskipun jumlahnya relatif sedikit dan dalam kondisi yang cukup memprihatinkan, masih ada beberapa kelompok ludruk yang berkembang di Surabaya, Malang, Jombang, dan sekitarnya, yang tetap aktif mengadakan pertunjukan, termasuk grup Cak Kartolo.

Ciri khusus pertunjukan ludruk yaitu semua pemainnya terdiri dari laki-laki, baik untuk peran laki-laki sendiri maupun untuk peran wanita.

Pertimbangan awalnya adalah wanita tidak boleh bergaul dengan lelaki yang bukan muhrimnya sesuai ajaran agama Islam.





budaya-betawi.blogspot.com

info ::

Kepercayaan di Seniman Lenong

Para seniman teater lenong percaya bahwa perabotan teater lenong dikuasai oleh penunggu yang mempunyai kekuatan gaib. Alat musik terpenting yaitu gambang, kromong, dan kendang dianggap mempunyai penunggu yang kuat. Para penunggu ini dianggap bisa menentukan keberhasilan suatu perkumpulan, misal menarik hati penonton atau membantu mengumandangkan suara merdu alat musik. Oleh karena itu agar si penunggu tidak marah pada waktu-waktu tertentu dan pada waktu akan pentas diberi sesaji/suguhan.

Lenong

Lenong merupakan kesenian tradisional Betawi yang mulai berkembang akhir abad ke-19. Sebelumnya, masyarakat mengenal komedi stambul dan teater bangsawan. Kemudian, hal tersebut dimainkan oleh bermacam suku bangsa dengan menggunakan bahasa Melayu. Masyarakat Betawi kemudian meniru pertunjukan itu sehingga kemudian lahirlah lenong. Lenong mengandung unsur tari, nyanyi, lawak, pencak dan cerita yang terjalin menjadi satu kesatuan.

Lenong berkembang sejak akhir abad 19 atau awal abad 20. Seni teater mungkin merupakan adaptasi oleh masyarakat Betawi

seni yang sama seperti "komedi bangsawan" dan "teater opera" yang sudah ada pada saat itu. Para pemain Lenong berevolusi dari lelucon-lelucon tanpa plot. Awalnya, lenong diadakan di udara terbuka tanpa panggung. Saat acara berlangsung, salah satu aktor atau aktris di sekitar penonton meminta sumbangan secara sukarela. Selanjutnya, lenong dilakukan atas permintaan pelanggan dalam acara-acara di panggung hajatan seperti resepsi pernikahan. Baru pada awal kemerdekaan, teater rakyat ini murni menjadi acara di panggung.

Ada 2 jenis cerita yang ditampilkan dalam lenong, yang pertama adalah "Lenong

Preman" atau "Lenong Jago" karena ceritanya menyangkut saudagar, juragan, para jawara dan menampilkan cerita yang mengisahkan kehidupan sehari-hari. Kedua adalah "Lenong Denes (Dinas)" yaitu cerita tentang pemerintahan zaman dulu, menampilkan cerita raja, bangsawan, dan pengawalnya. Ini juga dibedakan dengan pakaian para pemainnya atau artis. Pakaian lenong preman lebih bebas, sedangkan pakaian lenong dinas lebih formal dan biasanya mahal.

Ciri Teater Lenong Betawi

Teater lenong Betawi sebagai suatu pertunjukan mempunyai beberapa ciri khusus (yang tidak mustahil mengalami perubahan) antara lain:

- Perlengkapan pokok teater berupa panggung, dekor, sebuah meja dan beberapa kursi



- Pakaian pemain menggambarkan pakaian yang dipakai sehari-hari oleh komunitas teater tersebut
- Dialog menggunakan bahasa Melayu-Betawi
- Pertunjukan diiringi oleh musik gambang kromong
- Pertunjukan mengandung humor dan bersifat improvisasi
- Waktu pertunjukan dimulai setelah sembahyang isya dan diakhiri menjelang subuh
- Pertunjukan diselenggarakan karena suatu pesta hajat tertentu
- Penonton berdiri menonton di sekitar panggung
- Tidak mengenal skenario secara mendetail
- Kegiatan teater lenong selalu menyangkut kegiatan sosial lainnya.

Pertunjukan lenong mengandung unsur tari, nyanyi, lawak, pencak, dan cerita yang terjalin menjadi satu kesatuan.



Ketoprak

Ketoprak merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang sampai saat ini masih dapat ditemukan keberadaannya. Teater ketoprak tumbuh dan berkembang pertama kali di kalangan rakyat pedesaan di Jawa Tengah, Jogjakarta, dan Jawa Timur. Tersebar luasnya ketoprak di ketiga wilayah yang luas ini diperkirakan karena ketiga wilayah tersebut merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram di mana keraton Mataram mengembangkan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi masyarakat.

Embrio ketoprak muncul pada 1887 dan memperoleh bentuknya yang mapan pada 1920. Ketoprak dengan perangkat yang lengkap lahir di Surakarta pada 1920 dan mencapai puncaknya di Jogjakarta pada 1960-an. Istilah ketoprak berasal dari nama alat musik "keprak" yang ketika dibunyikan mengeluarkan suara "prak, prak, prak".

Jenis ketoprak dapat dibagi menjadi empat, antara lain: ketoprak lesung, ketoprak mataram, ketoprak tobong (keliling), dan ketoprak pendapan. Ketoprak lesung pada mulanya hanya berupa permainan orang desa menabuh lesung secara berirama diikuti nyanyian pada waktu bulan purnama. Seiring perkembangannya, ketoprak lesung dimainkan dengan alat tetabuhan 1 lesung, 1 kendang, dan 1 seruling.

Ketoprak Mataram berkembang di Yogjakarta dan merupakan jenis ketoprak gamelan yang pertama. Dengan menggunakan gamelan, suara yang ditimbulkan lebih bervariasi, bahasa yang digunakan juga bervariasi. Cerita yang ditampilkan berasal dari legenda, dongeng, cerita panji, babad, dan lain sebagainya.

Ketoprak tobong atau ketoprak keliling adalah ketoprak yang berpentas secara berkeliling dari satu desa ke desa lain atau satu kota ke kota lain



sehingga dalam suatu tempat bisa 3-4 bulan. Ketoprak ini muncul seiring fungsi ketoprak sebagai hiburan yang bersifat komersil. Pada awalnya, ketoprak pendapan dilakukan di dalem priyayi, misal di dalem jayanegaran, kertanaden, atau mangkukusuman Jogjakarta. Tetapi seiring berjalannya waktu dipentaskan di pendapa kantor kabupaten atau kantor kalurahan.

Teater tradisional ketoprak pernah mengalami kejayaan pada dekade 1960-an sampai dengan 1990-an dengan munculnya berbagai grup ketoprak yang digemari masyarakat seperti Siswo Budoyo dari Tulungagung,



en.wikipedia.org/

Darmo Mudho dari Madiun, Sapta Mandala dari Jogjakarta, Cokrojio dari Surakarta, dan lain-lain. Namun, kini kesenian tradisional ketoprak menghadapi masalah berkenaan dengan eksistensi dirinya menghadapi kepunahan.

Persaingan dengan kesenian modern yang dikemas dengan teknologi canggih serta sifat kesenian tradisional yang statis menjadikan kesenian tradisional kurang diminati masyarakat. Tak hanya itu, media bahasa, dalam hal ini bahasa Jawa, menyebabkan masyarakat penikmat ketoprak sangat terbatas. Mereka yang berasal dari non-Jawa tidak mampu menikmati kesenian ini. Penonton usia muda yang umumnya sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu juga kurang mampu

menikmati bahasa Jawa yang digunakan dalam ketoprak.

Ketoprak terdiri dari dua ragam yaitu ragam garapan dan ragam konvensional. Ketoprak garapan didefinisikan sebagai ketoprak yang digarap dengan memadukan unsur-unsur kesenian lain seperti: teater modern, film, wayang kulit, ludruk, tari, dan lain-lain. Artinya ketoprak garapan sangat terbuka terhadap berbagai unsur seni. Aspek bahasa, musik pengiring, *setting*, lakon (struktur lakon) serta berbagai tradisi dan kebiasaan yang lazim

dilakukan dalam pertunjukkan ketoprak, dipengaruhi oleh idiom kesenian lain sehingga penyajian ketoprak lebih terlihat tergarap.

Ketoprak konvensional adalah ketoprak yang berkenan di hati masyarakat pinggiran. Ketoprak konvensional dapat juga dikatakan sebagai bagian dari kebutuhan jiwa bagi meraka yang memiliki komitmen pada budaya lokal Jawa melalui ketoprak. Ciri-ciri ketoprak ini adalah: (1) tidak menggunakan naskah atau skenario, (2) dramatika lakon mengacu pada wayang kulit purwa: (3) dialog bersifat improvisasi, (4) akting dan bloking bersifat intuitif, (5) tata rias dan tata busana realis, (6) musik pengiring gamelan Jawa, (7) menggunakan keprak dan tembang, (8) waktu pertunjukan relatif lama, (9) tema cerita dan pengaluran bersifat fleksibel.



Ketoprak dapat disebut sebagai teater Jawa karena cerita, musik, dialog, hingga kostum harus mengusung budaya Jawa kuno. Cerita ketoprak bebas dimasuki oleh berbagai unsur. Ada unsur aksi (pertempuran), drama, roman, politik bahkan humor. Karena lahir dari kalangan masyarakat bawah, maka dalam ketoprak tak ada aturan untuk membatasi jam pertunjukan atau lamanya waktu pementasan.

en.wikipedia.org/

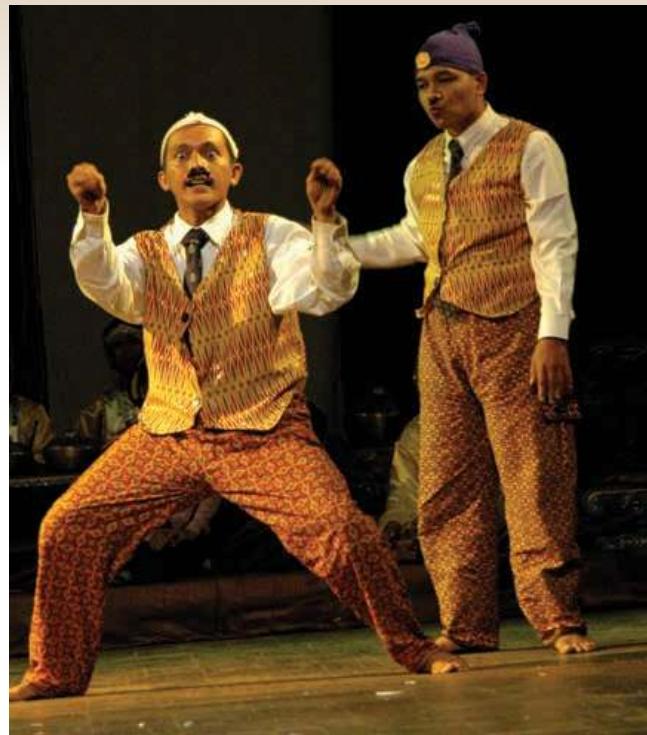
Tokoh Seni Longser

Menelusuri sejarah longser, tidak akan terlepas dari nama Bang Tilil (nama aslinya Akil), yang dikenal sebagai tokoh Longser. Dalam kurun waktu 1920-1960, Longser Bang Tilil mencapai puncak kejayaannya. Selain longser Bang Tilil, salah satu kelompok longser yang cukup terkenal adalah Longser Pancawarna yang dipimpin oleh Ateng Japar (pernah berguru kepada Bang Tilil) yang didirikan tahun 1939.

Longser

Longser adalah salah satu jenis teater rakyat Sunda yang hidup di daerah Priangan Jawa Barat. Sebagai teater rakyat, longser dipentaskan di tengah-tengah penonton. Bahkan, pada awal perkembangannya, longser hampir tidak pernah dipentaskan di sebuah panggung yang ditata sedemikian rupa. Di mana terdapat penonton, di sana longser digelar, apakah tempat ini alun-alun, terminal, stasiun, atau bahkan di pinggir jalan.

Sebuah pergelaran longser biasanya dilengkapi oleh nayaga (penabuh musik), pemain, bodor (pelawak), dan ronggeng (penari merangkap penyanyi) yang berfungsi sebagai daya tarik tersendiri bagi penonton. Struktur longser biasanya terdiri dari tatalu dengan lagu Gonjing sebagai pertanda bahwa pertunjukan longser dimulai. Kidung sebagai pembuka yang dianggap memiliki kekuatan magis untuk



Sebuah pergelaran longser biasanya dilengkapi oleh nayaga (penabuh musik), pemain, bodor (pelawak) dan ronggeng (penari merangkap penyanyi) yang berfungsi sebagai daya tarik tersendiri bagi penonton.

upaya pertunjukan lancar juga disisi lain kidung dipakai lagu persembahan pada arwah nenek moyang kidung biasanya dinyanyikan oleh ronggeng yang perkembangannya dinyanyikan oleh sinden.

Munculnya penari-penari yang diawali dengan wawayangan (tarian perkenalan para ronggeng dengan memperkenalkan para penari dengan julukan seperti si Oray, si Asoy, si Geboy). Penampilan bobodoran dengan musik dan tarian biasanya menirukan tarian ronggeng/kata-kata sehingga penonton tertawa.

Puncak pertunjukan longser adalah lakon yang diambil dari kehidupan sehari-hari seperti perkawinan, pertengkarannya

ataupun perceraian. Musik longser terdiri dari kendang, bonang, rebab, rincik, gambang, saron I dan saron II, kecrek, jengklong, gong, dan ketuk yang kesemuanya berlaras slendro. Busana yang dipakai sederhana tapi mencolok dari segi warna, terutama busana yang dipakai oleh longser wanita biasanya memakai kebaya di samping batik, untuk lelaki memakai baju kampret dengan celana sontog dan ikat kepala .

Dalam perkembangannya longser dikemas menjadi bentuk longser modern dengan memakai naskah dan tidak menggunakan setting oncor/memakai pengiring karawitan tetapi lebih kepada perkembangan konsepnya yang diambil dengan garapan baru.

Mamanda

Kesenian teater mamanda berasal dari Banjar, Kalimantan Selatan dengan lakon yang bersumber dari syair lama dan hikayat. Berbeda dengan seni teater lainnya, pada mamanda terdapat tokoh yang wajib ada di antaranya raja, mangkubumi, wazir, perdana menteri, panglima perang, harapan I dan harapan II, khadam/badut serta sandut/puteri. Masing-masing tokoh memiliki peran sentral tersendiri dalam lakon.

Disinyalir istilah mamanda digunakan karena di dalam lakonnya, para pemain seperti wazir, menteri, dan mangkubumi dipanggil dengan sebutan pamanda atau mamanda oleh sang raja. Mamanda secara etimologis terdiri dari kata "mama" (*mamarina*) yang berarti paman dalam bahasa Banjar dan "nda" yang berarti terhormat. Jadi mamanda berarti paman yang terhormat, yaitu "sapaan" kepada paman yang dihormati dalam sistem kekerabatan.

Menurut pada sejarahnya, mamanda lahir dari kesenian Badamuluk yang dibawa

rombongan Abdoel Moeloek dari Malaka tahun 1897 yang dulunya bernama Komedи Indra Bangsawan di Kalimantan Selatan. Persinggungan kesenian lokal di Banjar dengan Komedи Indra Bangsawan melahirkan bentuk kesenian baru yang disebut sebagai Ba Abdoel Moeloek atau lebih tenar dengan Badamuluk dan saat ini lebih dikenal dengan sebutan mamanda. Seni tradisional ini dibawa oleh perantau Banjar ke Indragiri Hilir, Riau, semenjak terjadi eksodus akibat peperangan melawan Belanda yang menyengsarakan kehidupan masyarakat Banjar.

Mamanda mempunyai dua aliran. Pertama adalah Aliran Batang Banyu. Yang hidup di pesisir sungai daerah Hulu Sungai yaitu di Margasari, disebut juga mamanda Periuk. Aliran kedua adalah Aliran Tubau bermula tahun 1937 M. Aliran ini hidup di daerah Tubau Rantau. Sering dipentaskan di daerah daratan.



Menurut pada sejarahnya, Mamanda lahir dari kesenian Badamuluk yang dibawa rombongan Abdoel Moeloek dari Malaka tahun 1897 yang dulunya bernama Komedи Indra.

Aliran ini disebut juga mamanda Batubau. Berkembang di Tanah Banjar.

Sepintas lalu, teater rakyat ini mirip dengan kesenian lenong atau ketoprak yang memiliki ciri adanya hubungan emosional antara pemain dan penonton. Dalam pementasan lenong maupun mamanda, penonton dapat langsung memberi tanggapan terhadap jalannya cerita, sehingga semakin menghidupkan aura pergelaran yang tengah berlangsung. Tak heran, imbal balik dari penonton inilah yang menentukan sukses tidaknya pementasan teater rakyat ini. Pementasan teater tradisional mamanda sangat ditentukan oleh kemampuan pemain dalam mengatur aksi dan dialognya. Tiap pelakon bebas mengembangkan permainan sendiri asal tidak menyimpang dari skenario sehingga pagelaran mamanda terlihat sebagai sebuah lakon spontan.

Ketoprak, lenong, maupun mamanda memiliki urutan pementasan yang sama, yaitu diawali dengan irungan musik atau bunyi-bunyan dan perkenalan dengan nyanyian ataupun tarian.





Randai

Randai merupakan seni teater tradisional asal Sumatra Barat yang biasa digelar setelah panen, pesta perkawinan atau perayaan lainnya. Randai secara bebas diartikan sebagai ‘bersenang-senang sambil membentuk lingkaran’. Biasanya, randai dipertunjukkan pada malam hari dan berlangsung selama beberapa hari atau seminggu untuk sebuah lakon.

Dalam randai tidak ada dekorasi, tidak ada pula batasan antara pemain dan penonton termasuk dengan pemain musiknya. Suasana pementasan randai terasa sangat akrab sehingga penontonnya tahan menyaksikan dari malam hingga subuh. Teater tradisi yang memukau ini menggabungkan musik tradisional, cerita rakyat, drama, dan silat dalam satu pentas

panggung. Keunikannya telah membuat atraksi seni budaya Minang tersebut sempat menjadi kurikulum pelajaran wajib di Hawaii, Manoa, Amerika Serikat.

Dalam sebuah randa, ada beberapa pemain pedukung di antaranya pemain galombang (yang melakukan gerak-gerak gelombang yang bersumber dari bunga-bunga silat), pembawa alur cerita (pemain ini akan berbicara secara lantang menyampaikan narasi demi narasi), pemain musik (mereka yang memainkan talempong, gendang, serunai, saluang, puput batang padi, bansi dan lainnya). Yang tak kalah penting, ada pula pemain pasambahan yang berfungsi untuk berbicara atau berdialog dalam petatah-petith Minangkabau. Pemain ini juga yang memberikan pesan moral dari ceria tersebut.

Karakteristik Randai

Berbicara soal tema, randai biasanya menyajikan peristiwa sejarah, adat Minang dan pelajaran warisan orangtua untuk anak-anak mempersiapkan hidup. Bagian paling menarik adalah kebijakan tradisional yang disampaikan kepada penonton melalui ucapan-ucapan. Sebuah kelompok randai biasanya beranggotakan 14 hingga 25 pemain tergantung pada lakon. Dahulu, randai dipentaskan di ruang terbuka namun kini sudah di gedung pertunjukan

Gerak dasar randai berasal dari pencak silat dan ditampilkan ada awal pertunjukan, pada saat peralihan antar adegan, pada akhir acara ataupun pada saat adegan pertarungan. Yang menarik, para pemain randai berdiri dalam sebuah lingkaran besar dengan garis



Suasana pementasan randai terasa sangat akrab sehingga penontonnya tahan menyaksikan dari malam hingga subuh. Teater tradisi yang memukau ini menggabungkan musik tradisional, cerita rakyat, drama, dan silat

www.indonesia.travel

tengah 5 hingga 8 meter. Sebelum adegan dimulai, pemain biasanya menari, menyanyi atau menciptakan irama melalui tepuk tangan dan kaki.

Lagu berfungsi sebagai tuturan, pembuka adegan, salam pembuka dan/atau penutup. Cakapan disampaikan pemain yang duduk atau berdiri di tengah lingkaran. Pemain lain berjongkok dalam lingkaran

mengelilingi bagian luar sebagai batas daerah pentas. Ketika mereka menari dalam lingkaran, bunyi 'hep ta' terdengar dan menjadi tanda dimulai gerak lagu berikutnya. Bunyi 'hep' diujarkan bersamaan dengan tepukan tangan dan bunyi 'ta' bersamaan dengan tepukan kaki. Sembari bergerak, bunyi 'hep' dan 'ta' terus disuarakan oleh pemain.

Busana yang biasa digunakan berupa celana longgar, hitam atau putih, kemeja hitam berkerah dan berlengan panjang gaya Mandarin, ikat kepala berenda dan bermanik-manik, serta saputangan lebar yang dililitkan di pinggang. Khusus pimpinan pemain dan dubalang (kepala desa), mereka membawa belati atau keris.

info+

Ciri Khas Randai

Randai berubah menjadi pentas panggung namun tetap mempertahankan ciri teater rakyat yang khas yaitu bentuk lingkaran, seni bela diri, dan penggunaan lakon kaba. Bahkan dengan perkembangan lakon baru di luar khasanah kaba, kerangka acuan tetap menggunakan basijobang atau bakaba.





www.babadbali.com

info ::

Nilai di balik Drama Gong

Drama gong adalah hiburan murni. Berlangsung selama sekitar 5 sampai 6 jam dan dialog drama gong adalah lelucon Bali. Drama gong berisi ajaran agama dan filosofis, di mana perjuangan yang tak pernah berakhir dari kebaikan melawan kejahanatan. Drama Gong juga mendorong berpikir kritis, sebagai lelucon terutama pada isu-isu sosial dan politik baru-baru ini, kelemahan manusia.

Drama Gong

Drama gong merupakan seni pertunjukan tradisional Bali yang diresmikan oleh Anak Agung Gede Raka Payadnya budayawan Bali asal Gianyar, bersama teman-temannya pada 1966. Drama gong ini memadukan

unsur tari tradisional Bali seperti sendratari, Arja Prembon dan sandiwara dengan corak dan konstruksi teater modern.

Pertunjukan drama gong Bali meliputi seni tari yang di gabungkan dengan seni tabuh



www.babadbali.com

sehingga menjadi satu kesatuan yang indah dengan unsur-unsur kesenian tradisional Bali. Nama drama gong diberikan kepada kesenian ini oleh karena dalam pementasannya setiap gerak pemain serta peralihan suasana dramatis diiringi oleh gamelan Gong Kebyar.

Drama gong merupakan sebuah drama yang pada umumnya menampilkan lakon-lakon yang bersumber pada cerita-cerita romantis seperti cerita Panji , cerita tentang pangeran atau putri kerajaan Jawa kuno seperti Koripan, Daha, dan Singosari, cerita Sampek Engtay dan kisah sejenis lainnya, termasuk cerita yang berasal dari luar budaya Bali. Dalam drama gong, para pemain tidak menari melainkan berakting secara realistik dengan dialog-dialog verbal yang berbahasa Bali.

Di setiap pementasan drama gong, selalu ditampilkan pertentangan antarkelompok yang dianggap mewakili pihak baik dengan kelompok yang dianggap mewakili sifat jahat. Tak hanya itu, drama gong juga identik dengan tokoh-tokoh seperti putri, raja manis, raja buduh dan juga liku. Selain itu dalam drama gong juga terdapat tokoh raja tua, permasiuri, patih tua, patih keras, dayang-dayang serta sepasang punakawan (abdi). Berbagai kelompok drama gong bermunculan di berbagai daerah di seluruh Bali dengan keunikannya masing-masing.



Pementasan drama gong ini biasanya dimainkan oleh kurang lebih sembilan orang laki-laki dan perempuan. Para pelakon drama gong mengenakan busana tradisional Bali.

Pementasan Drama Gong ini biasanya dimainkan oleh kurang lebih sembilan orang laki-laki dan perempuan. Para pelakon drama gong mengenakan busana tradisional Bali sesuai dengan tingkat status sosial dari peran yang telah diberikan oleh sang sutradara pada setiap pemain. Setiap perubahan suasana dramatis dalam tiap-tiap lakon diiringi dengan perubahan irama gamelan gong kebyar dari balik layar.

Tata letak panggung yang digunakan dalam seni pertunjukan ini tergantung situasi dan kondisi di mana drama gong ini dipentaskan. Drama gong tidak menunjukkan

akting model surialisme maupun absurd teater modern, justru sangat ditekankan akting realistik, supaya pesan moral mudah ditangkap oleh para penonton, melalui dialog-dialog verbal yang berbahasa Bali.

Drama Gong ini biasanya diselenggarakan di malam hari, sekitar jam 20.00 sampai selesai, dalam sebuah pertunjukan yang hanya memakan waktu kurang-lebih satu jam. Sebelum pertunjukan dimulai, biasanya diawali dengan prolog berupa macapat seperti dalam tradisi Jawa dengan irungan tabuhan gamelan. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang kesan para penonton.

Mak Yong

Mak Yong merupakan teater tradisional dengan gaya Melayu yang lahir di Semenanjung Malaya sekitar abad ke-17 dan masuk ke Kepulauan Riau sekitar abad ke-19 di mana para pemain teater menggunakan topeng. Teater mak yong diyakini sementara dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha dan Hindu Jawa. Nama mak yong mungkin berasal dari kata *mak hyang* yang merupakan nama lain untuk Dewi Sri, dewi padi.

Ada selusin lebih lakon mak yong asli dan salah satunya menggambarkan bagaimana seorang putra mahkota berjuang mencapai cita-cita serta bertahan terhadap kehidupan keras, bencana dan penderitaan dengan bantuan dewa. Cerita ini adalah pertarungan antara kebaikan dan kejahatan di mana kemenangan berada di pihak yang baik.



Durasi Pertunjukan Mak Yong

Jalan pertunjukan makyong agak lamban. Cerita dapat bersambung terus selama lima malam, kadang-kadang sampai tujuh malam. Pertunjukan biasanya dimulai setelah Isya dan berakhir menjelang Subuh. Tak heran, seorang pemain boleh membawakan lebih dari satu peran, bahkan tiga atau empat peran dengan cara menukar topengnya.

Tokoh mak yong meliputi Pak Yong (raja), Pak Yong muda (putra mahkota), Mak Yong (ratu), Putri Mak Yong (putri), Ci Awang (penasihat), beberapa pelayan muda, Mak Inang (pasangan Ci Awang), Inang Bongsu (inang paling muda), Tok Wa, para dewa raksasa dan jin, penduduk desa dari ‘barat’, unsur alam seperti bintang, burung, gajah atau ular, abdi dalam dan penjahat, tokoh pria tua merupakan seorang arif, pengawal, penasihat dan pengiring raja.

Perlengkapan Mak Yong

Pementasan mak yong menyuguhkan irungan alat musik rebab, gendang, dan tetawak yang harmonis terdengar. Didendangkan juga lagu-lagu merdu Melayu, yaitu Betabik, Awang Bejalan, Jalan Masuk, Cik O’oi, Bunga Kuning, Gemalai, Gendang Tinggi, Lagub Rancak, Lenggang Tanduk, Timang Welo, Adik Itam, Colak, Lagu Sabuk, dan Ratap.

Seperti juga teater rakyat (tradisional) lainnya, pementasan mak yong tidak menuntut set properti, dekorasi, atau layar untuk pergantian babak. Bila mak yong dipentaskan di lapangan terbuka, tempat pentas harus diberi atap yang menggunakan bubungan dengan enam buah tiang penyanga. Pada kayu yang melintang dihiasi daun kelapa muda. Bila dimainkan di istana, mak yong dipentaskan di atas panggung beton berbentuk segi enam.

Setelah ketua panjak yang disebut Bomo mendapatkan tempat yang tepat untuk pertunjukan mak yong, ia harus melakukan serangkaian upacara sebelum pementasan dilakukan. Mula-mula dilaksanakan upacara mengaspas alat-alat yang terdiri dari sebuah gendang penganak, sebuah gendang pengibu, dua buah tawak-tawak atau gong, dua buah mong atau kromong, sebuah geduk-geduk, sebuah canang, sebuah serunai,



Pementasan makyong memakai irungan alat musik rebab, gendang, dan tetawak.



www.angelfire.com

dan sebuah rebab. Upacara mengasap dilanjutkan pada alat-alat bermain (properti) lainnya, termasuk canggai (kuku-kuku palsu yang panjang).

Upacara selanjutnya disebut buang bahasa atau buka tanah dengan menanam sebutir telur ayam, segenggam beras basuh, segenggam beras kuning, bertih, sirih sekapur, dan sebatang rokok daun nipah. Setelah sang Bomo memerintahkan pembantunya menanam benda-benda tersebut, ia mulai menaburkan bertih dan beras basuh ke sekeliling tempat bermain, sambil membaca serapah atau mantra yang diiringi bunyi musik berirama magis.

Selama upacara berlangsung, para pelakon/pemain duduk berderet di depan pemain musik. Begitu Bomo selesai mengadakan upacara buka tanah atau buang bahasa, para

pemain segera mengambil satu atau dua butir bertih dan beras basuh yang ditaburkan sang Bomo untuk dikunyah, dengan maksud agar lakon mereka lancar.

Pertunjukan mak yong pun dimulai. Dengan diiringi musik, seorang pemain wanita berpakaian lelaki yang memerankan Pak yong atau Ci Awang berdiri. Dia bertelekan pada kedua lutut dan perlahan-lahan berdiri sambil menyanyikan lagu "Betabik". Nyanyian Pak yong disambut oleh para pemain wanita yang memerankan inang dan dayang. Mereka berdiri, kemudian ikut menari dan menyanyi bersama Pak yong.

Setelah selesai membawakan lagu Betabik, para dayang dan inang duduk kembali. Pak yong yang masih berdiri di tengah area pertunjukan segera memanggil Ci Awang atau Peran. Di sudut lokasi itu

Awang atau Peran menyahut panggilan Pak yong sambil memantrai topeng yang sedang dipegangnya. Topeng dipakai dan ia pun mendekati Pak yong dengan gerakan teatral khas mak yong, yaitu melenggang dengan tangan bergetar. Dalam teater mak yong, Awang atau Peran merupakan pemain yang amat penting. Dia menjadi pelawak, pengiring raja, pengiring anak raja (pangeran), dan kadang-kadang juga disebut Pak yong muda.

Pergantian babak atau adegan dalam teater mak yong ditandai dengan nyanyian dan dialog yang diucapkan para pemain atau dengan duduk dan berdirinya para pemain di pinggir ruang pertunjukan, sedangkan pertukaran peran dilakukan dengan menukar topeng yang dikenakan pemain.



ariesaksono.wordpress.com

REOG PONOROGO

Kesenian reog berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Oleh karena itulah kesenian ini dinamakan reog Ponorogo dan merupakan seni pertunjukan masyarakat Jawa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur, yang meliputi tari, drama, dan musik. Suatu pertunjukan kesenian reog disajikan dalam bentuk sendratari, yaitu suatu tarian dramatik yang tidak berdialog dan diharapkan gerakan-gerakan tarian tersebut sudah cukup untuk mewakili isi dan tema dari tarian tersebut.

Reog merupakan sebuah seni pertunjukan tari tradisional kerakyatan yang menampilkan sosok penari yang memakai topeng raksasa (dhadhak merak). Topeng ini memiliki tinggi sekitar 240 cm, dan lebarnya 190 cm berwujud kepala seekor macan dengan seekor merak yang bertengger di atasnya lengkap dengan bulu-bulu ekornya yang disusun menjulang ke atas.

Di seni ini, ada beberapa tokoh di antaranya jatilan atau para penari perempuan yang memerankan sosok prajurit berkuda, warok, penari laki-laki berbadan gempal berseragam hitam berhias kumis dan jambang yang lebat, prabu klono Sewandono, seorang penari yang mengenakan topeng berwarna merah, berhidung mancung, kumis tipis, lengkap dengan mahkota seorang raja, patih Bujanganong, pendamping raja yang juga bertopeng merah dengan hidung besar, mata melotot, mulut lebar dan rambut jabrik.

Ada pula properti yang tak kalah penting yaitu kuda-kudaan yang terbuat dari sayatan bambu atau disebut dengan kepang (tiruan binatang kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk pipih).

Karakteristik Reog Ponorogo

Di Jawa Timur, reog merupakan bentuk kesenian rakyat yang dapat ditampilkan dalam dua versi. Pertama, reog ditampilkan pada saat festival reog sekabupaten. Kedua, reog ditampilkan untuk keperluan adat, desa ataupun perorangan. Reog yang ditampilkan pada saat festival biasanya membawakan cerita yang menggambarkan tentang bagaimana perjalanan rombongan prajurit Ponorogo yang akan melamar putri dari Kediri.

Reog yang ditampilkan untuk keperluan adat, desa, ataupun perorangan maka cerita yang dibawakan disesuaikan dengan hajatan atau acara yang diadakan.





ariesaksmono.wordpress.com

Urutan tarian yang dibawakan dalam setiap pertunjukan adalah tari Warok (tarian yang menggambarkan tokoh pengawal kerajaan yang berkarakter kuat, perkasa, dan galak dan memiliki ilmu kesaktian yang mampu menjelma menjadi harimau, gerakan tari yang dilakukan berupa adu otot), tari Jatilan (tarian yang menggambarkan tokoh prajurit berkuda yang berkarakter lincah dan gerak tariannya lemah lebut seperti wanita).

Selain itu, ada pula tari Bujangganong (tarian yang menggambarkan tokoh seorang patih kerajaan yang berkarakter rendah hati, sabar, serta lincah dan gerakan tari yang dilakukan lebih bersifat akrobatik), tari Klana Sewandana (tarian yang menggambarkan tokoh seorang raja

yang berkarakter gagah serta berwibawa, gerakan tari yang dilakukan sesuai dengan karakternya) dan tari Barongan (tarian ini dilakukan oleh orang yang berbadan kuat dan kekar serta memiliki kekuatan ekstra untuk membawa topeng dhadhak merak yang beratnya 50 kg).

Lagu yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan adalah gending reog dan lagu-lagu campursari. Musik pengiringnya tidak menggunakan seperangkat gamelan Jawa melainkan hanya menggunakan kendang, ketipung, kenong, angklung, slompret, dan gong. Gerakan tarian yang dibawakan lebih atraktif dan menghibur.

Yang unik, di pertunjukan reog terdapat keterampilan dan keahlian yang dilakukan pembarong berupa berguling-guling di tanah serta menaikkan penganten ataupun penonton di atas topeng dhadhak merak yang dikenakannya. Dalam setiap pertunjukan satu grup terdiri dari 20 orang pemain,

yaitu 10 orang pemuksik, 2 orang bujangganong, 2 orang pembarong, 2 orang jatilan, 2 orang sesepuh yang akan melakukan ritual dan 2 orang pemain lagi berperan sebagai penyemarak yang berteriak-teriak di belakang panggung.

info

Ritual pada Reog Ponorogo

Biasanya sebelum pertunjukan dimulai ada beberapa ritual yang harus dilakukan oleh para sesepuh, yaitu meminta kepada para roh leluhur agar acara dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan sedikitpun. Para sesepuh membakar sesajen berupa kemenyan di depan semua peralatan yang akan digunakan seperti topeng bujangganong dan dhadhak merak. Selain dibakar sesajen yang berupa rokok dan kembang tujuh rupa diselipkan di telinga kepala harimau yang menyatu dengan dhadhak merak. Setelah itu, kembang tujuh rupa ditaburkan di sekitar tempat pertunjukan berlangsung.



intersections.anu.edu.au

Syarat Pelaksanaan Debus

Dalam melakukan atraksi ini setiap pemain mempunyai syarat-syarat yang berat. Sebelum pentas mereka melakukan ritual-ritual yang diberikan oleh guru mereka. Biasanya dilakukan 1-2 minggu sebelum ritual dilakukan. Selain itu mereka juga dituntut mempunyai iman yang kuat dan harus yakin dengan ajaran Islam. Pantangan bagi pemain debus adalah tidak boleh minum minuman keras, main judi, bermain wanita, atau mencuri. Pemain juga harus yakin dan tidak ragu-ragu dalam melaksanakan tindakan tersebut. Pelanggaran yang dilakukan oleh seorang pemain bisa sangat membahayakan jiwa pemain tersebut.



www.smileindonesia.com

DEBUS

Debus adalah suatu pertunjukan yang telah berkembang sejak masa Sultan Ageng Tirtayasa, Kesultanan Banten pada abad ke-17 dengan tujuan membangkitkan moral pasukan Banten melawan VOC. Dalam



www.smileindonesia.com

perkembangannya, debus ini hanya dimiliki oleh sekumpulan orang Banten yang tergabung dalam suatu perkumpulan keagamaan Islam, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Rifaiyah. Pada masa kini debus, dikenal sebagai suatu pertunjukan kekebalan yang digemari masyarakat, dan menjadi ciri khas budaya Banten.

Debus dalam bahasa Arab yang berarti senjata tajam yang terbuat dari besi, mempunyai ujung yang runcing dan berbentuk sedikit bundar. Dengan alat inilah para pemain debus dilukai, dan biasanya tidak dapat ditembus walaupun debus itu dipukul berkali-kali oleh orang lain. Atraksi-attraksi kekebalan badan ini merupakan variasi lain yang ada dipertunjukan debus.

Atraksi lain berupa menusuk perut dengan benda tajam atau tombak, mengiris tubuh dengan golok sampai terluka

maupun tanpa luka, makan bara api, memasukkan jarum yang panjang ke lidah, kulit, pipi sampai tembus dan tidak terluka. Mengiris anggota tubuh sampai terluka dan mengeluarkan darah tetapi dapat disembuhkan seketika itu juga, menyiram tubuh dengan air keras sampai pakaian yang melekat di badan hancur, mengunyah beling/serpihan kaca, dan membakar tubuh.

Para pemain debus terdiri dari seorang syeh (pimpinan permainan), beberapa orang pezikir, pemain, dan penabuh gendang. Satu minggu sebelum diadakan pertunjukan debus, biasanya para pemain akan melaksanakan pantangan-pantangan tertentu agar selamat ketika melakukan pertunjukan, yaitu tidak boleh minum-minuman keras, tidak boleh berjudi, tidak boleh mencuri, tidak boleh tidur dengan isteri atau perempuan lain dan lain sebagainya.

Permainan debus biasanya dilakukan di halaman rumah pada saat diadakan acara-acara lain yang melibatkan banyak orang. Peralatan yang digunakan dalam permainan adalah debus dengan gadanya, golok yang digunakan untuk mengiris tubuh pemain debus, pisau juga digunakan untuk mengiris tubuh pemain, bola lampu yang akan dikunyah atau dimakan (sama seperti permainan kuda lumping di Jawa Tengah dan Jawa Timur), panci yang digunakan untuk menggoreng telur di atas kepala pemain, buah kelapa, minyak tanah dan

lain sebagainya. Sementara alat musik pengiringnya antara lain gendang besar, gendang kecil, rebana, seruling, kecrek.

Permainan debus pada umumnya diawali dengan mengumandangkan beberapa lagu tradisional (sebagai lagu pembuka atau gembung). Setelah gembung berakhir, maka dilanjutkan dengan pembacaan zikir dan belum atau macapat yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah agar mendapat keselamatan selama mempertunjukkan debus.

Setelah zikir dan macapat selesai, dilanjutkan dengan permainan pencak silat yang diperagakan oleh satu atau dua pemain tanpa menggunakan senjata tajam.

Kegiatan selanjutnya adalah permainan debus itu sendiri yang berupa berbagai macam atraksi, seperti menusuk perut dengan menggunakan debus; mengupas buah kelapa dan memecahkannya dengan cara dibenturkan ke kepala sendiri; memotong buah kelapa dan membakarnya di atas kepala dan lain-lain.





RAMPAK REBANA

Di Indonesia, alat musik rebana berkaitan erat dengan Islam. Di seluruh penjuru negeri, terdapat rampak rebana dalam jumlah sedikit ataupun banyak dan biasanya dimainkan pada acara perkawinan dan khitanan umat muslim. Biasanya pertunjukan diadakan dalam bentuk berkeliling dan arak-arakan yang mendahului upacara maupun sebagai hiburan sesudahnya.

Rebana merupakan alat musik yang memiliki garis tengah lebih besar daripada kedalaman badannya. Ada rebana yang diberi kerincingan (tamburin) dan ada pula yang tidak. Rebana bersisi satu sering disebut dengan nama lain seperti terbang, rapa'i, rapano, dan gendang. Musik rebana diyakini pada mulanya digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Tak heran, hingga kini

musik rebana merupakan paduan antara seni dan ajaran keagamaan, walaupun syair berbahasa Arab kini tak lagi dimengerti serta bercampur baur dengan bahasa setempat.

Ada beberapa rebana yang berukuran lebih besar dari yang lainnya sehingga berpola nada lebih rendah. Beberapa rebana pun memiliki fungsi yang berbeda misalnya rebana dengan nada paling rendah berfungsi sebagai gong dan memberi irama kuat dengan pola berulang. Seringkali rampak rebana terbagi ke

dalam beberapa kelompok yang memainkan pola saling bersahut-sahutan, sangat rumit dan beragam.

Para pemain rebana, biasanya laki-laki, bernyanyi bersama sambil memainkan rebana dengan membawakan lagu pujiyah terhadap Allah dan Muhammad atau pernyataan mengenai hukum dan ajaran Islam. Teks yang sering dinyanyikan adalah syair Arab

Awalnya rebana berfungsi sebagai instrumen dalam menyanyikan lagu-lagu keagamaan berupa pujiyah-pujiyah terhadap Allah swt. Oleh karena itu rebana disebut berasal dari kata rabbana, artinya wahai Tuhan kami (suatu doa dan pujiyah terhadap Tuhan).





inradancegroup-idg.com

yang dikenal sebagai barzanji meskipun ada pula nyanyian yang menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah.

Sementara nyanyian berlangsung, rebana dimainkan dengan lembut dan pola berulang. Bila ada jeda dalam nyanyian, permainan rebana menjadi nyaring atau meledak-ledak dengan pola saling bersahutan. Di beberapa adat, tidak ada tarian melainkan

pemusik menari sambil bernyanyi dan memukul rebana. Tarian pun hanyalah menggerakkan seluruh tubuh bila berdiri atau tubuh bagian atas yang digerakkan bila duduk atau berlutut. Di beberapa daerah, sang penari terpisah dari kelompok rebana. Debus di Aceh, Jawa Barat, dan Maluku, indang di Sumatra Barat, rebana biang di Jakarta dan selawatan di Jawa merupakan jenis pertunjukan yang menampilkan rampak rebana.

Banyak ragam serta perluasan berkembang dari paduan antara jenis musik rebana dan kaitannya dengan nuansa Islam. Instrumen melodi, misalnya gitar dan keyboard listrik, ditambahkan, paduan suara perempuan menggantikan laki-laki, kini menjadi bentuk umum yang disebut qasidah.

Ansambel gambus menggunakan kecapi petik, gambus dapat berupa ud bergaya Arab atau gambus asli Indonesia dengan tiga sampai lima rebana bersisi dua. Ada pula marwas atau marwis yang mengiringi lagu pemain gambus dan cara memainkannya pun sama dengan rampak rebana.



Rebana kasidah adalah satu grup kesenian kasidah yang terdiri atas lima hingga enam orang dengan memainkan rebana berbagai ukuran, dari yang paling kecil hingga yang paling besar, dan ditambah dengan alat kecrek.

FILM

Keterpesonaan bangsa Indonesia terhadap gambar hidup atau film dimulai pada 1900, tepatnya pada 5 Desember 1900 di mana penduduk Betawi sudah bisa menikmati film sebagai bentuk politik etis oleh Belanda. Walaupun saat itu film yang diputar adalah dokumenter kegiatan Ratu Belanda di Eropa dan Afrika Selatan,



Poster bioskop tahun 1921.

namun hal tersebut menjadi tonggak diperkenalkannya film di Indonesia.

Film pertama yang dibuat di Indonesia (oleh orang Belanda) adalah *Onze Oost* (Timur Milik Kita) pada 1999 sebagai cara menarik pemodal menanam modal di Hindia Belanda. Namun film tersebut dianggap pers Belanda gagal karena penggarapannya tidak memandai serta tidak mampu mencapai tujuan.



Proses pembuatan film tahun 1977 tentang kehidupan Multatuli.

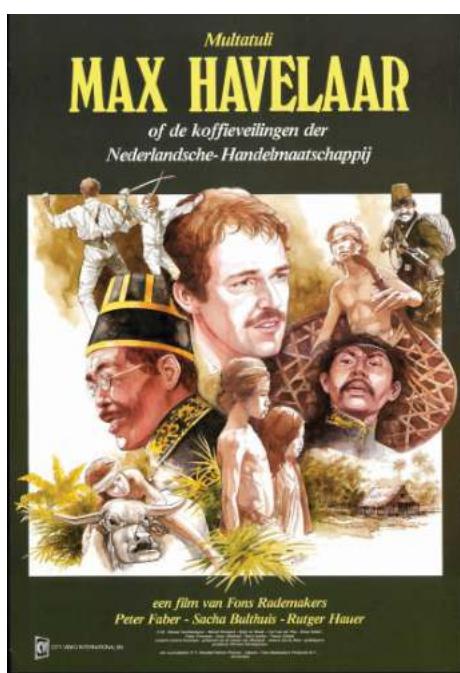
Sejarah Film Indonesia

Di tahun-tahun awal perkembangan film di Indonesia, film-film masih diimpor dari luar negeri seperti Amerika, Belanda, Cina, Jerman, dan Prancis. Namun dengan dikeluarkannya aturan baru di 1926 yang membebankan pajak yang berat dan mengancam kehidupan bioskop. Koran-koran di masa itu seperti *De Preanger Post*,

Het Nieuwe Soerabajasche Courant, dan *Het Soerabajasche Nieuwsblad* memulai polemik tentang perlunya dibangun industri film di Indonesia.

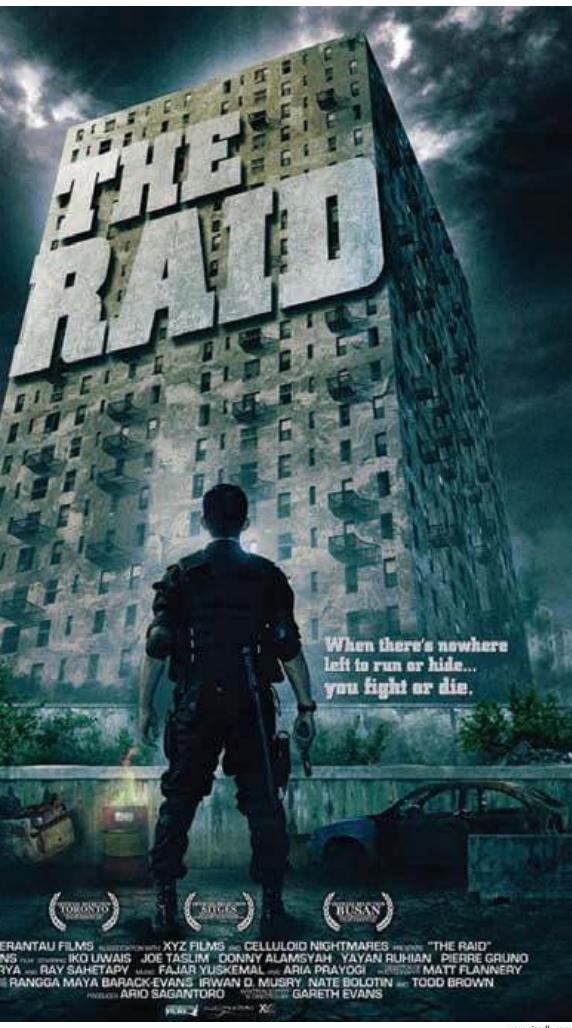
Baru pada 1926, N.V Java Film Company yang didirikan oleh L. Heuveldorp dan G. Krugers membuat film cerita pertama berjudul *Loetoeng Kasaroeng*. Walaupun dibuat oleh orang

Belanda, film ini merupakan film cerita pertama yang mengangkat legenda rakyat Indonesia.



Film Max Havelaar yang dibuat pada tahun 1976.

Kalangan Tionghoa yang sudah lama menguasai bisnis bioskop di Indonesia pun tak mau kalah dan mulai tergugah minatnya untuk membuat film sejak munculnya film produksi Shanghai Feng Shen yang melibakan seorang Cina-Betawi. 'Kongsi Pembikinan Film Tionghoa' pertama di Indonesia melibatkan The South Sea Film Co yang saat itu sudah siap memproduksi



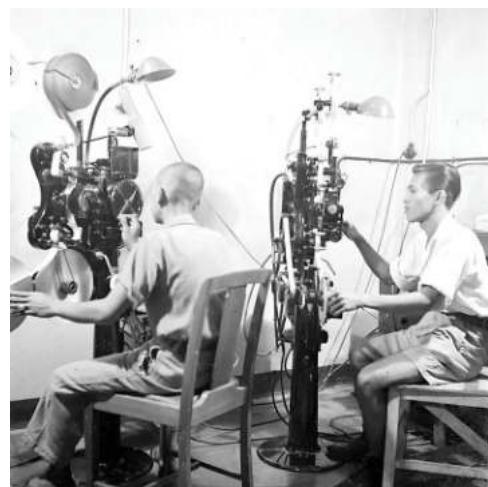
South Pacific Film Corp dibangun pada masa pendudukan Jepang 1947 kemudian berganti menjadi Kantor Pusat Film Negara yang berada di Jatinegara.

Lily van Java. Namun karena ada beberapa halangan, film tersebut akhirnya diproduksi di bawah bendera Halimoen Film milik Wong bersaudara.

Melihat minat penonton yang sangat besar, pemerintah kolonial Belanda pun tidak ketinggalan memanfaatkannya. Film Kartinah yang dibiayai Lucht Berscherming Dienst/LBD (Dinas Pencegah Bahaya Udara) mendapat fasilitas. Sehingga, mereka pun mampu membuat film kolosal dan menggunakan fasilitas promosi dengan memasang reklame di berbagai tempat.

Pada saat bersamaan, golongan intelektual Indonesia mulai menyadari pentingnya pencitraan diri bangsa sebagai bagian dari perjuangan nasional.

The Raid film Indonesia yang mendapat 3 penghargaan dunia.



Kantor perusahaan Film tahun 1947 milik meester Cornelis yang berada di Jatinegara.

Pada 1941, Union Film berhasil menarik Dr. A.K Gani untuk bermain dalam Asmara Moerni. Usaha menggapai golongan 'atas' ini juga dilakukan dengan menggunakan pemain-pemain dari kalangan terpelajar dan bangsawan.

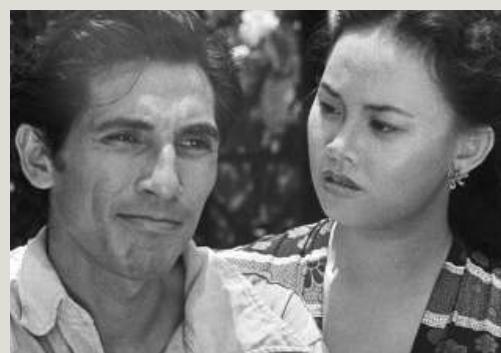
Di masa kemerdekaan, film tetap berfungsi sebagai alat komunikasi massa yang mampu

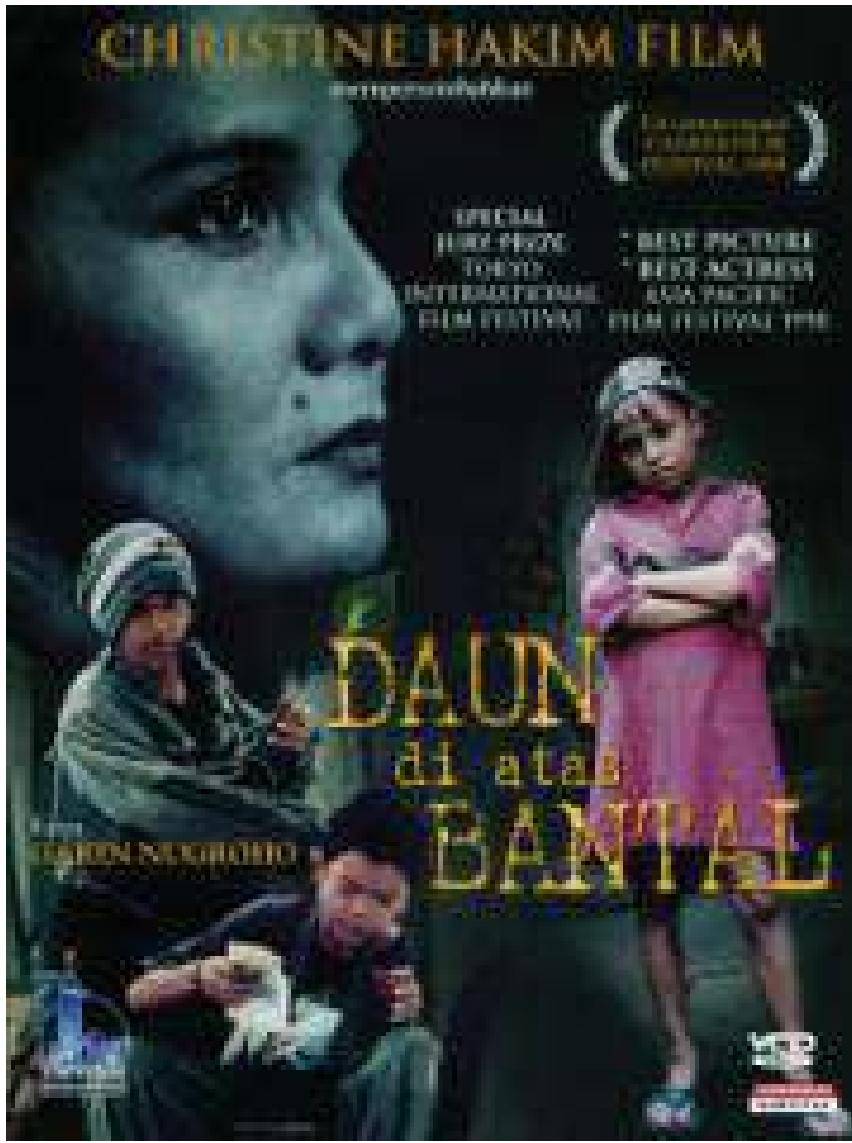
nl.wikipedia.org

info+

Restorasi Film Lewat Djam Malam

Sebagai salah satu artefak film unggulan yang tersimpan di Pusat Informasi dan Dokumentasi Film (Sinematek) Indonesia, film Lewat Djam Malam akhirnya berhasil direstorasi. Proses restorasi yang dimulai pada 2010 hingga 2012 ini dibiayai oleh National Museum of Singapura dan World Cinema Foundation. Film ini pun terpilih dalam kategori World Classic Cinema dan diputar di Festival Film Cannes. Penggarapan restorasi film dilakukan oleh L'Immagine Ritrovata yang fokus pada restorasi film di Bologna, Italia.





memengaruhi sekaligus menghibur penonton. Pada 1951, Bachtiar Effendi membuat *Djiwa Pemuda* untuk mengajak pemuda kembali ke masyarakat dan membangun bangsa. Penggunaan film ini makin berkembang di 1960-an seiring menguatnya posisi partai politik di Indonesia.

Sayangnya, sejiring waktu berjalan muncul film-film yang bertema seksual dan dikhawatirkan berdampak pada masyarakat. Oleh karena itu, pada 1980, sebuah

lembaga perfilman nasional mengeluarkan Blueprint for The Indonesian Film Development yang dikeluarkan oleh National Film Council of Indonesia yang memuat dasar ideal sebagai pegangan perfilman nasional dalam kerangka pengembangan karakter nasional, khususnya melindungi generasi muda dari dampak buruk pengaruh film.

Prestasi Film Indonesia di Kancah Internasional

Tidak sedikit pihak yang meragukan film Indonesia namun berikut film-film yang

berhasil meraih prestasi di kancah internasional:

Surat Untuk Bidadari (1992)

- Penghargaan Berlin Film Festival dalam forum Des Jungen Film 1994,
- Penghargaan Golden Prize Young Competition dalam Tokyo International Film Festival 1994,
- Penghargaan Cariddi D'Oro (Film Terbaik) Festival Film International Taormina, Italia 1994.

Bulan Tertusuk Ilalang (1994)

- Penghargaan Special Jury Prize, Best Director dalam Festival Tiga Benua, Nantes 1994
- Penghargaan FIPRESCI Prize, International Film Critic Award dalam Festival Film Berlin 1996
- Nominasi FFAP 1995 Di Jakarta untuk Film, Actor



FILM JOHN-DE RANTAU



Denias

Senandung di Atas Awan

Based On a
True Story

MULAI
19
OKTOBER 06
DI BIOSKOP

DOLBY
DIGITAL
SURROUND EX
IN SELECTED THEATRES



ALENIA PICTURES & EC ENTERTAINMENT MEMPRESENTASI SEBUAH PRODUKSI ALENIA PRODUCTIONS "DENIAS-SENANDUNG DI ATAS AWAN"
ALBERT T. FAKDAWER • MARCELLA ZALIANTY • ARI SIHASALE • MATHIAS MUCHUS • NIA SIHASALE ZULKARNAEN • MICHAEL JAKARIMILENA • AUDRY PAPILAJA
PEVITA PEARCE • MINUS KAROBA • RYAN MANOBI • CHALVIN WANDA • YAHUDA RUMBINDI • SONYA BARANSANO
PENATA SINEMATOGRAFI YUDI DATAU EDITOR ANDHY PULUNG PENATA ARTISTIK BUDI RIYANTO KARUNG PENATA SUARA DWI BUDI PRIYANTO • ADITYAWAN SUSANTO ILLUSTRATOR MUSIK DIAN H
DOMINENATSI FOTO ERIEK JURAGAN SKENARIO JEREMIAS NYANGGOEN • MASREE RULIAT • MONTY TIWA • JOHN-DE RANTAU PRODUSER PELAKUKA WIWID S PRODUSER ASOSIASI HARTAWA
PRODUSER EKSEKUTIF INGRID PRIBADI • NIA SIHASALE ZULKARNAEN PRODUSER ARI SIHASALE SUTRADARA JOHN-DE RANTAU
www.deniasmovie.com

www.imdb.com

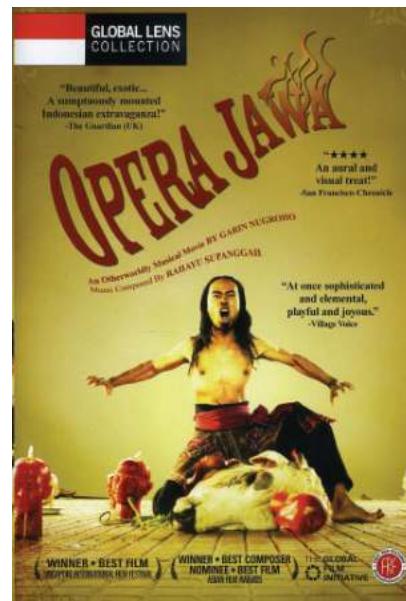
(Norman Wibowo), Artistik,
Fotografi, Suara.

Daun di Atas Bantal (1997)

- Penghargaan Special Jury Prize dalam Tokyo International Film Festival 1998
- Penghargaan Best Film, Best Actress dalam FFAP 1998 Di Taipeh (Nominasi untuk Best Director, Best Screenplay, Best Music)
- Uncertain Regard dalam Cannes Film Festival

Opera Jawa (2006)

- Best Original Score untuk Rahayu Supanggah pada penyelengaraan perdana Asian Film Awards 2007.
- Nominasi Best Film yang bersaing dengan The Host (Korea), Love and Honor (Jepang), Exiled (Hongkong), Still Life (China) dan Curse of



- the Golden Flower (China).
- Nominasi Best Film dari Asia Pacific Screen Awards 2007. Menang Silver Screen Award Singapore International film Festival 2007.
- Penghargaan Best Actress untuk Artika Sari Devi pada Brussels International Independent Film Festival 2008.

Denias Senandung di Atas Awan (2006)

- Pemenang kategori Best Children's Feature Film Asia Pacific Screen Awards 2007
- Best Film pada Indonesia Feature Film Competition Jakarta International Film Festival 2006.

Berbagi Suami (2006)

- Didaftarkan untuk Academy Awards Best Foreign Film 2007,
- Penghargaan Golden Orchid Award sebagai film terbaik pada Hawaii International Film Festival 2006, mengalahkan film-film dari 47 negara yang berkompetisi.
- Di Belgia pada Brussel International Independent Film Festival 2007, Nia Dinata mendapat predikat sebagai Best Director (Prix de la meilleure Réalisation)





SENIMAN

Indonesia dengan keragaman suku dan budaya memiliki kekayaan seni yang besar. Kesenian itu sendiri dapat berupa seni peran, seni musik, seni tari, atau seni kerajinan tangan. Di balik semua keragaman besar itu, ada banyak tokoh inspiratif Indonesia, dari zaman ke zaman, yang melestarikan atau bahkan menciptakan karya untuk memperkaya kesenian di Indonesia. Di sini, kita mencoba membagi dua seniman itu yaitu seniman masa lampau dan seniman masa kini, sesuai dengan zaman keemasan mereka ketika berkontribusi bagi bangsa Indonesia.

SENIMAN MASA LAMPAU

Regenerasi seniman di Indonesia terbilang berjalan dengan mulus. Setiap generasi memiliki sosok-sosok handal yang punya prestasi membanggakan di bidang masing-masing. Legenda seniman masa lampau yang telah meninggal tetap hidup di masa kini sebagai kenangan sekaligus

menginspirasi seniman generasi yang lebih muda.

Benyamin Sueb

Pasti Anda tak asing lagi melihat pemeran Sabeni, ayah si Doel di film *Si Doel Anak Sekolah* ini. Seniman ini terkenal produktif 'menelurkan' banyak karya yang sukses di Indonesia. Terbukti, profesiannya sebagai aktor, pelawak, sutradara, dan penyanyi membuatnya menghasilkan lebih dari 75 album musik dan 53 judul film. Lagu ciptaannya yang masih sering kita nikmati di antaranya *Hujan Gerimis* atau *Abang*





biografinya.blogspot.com

Pulang. Benjamin Sueb lahir dari pasangan Sueb dan Aisyah di Kemayoran, Jakarta, 5 Maret 1939. Ia meninggal di Jakarta, 5 September 1995 pada umur 56 tahun karena serangan jantung sewaktu bermain sepak bola.

Sejak kecil, Benyamin Sueb sudah merasakan getirnya kehidupan. Di umurnya yang baru menginjak 2 tahun, ia sudah harus kehilangan sosok

ayah. Bungsu dari delapan bersaudara ini pun harus bekerja mengamen di usia tiga tahun untuk membantu perekonomian keluarganya. Bakat seninya pun sudah mulai terlihat. Pada umur enam tahun, ia sudah membuat orkes kaleng bersama kakak-kakaknya. Mereka membuat alat musik dari barang bekas kemudian membawakan lagu-lagu Belanda. Namun di antara kedelapan bersaudara, nama Benyamin Sueb lebih dikenal

sebagai seniman besar. Bakat seninya disebut-sebut didapat dari kedua kakaknya yaitu Saiti, peniup klarinet dan Haji Ung, pemain Dulmuluk, sebuah teater rakyat saat zaman kolonial Belanda.

Kiprahnya di dunia seni melalui perjalanan yang panjang. Ia sempat menjadi pedagang roti dorong dan kenek angkutan bis. Kemudian, kesuksesannya dalam musik diawali dengan bergabung di grup Naga Mustika. Ia pun mulai dikenal sebagai penyanyi. Selain itu namanya mulai dikenal luas setelah ia berduet dengan Ida Royani di lagu *Begini Begitu*. Duet ini sangat popular di eranya. Setelah itu, perlahan-lahan musik orkes gambang kromong modern yang dibuatnya pun mulai banyak diminati. Lagu *Si Jampang* (1969) sukses di pasaran, dilanjutkan lagu *Ondel-Ondel* (1971).

Kemudian sederet karyanya mulai tercipta dan laris seperti *Kompor Mleduk*, *Tukang Garem*, dan *Nyai Dasimah*. Terlebih setelah Bang Ben berduet dengan Bing Slamet lewat lagu *Nonton Bioskop*. Orkes



gambang kromong Naga Mustika dilandasi konsep musik gambang kromong modern. Tahun 1960, Presiden pertama Indonesia, Soekarno, melarang lagu-lagu asing diputar di Indonesia. Pelarangan tersebut ternyata tidak menghambat karir musik Benyamin, malahan sebaliknya. Dengan kecerdikannya, Bang Ben menyuguhkan musik gambang kromong yang dipadu dengan unsur modern. Unsur-unsur musik modern seperti organ, gitar listrik, dan bas, dipadu dengan alat musik tradisional seperti gambang, gendang, kecrek, gong serta suling bambu. Ia juga sempat berduet dengan Inneke Koesoemawati dan berhasil merilis beberapa album, di antaranya "Nenamu" dengan tembang andalan seperti *Djanda Kembang*, *Semet Djepang*, *Sekretaris*, *Penganten Baru* dan *Pelajan Toko*. Album terakhirnya saat ia berkolaborasi dengan Harry Sabar, Keenan Nasution, Odink Nasution, dan Aditya, jadilah band Gambang Kromong Al-Haj dengan album *Biang Kerok*. Lagu seperti *Biang Kerok* serta *Dingin-dingin* menjadi andalan album tersebut. Menurut Harry Sabar, sang *music director*, Benyamin Sueb menyanyi seperti berdoa khusuk seperti di lagu *Ampunan*. Setelahnya, ia menderita sakit keras dan rencana promosi pun tertunda hingga tak



biografinya.blogspot.com

pernah terwujud.

Tidak hanya di dunia musik saja, ia juga berkiprah di dunia film. Ia membintangi film-film *Banteng Betawi* (1971), *Biang Kerok* (1972), *Intan Berduri* (1972), *Mat Beken* (1994), serta *Si Doe Anak Betawi* (1976) yang disutradari Syumanjaya, semakin mengangkat ketenarannya. Dalam *Intan Berduri*, Benyamin mendapatkan Piala Citra tahun 1973 sebagai Pemeran Utama Terbaik.

Kemudian dua tahun berikutnya, ia kembali mendapatkan Piala Citra untuk film *Si Doe Anak Modern* (1975). Benyamin Sueb mendapat penghargaan Bintang Budaya Parama Dharma dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), di Istana Negara, Jakarta, Selasa, 8 November 2011.

Dengan bakatnya itu, ia dipercaya untuk memegang program TV sendiri yaitu *Benjamin Show TPI* (1993-1995)

Sepak terjang Benyamin untuk Betawi

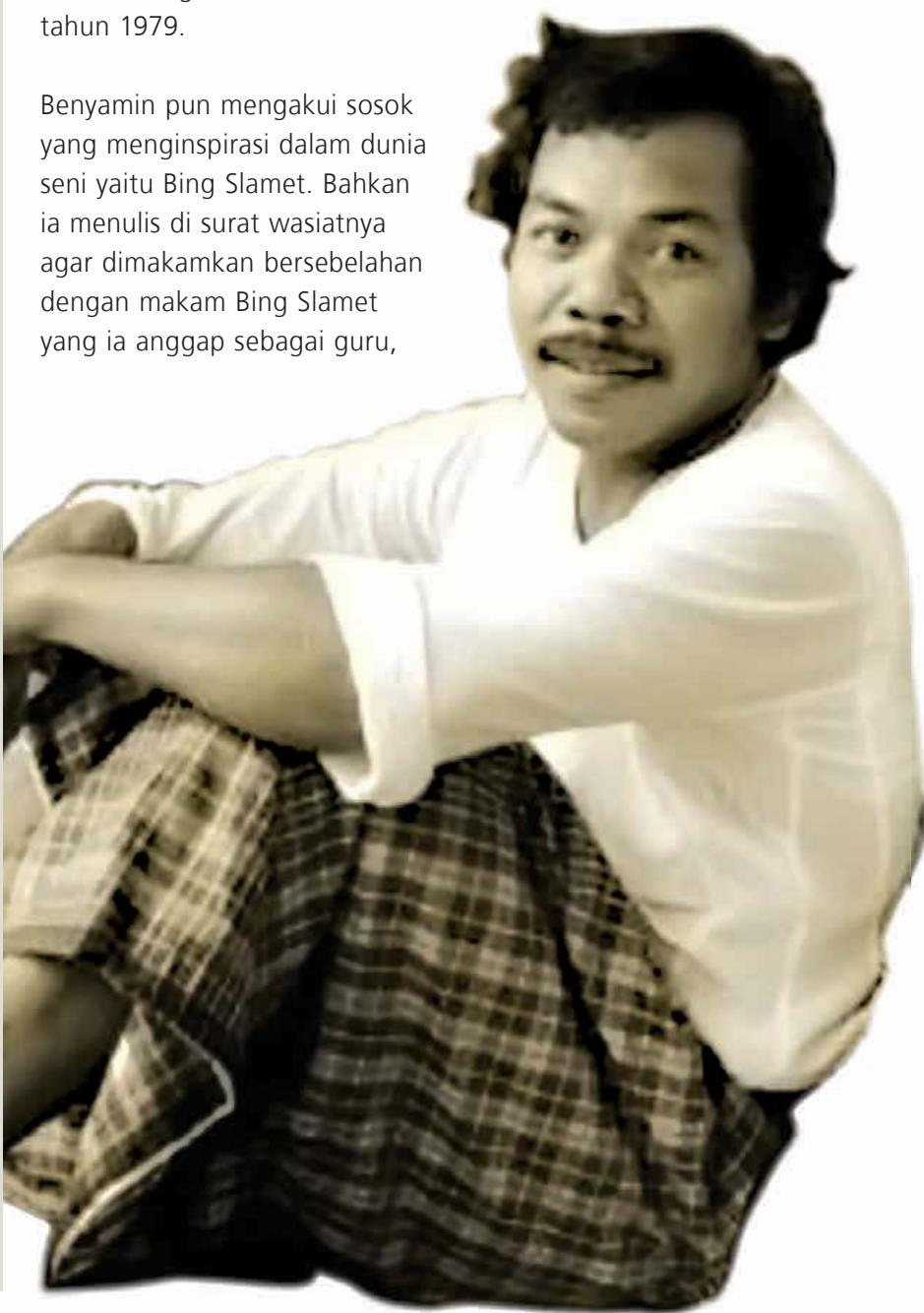
Si Abang Betawi yang terkenal khas dengan kata-kata “Muke lu jauh”, “Kingkong lu lawan” dan “Muke gile” dikenal sangat mencintai kesenian Betawi. Seniman yang biasa dipanggil “Bang Ben” ini menunjukannya dengan mendirikan Radio FM dengan nama Bens Radio pada 5 Maret 1990. BENS RADIO adalah unit etnikom network dengan format radio etnik budaya Betawi. Tujuannya agar pendengar dapat merasakan dan berkesenian dengan budaya/tradisinya sendiri, bertutur dan berdialog dengan bahasanya sendiri. Budaya dan etnik betawi terus menerus beradaptasi dengan perubahan aaman, seiring dengan perubahan karakter audiens dan percepatan teknologi serta gaya hidup. Program radio etnik dikemas dalam balutan kreatif budaya masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Prestasinya yang mengangkat kembali kesenian Betawi membuatnya diberi penghargaan oleh masyarakat. Namanya diabadikan sebagai nama jalan di Jakarta, yaitu Jalan Benyamin Sueb yang letaknya di seberang Kantor Polsek Kemayoran.



dan *Glamor TVRI* (1994-1995). Ia juga merambah ke dunia sinetron yang berjudul *Si Doe Anak Sekolah* dan *Begaya FM* pada tahun 1993. Benyamin juga membuat perusahaan sendiri bernama Jiung Film yang menghasilkan *Benyamin Koboi Ngungsi* (Nawi Ismail, 1975), kemudian menyutradarai *Musuh Bebuyutan* (1974) dan *Hippies Lokal* (1976). Sayang, usahanya mengalami kemunduran, dan PT Jiung Film dibekukan tahun 1979.

Benyamin pun mengakui sosok yang menginspirasi dalam dunia seni yaitu Bing Slamet. Bahkan ia menulis di surat wasiatnya agar dimakamkan bersebelahan dengan makam Bing Slamet yang ia anggap sebagai guru,

teman, dan sosok yang sangat memengaruhi hidupnya. Mereka berdua tidak hanya duet di musik tetapi juga bermain film bareng. Bing Slamet juga menjadi salah satu tokoh yang mempertajam akting Benyamin Sueb. Maka, Benyamin pun merasa terpukul atas kepergian sahabatnya ini.



Bokir

Seniman ini memiliki ciri khas tersendiri di hati para penggemarnya. Mukanya yang kocak dan sosoknya yang menghibur sebagai seniman khas Betawi kerap diingat masyarakat hingga kini. Tidak hanya itu, giginya yang tonggos menjadi ikon tersendiri untuk Bokir.



biografinya.blogspot.com

Pekerja seni yang bernama lengkap H. Muhammad Bokir bin Dji'un lahir dari pasangan Mak Kinang & Dji'un di Cisalak Pasar, Bogor, Jawa Barat, 25 Desember 1925. Ia bersaudara dengan Dalih bin Dji'un dan Ni'ihi bin Dji'un. Pada tanggal 18 Oktober 2002, ia menghebuskan nafas terakhir di Jakarta pada usia 76 tahun.

Sedari dulu, Bokir sudah memiliki ketertarikan di bidang kesenian topeng dan lenong Betawi. Ia kemudian mendirikan dan memimpin kelompok topeng Betawi Setia Warga sejak tahun 1960-an hingga akhir hayatnya. Selain di bidang kesenian Betawi, ia

dikenal sebagai pemain film di layar kaca dan bioskop. Sejak tahun 1970-an, ia sudah aktif bermain film hingga 17 judul film dengan berbagai genre. Dua di antaranya adalah film *Betty Bencong Slebor* (1978) dan *Duyung Ajaib* (1978). Dalam film itu, Bokir berdua akting dengan seniman Betawi lainnya,

Benyamin Sueb. Selain itu ia juga membintangi film *Godaan Siluman Perempuan* (1978), *Si Ronda Macan Betawi* (1978), *Tuyul eee Ketemu Lagi* (1979), *Begadang Karena Penasaran* (1980), *Khana* (1980).

Tak hanya itu, sejumlah artis kondang lainnya juga pernah satu akting dengannya. Sebut saja grup lawak fenomenal Warkop DKI yang beranggotakan Dono, Kasino, dan Indro. Ketiganya juga pernah main bersama Bokir dalam film drama komedi produksi tahun 1981, *IQ Jongkok*. Di tahun 1980-an, Bokir juga pernah berdua akting dengan wanita yang mendapat julukan *The*

Bokir dan Topeng Betawi

Hampir seluruh hidup Bokir dipersembahkan untuk kesenian topeng dan lenong Betawi. Ia sudah bermain Topeng Betawi sejak usia 13 tahun. Pada mulanya, ia sebagai pemain kendang sampai rebab. Kemudian tahun 1966, ia mendirikan dan memimpin kelompok Topeng Betawi Setia Warga. Ia bersama rombongan Nasir pun membesarkan nama lenong ini. semenjak kelompok ini muncul di TVRI (1975), TIM (1976), serta kemunculannya bersama Nasir dalam Festival Lenong yang dilangsungkan di TIM (1969) membuat namanya semakin dikenal. Penggemarnya tidak hanya di Jakarta atau seputar Jawa, tetapi juga sampai Soppeng, Sulawesi Selatan. Di sana, ia pernah mendapat penghargaan dari bupati setempat setelah menghibur rakyat. Meski banyak penggemarnya yang menjuluki dia bintang lenong, tapi pada tahun 1995 ia dengan jelas menegaskan ia adalah pemain topeng.





Logo gambar: Logopedia.org

Mang Udjo

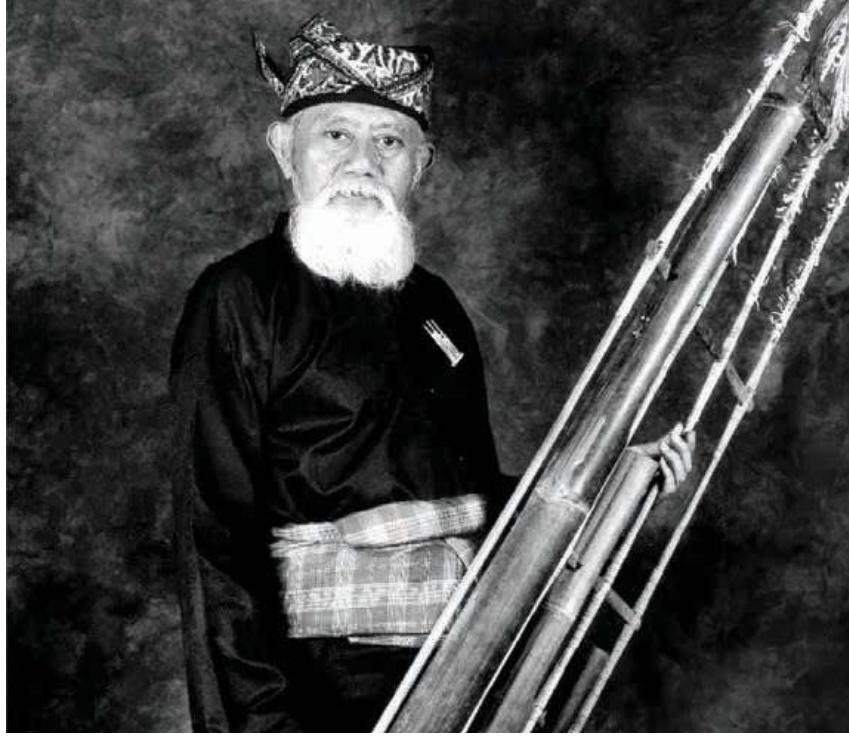
Tokoh ini terkenal sebagai seniman angklung asal Jawa Barat. Ia adalah pendiri Saung Angklung Udjo. Mang Udjo adalah anak keenam dari pasangan Wiranta dan Imi. Ia lahir tanggal 5 Maret 1929 dengan nama lengkap Udjo Ngalagena. Pada usia antara empat sampai lima tahun, Udjo sudah akrab dengan angklung berlaras pelog dan slendro yang kerap dimainkan di lingkungannya dalam acara mengangkut padi, arak-arak khitanan, peresmian jembatan, dan acara-acara yang melibatkan keramaian massa lainnya.

Selain belajar angklung, ia juga mempelajari pencak silat, gamelan, dan lagu-lagu daerah dalam bentuk kawih dan tembang. Ia mempelajari lagu-lagu bernada diatonis dari HIS berupa lagu-lagu berbahasa Indonesia dan Belanda. Bakat serta kemampuannya makin berkembang ketika ia mulai terjun sebagai guru kesenian di beberapa sekolah di Bandung. Untuk mempertajam kemampuannya ia langsung mendatangi orang yang ahli dalam bidangnya. Teknik permainan kacapi dan lagu-lagu daerah ia pelajari dari Mang Koko. Gamelan, ia pelajari dari Raden Machjar Angga Koesoemadinata, dan untuk angklung *do-re-mi* (diatonis) ia dibimbingan oleh Pak Daeng Soetigna (pencipta angklung bernada Diatonis). Pengetahuan-

Queen of Indonesian Horror, Suzanna. Sejumlah film dengan genre horor pun pernah dilakoni Bokir dan membuat film semakin menarik meski ia hanya pemain figurasi. Ia pun mendulang masa keemasannya di dunia perfilman Indonesia. Ia membintangi film-film: *Okey Boss* (1981), *Tomboy* (1981), *Telaga Angker* (1984), *Malam Jumat Kliwon* (1986), *Petualangan Cinta Nyi Blorong* (1986), *Ranjang Setan* (1986), *Ratu Buaya Putih* (1988), *Santet* (1988) dan *Wanita Harimau* (1989).

Selain dunia film, paman dari Mandra dan Omas (keduanya adalah seniman khas Betawi juga) itu sempat menjajaki dunia sinetron. Sejumlah judul sinetron yang pernah dibintanginya antara lain, *Koboi Kolot*, *Fatimah* dan *Angkot Haji Imron*. Cerita *Salah Denger*.

Aktivitas berkeseniannya tidak hanya di panggung atau di rumahnya, namun ia menerima siapa saja yang ingin belajar menari untuk topeng. Biasanya ia memakai irungan rekaman kaset. Ia juga pernah mengajar musik dan tari Betawi di TIM. Sampai-sampai ia juga pernah mentas di sekitar daerah lampu merah. Ia dan rombongan Nasir telah berhasil mencetak generasi baru seperti H. Mandra, Hj. Anna, Munaroh, Omas dan sejumlah nama lain yang kemudian kian terkenal melalui tayangan sinetron di televisi swasta.



bandungtourism.com

pengetahuan tersebut kemudian diolahnya dalam bentuk paket pertunjukan untuk pariwisata dengan mengutamakan materi sajian angklung di sanggarnya (Saung Angklung Udjo).

Kepiawaian dan keahlian Udjo ternyata menurun kepada para putra-putrinya. Awal tahun 90-an mulailah era putra-putrinya meneruskan Saung Angklung Udjo di bawah bimbingan Udjo sendiri. Pada tanggal 3 Mei 2001, Mang Udjo menghembuskan nafas di umur 72 tahun. Sepeninggal Udjo Ngagelena, Saung Angklung Udjo mulai diteruskan oleh para putra-putri. Tak ada yang berubah, sanggar tersebut tetap ramai dikunjungi. Salah satu kata Mang Udjo yang sangat terkenal adalah "What

You Are, What Job You Have Choosen, Do It Well, Do It With Love, Without Love, You Are Dead Before You Die".

Di sini para pengunjung dapat menikmati dan memainkan musik angklung secara modern dari arahan instruktur padepokan Saung Mang Udjo. Para pengunjung diberi arahan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sehingga baik wisatawan lokal maupun asing bisa turut mencoba musik angklung. Saung Angklung Mang Udjo juga menyediakan sarana tempat pembuatan dan penyimpanan alat musik angklung yang siap di ekspor ke Korea, Jepang, Belanda, Prancis, dan Amerika. Di tempat ini, para pengunjung dapat menyaksikan

dan diajarkan bagaimana cara alat musik angklung dibuat dari tanaman bambu. Bahannya, berupa bambu hitam, didatangkan langsung dari Jampang Kulon. Hiburan lainnya juga ada wayang, tarian serta pengunjung dapat membeli alat musik angklung.

info

Saung Angklung Udjo

Berdirinya Saung Angklung Udjo tidak dapat dilepaskan dari peran Udjo Ngagelena sebagai pendirinya pada tahun 1966. Saung Angklung Mang Udjo merupakan rumah, sanggar, atau pun padepokan seni kebudayaan Sunda. Terletak di Jl. Padasuka no. 118, Bandung Timur. Sanggar ini bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan musik yang terbuat dari bambu dan untuk menghidupkan seni budaya angklung dari kesenian Sunda, Jawa Barat, Indonesia. Pertunjukkan seni ini berhasil tampil di dalam maupun di luar negeri. Pada bulan Agustus tahun 2000, Saung Angklung Udjo mengadakan konser kolaborasi dengan Sherina di Sasana Budaya Ganesha ITB, Bandung. Kemudian, pada tahun 2010, alat musik angklung mendapatkan pengakuan dari dunia internasional yaitu dari UNESCO yang menyatakan bahwa angklung merupakan warisan seni budaya dunia yang berasal dari Indonesia.



Bing Slamet

Seniman ini adalah ikon dunia lawak Indonesia lewat sejumlah grup lawak. Bing Slamet lahir di Cilegon, 27 September 1927 dengan nama lengkap Achmad Syekh Albar. Putra dari seorang mantri pasar bernama Rintrik Ahmad ini sejak kecil telah menunjukkan bakatnya yang luar biasa di bidang seni. Oleh karena itu, meski bersekolah di HIS Pasundan dan STM Penerbangan, ia tidak mau menjadi insinyur atau dokter seperti keinginan ayahnya.

Pada usia 12 tahun, Bing sudah berani bernyanyi di depan umum bersama Orkes Terang Bulan

yang dipimpin Husin Kasimun. Kemudian pada tahun 1944, Bing bergabung dalam rombongan sandiwara Pantja Warna yang banyak memengaruhinya adalah penyanyi Sam Saimun yang dikenalnya sejak bertugas di Yogyakarta pada tahun 1944. Bagi Bing, Saimun adalah tokoh penyanyi panutan. Tak sedikit yang menyebut bahwa timbre vokal bariton milik Bing sangat mirip dengan Sam Saimun. Bing juga sangat mengagumi penyanyi asal Amerika Serikat, Bing Crosby. Saking kagumnya pada entertainer

dunia itu, ia lalu memakai nama Bing sebagai nama panggungnya. Rekaman lagu-lagu Bing di tahun 1950-an diiringi oleh Orkes Keroncong M Sagi dan Irama Quartet yang didukung Nick Mamahit (piano), Dick Abell (gitar), Max Van Dalm (drum), dan van Der Capellen (bas). Tahun 1962, ia bergabung dengan RRI. Kiprah Bing di bidang tarik suara memang mulai terlecut ketika memasuki dunia radio. Dari RRI, Bing Slamet banyak menyerap ilmu dan pengalaman dari pemusik Iskandar dan pemusik keroncong tenar, M Sagi, serta sahabat-sahabat musisi lainnya seperti Sjaifoel Bachrie, Soetedjo, dan Ismail Marzuki.

Ia dikenal sebagai sosok yang multitalenta. Selain pintar bernyanyi, ia juga dikenal piawai bermain gitar, pencipta lagu berbakat, musisi, produser, aktor, dan pelawak. Lagu pertama yang ditulisnya berjudul *Cemas*. Lagu lainnya adalah *Murai Kasih*, *Hanya Semalam*, *Ayu Kesuma*, *Risau*, dan *Belaian Sayang*. Judul terakhir dianggap sangat sukses di mata publik.

Bing yang sangat menyukai irama meriah ini kemudian membentuk sebuah kelompok musik yang diberi nama Mambetarumpajo, merupakan akronim dari Mambo, Beguine, Tango, Rhumba, Passo Double, dan Joged, yang saat itu





id.wikipedia.org

adalah jenis musik untuk mengiringi dansa. Tahun 1963, ia membentuk grup musik yang diberi nama Eka Sapta dengan pendukungnya, antara lain Bing Slamet (gitar, perkusi, vokal), Idris Sardi (bass, biola), Lodewijk Ireng Maulana (gitar, vokal), Benny Mustapha van Diest (drum), Itje Kumaunang (gitar), Darmono (vibrafon), dan Muljono (piano). Eka Sapta menjadi fokus perhatian karena keterampilannya memainkan

musik yang sedang tren pada zamannya. Grup musik tersebut lalu merilis sejumlah album lewat label Bali Record, Canary Record, dan Metropolitan Records, yang kelak berubah menjadi Musica Studio's. Eka Sapta menjadi kelompok musik pop terdepan di negeri ini pada era 60-an hingga awal 70-an.

Di bidang lawak, pada awal tahun 50-an, ia pernah membentuk grup lawak bernama

Los Gilos bersama dua rekannya, Tjepot dan Mang Udel. Los Gilos kemudian menjadi pengisi tetap acara lawak di RRI. Bersama dua rekannya itu, Bing menjadi pelopor lawakan cerdas yang penuh sindiran politik dan kritikan sosial, yang kemudian banyak mempengaruhi generasi lawak di bawahnya, salah satunya Warkop Prambors. Pada tahun 1953, ia menjuarai lomba lawak tingkat nasional. Setahun kemudian, ia menjuarai Bintang Radio jenis hiburan. Piringan Hitam Bing pun mulai dirilis lewat label Gembira Record dan Irama Record. Ia terampil menyanyikan langgam keroncong hingga pop dan jazz. Sejak dinobatkan sebagai Bintang Radio, popularitasnya di dunia hiburan kian menanjak. Sukses dengan Los Gilos, Bing kembali mendirikan kelompok lawak baru bernama Trio SAE dengan mengandeng Eddy Sud dan Atmonadi di tahun 1967. Tapi sayang, grup lawak ini tak berumur panjang.

Karirnya sebagai komedian baru benar-benar bersinar terang saat mendirikan grup lawak legendaris, Kwartet Jaya. Grup yang beranggotakan Bing, Ateng, Iskak dan Eddy Sud ini mendominasi dunia pementasan era 1970-an. Pertunjukan grup lawak ini mengangkat peristiwa aktual sebagai tema lawakan. Mimik wajah yang jenaka dan kekanak-kanakan namun tetap alami menjadi 'senjata' ampuh Bing dalam memiliki banyak penggemar setia.

Bing Slamet, Inspirasi Banyak Seniman Besar

Dengan kemampuannya yang serba bisa dan karyakaryanya yang sukses, Bing Slamet menjadi sosok inspirasi bagi seniman-seniman besar seperti Titiek Puspa dan Benyamin Sueb. Titiek Puspa bahkan mengungkapkan bahwa alasannya ingin menjadi penyanyi karena ingin berkenalan dengan Bing Slamet. Ketika kepergian Bing Slamet untuk selamanya, Titiek mempersesembahkan lagu ciptaannya yang berjudul *Bing* yang dipopulerkan Grace Simon. Sementara, Benyamin Sueb yang saat itu belum ngetop, sempat mengikuti Bing untuk menawarkan lagu perdananya, *Nonton Bioskop*. Namun Bing menyarankan agar Ben saja yang menyanyikan dan akhirnya terkenal sukses dibawakan Ben. Ben juga berguru pada Bing saat membintangi film arahan Nya' Abbas Akub yang berjudul *Ambisi*, terutama saat berduet menyanyikan lagu *Tukang Sayur* dan menjadi penyiar radio. Sampai-sampai, di surat wasiat Ben, ia ingin dikubur di samping makam Bing Slamet.



Di dunia seni peran, Bing bermain film *Menanti Kasih* besutan Mohammad Said dengan bintang A. Hamid Arief dan Nila Djuwita. Awalnya Bing hanya mendapat peran-peran peran-peran kecil. Setelah kemampuan aktingnya dirasa pantas mendapat porsi lebih banyak, Bing mulai diplot untuk tampil sebagai aktor utama dalam film *Di Simpang Jalan* pada tahun 1955. Setahun setelah itu, Bing lebih banyak tampil dalam film bergenre komedi, dimulai dari film besutan Nya' Abbas Akub berjudul *Pilihlah Aku*, sebuah satir mengenai Pemilihan Umum. Tahun 1957, Akub kembali memasang Bing sebagai bintang utama dalam filmnya, *Tiga Buronan*. Di film tersebut, Bing berperan sebagai jagoan Mat Codet, yang dibawakannya secara karikaturistik dan mengesankan.

Tak puas hanya menjadi pemain, Bing kemudian mendirikan Safari Sinar Sakti Film dan memproduksi film komedi secara berseri dengan grup lawak Kwartet Jaya di awal tahun 70-an. Sebut saja *Bing Slamet Setan Jalan*, *Bing Slamet Tukang Betjak*, *Bing Slamet Merantau*, *Bing Slamet Sibuk*, *Bing Slamet Dukun Palsu*, dan film terakhirnya *Bing Slamet Koboi Cengeng*. Tren judul dengan nama bintang film di depannya memang merupakan gagasannya. Namanya bahkan pernah diabadikan sebagai piala untuk film komedi terbaik dalam Festival Film Indonesia.

Bing Slamet hebatnya mampu membagi konsentrasi antara bermain musik, menyanyi, membuat lagu, melawak, dan bermain film layar lebar.



id.wikipedia.org

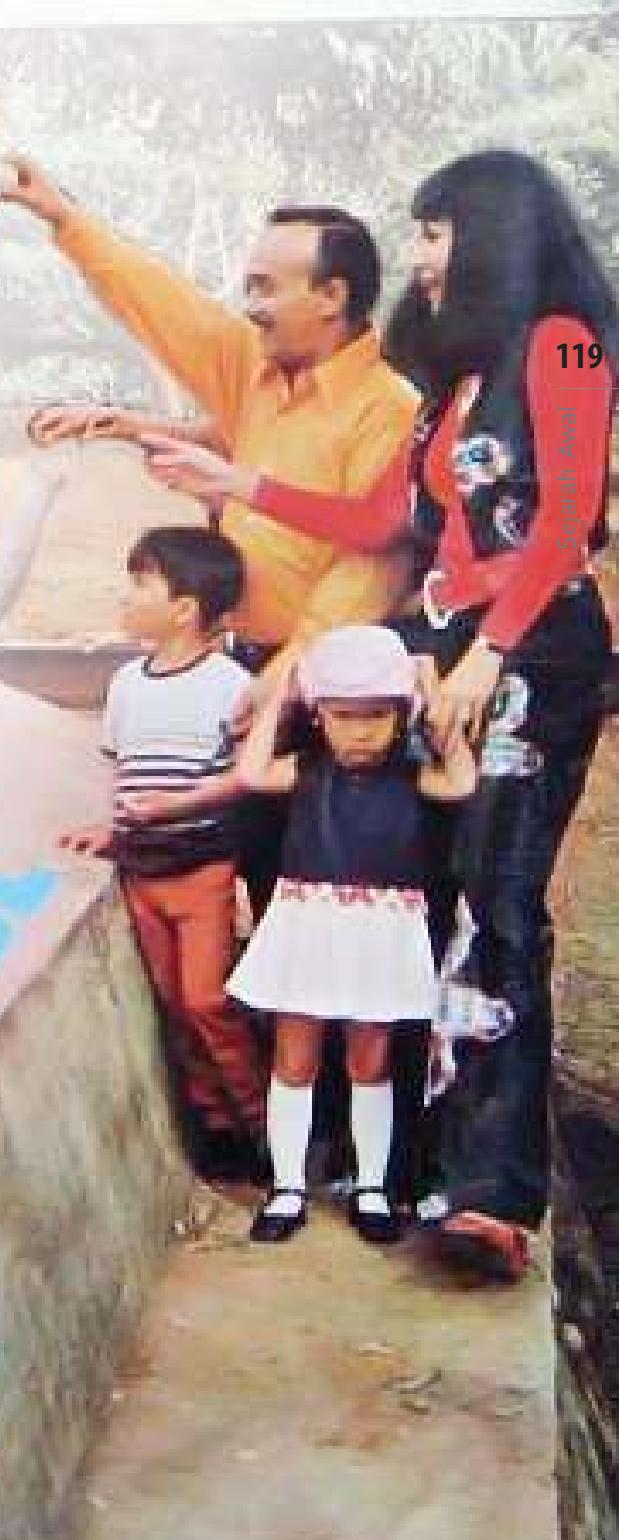
Setidaknya ada 20 film layar lebar yang dibintanginya, mulai dari era film hitam putih hingga berwarna. Bing pun tercatat beberapa kali membentuk grup lawak antara era 50-an hingga 70-an di antaranya Trio Los Gilos, Trio SAE, EBI, dan yang paling lama bertahan adalah Kwartet Jaya. Bing Slamet meninggal pada tanggal 17 Desember 1974 di umur 47 tahun karena penyakit lever yang sudah lama dideritanya. Di buku biografinya yang berjudul *Bing Slamet Hasil Karya dan Pengabdianya*, karya

Drs. Sutrisno, ia mengungkapkan totalitas penuhnya di dunia seni dan berkata "Sebenarnya dari ketiganya (nyanyi, lawak, dan film) yang ingin saya capai ialah sukses, sebagai suatu profesi yang saya miliki, yang harus diberikan kepada masyarakat. Di negara yang sudah maju, dengan umur yang tua, seorang biduan tetap mendapat perhatian dari publik dan juga perusahaan-perusahaan piringan hitam".

Berkat dedikasinya di bidang seni, Bing menerima Piagam Penghargaan dari Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin pada 10 Juni 1972. Presiden Megawati Soekarnoputri pun menghargai kesetiaan Bing pada dunia seni dengan Anugerah Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma di Istana Negara pada 7 November 2003.

Selain itu, Bing Slamet juga menginspirasi penyanyi masa kini. Lagu berjudul Beliaan Sayang dibawakan kembali oleh duet Glenn Fredly dan Dewi Sandra, dan Ruth

Sahanaya. Shelomita bersama grup jazz Opustre melantunkan *Payung Fantasy* karya Ismail Marzuki yang lekat dengan citra Bing Slamet di akhir era tahun 50-an. Denny Wong Pitoe malah mencoba menjadi impersonator (meniru) Bing lewat Nurlaila, lagu yang pertama kali dinyanyikan Bing Slamet dalam film *Bing Slamet Tukang Betjak*.





en.wikipedia.org



Gesang

120

Seniman

Tokoh ini dikenal sebagai "Maestro kerongcong Indonesia". Penyanyi dan pencipta lagu ini bernama Gesang atau bernama lengkap Gesang Martohartono ini lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 1 Oktober 1917. Ia terkenal lewat lagu Bengawan Solo ciptaannya yang terkenal di Asia, terutama di Indonesia dan Jepang.

Gesang pada awalnya bukanlah seorang pencipta lagu. Dulu, ia hanya seorang penyanyi lagu-lagu kerongcong untuk acara dan pesta kecil-kecilan saja di Solo. Ia pernah menciptakan beberapa lagu, seperti *Keroncong Roda Dunia*, *Keroncong si Piatu*, dan *Sapu Tangan* pada masa Perang

Dunia II. Sayangnya, ketiga lagu ini kurang mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Lagu-lagu ciptaan Gesang antara lain *Bengawan Solo*, *Jembatan Merah*, *Pamitan* (versi bahasa Indonesia dipopulerkan oleh Broery Pesulima), *Caping Gunung*, *Ali-ali*, *Andheng-andheng*, *Luntur*, *Dongengan*, *Saputangan*, *Dunia Berdamai*, *Si Piatu*, *Nusul*, *Nawala*, *Roda Dunia*, *Tembok Besar*, *Seto Ohashi*, *Pandanwangi*, *Impenku*, *Kalung Mutiara*, *Pemuda Dewasa*, *Borobudur*, *Tirtonadi*, *Sandhang Pangan*, *Kacu-kacu*.

Sebagian lagu ini telah menjadi judul album emasnya.

Hebatnya, sang legenda Indonesia ini masih rekaman suara dalam usianya yang ke-85 tahun. Rekaman bertajuk Keroncong Asli Gesang itu diproduksi PT Gema Nada Pertiwi (GMP) Jakarta, September 2002. Peluncuran album rekaman itu bertepatan dengan perayaan ulang tahun Gesang ke-85 yaitu tanggal 1 Oktober di Hotel Kusuma Sahid, Solo. Album ini dibuat sebagai wujud kecintaan, penghargaan, dan dedikasi sang maestro terhadap musik kerongcong.

Sudah empat kali PT GMP memproduksi album khusus Gesang, yaitu pada 1982, 1988, 1999, dan 2002. Dari 14 lagu dalam



en.wikipedia.org



Taman Gesang, dibangun dan didanai oleh masyarakat Jepang melalui lembaga yang khusus dibuat untuk Gesang di Tokyo, Jepang, sebagai wujud rasa cinta mereka terhadap Gesang.

rekaman compact disk (CD), enam di antaranya merupakan lagu yang belum pernah direkam, yaitu *Seto Ohashi* (1988), *Tembok Besar* (1963), *Borobudur* (1965), *Urung* (1970), *Pandanwangi* (1949), dan *Swasana Desa* (1939). Selebihnya lagu-lagu lama karya Gesang yang temanya menyinggung usia Gesang yang sudah senja seperti *Sebelum Aku Mati*, *Pamitan*, dan tentu saja *Bengawan Solo*.

Setelah peluncuran album tersebut, setiap tahunnya di hotel yang sama diadakan perayaan HUT Gesang. Penyelenggaranya adalah gabungan dari anggota keluarga Gesang dan Yayasan Peduli Gesang (YGP) dari Jepang. YGP semula merupakan wadah sejumlah warga Jepang yang memiliki penghormatan khusus

pada Gesang dan mereka menghimpun dana untuk membantu kehidupannya. Sebagian dari mereka adalah orang Jepang yang berusia di atas 80 tahun, karena pada masa perang dahulu sudah mengagumi lagu Bengawan Solo. Mereka datang berombongan dari Tokyo, Pulau Shikoku, dan Yokohama. Mereka juga selalu membawa cenderamata buat Gesang. dan amplop berisi uang yen hingga lukisan. Bahkan ada yang sengaja datang ke Solo untuk bisa bernyanyi (bermain piano) bersama Gesang. Ada juga yang menari. Ia meninggal di Surakarta, Jawa Tengah, 20 Mei 2010 pada umur 92 tahun.

Lagu Bengawan Solo yang Melegenda

Lagu ini diciptakan Gesang pada tahun 1940, ketika ia beusia 23 tahun. Gesang muda ketika itu sedang duduk di tepi Sungai Bengawan Solo, ia yang selalu kagum dengan sungai tersebut, terinspirasi untuk menciptakan sebuah lagu. Proses penciptaan lagu ini memakan waktu sekitar 6 bulan. Lagu *Bengawan Solo* itu bersahaja, dan itulah kekuatannya. Lagu ini telah mengangkat namanya, tidak lagi hanya sebagai penyanyi di pesta kecil, tetapi seorang pencipta lagu yang melegenda. Tidak hanya itu, lagu *Bengawan Solo* juga memiliki popularitas tersendiri di luar negeri, terutama di Jepang. Bengawan Solo sempat digunakan dalam salah satu film layar lebar Jepang.

Lagu Bengawan Solo ciptaannya itu telah diterjemahkan ke lebih 13 bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Tionghoa, dan Jepang. Lagu yang sangat digemari oleh lintas bangsa dan negara. Lagu kercong yang telah menjadi bahasa seni publik. Lagu yang telah menjembatani pertukaran kebudayaan pada akar rumput, terutama antara Jepang dan Indonesia. Bahkan pada tahun 1983, Jepang mendirikan Taman Gesang di dekat Sungai Bengawan Solo sebagai bentuk penghargaan atas jasanya terhadap perkembangan musik kercong. Pengelolaan taman ini didanai oleh Dana Gesang, sebuah lembaga yang didirikan untuk Gesang di Jepang.



foursquare.com

Mimi Rasinah

Perjalanan hidup seniman ini dihabiskan untuk kebudayaan kuno tari Topeng hingga akhir hayatnya. Rasinah atau yang akrab dipanggil Mimi Rasinah lahir di Indramayu, 3 Februari 1930. Ia adalah empu tari Topeng Cirebon, satu-satunya yang tersisa sejak wafatnya Sawitri, penari tari Topeng Cirebon asal Losari pada tahun 1999.

Dari kecil Mimi sudah menggeluti tari topeng. Pada umur 5 tahun ia sudah diajar menari oleh ayahnya yang berprofesi sebagai dalang dan ibunya yang berprofesi sebagai dalang ronggeng. Menginjak usia 7 tahun, Mimi Rasinah mulai berkeliling untuk bebarangan atau mengamen tari Topeng. Ketika bangsa Jepang sampai ke Indramayu, rombongan topeng ayahnya dituduh oleh Jepang sebagai mata-mata, sehingga semua aksesoris tari Topeng dimusnahkan oleh bangsa Jepang sampai yang

tersisa hanya satu topeng saja. Pada agresi yang kedua dengan tuduhan yang sama, ayahnya tewas ditembak oleh Belanda.

Sepeninggal ayahnya, rombongan tari Topeng Rasinah dipimpin suaminya, seorang dalang wayang. Sampai tragedi G 30 S, mereka dilarang manggung. Tak cukup badai Gestapu, pada tahun 1970-an kelompok tari Topeng Rasinah semakin sepi tanggapan, pentas tarling, dangdut, dan sandiwara yang menggantikannya. Suami Rasinah akhirnya menjual seluruh topeng dan aksesoris tari sebagai modal mendirikan grup sandiwara. Rasinah berhenti menari topeng selama 20 tahun lebih. Ia hanya menabuh gamelan saja untuk sandiwara.

Baru pada 1994, Endo Suanda dan seorang rekannya sesama dosen di STSI Bandung, Toto Amsar Suanda, "menemukan kembali" Rasinah. Tari Topeng Kelana yang dipertunjukkan

Rasinah membuat keduanya terpesona. Aura magis yang ada, serta karakter yang berubah-ubah sesuai dengan karakter 8 topeng yang ada, dari mulai topeng panji sampai kelana membuatnya terpesona. Seketika itu juga semangat Rasinah untuk menari kembali bangkit. Rasinah mulai kembali berpertarung baik di dalam negeri maupun luar negeri.



Keseriusan Mimi Rasinah dalam menggeluti kesenian ini dibuktikan dengan mempertahankan tradisi tari ini, sehingga banyak yang menyebutnya klasik. Mimi Rasinah juga aktif mengajarkan tari Topeng ke sekolah-sekolah yang ada di Indramayu.

Pada tahun 2006, Rasinah jatuh pada saat mengambil air wudhu setelah mengajar tari di sebuah sekolah di Indramayu. Dua pekan setelah dirawat, Mimi mengakhiri jalan tarinya. Ia mewariskan seluruh topeng dan aksesorinya kepada Aerli Rasinah, sang cucu penerus, dalam sebuah upacara yang mengharukan sekali. Pada 15 Maret Aerli harus bebarangan di tujuh tempat dalam sehari sebagai syarat untuk meneruskan Mimi Rasinah. Sejak hari itu, keberadaan sanggar pun berada di pundak

mahasiswa STSI Bandung berusia 22 tahun ini.

Meski sebagian tubuhnya lumpuh

akibat stroke, namun semangat Rasinah untuk menari tetap ada, Rasinah berkata "Saya akan berhenti menari kalau sudah mati". Hal ini dibuktikan pada tarian terakhirnya, ia menari di Bentara Budaya Jakarta pada tanggal 4-8 Agustus 2010 dalam acara pentas seni dan pameran "Indramayu dari Dekat". Rasinah tetap mengalirkan aura magis ketika membawakan tari Panji Rogoh Sukma. Setelah tarian itu dia jatuh sakit dan dirawat di RSUD Indramayu. Pada tanggal 7 Agustus 2010, Mimi Rasinah akhirnya meninggal dunia di umur 80 tahun akibat komplikasi penyakit stroke, darah rendah, kelelahan, dan usia lanjut, namun aktivitas menari di sanggar tarinya masih tetap berjalan. Perjalannya membuat banyak orang terinspirasi olehnya, maka dibuatlah film dokumenter berdurasi 54 tahun yang berjudul *Rasinah: The Enchanted Mask* disutradarai oleh Rhoda Grauer.

Aktivitas di sanggar ini adalah mengajarkan anak-anak sekitar

lingkungan untuk belajar tari dengan gratis, demi terus memasyarakatkan tari Topeng ini. Secara prestasi, Rumah Topeng ini sudah melanglang buana hingga ke Jepang, Belanda, Italia, Jerman, dan beberapa negara kawasan Asia dan Afrika. Dan pada awal April 2012, sanggar ini akan pentas di Meksiko. Para seniman Indramayu akan menggelar tari Topeng Mimi Rasinah. Selain itu, akan disuguhkan cara-cara membuat kedok topeng berikut busananya dalam acara pameran seni di Meksiko.

info+

Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah

Sanggar Mimi Rasinah terletak di Kota Mangga, Desa Pekandangan, Kabupaten Indramayu. Ini adalah tempat munculnya salah satu warisan budaya nasional kita yaitu tari Topeng yang berasal dari Jawa Barat. Pendiri sanggar ini adalah Mimi Rasinah. Setelah meninggal, kini sanggar dipegang oleh Aerli Rasinah. Ia bertanggung jawab dalam memegang peran yang sangat penting yaitu melestarikan tari Topeng yang diturunkan kepadanya. Dari sekian banyak murid Mimi Rasinah, hanya Aerli Rasinah yang memenuhi syarat sebagai penerus beliau, menurut beliau.



Pak Raden

Nama Pak Raden tak jauh dari karakter Si Unyil yang digemari anak-anak. Seniman yang aslinya bernama Drs. Suyadi ini lahir di Puger, Jember, Jawa Timur pada tanggal 28 November 1932. Suyadi merupakan lulusan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (1952-1960) lalu meneruskan belajar animasi ke Prancis (1961-1963).

Selain menciptakan serial Si Unyil, Pak Raden lebih banyak berkarya melukis dan menggambar. Ia sendiri mengakui bahwa pertama kali bisa memegang kapur atau arang, saat itulah ia mulai menggambar. Sekadar menyebut contoh kecil hasil coretannya, bisa dilihat di buku pelajaran bahasa Indonesia "Ini Budi".

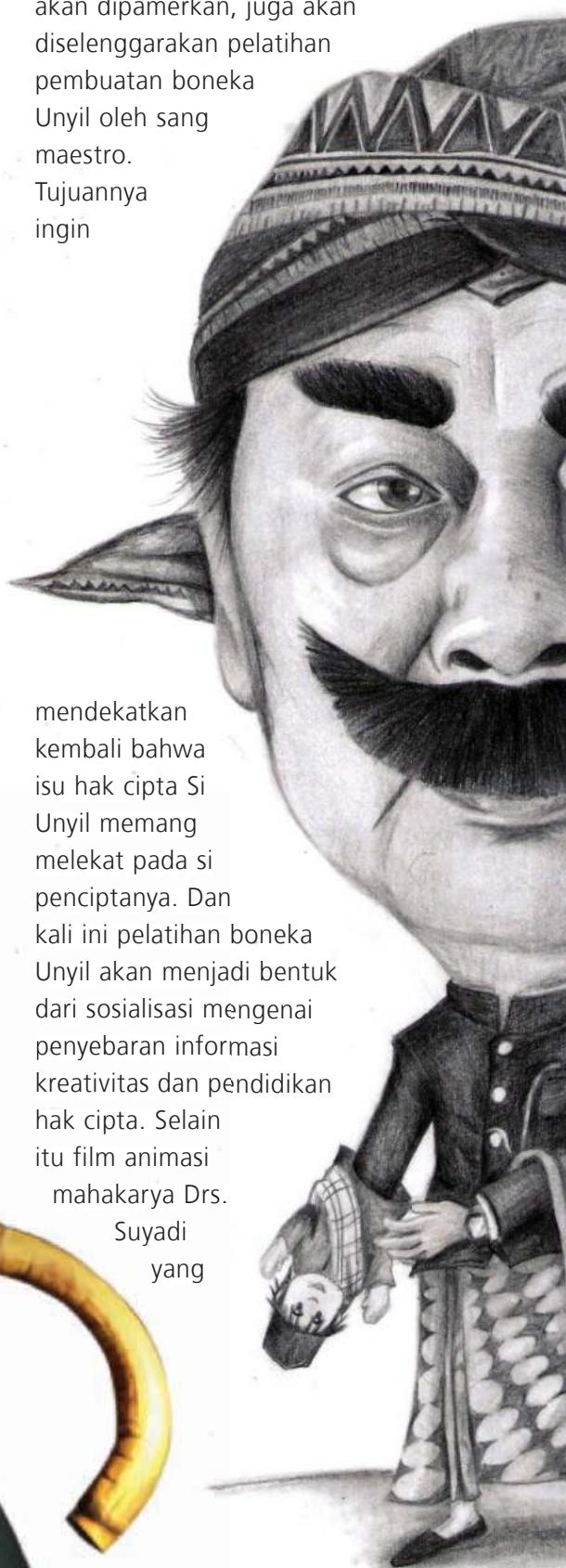
Pada tanggal 13 Juli-20 Juli 2012, untuk pertama kalinya, Drs Suyadi

menggelar pameran tunggal seni lukisnya.

Sebanyak 23 lukisan dan sekitar 18 *drawing* dan sketsa, yang kesemuanya menggambarkan kehidupan seni pertunjukan rakyat. Baik yang di atas panggung, maupun yang ada di balik panggung. Untuk lukisan, ia mengumpamakan aliran lukisannya sebagai "figuratif naratif". Kehidupan seni tradisi dan panggung bukanlah dunia yang asing bagi Drs Suyadi. Dia pernah menjadi dalang (baik dalam bahasa Jawa maupun Prancis), belajar karawitan, bahkan juga pernah menjadi penari selama di Paris (1961-1963). Semua proses kreatif bertahun lamanya, ia rekam ke dalam belasan karya lukisan, *drawing*, sketsa yang sebagianya dipamerkan kali ini.

Pameran yang digagas oleh Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta ini bertujuan menampilkan sosok Drs Suyadi sebagai salah satu tokoh seni rupa

Indonesia yang belum banyak diketahui khalayak umum, baik dalam bentuk lukisan, *drawing* dan sketsa. Selain puluhan lukisan, *drawing*, sketsa yang akan dipamerkan, juga akan diselenggarakan pelatihan pembuatan boneka Unyil oleh sang maestro. Tujuannya ingin



berjudul Timun Mas (pertama kali dibuat tahun 1975 dan selesai digarap tahun 1984) akan diputar kembali setelah mengalami proses restorasi.

Setelah kesuksesannya, maka terbitlah pembuatan buku biografi Pak Raden berjudul



"Dongeng Seorang Pendongeng" yang ditulis oleh Chusnato dengan niatnya sendiri.

Pak Raden hidup untuk mendongeng, dan dia hidup dari mendongeng. Mulai dari melukis, menulis buku anak-anak, mendalang, caranya menikmati karya sastra Jawa klasik, menceritakan lagu-lagu kesayangannya, bahkan dalam kehidupan sehari-hari, ia kerap menuturkan sebuah dongeng dalam obrolannya.

pinturicchio417.deviantart.com

Si Unyil

Pak Raden sangat dikenal sebagai pencipta Si Unyil, sebuah film seri televisi Indonesia. Suyadi menciptakan Si Unyil agar ada acara mendidik untuk anak-anak Indonesia. Namun kisruh hak cipta Si Unyil ramai terdengar karena Pak Raden sebagai pencipta karakter Si Unyil sudah berpuluhan tahun yang lalu tak menghasilkan royalti sedikit pun untuknya. Si Unyil pertama kali diproduksi Direktur Perusahaan Film Nasional (PFN) pada 1979. Si Unyil merupakan ide PFN saat itu, G Dwipayana. Untuk membuat film Si Unyil, G Dwipayana menggandeng Pak Raden dan Kurnain Suhardiman. Pak Raden menggarap boneka, sementara Kurnain menulis naskah Si Unyil. Saat itu, status Pak Raden dan Kurnain bukan sebagai pegawai PFN. Pada Desember 1995, Pak Raden menandatangani perjanjian dengan PFN. Isinya, menyerahkan kepada PFN untuk mengurus hak cipta atas boneka Unyil. Pada pasal nomor 7 tercantum perjanjian itu berlaku selama lima tahun sejak ditandatangani. Menurut Pak Raden, beberapa hari kemudian, perjanjian serupa muncul dengan tanggal yang sama 14 Desember 1995. Bedanya, perjanjian baru itu tidak mencantumkan masa berlakunya. Pada 23 Desember 1998, Pak Raden menandatangani surat penyerahan hak cipta atas 11 lukisan boneka termasuk Si Unyil, Pak Raden, Pak Ogah, dan lain-lain. Pada 15 Januari 1999, PFN mendapat surat penerimaan permohonan pendaftaran hak cipta dari Direktorat Jenderal Hak Cipta Paten dan Merek Departemen Kehakiman atas 11 tokoh itu. Kemudian, kisruh hak cipta muncul karena Pak Raden belum menerima sepeser pun untuk royalti Si Unyil. PFN menganggap bahwa perjanjian penyerahan hak cipta tersebut tetap pada PP FN untuk selamanya. Direktur Perum PFN, Endarjono, mengatakan hak cipta si Unyil sepenuhnya milik PFN dan sudah terdaftar di Departemen Kehakiman. PFN berdalih hak cipta tidak bisa dilimpahkan kembali kepada Pak Raden karena biaya pembuatan karakter tokoh Unyil sepenuhnya ditanggung PFN. Pak Raden mengakui ia hanya mendapat komisi dari pengisi suara *Laptop Si Unyil* yang tayang tahun 2000-an. Ini merupakan format ulang Si Unyil untuk era saat ini, sehingga tetap dapat digemari anak-anak Indonesia. Ia juga dikenal sebagai tokoh Pak Raden.



Wolly Sutinah

Ia lebih dikenal sebagai Mak Dok. Seniman ini adalah aktris tiga zaman yang lahir di Magelang, Jawa Tengah, 17 Juli 1915. Mak Wok adalah anak seorang pemain biola. Wolly Sutinah sering menonton kegiatan panggung, yang akhirnya membuatnya ikut naik

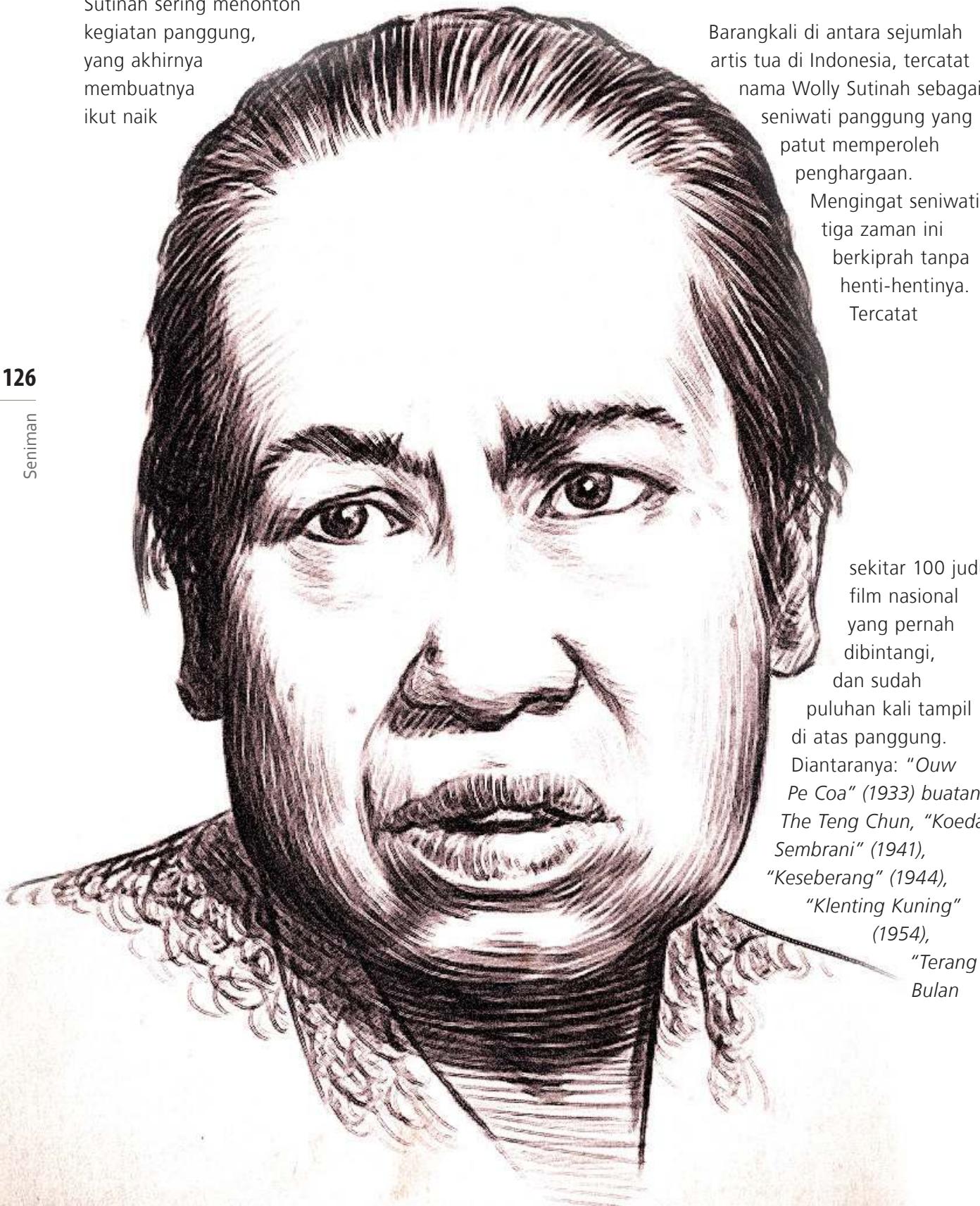
panggung. Di masa gemilang Dardanelia, ia mendirikan grup sendiri yakni Miss Wolly Opera.

Pertama kali, ia main film *Pat Tian Hoat (Delapan Pendekar)*, tahun 1933. Mak Wok dipakai,

karena ia bisa bermain silat. Dalam film ini, ia bermain toya. Semenjak itu banyak film yang dibintanginya. Mak Wok adalah orang yang sangat disiplin ia selalu berusaha datang lebih awal di gedung pertunjukan.

Barangkali di antara sejumlah artis tua di Indonesia, tercatat nama Wolly Sutinah sebagai seniwati panggung yang patut memperoleh penghargaan.

Mengingat seniwati tiga zaman ini berkiprah tanpa henti-hentinya. Tercatat



sekitar 100 judul film nasional yang pernah dibintangi, dan sudah puluhan kali tampil di atas panggung. Diantaranya: "Ouw Pe Coa" (1933) buatan *The Teng Chun*, "Koeda Sembrani" (1941), "Keseberang" (1944), "Klesting Kuning" (1954), "Terang Bulan

Kemampuan akting panggung Mak Wok luar biasa. Tubuhnya lentur sebab ia belajar semua seni hingga beladiri. Menari dan belajar silat dilakukan hingga akhirnya mendapat tawaran bermain film Pat Tian Hoat (Delapan Pendekar) pada 1933. Sejak itu, ia dibanjiri tawaran bermain film. Tercatat sekitar 100 judul film nasional yang pernah dibintangi, dan sudah puluhan kali tampil di atas panggung.



id.wikipedia.org

Terang Dikali" (1956),
"Bermalam di Solo" (1962),
"Pendekar Sumur 7" (1971),
"Biang Kerok Beruntung" (1973),
"Syandu" (1975), *"Yuli Buah Hati Kekasih Mama"* (1978), *"Kisah Cinderella"* (1979), dan lain-lain.

Sebagai seniwati alam yang tak pernah belajar teknik drama secara formal, Mak Wok mampu memainkan peran apa saja. Dari mulai peran wanita cerewet, peran kocak, sampai dengan tragedi yang dapat menimbulkan rasa haru penonton. Kekuatan Mak Wok dalam seni peran, justru terletak pada improvisasinya yang luar biasa. Lebih dari itu, sikapnya

yang toleran terhadap tanggung jawabnya sebagai seniwati panggung, mendukung sosoknya yang utuh. Pada tahun 70-an, artis ini sempat tampil dengan penyanyi cilik Adi Bing Slamet dalam lagu *E...copot..copot*. Pernah juga tampil bersama dalam sinetron *Rumah Masa Depan* di TVRI pada zaman 80-an yang di sutradarai oleh Ali Shahab.

Dari pernikahannya dengan Husin Nagib membuatnya seorang putri, Aminah Cendrakasih yang juga mengikuti jejak ibunya. Sampai

menjelang akhir hayatnya, Mak Wok menunjukkan sikapnya yang tenang dan damai. Ia meninggal pada usia 72 tahun di Jakarta, 14 September 1987 di RS Cikini Jakarta. Almarhumah terserang sesak napas, tetapi menurut dokter Mak Wok meninggal akibat serangan jantung. Almarhumah tidak saja dicintai oleh anak-anak, karena peran-peran yang dibawakannya, tetapi juga idola para kaum ibu karena selalu menampilkan diri sebagai orang tua yang memiliki kewibawaan dengan petunjuk-petunjuknya yang mulia.



Usmar Ismail

Ia lahir di Bukittinggi, Sumatra Barat, 20 Maret 1921. Usmar Ismail berprofesi sebagai sutradara, penulis skenario dan produser. Ia dipandang sebagai peletak dasar yang kuat bagi kelahiran dan perkembangan perfilman Indonesia. Kariernya dimulai sebagai asisten sutradara di Perfini yang didirikan pada tahun 1950. Pada tahun 1952-1953 melanjutkan studi di Universitas Los Angeles jurusan film dan mendapatkan gelar *Bachelor of Arts*.

Ia bersama Dr. Abu Hanifah alias El Hakim, Rosihan Anwar, Cornel Simanjuntak, Sudjojono (pelukis) serta H.B.Jassin dan lainnya mendirikan perkumpulan sandiwara penggemar (amator) "Maya". Karya-karyanya kala itu dikumpulkan dalam "*Punting Bersama*"(puisi), "*Sedih dan*

Gembira" (lakon sandiwara). Kedua drama tersebut difilmkan yakni "*Tjitra*" (1949) dan "*Liburan Seniman*"(1965).

Tahun 1948, Usmar dibantu Andjar Asmara yang telah mengenalnya sebelumnya sebagai orang sandiwara untuk membantunya menyutradarai *Gadis Desa* (1949). Setelah film itu dia langsung dipercayai menyutradarai *Harta Karun* yang diangkatnya dari karya Moliere, lalu *Tjitra*. Skenario *Tjitra* ini kemudian dibukukan dan dilengkapinya dengan "Pengantar ke Dunia Film", sebuah pengantar apresiatif pembuatan film.

Pada awal 1950, Usmar dengan beberapa kawannya



Film Usmar Ismail yang pertama tahun 1950, *Darah dan Doa* adalah film pertama Indonesia yang mendapat kehormatan untuk diputar di tempat kediaman Bung Karno, bercerita tentang revolusi Indonesia..

membangun sebuah perusahaan, yakni Perfini. Selesainya Film pertama Perfini "*Darah dan Doa*" (1950), dianggap kritis film sebagai kelahiran film nasional Indonesia Pertama. Pokok pikiran inilah yang menjadi pertimbangan utama ditetapkannya tanggal 30 Maret, hari pertama shooting film *Darah dan Do'a* itu sebagai Hari Film Nasional oleh Dewan Film Nasional. Bersama dua film berikutnya "*Enam Djam di Joga*" (1950) dan "*Dosa Tak Berampun*" (1951) dinilai kritis film sebagai karya-karya yang sepenuhnya memiliki ciri-ciri yang indonesiawi. Sehabis menyutradarai "*Terimalah Laguku*" (1952), Usmar berangkat ke Amerika untuk belajar sinematografi. Sepulangnya dari sana dia langsung membuat "*Kafedo*" (53) yang dianggapnya sebagai batu ujian bagi hasil belajarnya.



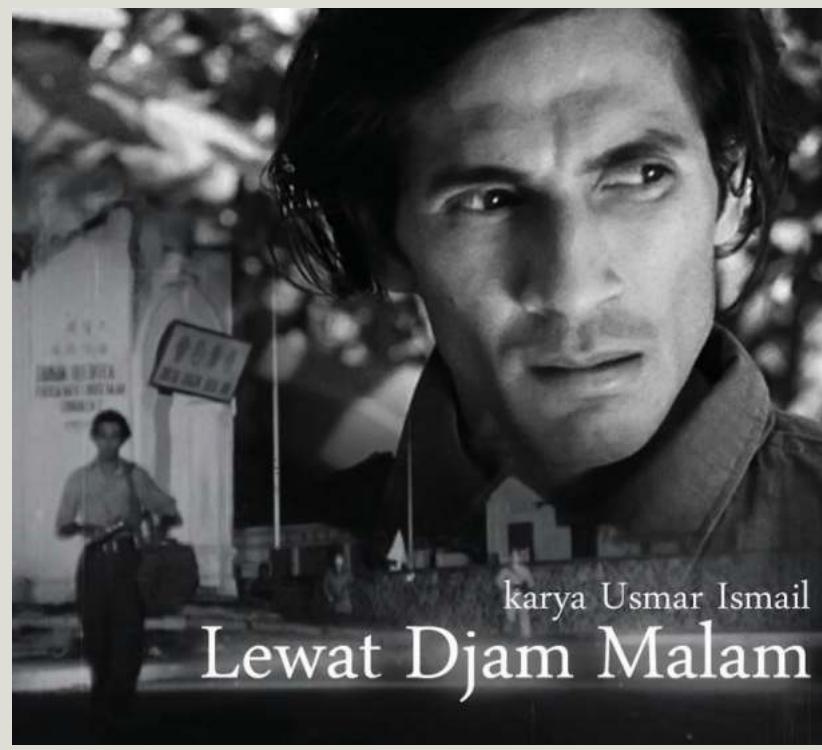


Namun film yang sepenuhnya bersuasana Indonesia ini rusak pengisian suaranya dan gagal menarik penonton. Dalam mempersiapkan Kafedo itu, Usmar memberi kesempatan dan mendidik pemuda yang berminat dalam penyutradaraan film.

Menyadari manfaat program pendidikan ini bagi pembinaan perfilman dan sekaligus dunia sandiwara Indonesia, maka tahun 1955 dia mendirikan ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia). Pada tahun 1950-an itu ada tekanan terhadap film-film nasional. Di samping minat penonton yang kurang dan saingan berat dari film impor, pihak pengusaha bioskop juga kurang berminat memberi kesempatan mempertunjukkannya. Untuk mengatasi kerugian karena hal itu, Usmar pun berkompromi dengan membuat film-film hiburan. Begitulah lahirnya *Krisis* (1953) yang ketika di Metropole (sekarang Megaria - bioskop terbaik waktu itu) sempat menarik penonton berjubel selama lima minggu. Mendapat tenaga baru dari hasil *Krisis*, Usmar kembali membuat film menurut citanya semula, *Lewat Djam Malam* (1954).

Lewat Djam Malam” karya Usmar Ismail

Film klasik *Lewat Djam Malam* dinikmati kembali. Film arahan sutradara Usmar Ismail ini telah diputar di Cannes Film Festival pada 17 Mei 2012. World Cinema Foundation (WCF) tertarik akan film itu dan ingin mengedarkan film tersebut ke seluruh dunia. WCF adalah yayasan milik sutradara Martin Scorsese. Ini pertama kalinya film Indonesia diputar di Cannes klasik. Banyak pengunjung yang datang hingga mereka mengakui fenomena ini jarang terjadi. Film *Lewat Djam Malam* baru saja direstorasi atas kerjasama sejumlah pihak antara lain, National Museum of Singapore, Yayasan Konfiden, Yayasan Sinematek, Kineforum-Dewan Kesenian Jakarta, dan WCF. NMS mengeluarkan biaya mencapai 200.000 dollar Singapura atau sekitar Rp 1,4 miliar. Belakangan, World Cinema Foundation, yaitu lembaga yang juga fokus pada pelestarian film dunia, menyumbang sekitar 50.000 euro atau sekitar Rp 700 juta. *Lewat Djam Malam* menceritakan kisah ketika Indonesia baru saja memproklamasikan kemerdekaannya dari penjajahan Belanda. Pada masa itu, tentara masih berusaha menguasai keadaan dan menyelenggarakan jam malam di Bandung. Rencananya, *Lewat Djam Malam* akan dirilis di bioskop pada 21 Juni mendatang di beberapa kota di Indonesia, seperti Makassar, Surabaya, Bandung, dan Jabodetabek. Setelah melalui proses restorasi selama 1,5 tahun di Italia, film *Lewat Djam Malam* karya sineas Usmar Ismail (1954) akhirnya bisa dinikmati publik di negeri sendiri. Pemutaran film *Lewat Djam Malam* ini merupakan upaya para pencinta film untuk menarik minat publik terhadap pelestarian artefak film yang tersimpan di Pusat Informasi dan Dokumentasi Film (Sinematek) Indonesia.



karya Usmar Ismail

Lewat Djam Malam

Sayang, film baik ini teknis rusak waktu di laboratorium dan gambarnya berhujan.

Usmar terus mendorong terbentuknya PPFI yang didirikannya bersama Djamiluddin Malik dan pengusaha-pengusaha lainnya dalam tahun 1954. Usmar menjadi ketuanya sampai 1965. Namun tekanan pemasaran yang tidak baik dan kurangnya proteksi pemerintah yang memadai menyebabkan krisis industri film mencapai puncaknya pada kuartal pertama 1957 dengan ditutupnya studio-studio film. Dalam keterseok-seokan setelah studio dibuka kembali Perfini agak tertolong dengan hasil-hasil film "Tiga Buronan" (1957) dan "Djendral Kantjil" (1958) karya Nya' Abbas Akub dan film "Asrama Dara" (1959) dari Usmar. Dan Usmar pun kembali kepada citanya semula dengan membuat "Pedjuang" (1959). Walau film baik ini memperoleh sukses komersial yang baik pula, Perfini tetap belum bisa melunasi hutangnya dan studionya di Mampang diambil negara dan diserahkan kepada PFN (1960). Lalu, unsur-unsur politis mulai pula merasuki perfilman dan Usmar mendapat serangan dari kelompok PKI Lekra Sarbufis. Begitulah filminya "Anak Perawan Disarang Penjamun" (1962) diangkat dari roman Sutan Takdir Alisyahbana sempat diboikot peredarannya. Sesudah



Tiga Dara (1956) Sutradara: Usmar Ismail. Pemain: Chitra Dewi, Indriati Iskak, Fifi Young, Mieke Wijaya, Rendra

filmya "Liburan Seniman" (1965), Usmar istirahat dari dunia film sampai 1969 ketika dia menyutradarai "Ja Mualim". Usmar meninggal dunia dalam akhir masa pembuatan "Ananda" (1970), film terakhir bagi Usmar, film debut bagi Lenny Marlina. Ia menghebuskan nafas terakhir pada 2 Januari 1971, karena stroke pada umur 49 tahun.

Film-film hasil karya Usmar Ismail antara lain *Harta Karun* (1949), *Tjitra* (1949), *Darah dan Doa* (1950), *Enam Djam di Djogja* (1951), *Dosa Tak Berampun* (1951), *Kafedo* (1953), *Krisis* (1953), *Lewat Djam Malam* (1954), *Lagi-Lagi Krisis* (1955), *Tamu Agung* (1955), *Tiga Dara* (1956), *Delapan Pendjuru Angin* (1957), *Asrama Dara* (1958), *Pedjuang* (1960), *Toha, Pahlawan Bandung Selatan* (1961), *Anak Perawan di Sarang Penjamun* (1962), *Bajangan di Waktu Fadjar* (1962), *Holiday in Bali* (1963), *Anak-Anak Revolusi* (1964), *Liburan Seniman* (1965), *Ja, Mualim* (1968), *Big Village* (1969) dan *Ananda* (1970).

Warkop

Beberapa film dari grup lawak ini masih sering kita lihat di televisi. Grup lawak ini sukses menghibur penonton walau berkali-kali film mereka ditonton. Grup lawak ini beranggotakan Nanu (Nanu Mulyono), Rudy (Rudy Badil), Dono (Wahjoe Sardono), Kasino (Kasino Hadiwibowo), dan Indro (Indrodjojo Kusumonegoro). Ide awal grup ini berawal dari dedengkot Radio Prambors, Temmy Lesanpura yang meminta Hariman Siregar, dedengkot mahasiswa UI untuk mengisi acara di Prambors. Hariman pun menunjuk Kasino dan Nanu, sang pelawak di kalangan kampus UI untuk mengisi acara ini. Kemudian disambut Kasino, Nanu, dan Rudy Badil, lalu disusul oleh Dono dan Indro. Maka terbentuklah grup lawak dengan nama Warkop Prambors. Mereka pertama kali meraih kesuksesan lewat acara Obrolan Santai di Warung Kopi disiarkan oleh Radio Prambors. Setelah itu mereka manggung di acara-acara. Kemudian mereka berganti nama menjadi Warkop DKI (Dono, Kasino, Indro) atau plesetan dari singkatan Daerah Khusus Ibukota. Ini karena nama mereka sebelumnya Warkop Prambors. Mereka harus mengirim royalti kepada Radio Prambors sebagai pemilik nama Prambors. Karya mereka dilanjutkandengan membuat film-film komedi yang selalu laris ditonton oleh masyarakat. Tiap tahun mereka membintangi minimal 2 judul film pada dekade 1980 dan 1990-an yang pada masa itu selalu diputar sebagai film menyambut tahun baru Masehi dan Hari Raya Idul Fitri di hampir semua bioskop utama di seluruh Indonesia. Kelebihan Warkop dibandingkan grup lawak lain, adalah tingkat kesadaran intelektualitas para anggotanya. Karena sebagian besar adalah mahasiswa (yang kemudian beberapa menjadi sarjana), mereka sadar betul akan perlunya profesionalitas dan pengembangan diri kelompok mereka. Kemudian, film-film mereka masih diputar tak berapa lama setelah Kasino tutup usia pada tahun 1997 dan Dono juga meninggal pada tahun 2001. Indro menjadi satu-satunya personel Warkop.



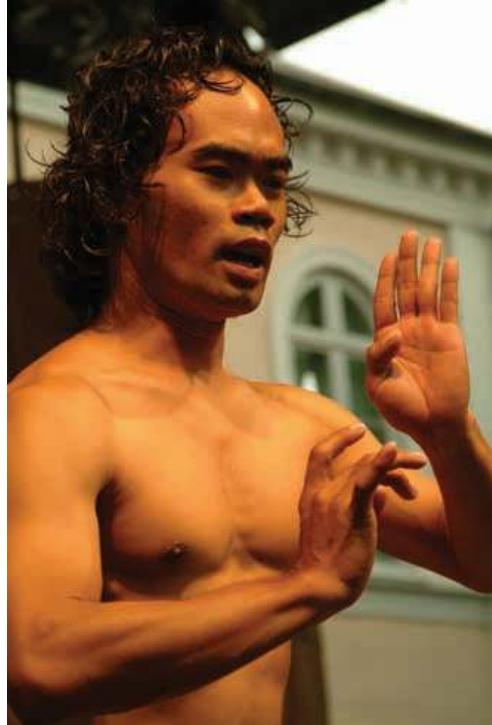
id.wikipedia.org

SENIMAN MASA KINI

Seniman masa kini patut berterima kasih kepada seniman masa lampau yang mau membagikan pengalaman dan keahliannya demi mempertahankan regenerasi. Banyak seniman masa kini yang melihat sosok-sosok seniman masa lampau sebagai teladan yang wajib diikuti. Dengan berubahnya semangat zaman, seni yang bersinggungan dengan tradisi tak mati begitu saja berkat seniman modern yang punya semangat melestarikan budaya sendiri.

Eko Supriyanto

Seniman ini bukan hanya seorang profesional, ia juga pemikir dan pemerhati dunia seni. Ia berprofesi sebagai penari, pengajar dan koreografi.



Pencapaiannya hingga kini tak lepas dari ketekunan besarnya. Eko yang di kalangan teman kuliahnya dijuluki Pece karena selalu berkacamata hitam ini akrab dengan tari sejak usia tujuh tahun. Tepatnya semenjak pria kelahiran Banjarmasin ini tinggal di rumah kakaknya di Magelang. Anehnya,

dahulu ia bercita-cita menjadi sekretaris atau pegawai bank, namun kepiawaianya menari membawa dia sukses di jalur seni.

Setelah lulus ISI Surakarta, Eko mendapat beasiswa melanjutkan gelar master bidang seni di University of California, Los Angeles, (UCLA), AS. Ia





www.hollywoodbowl.com

pun sebagai pemegang gelar Master of Fine Arts (MFA) dari UNCLA California. Dengan tidak melupakan akarnya, setelah empat tahun di sana, ia memutuskan untuk kembali ke almamaternya untuk berbagi pengalaman dan jaringan kepada sesama pengajar dan mahasiswa. Ia menjadi dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Ia juga melanjutkan

studi S-3 bidang pengkajian seni di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta.

Tahun 2001, ia berprofesi sebagai penari latar Madonna. Bekerja sembilan bulan dengan salah satu diva Hollywood itu jelas suatu prestasi besar. Madonna terkenal dengan aksi panggung yang hebat, termasuk tarian yang spektakuler. Selain itu, tidak sembarang penari

bisa terpilih menjadi anggota timnya. Selama bersama Madonna itu pula Eko mengaku banyak belajar bagaimana menghargai beragam perbedaan dari berbagai macam teknik tari, musicalitas, juga ruang dan waktu koreografinya. Kemudian, tahun 2010, ia menjadi koreografer film musical Onrop karya sineas Joko Anwar dan Diana besutan Garin Nugroho yang dipenuhi banyak penonton.



www.hollywoodbowl.com

Tahun 2001, ia berprofesi sebagai penari latar Madonna. Bekerja sembilan bulan dengan salah satu diva Hollywood itu jelas suatu prestasi besar.

Guruh Soekarno Putra



selebriti.kapanlagi.com

Seniman ini bernama lengkap Muhammad Guruh Irianto Soekarnoputra. Ia lahir di Jakarta tanggal 13 Januari 1953. Dari nama belakangnya saja kita sudah menebak bahwa ia adalah anak bungsu dari pasangan Presiden pertama RI, Soekarno dan Fatmawati serta adik kandung dari Presiden kelima RI, Megawati Soekarnoputri. Saat berusia lima tahun, ia sudah belajar menari Jawa, Sunda, Bali dan mementaskan tariannya di atas panggung. Ia juga membentuk band bocah dan bermain piano.

Saat beranjak remaja, Guruh membentuk band The Beat-G pada tahun 1965. Guruh kemudian merilis album perdananya pada tahun 1975 dengan musik yang berirama paduan gamelan Bali bersama para musisi terkenal lainnya seperti Keenan Nasution, Abadi Soesman, dan Chrisye. Semangatnya dalam menciptakan sebuah karya terus meningkat dan Guruh mulai melebarkan sayapnya ke seni tari dengan mendirikan Swara Mahardika pada tahun 1977. Namun Guruh memutuskan untuk menghentikan seluruh kegiatan sanggar tarinya tersebut menjadi sebuah yayasan kesenian pada tahun 1987.

Pada tahun 1989, saat krisis ekonomi menghantam Indonesia, laki-laki yang jago melukis ini membentuk sebuah badan usaha yang bergerak di bidang penyelenggara acara (*event organizer*). Bisnis keseniannya itu diberi nama PT. Kinarya GSP (Gencar Semarak Perkasa). Kepiawaian Guruh dalam mengekspresikan seni ditunjukkan dalam Pagelaran Karya Cipta Guruh Soekarno Putra I pada 1979. Pagelaran

tersebut berlangsung sukses dan menjadi modal utamanya untuk kembali mengadakan Pagelaran Karya Cipta Guruh Soekarno Putra II dengan tajuk Untukmu Indonesiaku yang kemudian difilmkan dalam bentuk semidokumenter (1980) dan disusul kemudian dengan Pagelaran Karya Cipta Guruh Soekarno Putra III hingga ke Singapura dengan mengusung tema Cinta Indonesia Pagelaran Jakarta Week (1984) serta Pagelaran Karya Cipta Guruh Soekarno IV: Gilang Indonesia Gemilang (1986). Kreativitas seni Guruh terus tertuang dalam berbagai bentuk. Misalnya, pagelaran pertunjukan kolosal "JakJakJakJak Jakarta" dalam rangka ulang tahun Jakarta ke-462 tahun atau pagelaran kolosal: Gempita Swara Mahardika dalam rangka 10 tahun Swara Mahardika (1987). Ia pun menjajal dunia layar lebar dengan menjadi ilustrator musik dalam film. Film pertama yang digarap adalah Ali Topan Anak Jalanan. Tidak puas hanya duduk di belakang layar, Guruh mempertontonkan kebolehannya sebagai pemain lewat perannya sebagai Sunan Muria dalam film Sembilan Wali tahun 1985. Di penghujung 2011,



Kiprahnya sebagai seniman banyak dikenal lewat aksi koreografernya dengan GSP Production. Lewat karya seninya, putra proklamator kemerdekaan RI ini ingin mengobarkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air kepada generasi muda.



Guruh kembali mengadakan pagelaran akbar bertema 'Beta Cinta Indonesia'.

Berkat kerja keras dan kreativitasnya, Guruh mengukir banyak prestasi dan mendapat berbagai penghargaan. Ia pernah memenangkan hadiah pertama untuk komposisi lagu berjudul *Renjana* dalam Festival Lagu Populer Tingkat Nasional (1976), pernah mewakili Indonesia di World Popular Song Festival di Tokyo Jepang (1987) dan meraih Kawakami Award dan Audience Selection Award dengan kembalikan Baliku dan pernah mendapat penghargaan ilustrasi musik dalam Festival film Indonesia di Ujung Pandang (1978).

Tanggal 23 Maret 2011, bertepatan dengan Perayaan Hari Musik Nasional, Guruh menerima Penghargaan Nugraha Bhakti Musik Indonesia (NBMI) dari Persatuan Artis Penyanyi, Pencipta Lagu, dan Penata Musik Rekaman Indonesia (PAPPRI). Sebagai bagian dari keluarga besar Bung Karno, Guruh Soekarno Putra juga aktif dalam dunia politik Indonesia dan tercatat sebagai anggota DPR (1992-2009) dari PDIP. Ia dikenal sangat idealis dan tak segan mengkritik PDI-P yang dipimpin Megawati Soekarnoputri.

Guruh juga aktif tercatat sebagai anggota DPR RI komisi X membidangi seni, kebudayaan dan pendidikan dari fraksi Partai PDI Perjuangan.

Didik Nini Thowok

Didik Nini Thowok terlahir dengan nama Kwee Tjoen Lian. Karena sakit-sakitan orang tuanya mengubah namanya menjadi Kwee Tjoen An. Ayah Didik, Kwee Yoe Tiang, merupakan seorang peranakan Tionghoa yang “terdampar” di Temanggung sedangkan ibunya, Suminah, adalah wanita Jawa asli, asal Desa Citayem, Tjilatjap. Didik adalah sulung dari lima bersaudara (keempat adiknya perempuan). Setelah G30S/PKI, keturunan Tionghoa diwajibkan mengganti nama Tionghoa mereka menjadi nama pribumi sehingga nama Kwee Tjoen An pun menjadi Didik Hadiprayitno. Ia lahir di Temanggung, Jawa Tengah, 13 November 1954. Profesinya adalah penari, koreografer, komedian, pemain pantomim, penyanyi, dan pengajar.

Dari kecil, Didik menunjukkan perawakan yang berbeda dibanding anak-anak laki lain. Ia cenderung seperti anak perempuan dan menyukai permainan mereka. Saat kecil pun Didik diajari oleh neneknya ketrampilan perempuan seperti menjahit, menisik, menyulam, dan merenda. Saat masih sekolah, Didik suka menggambar dan menyanyi (suaranya bagus terutama saat menyanyi tembang Jawa). Namun setelah mengenal dunia tari akibat sering menonton pertunjukan wayang orang yang berupa sendratari, Didik pun bertekad untuk mempelajari

tari. Sayangnya perekonomian keluarga yang pas-pasan menyulitkan langkah Didik untuk belajar.

Akhirnya Didik belajar menari dengan teman sekelasnya Sumiasih sampai tukang cukurnya. Kemudian, Didik ikut kursus menari di Kantor Pembinaan Kebudayaan Kabupaten Temanggung. Salah satu gurunya adalah Prapto Prasojo, yang juga mengajar di padepokan tari milik Bagong Kussudiardja di Yogyakarta.

Koreografi tari ciptaan Didik yang pertama dibuat pada pertengahan 1971. Tarian itu diberi judul “Tari Persembahan”, yang merupakan gabungan gerak tari Bali dan Jawa. Didik tampil pertama kali sebagai penari wanita; berkebaya dan bersanggul saat acara kelulusan SMA tahun 1972. Saat itu, Didik mempersembahkan tarian ciptaannya sendiri dengan sangat luwes. Ia juga sering mengajar tari di beberapa sekolah SD dan SMP, serta memberi les privat menari untuk anak-anak di sekitar Temanggung.

Beberapa bulan setelah mulai kuliah di ASTI, Didik menerima tawaran dari kakak angkatannya, Bekti Budi Hastuti (Tutik) untuk membantu dalam fragmen tari Nini Thowok bersama Sunaryo. Nini Thowok atau Nini Thowong adalah semacam permainan jailangkung yang biasa dimainkan masyarakat



Jawa tradisional. Pementasan ini sangat sukses. Kesuksesannya membawa trio tersebut pentas diberbagai acara. Mereka pun mengemas pertunjukan tersebut dengan konsep yang lebih matang. Saat Sunaryo mengundurkan diri, posisinya digantikan Bambang Leksono Setyo Aji, teman Didik. Mereka lantas menyebut kelompok mereka sebagai Bengkel Nini Thowok. Dan di belakang nama mereka melekat nama tambahan Nini Thowok (berarti: “nenek yang menyeramkan”). Setelah itu, karier Didik Nini Thowok sebagai penari terus berlanjut, bahkan Didik sering muncul di televisi.



Didik Nini Thowok terlahir dengan nama Kwee Tjoen Lian. Karena sakit-sakitan orang tuanya mengubah namanya menjadi Kwee Tjoen An. Setelah G30S/PKI, keturunan Tionghoa diwajibkan mengganti nama Tionghoa mereka menjadi nama pribumi sehingga nama Kwee Tjoen An pun menjadi Didik Hadiprayitno.

id.wikipedia.org

Didik terus mengembangkan kemampuan tarinya dengan berguru ke mana-mana. Didik berguru langsung pada maestro tari Bali, I Gusti Gde Raka, di Gianyar. Ia juga mempelajari tari klasik Sunda dari Endo Suanda; tari Topeng Cirebon gaya Palimanan yang dipelajarinya dari tokoh besar Topeng Cirebon, Ibu Suji. Saat pergi ke Jepang, Didik mempelajari tari klasik Noh (Hagoromo), di Spanyol, ia pun belajar tari Flamenco. Setelah menyelesaikan studinya dan berhak menyandang gelar Didik Hadiprayitno, SST (Sarjana Seni Tari), Didik ditawari almamaternya,

ASTI Yogyakarta untuk mengabdi sebagai staf pengajar. Selain diangkat menjadi dosen di ASTI, ia juga diminta jadi pengajar Tata Rias di Akademi Kesejahteraan Keluarga (AKK) Yogyakarta.

Baru-baru ini, Didik Nini Thowok menyanyikan lagu *Genthuk* untuk menghibur pasien dan keluarga pasien dalam "Healing Garden" pada 16 Februari 2013 di taman sekitar RS Panti Rapih Yogyakarta. Tujuannya untuk menghibur pasien agar tidak jemu.

Koreografi tari ciptaan Didik yang pertama dibuat pada pertengahan 1971. Tarian itu diberi judul "Tari Persembahan", yang merupakan gabungan gerak tari Bali dan Jawa.





sujiwotejo.com

Sujiwo Tejo ingin berpartisipasi konkret dalam usaha pelestarian dan pengembangan tradisi pewayangan Indonesia yang diperuntukan bagi seluruh masyarakat yang ingin ikut mengapresiasi dan mencintai dan menikmati seni budaya asli Indonesia.

138

Seniman

Sujiwo Tejo

Budayawan ini lahir dengan nama lengkap Agus Hadi Sudjiwo di Jember, Jawa Timur, 31 Agustus 1962 atau lebih dikenal dengan nama Sujiwo Tejo. Ia adalah lulusan dari ITB. Sempat menjadi wartawan di harian Kompas selama 8 tahun lalu berubah arah menjadi seorang penulis, pelukis, pemusik dan dalang wayang. Selain itu, ia juga sempat menjadi sutradara dan bermain dalam beberapa film seperti *Janji Joni* dan *Detik Terakhir*. Selain itu dia juga tampil dalam drama teatral KabaretJo yang berarti "Ketawa Bareng Tejo". Dalam aksinya sebagai dalang, dia suka melanggar berbagai pakem seperti Rahwana dibuatnya jadi baik, Pandawa dibikinnya tidak selalu benar dan sebagainya. Ia seringkali

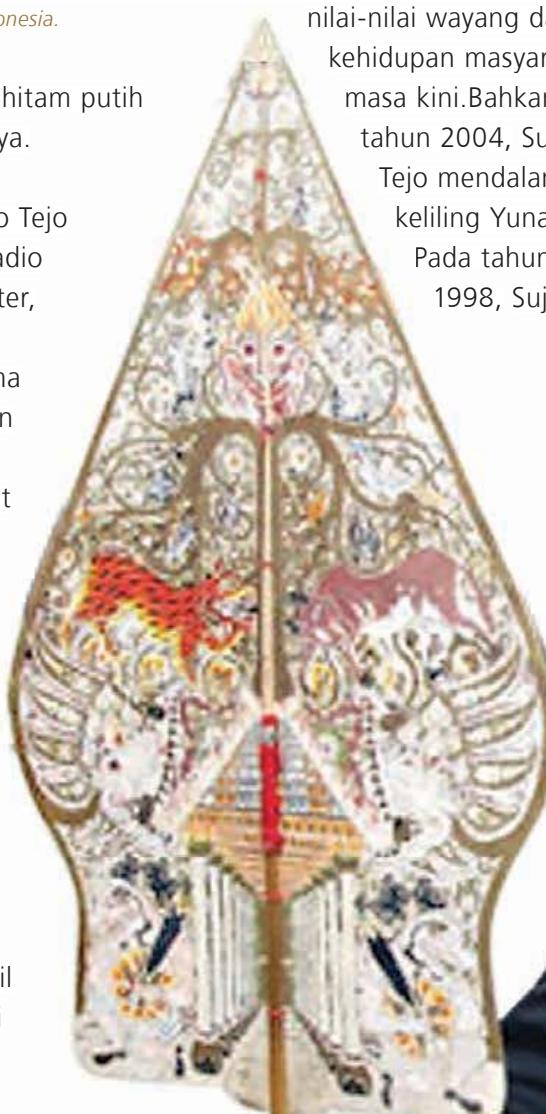
menghindari pola hitam putih dalam pagelarannya.

Saat kuliah, Sujiwo Tejo menjadi penyiar radio kampus, main teater, dan mendirikan Ludruk ITB bersama budayawan Nirwan Dewanto. Sujiwo Tejo juga menjabat Kepala Bidang Pedalangan pada Persatuan Seni Tari dan Karawitan Jawa di Institut Teknologi Bandung (ITB) tahun 1981-1983 dan pernah membuat hymne jurusan Teknik Sipil ITB pada Orientasi Studi tahun 1983. Sujiwo Tejo yang

mendalang wayang kulit sejak anak-anak, mulai mencipta sendiri lakon-lakon wayang kulit sebagai awal profesinya di dunia wayang dengan judul *Semar Mesem* (1994). Ia juga menyelesaikan 13 episode wayang kulit Ramayana di Televisi Pendidikan Indonesia tahun 1996, disusul wayang acapella berjudul *Shinta Obong* dan lakon *Bisma Gugur*.

Berlanjut pada tahun 1999, Tejo memprakarsai berdirinya Jaringan Dalang. Tujuannya adalah untuk memberi napas

baru bagi tumbuhnya nilai-nilai wayang dalam kehidupan masyarakat masa kini. Bahkan pada tahun 2004, Sujiwo Tejo mendalang keliling Yunani. Pada tahun 1998, Sujiwo





sujiwotejo.com

Sujiwo Tejo termasuk tokoh serba bisa mulai dari bermain musik, sebagai dalang, dan bermain teater.

Tejo mulai dikenal masyarakat sebagai penyanyi (selain sebagai dalang) berkat lagu-lagunya dalam album *Pada Suatu Ketika*. Video klip "Pada Suatu Ketika" meraih penghargaan video klip terbaik pada Grand Final Video Musik Indonesia 1999, dan video klip lainnya merupakan nominator video klip terbaik untuk Grand Final Video Musik Indonesia tahun 2000. Kemudian diikuti album berikutnya yaitu Pada Sebuah Ranjang (1999), Syair Dunia Maya (2005), dan Yaiyo (2007).

Selain teater, Sujiwo Tejo juga bermain dan menjadi sutradara film. Debut filmnya adalah *Telegram* (2001) arahan Slamet Rahardjo dengan lawan main Ayu Azhari. Kemudian dilanjutkan *Kafir* (2002), *Kanibal* (2004) menjadi Dukun

Kuntetdilaga, *Janji Joni* (2005), dan *Kala* (2007). Sujiwo Tejo juga menggarap musik untuk pertunjukan musical berjudul *Battle of Love-when love turns sour*, yang digelar 31 Mei sampai 2 Juni 2005 di Gedung Kesenian Jakarta. Hasil pertunjukan karya bersama Rusdy Rukmarata (sutradara & koreografer) dan Sujiwo Tejo (komposer musik) akan digunakan untuk membiayai program pendidikan dan pelatihan bagi anak-anak putus sekolah yang dikelola oleh Yayasan Titian Penerus Bangsa.

Sujiwo Tejo juga menyutradarai drama musical yang berjudul 'Pangeran Katak dan Puteri Impian' yang digelar di Jakarta Convention Center pada tanggal 1-2 Juli 2006



Dalam aksinya sebagai dalang, dia suka melanggar berbagai pakem yang baku dalam perwayangan.

Iwan Fals

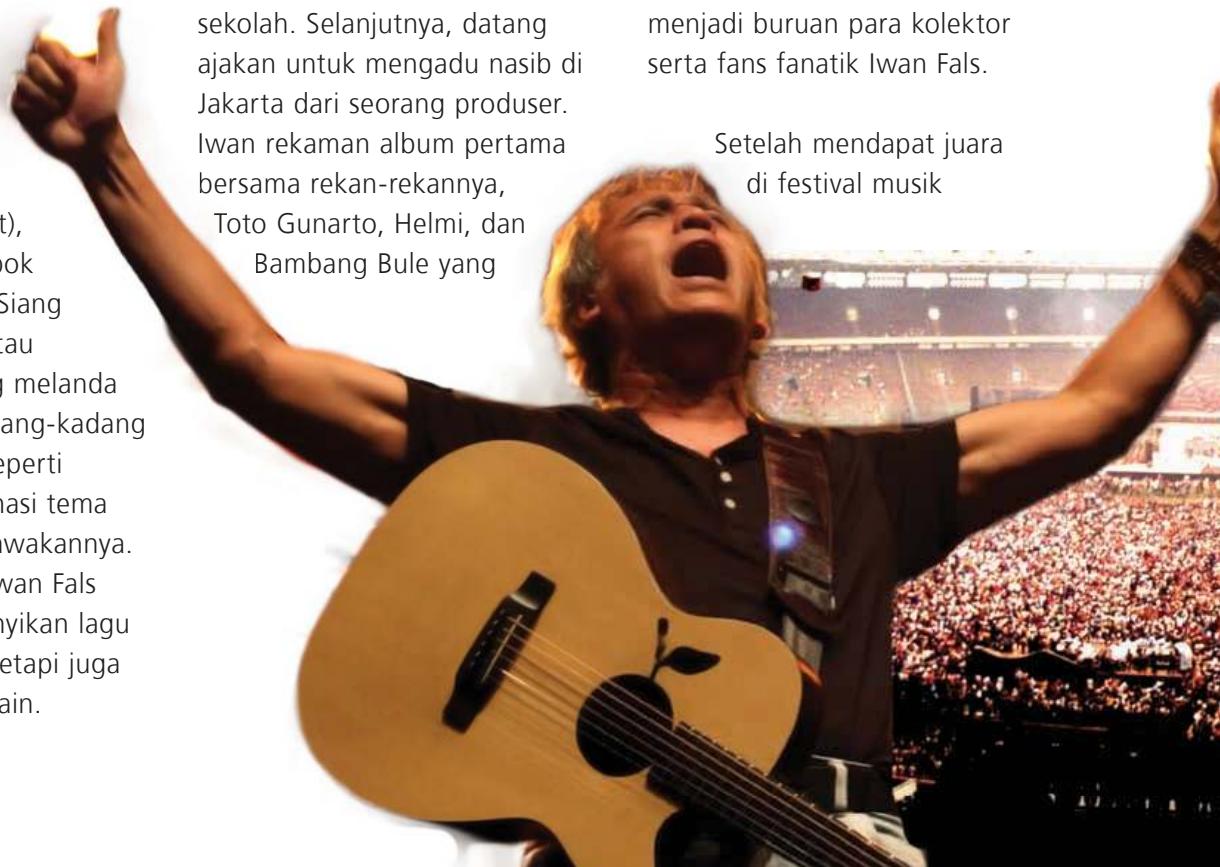
Penyanyi beraliran balada dan country ini bernama lengkap Virgiawan Listanto. Ia lahir di Jakarta, 3 September 1961. Lewat lagu-lagunya, ia ‘memotret’ suasana sosial kehidupan Indonesia pada akhir tahun 1970-an hingga sekarang. Kritik atas perilaku sekelompok orang (seperti wakil rakyat), empati bagi kelompok marginal (misalnya Siang Seberang Istana), atau bencana besar yang melanda Indonesia (atau kadang-kadang di luar Indonesia, seperti Ethiopia) mendominasi tema lagu-lagu yang dibawakannya. Namun demikian, Iwan Fals tidak hanya menyanyikan lagu ciptaannya sendiri tetapi juga sejumlah pencipta lain.

Iwan Fals mempunyai jiwa yang peka terhadap hidup bersosial dan dekat dengan rakyat kecil. Musik yang ia ciptakan sangatlah khas .Dalam hal lirik, sejak kita bisa melihat ciri “kenakalannya” pada lagu-lagu bernuansa kritik, baik yang bersifat sosial maupun politik, yang seringkali dibalut dengan humor dan metafora yang cerdas.

Saat kecil, Iwan banyak menghabiskan waktunya dengan mengamen di Bandung. Kemudian ketika di SMP, Iwan menjadi gitaris dalam paduan suara sekolah. Selanjutnya, datang ajakan untuk mengadu nasib di Jakarta dari seorang produser. Iwan rekaman album pertama bersama rekan-rekannya, Toto Gunarto, Helmi, dan Bambang Bule yang

tergabung dalam Amburadul, namun album tersebut gagal di pasaran dan Iwan kembali menjalani profesi sebagai pengamen. Album ini sekarang menjadi buruan para kolektor serta fans fanatik Iwan Fals.

Setelah mendapat juara di festival musik



Iwan Fals dan Fans fanatiknya

Kharisma seorang Iwan Fals sangat besar. Para penggemar fanatik Iwan Fals bahkan mendirikan sebuah yayasan pada tanggal 16 Agustus 1999 yang disebut Yayasan Orang Indonesia atau biasa dikenal dengan seruan OI. Yayasan ini mewadahi aktivitas para penggemar Iwan Fals. Hingga sekarang kantor cabang OI dapat ditemui di setiap penjuru Nusantara dan beberapa bahkan sampai ke mancanegara.



lagu-lagu Iwan digarap lebih serius. Album *Sarjana Muda*, misalnya, musiknya ditangani oleh Willy Soemantri.

Saat bergabung dengan kelompok SWAMI dan merilis album bertajuk SWAMI pada 1989, nama Iwan semakin meroket dengan mencetak hits Bento dan Bongkar yang sangat fenomenal. Perjalanan karier Iwan Fals terus menanjak ketika dia bergabung dengan Kantata Takwa pada 1990 yang didukung penuh oleh pengusaha Setiawan Djodi. Setelah kontrak dengan SWAMI yang menghasilkan dua album (SWAMI dan SWAMI II) berakhir, dan di sela Kantata (yang menghasilkan Kantata Takwa dan Kantata Samsara), Iwan Fals masih meluncurkan album-album solo maupun bersama kelompok seperti album Dalbo yang dikerjakan bersama sebagian mantan personel SWAMI.

Sejak meluncurnya album *Suara Hati* pada 2002, Iwan Fals telah memiliki kelompok musisi pengiring yang tetap dan selalu menyertai dalam setiap pengerjaan album maupun konser.



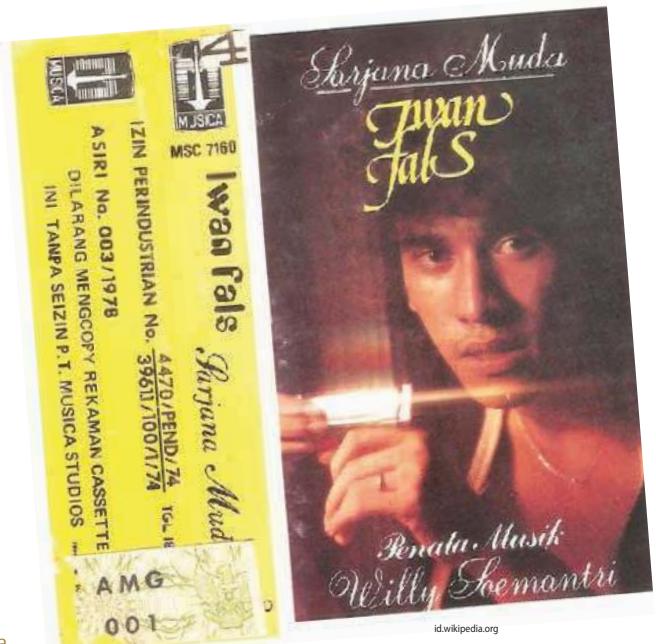
id.wikipedia.org

country, Iwan ikut festival lagu humor. Lagu-lagu humor milik Iwan sempat direkam bersama Pepeng, Krisna, dan Nana Krip serta diproduksi oleh ABC Records, tapi juga gagal dan hanya dikonsumsi oleh kalangan tertentu saja. Sampai akhirnya, perjalanan Iwan bekerja sama dengan Musica Studio. Sebelum ke Musica, Iwan sudah rekaman sekitar 4-5 album. Di Musica, barulah



www.reverbnation.com

Konser Iwan fals bersama Kantata Taqwa di Gelora Bung Karno



id.wikipedia.org

Album pertama Iwan fals dibawah label rekaman Musica Studio. Sejak album ini, karir musik Iwan Fals melonjak sukses.

Addie MS

Addie Muljadi Sumaatmadja, atau lebih dikenal dengan Addie MS, adalah seorang konduktor orkestra di Indonesia. Addie adalah salah satu pendiri Twilite Orchestra. Pria yang menjadi suami dari penyanyi Memes ini lahir di Jakarta, 7 Oktober 1959. Selain seorang konduktor, Addie juga dikenal sebagai pianis, pencipta lagu, komposer, arranger, dan sekaligus produser

musik. Bakat musik Addie turun dari sang kakek, Muhammad Susilo, yang dikenal sebagai planalog yang merancang kota satelit Kebayoran Baru. Namun ada penolakan dari ayahnya untuk terjun ke dunia musik.

Setelah belajar piano klasik dengan Mrs. Rotti, proses belajar musiknya lebih banyak dilaluinya secara otodidak, termasuk

bidang orkestrasi, *conducting*, dan *recording engineering*. Sebagai upaya untuk terus memperdalam bidang-bidang tersebut, Addie mengikuti beberapa pendidikan singkat. Antara lain, Recording Engineering Workshop di Ohio pada tahun 1984 dan Conducting Workshop yang diselenggarakan oleh American Symphony Orchestra League di Los Angeles pada tahun 1995.

Pengalamannya dalam dunia musik antara lain sebagai penata musik dan konduktor pada Festival Internacional de la Cancion, Chili, pada tahun 1983 serta *music director* untuk BASF Awards selama 7 tahun berturut-turut. Pada tahun 2005 Addie

Selain seorang konduktor, Addie juga dikenal sebagai pianis, pencipta lagu, komposer, arranger, dan sekaligus produser musik.



en.wikipedia.org



dipercaya memimpin Manila Philharmonic dalam acara Miss ASEAN. Setelah 15 tahun meninggalkan jalur musik industri dan berkonsentrasi di jalur simfoni, Addie kembali lagi sebagai konduktor musik pengiring konser tunggal Vina Panduwinata, Viva Vina pada tahun 2006.

Pada tahun 1991, Addie bersama Oddie Agam dan pengusaha Indra Usmansjah Bakrie, mendirikan Twilite Orchestra, sebuah pops orchestra, yakni orkestra simfoni yang tidak hanya memainkan musik klasik saja, namun juga musik film, drama musical, musik pop, dan tradisional yang diaransemen secara simfonik. Dalam lingkup internasional, Twilite Orchestra terdaftar sebagai anggota American Symphony Orchestra League sejak tahun 1995. Tahun 1992, tepatnya bulan Februari, Twilite Orchestra sukses menggelar konser dengan David Foster di televisi swasta RCTI.

Sejak tahun 1998, Addie bersama Twilite Orchestra melaksanakan misi edukasi melalui konser di berbagai sekolah maupun universitas. Bersama 'Sampoerna untuk Indonesia', Twilite Orchestra mengadakan konser tahunan untuk mahasiswa di Istora Senayan dengan nama Musicademia yang telah dimulai sejak tahun 2000. Masih dengan misi yang sama, Addie mendirikan Twilite Youth

Orchestra pada tahun 2004, yakni sebuah orkes remaja yang tampil di sekolah-sekolah maupun di konser umum. Sebelumnya, Addie MS juga membentuk Twilite Chorus pada tahun 1995. Pada tahun 2009, Addie bersama Twilite Orchestra, Twilite Chorus, CIC Choir, dan beberapa solis mempagelarkan konsernya di Sydney Opera House, yang merupakan konser orkestra Indonesia pertama yang tampil di concert hall bergengsi tersebut.

Addie telah meraih 3 Golden Trophy BASF Awards sebagai penata musik terbaik, 2 Golden Records untuk album Vina Panduwinata, dan 2 Silver Records untuk album Chrisye. Addie pernah membuat 3 orkestrasi dalam album Dream Suite karya Suzanne Ciani, yang dinominasikan dalam Grammy Awards ke-38 sebagai *The Best New Age Album*.

info 

Kevin Aprilio, bakat dari Sang Ayah

Bakat Addie menurun kepada si anak sulungnya, Kevin Aprilio. Ia adalah seorang penyanyi yang mendirikan grup band Vierra dan Princess. Terlahir dari pasangan musisi Addie MS dan Memes membuat seorang Kevin Aprilio menjadi terbiasa dengan atmosfer musik sedari kecil. Ketika ia menginjak SMP, pemilik nama asli Kevin Aprilio Sumaattmaja ini mulai belajar menulis lagu sendiri. Hal ini tidak lepas dari cita-citanya untuk menjadi musisi dan komposer untuk mengikuti jejak sang ayah. Beranjak dewasa, Kevin mulai mahir dalam memainkan piano. Kelihaianya dalam bermain piano sudah tidak diragukan lagi. Ia bahkan pernah bermain menjadi pianis tunggal dalam Konser Musicademia Twilite Orchestra. Bahkan pada tahun 2011, Kevin ditunjuk menjadi salah satu juri dalam ajang pencarian bakat Boy & Girl Band Indonesia.



selebriti.kapanlagi.com

Christine Hakim

Herlina Christine Natalia Hakim adalah nama lengkap dari aktris senior Indonesia ini. Ia lahir di Kuala Tungkal, Jambi, 25 Desember 1956. Meski dilahirkan di Jambi, namun orang tuanya merupakan campuran Minangkabau, Aceh, Banten, Jawa, dan Lebanon. Pemeran utama film *Cut Nyak Din* ini sangat teguh dalam komitmennya pada dunia film dan kebudayaan dalam arti luas. Ia pun menerima tanda kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma, sederajat dengan Bintang Jasa Utama.

Ia sempat bertugas sebagai anggota Dewan Juri Festival Film Internasional Cannes (FFIC) ke-55 di Prancis, 15-26 Mei 2002 lalu. Di festival itu, penerima penghargaan Nikkei Asia Prizes bidang kebudayaan dari koran besar Jepang, Nikkei Shimbun, ini duduk sederet dengan juri lain yakni Sharon

Stone serta Michele Yeoh, aktris asal



Sebagai artis film Indonesia, Christine Hakim sangat piawai dalam berakting. Selama karirnya, ia telah menerima 6 Piala Citra dan berbagai penghargaan internasional.



Ia sangat selektif memilih peran dalam film, hanya yang berkualitas dan di bawah arahan sutradara yang handal.

Malaysia yang bermain dalam film James Bond *Tomorrow Never Dies*. Panel juri diketuai sutradara David Lynch.

Sepanjang kariernya sebagai artis film Indonesia, Christine Hakim dikenal sebagai artis yang memiliki akting sangat bagus. Sehingga telah banyak mendapatkan pujian dan meraih penghargaan piala Citra selama beberapa kali. Karena itulah dia juga kerap dikatakan hanya bermain di film-film yang berkualitas bagus di bawah



Berperan sebagai istri KH Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kyai

arahuan sutradara-sutradara yang handal. Seperti pada akhir 2012, ia diberikan peran Nyai Kapu, istri K.H. Hasyim Asy'ari dalam film *Sang Kyai* yang disutradarai oleh Rako Prijanto. Ia hampir selalu kritis membaca skenario. Namun perasaan berbeda ketika ia mendapat peran tersebut, karena ia sudah merasa itu takdirnya walau belum membaca skenarionya. Nantinya, di film ini, ia akan beradu akting dengan Ikra Negara, Agus Kuncoro, Adipati Dolken, Dimas Aditya, dan Meryza Batubara.

Butet Kartaredjasa dan Djaduk Ferianto

Kakak beradik ini merupakan pekerja seni Indonesia yang sangat berbakat. Kakaknya, Butet Kartaredjasa lahir di Yogjakarta, 21 November 1961 adalah seorang pemeran teater dan pelawak asal Indonesia. Sedangkan adiknya, Djaduk Ferianto lahir di Yogjakarta, 19 Juli 1964. Mereka adalah anak dari Bagong Kussudiardja, koreografer dan pelukis senior Indonesia.

Butet pernah bergabung di Teater Kita-Kita (1977), Teater SSRI (1978-1981), Sanggar bambu (1978-1981), Teater Dinasti (1982-1985), Teater Gandrik (1985-sekarang), Komunitas Pak Kanjeng (1993-1994), Teater Paku (1994), Komunitas seni Kua Etnika (1995-sekarang). Selain itu, Butet merupakan aktor yang biasa memerankan pentas secara monolog. Aksinya yang sangat terkenal adalah dengan menirukan suara mantan presiden RI, Soeharto dalam setiap pementasannya. Ia pernah memerankan tokoh SBY (Si Butet Yogja) dalam Republik Mimpi di Metro TV dan pindah tayang di TV One yang merupakan cameo dari presiden RI, SBY. Selain itu, ia juga memerankan beberapa film layar lebar seperti *Maskot dan Banyu Biru*. Selain itu ia juga tampil dalam beberapa iklan televisi, dan sinetron. Sejak 2010 bersama aktor Slamet Rahardjo, Butet bermain dalam program mingguan "Sentilan-



www.myspace.com

Kakak beradik ini merupakan pekerja Seni Indonesia yang sangat berbakat.

Sentilun" di MetroTV. Sekarang Butet tercatat sebagai Ketua Yayasan Bagong Kussudiardja.

Sedangkan, Djaduk Ferianto sejak umur delapan tahun sudah aktif menari di Pusat Latihan Tari milik ayahnya. Djaduk banyak belajar soal musik dan film dari dua tokoh perfilman legendaris, Teguh Karya dan Arifin C. Noer. Selain itu, ia secara khusus pergi ke Jepang untuk mempelajari teknik olah pernapasan dalam memainkan alat musik tiup. Ilmunya di bidang musik pun semakin bertambah saat ia belajar musik di New York.

Djaduk pernah mendirikan Kelompok Rheze yang tahun 1978 pernah dinobatkan sebagai Juara I Musik Humor tingkat Nasional, mendirikan Kelompok Musik Kreatif Wathathitha. Djaduk baru masuk industri musik nasional di tahun 1996. Pada tahun 1997, Djaduk

mengolah musik kercong dengan mendirikan Orkes Sinten Remen. Dengan sederet karya dan prestasinya, Djaduk rupanya masih menyimpan bakat lain yakni berakting. Debutnya sebagai aktor ditandai dengan keterlibatannya sebagai salah satu pemeran pendukung dalam film.

Kakak beradik ini sangat kompat terbukti pada tahun 1995, mereka dan Purwanto mendirikan Kelompok Kesenian Kua Etnika, yang merupakan penggalian atas musik etnik dengan pendekatan modern. Kemudian tidak terhenti sampai situ saja, tahun 2011 bersama Agus Noor, mereka mengaggas program Indonesia Kita, sebuah forum pergelaran seni untuk meyakini kembali proses keindonesiaan melalui jalan kesenian dan kebudayaan.

Ludruk Kartolo, Kolaborasi Kakak Beradik

Dua seniman kakak beradik asal Yogyakarta Butet Kartaredjasa dan Djaduk Ferianto mengelar lakon 'Kartolo Mantu' yang menonjolkan ciri khas Jawa Timur di Gedung JX International Surabaya, 24-25 Oktober 2012. Hal ini dalam rangka memeriahkan HUT ke-67 Provinsi Jatim. Lakon "Kartolo Mantu" itu menceritakan bagaimana kondisi politik terkini yang terjadi di Indonesia, tetapi dikemas dalam sebuah tontonan yang menarik, menggelitik dan penuh banyolan.

Panitia penyelenggara sudah menyiapkan sebanyak 6.000 lembar tiket untuk pentas yang berdurasi sekitar dua jam.



Hanung Bramantyo

Bernama lengkap Setiawan Hanung Bramantyo, seniman ini lahir di Yogyakarta, 1 Oktober 1975. Bramantyo pernah kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia namun ia tidak menyelesaiannya. Setelah itu, ia pindah mempelajari dunia film di Jurusan Film Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Ia berprofesi sebagai sutradara asal Indonesia. Dalam Festival Film Indonesia 2005, ia terpilih sebagai Sutradara Terbaik lewat film arahannya, *Brownies* (untuk Piala Citra - film layar lebar). Ia juga dinominasikan sebagai Sutradara Terbaik untuk film cerita lepasnya, *Sayekti* dan *Hanafi*, namun yang kemudian mendapatkan penghargaan adalah Guntur Soehardjanto. Pada Festival Film Indonesia 2007, ia kembali terpilih sebagai Sutradara Terbaik melalui film *Get Married*. Kemudian ia membuat film *Ayat-Ayat Cinta*, *Jomblo*, dan *Perempuan Berkakung Sorban*.

Pada Agustus 2012, ia juga membuat film 'Perahu Kertas' yang ditulis oleh Dewi Lestari. Ia mengaku film ini paling berat karena sangat visual

penggambarannya sehingga menghilangkan satu bagian akan meruntuhkan seluruh cerita. Maka film inipun dibuat menjadi 2 bagian. Kemudian film terbarunya yang menghimpun banyak masukan positif adalah film *Habibie & Ainun*. Hanung dan Manooj Punjabi (MD Pictures) berkolaborasi pada film ini yang dirilis tanggal 20 Desember 2012. Cerita ini ditulis sendiri oleh Mantan Presiden RI ketiga, BJ.Habibie, yang mengenang mendiang istrinya. Menurut Hanung, film ini layak diapresiasi setinggi-tingginya mengingat kebanyakan ilmuwan Indonesia saat ini lebih memilih bekerja di luar negeri demi kehidupan yang lebih layak. Tidak hanya ilmuwan, dalam profesi lain pun terjadi fenomena yang sama.

Namun, tak jarang film-film besutannya menuai protes. karena dinilai kontroversial seperti film "*Tanda Tanya (?)*" dan *Cinta tapi Beda*.





Suria

Sukses menyutradai "Habibie & Ainun" film ini meraih tujuh nominasi pada ajang Festival Film Bandung (FFB) 2013.

MD PICTURES PRESENTS

FEDINURU · RIANTER CARTWRIGHT · CARRISA PUTRI · MELANIE PUTRI · ZASKIA ADYA MECCA

**ayatayat
cinta**

A DHAMOD & MANOJ PUNJABI PRODUCTION
A FILM BY HANUNG BRAMANTYO

MULAI 19 DESEMBER 2007 SERENTAK DI BIOSKOP-BIOSKOP SELURUH INDONESIA

Theme Songs: "Ayat Ayat Cinta" Produced by Milliy Goesslaw & Anto Hoed Voc. Rossa

Executive Soundtrack Producers:

www.mdpictures.com

147

Seniman

INDEKS

148

Indeks

A

- Aceh 14, 18, 19, 103, 144
Airlangga 72
Akademi Seni Rupa Indonesia 36, 38
Akademi Seni Tari Indonesia 38
Akub, Nyai' Abbas 118, 130
alat musik 9, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 86
alat musik gesek 43
alat musik petik 17, 43, 45, 46
Albar, Achmad 63
Alisyahbana, Sutan Takdir 130
Amangkurat I 79
Ambon 16, 29
angklung 41, 48, 49, 99, 114, 115, 155
antropologi 1
Anwar, Joko 133
Anwar, Rosihan 128
Arjunawiwaha 37
Asia 1, 19, 37, 67, 71, 107, 120, 123, 144
Asmat 52, 53

B

- bahasa Gayo 14
bahasa Jawa 54, 77, 81, 84, 88, 89, 124
bahasa Sanskerta 10, 11, 20
Bali 6, 7, 10, 11, 12, 13, 15, 23, 33, 37, 41, 42, 70, 80, 83, 94, 95, 117, 131, 134, 136, 137
Bandung 27, 39, 63, 65, 67, 114, 115, 122, 123, 124, 129, 131, 138, 140, 147, 155
bangsawan 20, 22, 83, 86, 87, 105

C

- barongan 9
Batak 5, 50, 51, 155
bedug 44, 52
Bedhaya Ketawang 20
Belanda 18, 19, 45, 48, 50, 53, 55, 59, 64, 84, 85, 91, 104, 105, 110, 114, 122, 123, 129
Bentara Budaya Jakarta 123
Beratha, I Wayan 13
Betawi 24, 86, 87, 104, 111, 112, 113, 114, 154
Bharatayuda 72
biola 24, 46, 47, 55, 117, 126
Bokir 113, 114, 156
Bonang Panerus 43
Bramantyo, Hanung 146, 147
budayawan 71, 94, 138
Bukittinggi 128

D

- dalang wayang 75, 122, 138
dangdut koplo 56, 57
Danu Toba 5
debus 100, 101
Dewi Sri 24, 96
dombret 24
drama gong 94, 95
drama-tari 13

E

- Edon, Arnoldus 47
Effendy, Rustam 83
Empu Sedah 72

F

- Fals, Iwan 66, 140, 141
Fawzi, Ikang 63
fenomena alam 3
Ferianto, Djaduk 145, 146
Filipina 12, 67
Flores 16

G

- gambus 17, 56, 103
gambyong 30, 31
gamelan 6, 9, 10, 24, 26, 28, 30, 37, 41, 42, 43, 44, 45, 54, 74, 75, 78, 79, 81, 84, 88, 89, 95, 99, 114, 122, 134
Gang Pegangsaan 62
gendang 2, 5, 9, 17, 26, 30, 47, 51, 52, 55, 56, 92, 96, 100, 101, 102, 111
Gesang 120, 121, 156
God Bless 62, 63
Golek Ayun-ayun 22
gondang 5, 41, 50, 51, 155
Gong 2000 63
gong ageng 44
grup lawak 113, 116, 117, 118, 119, 131
Gumbira, Gugum 27
Gundono, Slamet 81
Gunungan 70

H

Hakim, Christine 144
heroisme 8
hudooq 1, 2, 3, 154

I

Institut Seni Indonesia 38, 39, 133
Irama, Rhoma 56, 57
Islam 14, 16, 17, 18, 76, 77, 85, 100, 102, 103, 146
Ismail, Usmar 83, 128, 129, 130, 131
istana 6, 20, 24, 27, 28, 51, 69, 96

J

jaipong 27, 28
Jambi 16, 144
Jassin, H.B 128
jatilan 9, 99
Java Jazz Festival 64, 65
Jawa 8, 10, 11, 12, 13, 16, 20, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 30, 33, 35, 36, 37, 39, 41, 42, 45, 48, 54, 55, 64, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 88, 89, 90, 95, 96, 98, 99, 101, 103, 107, 113, 114, 115, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 134, 136, 137, 138, 144, 146, 154
Jawa Barat 24, 26, 27, 28, 30, 37, 39, 77, 78, 83, 90, 103, 113, 114, 115, 123
Jawa Tengah 13, 20, 24, 30, 37, 42, 45, 77, 78, 81, 88, 101, 120, 121, 126, 136
Jawa Timur 13, 24, 30, 77, 79, 84, 88, 98, 101, 124, 138, 146

K

Jayapura 29, 53

jazz 54, 63, 64, 65, 117, 119, 156

K

Kaler, I Nyoman 12, 13
Kalimantan 3, 12, 16, 70, 91
Kaliola, Seti-Arti 35
Kamboja 12
Kanjeng Ratu Kidul 21
karawitan 9, 39, 70, 90, 124
kasidah 56, 103
Kasunanan Surakarta 30, 80
kayu jati 45
Kerajaan Badung 23
Kerajaan Kediri 12, 13
Kerajaan Mataram 20, 21, 88
keraton 20, 21, 22, 23, 35, 42, 75, 80, 88, 155
keris 23, 77, 93
keroncong 54, 55, 56, 58, 116, 117, 120, 121, 145, 156
Kertaradjasa, Butet 145
kesultanan 14
kesurupan 8
ketipung 56
ketoprak 31, 45, 88, 89, 91
keyboard 62
khitanan 17, 26, 78, 102, 114
kliningan 27, 28
Koes Plus 58, 66
kolonialisasi 1
konduktor 142, 143
Korean Wave 63
koreografer 133, 136, 139, 145
koreografi 34, 132
Krida Beksa Wirama 35, 36
kritik sosial 60
Kuda Lumping 8, 9
Kusbini 69
Kussudiardja, Bagong 69, 145
Kwartet Jaya 117, 118, 119

L

legong 7
lenong 86, 87, 91, 113
Lesmana, Jack 65
Loetoeng Kasaroeng 104
Lombok 41, 70
longser 90
Lotting, I Wayan 13
ludruk 79, 84, 85, 89, 157

M

maestro 19, 23, 45, 47, 120, 124, 137, 155, 156, 157
Magelang 126, 132
Mahabharata 10, 11, 12, 76, 78, 79, 83
makhluk halus 8, 9
Mak Wok 126, 127
Mak Yong 96
Malaysia 12, 67, 144
Maluku 29, 52, 53, 103
Mamahit, Nick 65, 116
mamanda 91
Mandailing 5, 50, 51
Manggala Yudha 23
Mang Udjo 114, 115
mantra 3, 97
marwas 17, 103
Marya, I Ketut 13
Matah Ati 69
Maulana, Ireng 65, 117
Mesolitikum 1
metalofon 42, 43
Mocca 67
Museum Record Indonesia (MURI) 58
musik tradisional 41, 45, 46, 48, 51, 53, 54, 84, 92, 93, 111
musim panen 2
musim tanam 2
Myanmar 12

N

- Nangroe Aceh Darussalam 18
 Neolitikum 1
 Ngalagena, Udjo 114, 115
 ngibing 24
 Noer, Arifin C. 69, 83, 145
 Nugroho, Garin 133
 Nusantara 12, 14, 16, 27, 37,
 54, 56, 76, 84, 141, 154
 Nusa Tenggara Timur 16, 46

P

- Padepokan Seni Bagong Kussudiарjo (PBSK) 37
 Pah, Jeremias O 47
 pakeliran 70, 72
 Paleolitikum 1
 Pane, Armijn 83
 Pane, Sanusi 83
 Panembahan Senopati 21
 Pangandaran 24, 26
 Panji Semirang 12, 13
 Panti Satria 20
 Papua 29, 52, 53
 pawang 8
 pedang 8
 pelog 7, 9, 30, 42, 43, 44, 45,
 114
 penari 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 13,
 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20,
 21, 22, 23, 24, 26, 28, 29,
 30, 31, 37, 80, 90, 98,
 103, 122, 124, 132, 133,
 136
 penata tari 32, 34, 37
 pencak silat 27, 28, 92, 101,
 114
 Pendet 12, 13
 pesinden 75, 78
 piano 46, 49, 62, 116, 117, 121,
 134, 142, 143
 Pontianak 16
 Portugis 54
 Prabu Siliwangi 24

Pulau Aru

- 52
 Pulau Rote 46, 47
 Punakawan 76, 77
 Puspa, Titiek 118
 Putra, Guruh Soekarno 39, 134

R

- Raden Patah 70
 Raffles, Sir Thomas Stamford
 24
 Ramayana 10, 11, 71, 76, 77,
 79, 80, 83, 138
 randai 92, 93
 Rasinah, Mimi 122, 123
 rebab 24, 42, 43, 90, 96, 97,
 113
 rebana 101, 102, 103
 Rendra, W.S. 83
 reog Ponorogo 98
 repertoar 50
 Riantiarno, N. 83
 Riau 16, 83, 91, 96
 Ronggowarsito, R.Ng. 30
 rock 54, 57, 58, 59, 62, 63,
 156
 Romo Sas 22
 ronggeng 24, 26, 27

S

- sajojo 29
 Sam Pek-Eng Tay 83
 sandiwara 18, 83, 84, 94, 116,
 122, 128, 129
 Sanghyang Dedari 6, 7
 saron 42, 44, 90
 sasando 41, 46, 47
 sastra 10, 18, 71, 83, 125
 Saung Angklung Udjo 114, 115
 Sekolah Tari Kontemporer 37
 Sekolah Tinggi Seni Rupa Indo-
 nesia 38
 Semar 73, 76, 138
 senar 43, 45, 46, 47, 59

- seniman 7, 9, 11, 13, 14, 23,
 27, 32, 33, 34, 38, 39, 80,
 81, 83, 85, 86, 109, 110,
 113, 114, 118, 122, 123,
 132, 134, 146, 156

Serat Cabolang 30

Serat Centhini 30, 77

seriosa 54

Seudati 18, 19

Shahab, Ali 127

Simalungun 5

sinden 10, 90

Sinuhun Paku Buwono X 21

siter 41, 42, 43, 45

Si Unyil 124, 125

Slamet, Bing 110, 112, 116,
 117, 118, 119, 127

Slank 63

slendro 7, 30, 42, 43, 44, 45,
 78, 90, 114

Soekarno 39, 58, 66, 111, 134

songket 17

Soundrenaline 62, 63

Srikandi 13

Sri Sunan Pakubuwono IX 30

sruti 7

Sudjojono 128

Sueb, Benjamin 110

suku Dayak 2, 3

suku Melayu 16

suling 42, 43, 111

Sultan Ageng Tirtayasa 100

Sultan Agung 20, 42

Sumaatmadja, Addie Muljadi
 142

Sumatra 16, 50, 70, 83, 92,
 103, 128

Sumatra Utara 50

Sunda 27, 39, 42, 45, 48, 57,
 71, 77, 90, 115, 134, 137

Supratman, Wage Rudolf 64

Supriyanto, Eko 132

Surakarta 21, 30, 39, 79, 80,
 88, 89, 120, 121, 132, 133

sutradara 75, 83, 95, 109, 128,
 129, 138, 139, 144, 146,
 147

Suyadi, Drs. 124
 Swara Mahardika 39, 134
 syair 14, 16, 17, 46, 58, 59, 91,
 102
 syeikh 19

T

tari klasik 22, 23, 137
 tari kontemporer 32
 tari perang 9, 18, 52
 tari rakyat 24, 27
 tari Saman 14, 15
 tari Topeng 122, 123, 137
 tari Tor-tor 5, 51
 tari Zapin 16, 17
 teater 18, 32, 33, 39, 83, 84,
 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92,
 93, 94, 95, 96, 97, 110,
 138, 139, 145
 Tedjakusuma, GPH 35
 Tejo, Sujiwo 138, 139
 Ternate 16
 Thailand 12, 71
 The History of Java 24
 The Rollies 63
 The Tielman Brothers 59, 63
 Thowok, Didik Nini 136, 137
 tifa 41, 52, 53, 155
 TIM 113, 114
 topeng 2, 3, 5, 9, 13, 32, 96,
 97, 98, 99, 113, 114, 122,
 123
 tribal war dance 18
 TVRI 54, 75, 112, 113, 127
 Twilite Orchestra 142, 143

U

ukulele 54, 55
 UNESCO 15, 48, 49, 76, 115,
 154
 upacara adat 26, 52
 upacara kematian 5

W

Waljinah 55
 warisan budaya dunia 48, 49
 Warkop DKI 113, 131
 wayang 11, 13, 28, 30, 45, 70,
 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,
 78, 79, 80, 81, 82, 89,
 115, 122, 136, 138, 154
 wayang beber 76
 wayang kulit 11, 13, 70, 73,
 74, 75, 76, 79, 81, 82, 89,
 138
 wayang kulit gedhog 13
 wayang kulit purwa 13, 79, 89
 wayang potehi 73
 wayang wong 30, 79, 80
 White Shoes dan The Couples
 Company 67
 Wijaya, Putu 83
 Wisnuwardhana 34, 35, 36, 37

Y

Yogyakarta 22, 30, 31, 34, 36,
 37, 38, 39, 42, 75, 80, 82,
 116, 133, 136, 137, 146,
 154

Z

zaman revolusi 55
 zikir 101

DAFTAR PUSTAKA

- <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/06/wayang-punya-standar-estetika-ideal>
- Soetarno. 1995. Wayang Kulit Jawa. Sukoharjo: Cendrawasih
- Read, Hebert. 1974. Understanding of Art.Terjemahan Soedarso S.P.Yogyakarta:ASRI ñ STSRI.
- Sastroamidjojo, Seno. 1968. Renungan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa.Jakarta:Gunung Agung.
- Hersapandi, 1999, Wayang Wong Sriwedari, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Pramesti, Fitri Dewi. 2012 Skripsi: Wayang Rumput (Wayang Suket): Studi Visual Wayang Rumput. Universitas Pendidikan Indonesia
- Karyanto, Ibe. 1997. iRealisme Sosialis George Lukacs. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sartono. 1982. iCerita Singkat/Sinopsis Seni Ludrukî, (Makalah, tt). Mojokerto: Kasi Kebudayaan Depdikbud.
- Supriyanto, Henri. 1992. iLakon Ludruk Jawa Timurî. Jakarta: PT. Gramedia.
- Prasasti P, Bagyo. 1999. iKesenian Rakyat Bisuî, (Naskah buku). Malang: Averroes Press
- Kleden, Ninuk. 1996. Teater Lenong Betawi: Studi Perbandingan Diakronik. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Supriyanto, Henri. 1986. Pengantar Study Teater; Untuk SMA. Surabaya : Kopma IKIP.
- 152
Purwaraharja, Lephen dan Bondan Nusantara. 1997. Ketoprak Orde Baru. Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya.
- Hermansyah. 2007. Mamanda Sebuah Teater Eksodus. BKPBM dan Adicita, Yogyakarta
- Susanto, Budi. 2003. Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia. Penerbit Kanisius., Yogyakarta.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Tarian_Indonesia
- <http://humas-sasmi.blogspot.com/2012/06/fyi-hari-tari-sedunia-dirayakan-tiap-29.html>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kuda_lumping
- <http://artikel-luarbiasa.blogspot.com/2012/03/sejarah-asal-muasal-seni-tari-kuda.html>
- <http://kudholangendriyo.blogspot.com/2012/10/sejarah-jathilankuda-lumping.html>
- <http://kevinabali.wordpress.com/2009/08/05/tari-sanghyang-dedari-di-desa-bona/>
- <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/06/mengupas-sejarah-dan-makna-tari-tor-tor>
- <http://www.kidnesia.com/Kidnesia/Potret-Negeriku/Teropong-Daerah/Sumatera-Utara/Seni-Budaya/Tari-Tor-Tor>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Hudoq>
- <http://dunialain-laindunia.blogspot.com/2009/04/tari-hudoq-dari-kalimantan-timur.html>
- <http://nasional.kompas.com/read/2008/01/09/16155135>
- <http://travel.detik.com/readfoto/2012/03/08/152922/1861691/1026/1/hudoq-tarian-panen-raya-pengusir-roh-jahat>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_Panji
- <http://www.bababali.com/seni/tari/tl-panji-semirang.htm>
- <http://kebudayaan.denpasarkota.go.id/dpsculture/tokoh.php?parent=13>
- <http://oase.kompas.com/read/2011/11/24/20173320/Tari.Saman.Resmi.Diakui.UNESCO>
- <http://acehdalamsejarah.blogspot.com/2009/09/tari-saman-tari-tradisional-aceh.html>

- <http://id.wikipedia.org/wiki/Zapin>
- <http://www.riaudailyphoto.com/2012/11/tari-zapin-khazanah-tarian-rumpun-melayu.html>
- <http://tarianaceh.blogspot.com/2012/04/sejarah-tari-seudati.html>
- <http://news.liputan6.com/read/291975/ronggeng-sebuah-tari-pergaulan>
- <http://www.indonesia.travel/id/destination/494/banda-aceh/article/109/the-inspiring-seudati-dance-of-aceh>
- <http://www.ullensentalu.com/versiCetak.php?idberita=66>
- <http://www.tribunnews.com/2012/12/06/tarian-empat-keraton-temani-makan-siang-tamu>
- <http://www.indonesia.travel/id/destination/544/pangandaran-menikmati-ragam-wisata-di-pesisir-selatan-jawa-barat/article/183/tari-ronggeng-gunung-kesenian-tradisional-dari-pesisir-selatan-tanah-pasundan>
- <http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/902/tari-sajojo#.USuRSFJ5db8>
- <http://belzark.deviantart.com/art/Golek-Ayun-ayun-230533711>
- <http://travel.detik.com/read/2012/02/04/001524/1833999/1025/saksikan-keanggunan-3-tarian-khas-keraton-yogyakarta>
- <http://www.bababali.com/seni/tari/tl-baris-bandana.htm>
- <http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/catra.html>
- <http://bukahalaman.blogspot.com/2011/03/tari-gambyong-jawa-tengah.html>
- <http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/286-direktori/3824-maestro-seni-bersemangat-nasionalisme>
- <http://isi.ac.id/profil/sejarah/>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Tinggi_Seni_Indonesia_Bandung
- http://id.wikipedia.org/wiki/Institut_Seni_Indonesia
- <http://sosbud.kompasiana.com/2011/04/28/angklung-alat-musik-paling-indonesia-yang-menjadi-warisan-dunia-358447.html>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Angklung>
- <http://www.puncakview.com/Angklung.htm>
- <http://ensiklopesia.blogdetik.com/2012/06/27/alat-musik-gondang-sambilan-asal-mandailing-sumatera-utara/>
- <http://edinasution.wordpress.com/>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Gondang_Batak_Toba
- <http://kandalas.blogspot.com/2011/07/tifa-adalah-alat-musik-yang-berasal.html>
- <http://alatmusiktradisional.com/alat-musik-tifa-kesenian-khas-maluku-dan-juga-papua.html>
- <http://paninggih.blogspot.com/2012/07/tifa-alat-musik-pukul-khas-papua.html>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Tifa>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Campursari>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Keroncong>
- <http://www.anneahira.com/musik-pop-indonesia.htm>
- <http://zispan.blogdetik.com/2012/05/29/koplo-dangdut-yes-or-no/>
- <http://www.gkjh.web.id/dangdut-koplo-musik-rohani-alternatif>

<http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20111031232827AADBCK2>
<http://kumpulansejarah-aris.blogspot.com/2013/01/sejarah-dan-perkembangan-musik-pop-di.html>
http://id.wikipedia.org/wiki/Musik_pop
<http://marcellachen.blogspot.com/2012/11/fenomena-k-pop-vs-budaya-indonesia.html>
<http://rockmusix.blogspot.com/2011/04/sejarah-musik-rock-indonesia.html>
<http://www.pasarkreasi.com/news/detail/music/131/sejarah-musik-rock-indonesia>
<http://terselubung.blogspot.com/2009/12/tielman-brothers-band-asal-indonesia.html>
<http://musicbandung.tumblr.com/post/15388407674/dinamika-musik-rock-indonesia>
<http://rollingstone.co.id/read/2012/10/30/100008/2075863/1093/festival-soundrenaline-2012-dukung-bangkitnya-industri-musik-indonesia-berkualitas>
<http://musikko.wordpress.com/2011/03/23/sejarah-musik-jazz-indonesia>
http://id.wikipedia.org/wiki/Benyamin_Sueb
<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/60-seniman-betawi-serba-bisa>
<http://id.wikipedia.org/wiki/Bokir>
<http://www.merdeka.com/peristiwa/seniman-kocak-asli-betawi-itu-bernama-bokir.html>

154

Daftar Pustaka

<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/bokir.html>
http://id.wikipedia.org/wiki/Udjo_Ngalagena
http://id.wikipedia.org/wiki/Saung_Angklung_Udjo
http://id.wikipedia.org/wiki/Bing_Slamet
<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/3558-seniman-legendaris-yang-menginspirasi>
<http://id.wikipedia.org/wiki/Gesang>
<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/1233-sebuah-legenda-maestro-keroncong>
<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/388-maestro-keroncong-bengawan-solo>
http://id.wikipedia.org/wiki/Mimi_Rasinah
<http://oase.kompas.com/read/2010/08/08/07120344/Tarian.Terakhir.Mimi.Rasinah>
<http://tabloid-mh.blogspot.com/2012/03/crew-sanggar-mimi-rasinah-akan-bertolak.html>
<http://id.wikipedia.org/wiki/Suyadi>
<http://pakraden.org/?p=1>
<http://pakraden.org/?p=68>
<http://www.tempo.co/read/news/2012/03/20/219391341/Curhat-Pak-Raden-Soal-Royalti-Si-Unyil>
<http://entertainment.kompas.com/read/2012/04/14/19222379/Pak.Raden.Mengamen.demi.Hidup.dan.Si.Unyil>
<http://www.tempo.co/read/news/2012/04/17/063397567/Pak-Raden-Berpeluang-Dapatkan-Hak-Cipta-Si-Unyil>
<http://www.antaranews.com/berita/307029/keadilan-untuk-pak-raden>
<http://www.tribunnews.com/2012/04/27/pak-raden-tolak-pemberian-rp-10-juta-dahlan>

Apa Siapa Orang Film Indonesia 1926-1978. Disusun oleh Sinematek Indonesia. (Jakarta : Yayasan Artis Film

dan Sinematek Indonesia, 1979)

http://id.wikipedia.org/wiki/Wolly_Sutinah

http://en.wikipedia.org/wiki/Usmar_Ismail

<http://kepustakaan-tokoh.perfilman.pnri.go.id/usmar/home/>

http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4b9bad50b835d_usmar-ismail#.USpytaJTDJc

<http://www.dkj.or.id/news/film/lewat-djam-malam-karya-usmar-ismail-dapat-dinikmati-publik>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Warkop>

<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/287-wiki-tokoh/2973-membangkitkan-nasionalisme-lewat-seni>

http://id.wikipedia.org/wiki/Guruh_Soekarnoputra

<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/286-direktori/3824-maestro-seni-bersemangat-nasionalisme>

http://id.wikipedia.org/wiki/Didik_Nini_Thowok

<http://health.kompas.com/read/2013/02/16/11411688/Didik.Nini.Thowok.Dukung.Healing.Garden>

http://id.wikipedia.org/wiki/Sujiwo_Tejo

http://id.wikipedia.org/wiki/Iwan_Fals

http://id.wikipedia.org/wiki/Addie_MS

<http://biografi.rumus.web.id/biografi-addie-m-s/>

http://id.wikipedia.org/wiki/Kevin_Aprilio

http://id.wikipedia.org/wiki/Christine_Hakim

<http://www.antaranews.com/berita/340349/christine-hakim-ini-takdir-saya>

<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/286-direktori/41-mengukir-prestasi-internasional>

http://id.wikipedia.org/wiki/Butet_Kertaradjasa

http://id.wikipedia.org/wiki/Djaduk_Ferianto

<http://profil.merdeka.com/indonesia/g/gregorius-djaduk-ferianto/>

<http://hiburan.berita21.com/2012/budaya/ludruk-kartolo-akan-kolaborasi-dengan-butet-djaduk.html>

<http://www.antaranews.com/berita/340204/panitia-siapkan-6000-tiket-pentas-kartolo-butet>

http://id.wikipedia.org/wiki/Hanung_Bramantyo

<http://entertainment.kompas.com/read/2013/01/07/15255953/Karena.Cinta.tapi.Beda.Hanung.Bramantyo.Diadukan.ke.Polisi>

<http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/12/08/09/m8gled-perahu-kertas-film-terberat-hanung-bramantyo>

<http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/12/07/16/m78wht-ini-alasan-hanung-bramantyo-setuju-sutradarai-habibie-ainun>

<http://www.bababali.com/seni/drama/st-mahabarata.htm>



SENI BUDAYA & WARISAN **INDONESIA**

SENI PERTUNJUKAN

Seni Budaya & Warisan Indonesia merupakan rangkaian paparan yang menampilkan corak dan karakter bangsa Indonesia. Keindahan dan keunikan kebudayaan dan alam Indonesia adalah kekayaan yang tak ternilai harganya.

Melalui *Seni Budaya & Warisan Indonesia*, pembaca dapat semakin mengenal, kemudian mencintai Tanah Air Indonesia, dengan segala keragamannya. Diawali dengan pembahasan mengenai sejarah awal di Nusantara, pembaca diajak mengenal sejarah modern, flora, fauna, olahraga & permainan, agama & kepercayaan, manusia & lingkungan budaya, bahasa & sastra, arsitektur, seni nasional, seni pertunjukan, serta teknologi.



PT AKU BISA, JAKARTA

ISBN 602-7706-50-7



9 786027 706507